

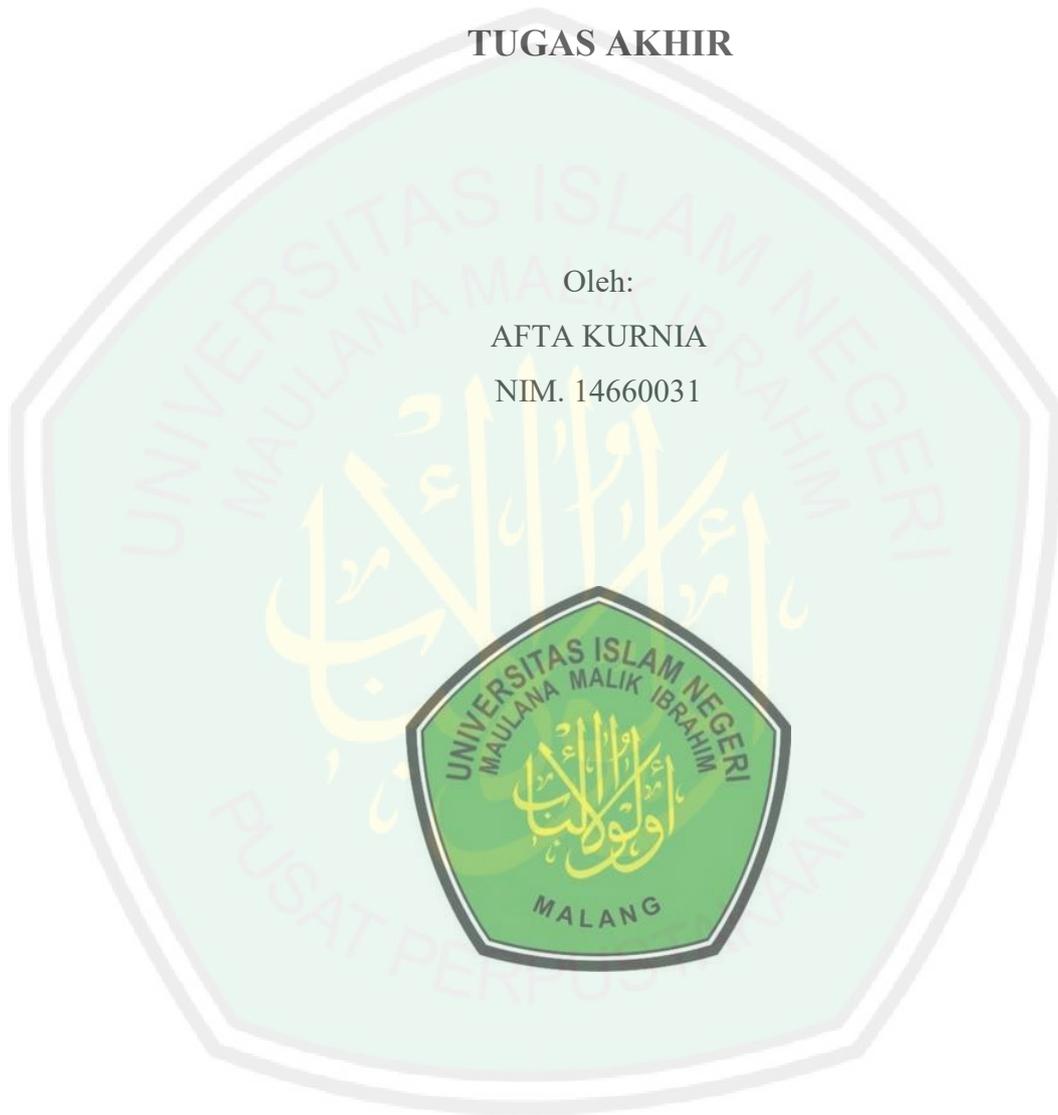
**PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN
PENDEKATAN CRITICAL REGIONALISM**

TUGAS AKHIR

Oleh:

AFTA KURNIA

NIM. 14660031



**PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN
PENDEKATAN CRITICAL REGIONALISM**

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada:

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars)**

Oleh:

**AFTA KURNIA
NIM. 14660031**

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afta Kurnia

NIM : 14660031

Program Studi : Teknik Arsitektur

Fakultas : Sains Dan Teknologi

Judul : Perancangan Bekasi Cultural Park dengan Pendekatan Critical Regionalism

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggungjawab atas orisinilitas karya ini. Saya bersedia bertanggungjawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiatisme dan indikasi ketidakjujuran di dalam karya ini.

Malang, 23 Desember 2020

Pembuat pernyataan,



Afta kurnia
NIM. 14660031



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

LEMBAR KELAYAKAN CETAK

TUGAS AKHIR 2020

Berdasarkan hasil evaluasi dan Sidang Tugas Akhir 2020, yang bertanda tangan di bawah ini selaku dosen Penguji Utama, Ketua Penguji, Sekretaris Penguji dan Anggota Penguji menyatakan mahasiswa berikut:

Nama Mahasiswa : Afta Kurnia
NIM : 14660031
Judul Tugas Akhir : PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN
PENDEKATAN CRITICAL REGIONALISM

Telah melakukan revisi sesuai catatan revisi dan dinyatakan **LAYAK** cetak berkas/laporan Tugas Akhir Tahun 2020.

Demikian Kelayakan Cetak Tugas Akhir ini disusun dan untuk dijadikan bukti pengumpulan berkas Tugas Akhir.

Malang, 23 DESEMBER 2020

Mengetahui,

Penguji Utama

Ketua Penguji

Prof. Agung Sedayu, MT.
NIP. 19781024.200501.1.003

Arief Rakhman Setiono, M.T.
NIP. 19790104.200501.1.005

Sekretaris Penguji

Anggota Penguji

Prima Kurniawaty, M.Si
NIP. 19830528 2016080 2081

Luluk Maslucha, S.T, M.Sc.
NIP. 19800917 200502 2 003

**PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN
PENDEKATAN CRITICAL REGIONALISM**

TUGAS AKHIR

Oleh:
AFTA KURNIA
NIM. 14660031

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji:

Tanggal: 23 Desember 2020

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Luluk Maslucha, S.T, M.Sc.
NIP. 19800917.200501.2.003

Prima Kurniawaty, M.Si.
NIPT. 19830528 2016080 2081

Mengetahui,
Ketua Program Studi Teknik Arsitektur

Tarranita Kusumadewi, M.T.
NIP. 19790913 200604 2 001

**PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN
PENDEKATAN CRITICAL REGIONALISM**

TUGAS AKHIR

**Oleh:
AFTA KURNIA
NIM. 14660031**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tugas Akhir dan Dinyatakan
Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Arsitektur (S.Ars)

Tanggal: 8 Desember 2020

Penguji Utama : Prof. Agung Sedayu, M.T. (.....)

NIP. 19781024.200501.1.003

Ketua Penguji : Arief Rakhman Setiono, M.T. (.....)

NIP. 19790104.200501.1.005

Sekretaris Penguji : Prima Kurniawaty, M.Si. (.....)

NIPT. 19830528 2016080 2081

Anggota Penguji : Luluk Maslucha, S.T, M.Sc. (.....)

NIP. 19800917.200501.2.003

Mengesahkan,

Ketua Program Studi Teknik Arsitektur

Tarranita Kusumadewi, M.T.
NIP. 19790913 200604 2 001

ABSTRAK

Kurnia, Afta. 2020. Perancangan Bekasi Cultural Park dengan Pendekatan Critical Regionalism

Kata Kunci : Taman Budaya, Bekasi, *Critical Regionalism*

Kota Bekasi merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Nama Bekasi berasal dari kata *bagasasi* yang artinya adalah nama sungai yang melewati kota ini yaitu *candrabaga* yang tertulis di dalam Prasasti Tugu era Kerajaan Tarumanegara.

Hilangnya akar budaya menjadi permasalahan utama terhadap isu konservasi budaya yang ada di Kota Bekasi. Dalam proses mengembalikan akar budaya yang hilang dan memunculkan identitas Kota Bekasi, di tahun 2017 tim perumusan pengembangan seni budaya dan pariwisata Kota Bekasi mempunyai keinginan membentuk kantong budaya yang berpusat di lapangan multiguna Bekasi timur Kota Bekasi. Selain isu konservasi budaya, Kota Bekasi memiliki permasalahan terkait taman kota. Warga Kota Bekasi mengeluhkan kurangnya keberadaan taman sebagai ruang rekreasi.

Seiring dengan isu konservasi budaya dan kurangnya taman kota, maka pendekatan yang digunakan dalam Perancangan Bekasi Cultural Park adalah pendekatan Crititcal Regionalism. Pendekatan Crititcal Regionalism suatu teori tentang bangunan yang di satu sisi menerima peran potensial arsitektur modern untuk membebaskan arsitektur dari berbagai kungkungan tapi menentang untuk sepenuhnya terserap dalam sistem konsumsi dan produksi modern.

ABSTRACT

Kurnia, Afta. 2020. Design of Bekasi Cultural Park with Critical Regionalism Approach

Keywords: Cultural Park, Bekasi, Critical Regionalism

Bekasi City is one of the cities in the province of West Java, Indonesia. The name Bekasi comes from the word bagasasi which means the name of the river that passes through this city, namely candrabaga which was written in the era of the Tarumanegara Kingdom Tugu Monument Inscription.

The loss of cultural roots is the main problem with the issue of cultural conservation in Bekasi City. In the process of restoring lost cultural roots and bringing out the identity of Bekasi City, in 2017 the Bekasi City Cultural Arts and Tourism Development Team has the desire to form a cultural enclave centered on the Bekasi multipurpose field, east of Bekasi City. Apart from the issue of cultural conservation, Bekasi City has problems related to city parks. The residents of Bekasi City complain about the lack of parks as recreational spaces.

Along with the issue of cultural conservation and the lack of city parks, the approach used in the Bekasi Cultural Park Design is the Crititcal Regionalism approach. The Crititcal Regionalism approach is a theory about buildings that on the one hand accepts the potential role of modern architecture to free architecture from various constraints but opposes being completely absorbed in the modern consumption and production system.

ملخص

كورنيا ، افتا. 2020. تصميم حديقة بيكاسي الثقافية مع نهج الإقليمية النقدية

الكلمات المفتاحية: المنزه الثقافي ، البقاسي ، الإقليمية النقدية

مدينة بيكاسي هي إحدى مدن محافظة جاوة الغربية بإندونيسيا. يأتي اسم بيكاسي من كلمة باغاساسي التي تعني اسم النهر الذي يمر عبر هذه المدينة ، وهو كاندرا باجا الذي كتب في نقش توغو في عصر مملكة تارومانجارا.

يمثل فقدان الجذور الثقافية المشكلة الرئيسية في مسألة الحفاظ على التراث الثقافي في مدينة بيكاسي. في عملية استعادة الجذور الثقافية المفقودة وإبراز هوية مدينة بيكاسي ، في عام 2017 ، يرغب فريق مدينة بيكاسي للفنون الثقافية والتنمية السياحية في تشكيل جيب ثقافي متمركز في حفل بيكاسي متعدد الأغراض ، شرق مدينة بيكاسي. بصرف النظر عن مسألة الحفاظ على التراث الثقافي ، تعاني مدينة بيكاسي من مشاكل تتعلق بحدائق المدينة. يشتكي سكان مدينة بقاسي من قلة الحدائق كمساحات ترفيهية.

إلى جانب قضية الحفاظ على الثقافة ونقص حدائق المدينة ، فإن النهج المستخدم في تصميم متنزه بيكاسي الثقافي هو نهج الإقليمية الحرجة. نهج Crittical Regionalism هو نظرية حول المباني التي تقبل من ناحية الدور المحتمل للهندسة المعمارية الحديثة في تحرير العمارة من قيود مختلفة ولكنها تعارض استيعابها بالكامل في نظام الاستهلاك والإنتاج الحديث.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars). Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni *Dinul Islam*.

Ucapan “Terimakasih atas segala kebaikan yang telah diberikan, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan yang lebih baik” tulus ingin penulis ucapkan kepada banyak pihak yang telah membantu penulis untuk melangkah sejauh ini. Iringan do’a, nasihat-nasihat, ilmu yang bermanfaat serta kata semangat yang membantu jasmaniah dan bathiniyah penulis sehingga mampu mencapai titik ini. Adapun pihak - pihak yang dimaksud penulis antara lain :

1. Prof. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Sri Harini, M.Si selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi (Saintek) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Tarranita Kusumadewi, M.T selaku Ketua Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Luluk Maslucha, S.T, M.Sc dan Prima Kurniawaty, M.Si selaku pembimbing penulis yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi, bimbingan dan arahan sehingga penulis mampu melangkah sejauh ini. Semoga ilmu yang beliau berikan bermanfaat hingga nanti dan menjadi ilmu yang barokah, Aamiin.
5. Seluruh dosen tercinta Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak pernah berhenti memberikan ilmunya. Semoga Allah memberikan balasan rahmat yang melimpah serta ilmu yang diberikan menjadi ilmu yang bermanfaat dan barokah, Aamiin.
6. Bapak Husni Afif, S.H selaku ayah tercinta penulis yang telah memberikan segalanya, ayah yang tidak pernah mengatakan kecewa bahkan ketika penulis mengecewakannya, terimakasih. Semoga Allah selalu bersamamu, membahagiakanmu dan memberikan balasan Rahmat yang luas yang di Ridhoi-Nya, Aamiin.
7. Ibu Wita Sukaesih selaku ibu tercinta penulis yang telah mengorbankan segalanya, ibu yang selalu menjadi teman dalam cerita suka dan duka penulis dan ibu yang menjadi sayap dalam keluarga, terimakasih. Seperti do’a yang penulis hajatkan kepada ayah tercinta, semoga Allah selalu bersamamu, membahagiakanmu dan memberikan balasan Rahmat yang luas yang di Ridhoi-Nya, Aamiin.

8. Keluarga besar penulis yang mendukung cita-cita penulis, memberikan motivasi dan kata-kata semangat dikala penulis teresat, terimakasih.
9. Seluruh sahabat-sahabat penulis yang selalu memberikan kata-kata semangat dan ucapan selamat, terimakasih. Semoga persahabatan tidak hanya sampai disini tetapi hingga akhir nanti.

Laporan tugas akhir ini tentunya memiliki banyak kekurangan dimana kekurangan tersebut tentu tidak dapat penulis sempurnakan sendiri sehingga saran masukan dan kritikan yang membangun sangat dibutuhkan penulis untuk kesempurnaan laporan ini.



DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| LEMBAR PENGESAHAN..... | i |
| ABSTRAK..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| BAB I | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 3 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Rancangan | 3 |
| 1.3.1 Tujuan Rancangan | 3 |
| 1.3.2 Manfaat Rancangan | 4 |
| 1.4 Batasan Perancangan..... | 4 |
| 1.5 Keunikan Rancangan | 5 |
| BAB II | 7 |
| 2.1 Tinjauan Objek Desain | 7 |
| 2.1.2 Teori-teori yang Relevan dengan Objek | 8 |
| 2.1.2.1 Sejarah Kota Bekasi..... | 8 |
| 2.1.2.2 Budaya Kota Bekasi | 8 |
| 2.1.2.3 Tektonika Arsitektur..... | 19 |
| 2.1.3 Teori Arsitektur yang Relevan dengan Objek | 24 |
| 2.1.4 Tinjauan Pengguna Pada Objek | 41 |
| 2.1.5 Studi Preseden berdasarkan Objek | 43 |
| 2.2 Tinjauan Pendekatan | 50 |
| 2.2.1 Definisi dan Prinsip Pendekatan | 50 |
| 2.2.2 Definisi Critical Regionalism | 50 |
| 2.2.3 Studi Preseden berdasarkan Pendekatan | 52 |
| 2.2.4 Prinsip Aplikasi Pendekatan | 58 |
| 2.3 Tinjauan Nilai-Nilai Islami | 58 |
| 2.3.1 Tinjauan Pustaka Islami | 58 |
| 2.3.2 Aplikasi Nilai Islami pada Rancangan | 59 |
| BAB III | 60 |
| 3.1 Tahap Programming | 60 |
| 3.2 Tahap Pra Rancangan | 60 |
| 3.2.1 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data | 60 |
| 3.2.2 Teknik Analisis Perancangan | 61 |
| 3.2.3 Teknik Sintesis | 62 |
| 3.2.4 Perumusan Konsep Dasar | 62 |
| 3.3 Skema Tahapan Perancangan | 63 |
| BAB IV | 64 |
| 4.1 Analisis Kawasan Perancangan | 64 |
| 4.1.1 Kebijakan Tata Ruang Lokasi Tapak Perancangan..... | 66 |
| 4.1.2 Gambaran Makro (Profil Lokasi Rancangan)..... | 68 |
| 4.1.3 Gambaran Mikro (profil Tapak)..... | 69 |
| 4.2 Analisis Perancangan | 75 |
| 4.2.1 Analisis Fungsi dan Ruang..... | 75 |
| 4.2.2 Analisis Aktivitas..... | 77 |
| 4.2.3 Analisis Kebutuhan Ruang..... | 84 |
| 4.2.4 Analisis Persyaratan Ruang..... | 95 |

| | |
|--|-----|
| 4.2.5 Analisis Keterkaitan Ruang..... | 103 |
| 4.2.6 Analisis Bubble Diagram dan Blok Plan..... | 105 |
| 4.3 Analisis Bentuk | 108 |
| 4.4 Analisis Tapak..... | 111 |
| 4.4.1 Analisis Sirkulasi dan Aksesibilitas..... | 111 |
| 4.4.2 Analisis View..... | 112 |
| 4.4.3 Analisis Matahari..... | 113 |
| 4.4.4 Analisis Angin..... | 114 |
| 4.4.5 Analisis Hujan..... | 115 |
| 4.4.6 Analisis Vegetasi..... | 116 |
| 4.4.7 Analisis Struktur..... | 117 |
| 4.4.8 Analisis Utilitas..... | 118 |
| BAB V | 119 |
| 5.1 Konsep Dasar..... | 119 |
| 5.2 Konsep Tapak..... | 120 |
| 5.3 Konsep Bentuk..... | 123 |
| 5.4 Konsep Ruang..... | 124 |
| 5.5 Konsep Struktur..... | 125 |
| 5.6 Konsep Utilitas..... | 126 |
| BAB VI | 127 |
| 6.1 Objek Rancangan..... | 127 |
| 6.2 Hasil Rancangan..... | 128 |
| 6.2.1 Desain Tapak..... | 128 |
| 6.2.2 Pola Tata Massa Bangunan..... | 129 |
| 6.2.3 Perancangan Sirkulasi dan Akses Tapak..... | 129 |
| 6.2.4 View Kawasan..... | 130 |
| 6.3 Hasil Rancangan Bangunan..... | 132 |
| 6.3.1 Grand Saung..... | 132 |
| 6.3.2 Batujaya Shopping Walk..... | 132 |
| 6.3.3 Batujaya Food Walk..... | 134 |
| 6.3.4 Saung Creative Space..... | 135 |
| 6.4 Hasil Rancangan Luar..... | 136 |
| 6.4.1 Ruang Dalam..... | 136 |
| 6.4.2 Ruang Luar..... | 138 |
| 6.5 Detail Arsitektural..... | 139 |
| 6.6 Detail Lanskap..... | 140 |
| 6.7 Utilitas Kawasan..... | 142 |
| BAB VII | 143 |
| 7.1 Kesimpulan..... | 143 |
| 7.2 Saran..... | 144 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 145 |
| LAMPIRAN GAMBAR..... | 146 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1 Durian dan Ikan Gabus..... | 9 |
| Gambar 2.2 Simbol Kota Patriot Bekasi..... | 9 |
| Gambar 2.3 Pakaian Adat Kembang Gede..... | 11 |
| Gambar 2.4 Candi Serut..... | 12 |
| Gambar 2.5 Candi Jiwa..... | 12 |
| Gambar 2.6 Candi Blandongan..... | 13 |
| Gambar 2.7 Candi Sumur..... | 13 |
| Gambar 2.8 Saung Ranggon..... | 14 |
| Gambar 2.9 Sedekah Bumi..... | 15 |
| Gambar 2.10 Corak Batik Bekasi..... | 16 |
| Gambar 2.11 Tari Topeng Bekasi..... | 17 |
| Gambar 2.12 Tanjidor Bekasi..... | 17 |
| Gambar 2.13 Berebut Dandang..... | 17 |
| Gambar 2.14 Ujangan..... | 18 |
| Gambar 2.15 Wayang Kulit Bekasi..... | 18 |
| Gambar 2.16 Beton Stuko Percandian Batujaya..... | 19 |
| Gambar 2.17 Rekonstruksi Salah Satu Candi Batujaya..... | 20 |
| Gambar 2.18 Rekonstruksi Salah Satu Candi Batujaya | 20 |
| Gambar 2.19 Pondasi Batu Umpak..... | 22 |
| Gambar 2.20 Detail Lantai dan Dinding Rumah Sunda..... | 23 |
| Gambar 2.22 Detail Atap Rumah Sunda..... | 24 |
| Gambar 2.23 Open Plan Working Space..... | 25 |
| Gambar 2.24 Pengaturan Tata Ruang Kantor..... | 25 |
| Gambar 2.25 Potongan Ruang Perkantoran..... | 26 |
| Gambar 2.26 Standar derajat sudut pandang penonton terhadap area panggung | 27 |
| Gambar 2.27 Visualisasi Layout Gedung Pertunjukan Tipe Persegi Empat | 28 |
| Gambar 2.28 Visualisasi Layout Gedung Pertunjukan Tipe Kipas | 28 |
| Gambar 2.29 Visualisasi Layout Gedung Pertunjukan Tipe Tapal Kuda | 29 |
| Gambar 2.30 Penaikan sumber bunyi dan pemiringan lantai area penonton | 30 |
| Gambar 2.31 Penempatan Langit-langit Pemantul | 30 |
| Gambar 2.32 Pemantulan yang dianjurkan | 31 |
| Gambar 2.33 Area sumbu longitudinal | 31 |
| Gambar 2.34 Nama-nama bagian Panggung | 32 |
| Gambar 2.35 Standar Ruang Ganti | 33 |
| Gambar 2.36 Standar Scene Dock | 33 |
| Gambar 2.37 Standar Ruangan Control Rooms | 34 |

| | |
|--|----|
| Gambar 2.38 Standar Ruang loket tiket | 34 |
| Gambar 2.39 Diagram bioskop 4 dimensi 35 | |
| Gambar 2.40 Pada ruang bioskop Jarak dan ukuran kursi | 36 |
| Gambar 2.41 Bentuk Layar pada Ketinggian dan Lebar | 36 |
| Gambar 2.42 Jarak sudut pandang layar bioskop | 36 |
| Gambar 2.43 Kemampuan gerak anatomi manusia | 37 |
| Gambar 2.44 Sudut pandang mata | 38 |
| Gambar 2.45 Library Space Planning | 39 |
| Gambar 2.46 Pengaturan Jarak Rak Buku | 40 |
| Gambar 2.47 Ukuran Jarak terhadap Sirkulasi | 40 |
| Gambar 2.48 Jarak Minimum antar Meja, Ruang Gerak Minimum dan Lalu lintas Pergerakan Pengguna | 40 |
| Gambar 2.49 Ukuran Rak Buku bagi Pelajar dan Anak-anak | 40 |
| Gambar 2.50 Garuda Wisnu Kencana Cultural Park | 42 |
| Gambar 2.51 Peta Garuda Wisnu Kencana Cultural Park | 43 |
| Gambar 2.52 Lotus Pond Sebagai Pusat Taman | 43 |
| Gambar 2.53 Gambaran Lokasi Venue Berdasarkan Acuan Venue Lotus Pond | 44 |
| Gambar 2.54 Diagram Critical Regionalism | 50 |
| Gambar 2.55 Modern Art Museum of Fort Worth | 51 |
| Gambar 2.56 Penerapan Bangunan modern yang mengekspresikan “local rooted culture” ... | 53 |
| Gambar 2.57 Penerapan Bangunan yang bergantung pada mempertahankan tingkat kesadaran diri kritis yang tinggi dalam menemukan inspirasi | 54 |
| Gambar 3.1 <i>Self Enclosed Modernity</i> , Tadao Ando | 59 |
| Gambar 3.2 Skema Tahapan Perancangan | 63 |
| Gambar 4.1 Gambaran Umum Lokasi | 64 |
| Gambar 4.2 Bekasi Timur dan Potensinya | 65 |
| Gambar 4.3 Kelurahan Margahayu dan Lokasi Tapak | 68 |
| Gambar 4.4 Lokasi Tapak | 69 |
| Gambar 4.5 Ukuran Tapak | 69 |
| Gambar 4.6 Aksesibilitas dan Sirkulasi | 70 |
| Gambar 4.7 View lokasi dan keterangan bangunan Sekitar | 71 |
| Gambar 4.8 Kebisingan | 72 |
| Gambar 4.9 Matahari | 72 |
| Gambar 4.10 Angin | 73 |
| Gambar 4.11 Vegetasi | 73 |
| Gambar 4.12 Utilitas | 74 |
| Gambar 4.13 <i>Self Enclosed Modernity</i> , Tadao Ando | 75 |
| Gambar 4.14 Analisis Fungsi | 76 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 4.15 Diagram Aktivitas Pengelola | 81 |
| Gambar 4.16 Diagram Aktivitas Pengunjung Umum | 81 |
| Gambar 4.17 Diagram Aktivitas Pengunjung Khusus | 82 |
| Gambar 4.18 Diagram Aktivitas Pengajar/Budayawan | 82 |
| Gambar 4.19 Diagram Aktivitas Masyarakat Sekitar | 83 |
| Gambar 4.21 Infografis Analisis persyaratan Ruang Primer | 99 |
| Gambar 4.22 Infografis Analisis persyaratan Ruang Sekunder | 100 |
| Gambar 4.22 Infografis Analisis persyaratan Ruang Penunjang | 103 |
| Gambar 4.23 Diagram Keterkaitan Ruang Primer | 103 |
| Gambar 4.24 Diagram Keterkaitan Ruang Sekunder | 104 |
| Gambar 4.25 Diagram Keterkaitan Ruang Penunjang | 104 |
| Gambar 4.26 Analisis Diagram Bubble | 105 |
| Gambar 4.27 Analisis Block Plan Makro | 105 |
| Gambar 4.28 Analisis Block Plan Mikro | 107 |
| Gambar 4.30 Analisis Bentuk Massa 1 | 109 |
| Gambar 4.31 Analisis Bentuk Massa 2-4 | 110 |
| Gambar 4.33 Analisis Sirkulasi dan Aksesibilitas | 111 |
| Gambar 4.34 Analisis View | 112 |
| Gambar 4.35 Analisis Matahari | 113 |
| Gambar 4.36 Analisis Angin | 114 |
| Gambar 4.37 Analisis Hujan | 115 |
| Gambar 4.38 Analisis Vegetasi | 116 |
| Gambar 4.39 Analisis Struktur | 117 |
| Gambar 4.40 Analisis Utilitas | 118 |
| Gambar 5.1 Konsep Dasar | 119 |
| Gambar 5.2 Konsep Tapak | 121 |
| Gambar 5.3 Konsep Bentuk | 123 |
| Gambar 5.4 Konsep Ruang | 124 |
| Gambar 5.5 Konsep Struktur | 125 |
| Gambar 5.6 Konsep Utilitas | 126 |
| Gambar 6.1 Tahapan Hasil Rancangan | 127 |
| Gambar 6.2 Layout Plan | 128 |
| Gambar 6.3 Aerial Kawasan | 128 |
| Gambar 6.4 Site Plan | 129 |
| Gambar 6.5 Basement | 130 |
| Gambar 6.6 Tampak Kawasan Timur dan Barat | 130 |
| Gambar 6.7 Tampak Kawasan Utara dan Selatan | 131 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 6.8 Perspektif Tampak Depan Kawasan | 131 |
| Gambar 6.9 Gambar Arsitektural Grand Saung | 132 |
| Gambar 6.10 Gambar Arsitektural Batujaya Shopping Walk | 133 |
| Gambar 6.11 Gambar Arsitektural Batujaya Food Walk | 134 |
| Gambar 6.12 Gambar Arsitektural Saung Creative Space | 135 |
| Gambar 6.13 Interior Ruang Grand Saung | 136 |
| Gambar 6.14 Interior Ruang Kreatif | 137 |
| Gambar 6.15 Batujaya Shopping Walk dan Batujaya Food Walk | 137 |
| Gambar 6.16 Video Mapping Hologram (Smart Glass) | 138 |
| Gambar 6.17 SkyWalk | 138 |
| Gambar 6.18 Signage Bekasi Cultural Park | 139 |
| Gambar 6.19 Struktur Atap Grand Saung | 139 |
| Gambar 6.20 Kolam Tanaman Rawa | 140 |
| Gambar 6.21 Pohon Jengkol dan Rambutan | 140 |
| Gambar 6.22 Taman Berbukit Grand Saung | 141 |
| Gambar 6.23 Utilitas Kawasan | 142 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bekasi merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Nama Bekasi berasal dari kata *bagasasi* yang artinya adalah nama sungai yang melewati kota ini yaitu *candrabaga* yang tertulis di dalam Prasasti Tugu era Kerajaan Tarumanegara. Kota Bekasi merupakan bagian dari megapolitan Jabodetabek dan menjadi kota satelit dengan jumlah penduduk terbanyak se-Indonesia, yaitu sebanyak 2,663 jt jiwa (BPS,2014). Kota Bekasi kini berkembang menjadi tempat tinggal masyarakat urban dan pusat industri. Kota Bekasi juga memiliki julukan sebagai Kota Patriot atau Kota Pejuang. Kota Bekasi didominasi oleh warga asal Jawa yaitu 33 persen, kemudian warga asal Bekasi sebanyak 28 persen dan warga asal sunda sebanyak 18 persen dari total populasi (cnn.co.id). Data tersebut membuktikan bahwa warga Kota Bekasi di dominasi oleh para pendatang.

Menurut salah satu pengamat perkotaan dari Universitas Trisakti Yayat Supriatna menyebutkan bahwa akar budaya masyarakat Kota Bekasi kini telah hilang. Hilangnya akar budaya Kota Bekasi disebabkan dominasi para pendatang juga kurangnya pengelolaan pemerintah dalam menanamkan nilai karakter budaya masyarakat Kota Bekasi. Menurut Yayat supriatna salah satu cara dalam menanamkan nilai-nilai karakter budaya masyarakat Kota Bekasi adalah dengan memunculkan *image* simbolik budaya beklasi dan kreativitas agar pendatang memiliki identitas kehidupan yang bangga sebagai warga Kota Bekasi. Hilangnya akar budaya menjadi permasalahan utama terhadap isu konservasi budaya yang ada di Kota Bekasi.

Dalam proses mengembalikan akar budaya yang hilang dan memunculkan identitas Kota Bekasi, di tahun 2017 tim perumusan pengembangan seni budaya dan pariwisata Kota Bekasi mempunyai keinginan membentuk kantong budaya yang berpusat di lapangan multiguna beklasi timur Kota Bekasi. Menurut mereka beberapa wilayah di Indonesia memiliki pusat budaya seperti Bandung yang ada Braga. Lapangan Multiguna Bekasi saat ini adalah sebuah lapangan olahraga yang memiliki kondisi kurang terawat. Lapangan Multiguna Bekasi menurut tim perumusan pengembangan seni budaya dan pariwisata Kota Bekasi diharapkan menjadi pusat budaya juga pusat para seniman berkumpul dan memiliki gedung kesenian yang bertaraf internasional.

Saat ini Kota Bekasi belum memiliki peraturan daerah yang mengatur pelestarian seni dan budaya Bekasi. Pelestarian tersebut menjadi salah satu bagian penting dalam konservasi budaya di Bekasi. Permasalahan terkait hilangnya akar budaya hingga wacana membentuk kantung budaya dapat diwadahi dalam isu konservasi budaya sebagai isu utama. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Kegiatan konservasi khususnya pada budaya dapat pula mencakupi ruang lingkup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi. Nilai-nilai konservasi budaya yang perlu dikembangkan dan dipelihara yaitu nilai menanam, memanfaatkan, melestarikan, dan mempelajari dalam arti fisik dan non-fisik. Perancangan Bekasi Cultural Park sebagai objek arsitektural bertujuan untuk menjadi solusi dalam isu konservasi budaya di Kota Bekasi yang ada.

Selain isu konservasi budaya, Kota Bekasi memiliki permasalahan terkait taman kota. Warga Kota Bekasi mengeluhkan kurangnya keberadaan taman sebagai ruang rekreasi. Karena kurangnya taman untuk berekreasi, warga Kota Bekasi terpaksa liburan di luar kota seperti di Jakarta, Bogor dan Bandung. Kota Bekasi lebih menyerupai lokasi yang sumpek tanpa menyediakan sarana wisata memadai (wartakota.tribunnews.com, 2018). Kurangnya taman tersebut juga disebabkan oleh pemerintah daerah Kota Bekasi yang tidak dapat memenuhi target ruang terbuka hijau (RTH) di Kota Bekasi. Menurut Kepala Bidang Penataan Ruang Dinas Penataan Ruang Kota Bekasi, perolehan RTH di Kota Bekasi baru mencapai 16 persen. Padahal bila mengacu pada UU Nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, seharusnya pemerintah menyediakan 30 persen RTH dari luas Kota Bekasi (wartakota.tribunnews.com, 2018). Dalam surat Ar-Rum ayat 41 Allah berfirman; "telah nampak kerusakan di darat dan di lautan yang disebabkan oleh tangan-tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (QS.Ar-Rum:41) Manusia harus bisa menjaga lingkungannya agar tidak terjadi kerusakan. Taman sebagai ruang publik dan ruang terbuka hijau sangat diperlukan dalam menciptakan kota yang ideal. Taman di perkotaan mempunyai fungsi salah satunya sebagai ruang interaksi manusia, ruang terbuka, rekreasi dan pelembut arsitektur bangunan (budihardjo;1998). Perancangan Bekasi Cultural Park tidak hanya menjadi pusat budaya saja, tapi juga menjadi taman yang berada di tengah perkotaan.

Penerapan pendekatan *Critical regionalism* pada perancangan Bekasi Cultural Park ini didasarkan pada hilangnya identitas lokal yang ada di Kota Bekasi. Hilangnya akar budaya menjadi salah satu penyebab akan hilangnya identitas lokal. *Critical regionalism* diharapkan dapat mengembalikan identitas lokal dalam wujud ruang fungsional. Selain itu *Critical regionalism* dapat menengahi keberadaan peradaban universal dengan nilai-

nilai lokal yang ada. Pendekatan *Critical regionalism* diharapkan dapat memecahkan permasalahan dan meningkatkan potensi dari objek perancangan.

Pengertian *Critical regionalism* sendiri pada dasarnya adalah suatu teori tentang bangunan yang di satu sisi menerima peran potensial arsitektur modern untuk membebaskan arsitektur dari berbagai kungkungan tapi menentang untuk sepenuhnya terserap dalam sistem konsumsi dan produksi modern (frampton;1983). Tujuan pendekatan *Critical regionalism* pada perancangan Bekasi Cultural Park diharapkan menjadi taman rekreasi, pusat budaya dan pusat kreatif juga menjadi ikon baru yang menampilkan identitas lokal Kota Bekasi secara modern dan menjadi contoh kritis dalam arsitektur di perkotaan.

Dalam perancangan Bekasi Cultural park, salah satu bagian terpenting dalam budaya ada media atau sarana edukasi yang dapat mengajarkan nilai-nilai budaya itu sendiri. Dalam surat An-Nahl ayat 125 Allah berfirman: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS.An-Nahl:125) Dari ayat diatas terdapat 3 metode pembelajaran yaitu metode hikmah, nasihat dan diskusi yang mana dapat menjadi arahan dalam mengajarkan nilai keislaman yang menuntun ke jalan yang benar. Selain nilai keislaman juga surah ini dapat menjadi metode dalam sarana edukasi yang menjadi bagian terpenting dalam budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang diatas yang telah disebutkan, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan Bekasi Cultural Park sebagai objek arsitektural yang menjadi solusi terhadap isu konservasi budaya di Kota Bekasi?
2. Bagaimana penerapan pendekatan *Critical regionalisme* di dalam rancangan Bekasi Cultural Park?
3. Bagaimana penerapan integrasi keislaman yang diterapkan dalam perancangan Bekasi Cultural Park?

1.3 Tujuan dan Manfaat Desain

1.3.1 Tujuan

- a. Menghasilkan rancangan Bekasi Cultural Park sebagai objek arsitektural yang menjadi solusi terhadap isu konservasi budaya di Kota Bekasi
- b. Menerapkan pendekatan arsitektur *Critical regionalism* e di dalam rancangan Bekasi Cultural Park yang dapat sesuai dalam mendukung tujuan perancangan terkait isu konservasi budaya di Kota Bekasi

- c. Menerapkan integrasi keislaman yang diterapkan dalam perancangan Bekasi Cultural Park

1.3.2 Manfaat

1. Bagi masyarakat

- a. Menumbuhkan kesadaran untuk mengenali, mencintai, dan ikut andil dalam mempertahankan budaya-budaya Bekasi.
- b. Tertanamnya sikap untuk saling menghormati dan menghargai antar sesama suku yang berbeda.
- c. Meningkatnya tingkat perekonomian masyarakat.
- d. Menyeimbangkan nilai culture experience dan culture knowledge pada masyarakat.
- e. Menjadi ruang publik yang berfungsi sebagai sarana rekreasi bagi warga

2. Bagi pemerintah

- a. Meningkatnya wisatawan lokal maupun asing yang datang ke Bekasi yang dapat meningkatkan bidang kepariwisataan lokal maupun asing.
- b. Menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan meningkatnya wisatawan.
- c. Meningkatkan program kualitas sumber daya manusia dengan berbudaya.

3. Bagi budayawan

- a. Mengembangkan karya-karyanya kepada generasi penerus melalui Bekasi Cultural Park.

4. Bagi akademisi

- a. Pembaca akan mengetahui bagaimana keunikan rancangan desain Bekasi Cultural Park dengan menerapkan pendekatan *Critical regionalism*
- b. Mengetahui proses perancangan taman budaya

1.4 Batasan Perancangan

1. Objek

Objek merupakan taman budaya yang bertujuan untuk menjaga, merawat dan membina kesenian Kota Bekasi, mengarahkan seniman dan masyarakat agar mengetahui arti dan fungsi seni budaya Kota Bekasi.

2. Fungsi

Perancangan Bekasi Cultural Park sebagai taman budaya berfungsi sebagai:

- Sarana kegiatan pementasan, kegiatan yang menampilkan karya seni budaya Bekasi seperti seni tari, seni drama dan seni musik.
- Sarana pameran, suatu ajang memamerkan karya-karya seni budaya Bekasi

- Sarana kegiatan studi seni budaya, merupakan kegiatan pelatihan dan pengembangan seni budaya Bekasi
 - Sarana kegiatan pengelolaan, merupakan kegiatan untuk melaksanakan operasional Bekasi Cultural Park
 - Sarana kegiatan penunjang, merupakan masalah pelayanan, promosi dan publikasi.
 - Sarana rekreasi, merupakan sarana yang meliputi kegiatan olahraga, bersantai, melihat pemandangan menarik di area taman, kuliner, fasilitas perbelanjaan dan menjadikan seni budaya Bekasi sebagai atraksi utama rekreasi.
3. Pengguna
- Seniman dan kelompok kesenian, merupakan pihak yang menciptakan, memerankan, mengolah karya seni yang dapat dikomunikasikan ke masyarakat luas.
 - Pengelola dan pelindung kehidupan seni budaya, yaitu pihak pemerintah atau lembaga yang bertanggungjawab akan pemeliharaan dan pengelolaan
 - Kritis, yaitu pihak pemerhati seni yang memberikan kritik terhadap terhadap suatu karya seni dan perkembangannya juga sebagai orang yang memberikan atau mengenalkan apresiasi seni pada masyarakat.
 - Masyarakat pemerhati seni budaya, sebagai umpan balik terhadap karya seni yang dihasilkan para seniman dan sebagai pendorong perkembangan karya seni.
 - Karya seni, merupakan produk yang dihasilkan dan upaya olah seni yang ada di Bekasi Cultural Park
4. Skala Pelayanan
Regional Jawa Barat dan DKI Jakarta
5. Lokasi
Lokasi perancangan berada di area Lapangan Multiguna Bekasi yang berlokasi di Jl. Lap. Serbaguna No.1, RT.002/RW.009, Margahayu, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi, Jawa Barat

1.5 Keunikan Rancangan

Dalam perancangan Bekasi Cultural Park menggunakan pendekatan arsitektur *Critical regionalism*. *Regionalism* (kedaerahan) sendiri pada dasarnya adalah menekankan pada pengungkapan karakteristik suatu daerah atau tempat dalam arsitektur kontemporer. Arsitektur *Critical regionalism* atau terjemahannya adalah

regionalisme kritis dipelopori oleh Alexander Tsoniz dan Liane Lefaivre yang mengajukan istilah *Critical regionalism*, dimana Bangunan memiliki kualitas arsitektur modern tetapi masih terdapat sense of place, Bangunan mempertimbangkan dan mengikuti topografi tapak, Memaksimalkan penggunaan pencahayaan alami, Memaksimalkan stimuli taktil dan kinetik disamping stimuli visual, Mengolah elemen lokal untuk pertimbangan bangunan, tidak selalu dalam konteks budaya, dapat juga dalam konteks pengalaman, Memanfaatkan teknologi yang ada sesuai zamannya. Menurut Kenneth Frampton Strategi fundamental dari Regionalisme Kritis adalah memediasi dampak peradaban universal dengan unsur-unsur yang diturunkan secara tidak langsung dari kekhasan suatu tempat tertentu. *Critical regionalism* di satu sisi menerima peran dari potensi arsitektur modern untuk membebaskan arsitektur dari berbagai belenggu tapi menentang untuk sepenuhnya terserap dalam sistem konsumsi dan produksi modern (Frampton;1983).

Di antara banyaknya taman budaya di Indonesia ada perbedaan yang menjadi sebuah keunikan objek rancangan yaitu pertimbangan bangunan yang vertikal atau hanya satu sampai dua massa bangunan saja dan adanya taman diatas bangunan (roof garden) dikarenakan lahan yang tidak luas seperti di Garuda Wisnu Kencana Cultural Park yang mempunyai lahan cukup luas juga sebagai contoh objek yang sama di Indonesia. Perancangan ini diharapkan menjadi ikon baru Kota Bekasi yang secara jelas menampilkan identitas budaya dan kreativitas Kota Bekasi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Objek Desain

Objek yang akan dirancang adalah Bekasi Cultural Park yang merupakan tempat akan menjadi taman budaya Kota Bekasi yang menunjang berbagai kegiatan seni budaya Bekasi dan menjadi simbol budaya Kota Bekasi:

a. Cultural

Cultural atau dalam bahasa Indonesia adalah kebudayaan. Dalam KBBI kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Cultural dalam kamus Merriam-Webster adalah hal-hal yang berhubungan dengan budaya, yaitu keyakinan adat, bentuk-bentuk sosial, dan sifat-sifat material dari kelompok ras, agama, atau sosial juga ciri-ciri khas dari kehidupan sehari-hari (seperti pengalihan atau cara hidup) yang dibagikan oleh orang-orang di suatu tempat atau waktu. Kebudayaan dapat berupa kesenian serta adat istiadat masyarakat tertentu atau aktifitas sosial yang terbentuk dan perkembangan zamannya. Kebudayaan dapat menunjukkan kepribadian suatu daerah atau bangsa (Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, 1990).

b. Park

Park dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah taman. Dalam KBBI taman adalah kebun yang ditanami dengan bunga-bunga dan sebagainya (tempat bersenang-senang); tempat (yang menyenangkan dan sebagainya); tempat duduk pengantin perempuan (yang dihiasi dengan bunga-bunga dan sebagainya). Dalam kamus Merriam-Webster, taman adalah sepotong tanah di atau dekat kota atau kota yang digunakan untuk penghias dan rekreasi kota. Taman dalam Perancangan Bekasi Cultural Park berfungsi sebagai penghias kota, ruang publik, rekreasi dan menjadi daya tarik pengunjung untuk datang dan bisa mengenal ragam budaya Bekasi sambil rekreasi.

c. Cultural Park

Dari pengertian mengenai taman dan budaya maka dapat disimpulkan bahwa Taman Budaya adalah suatu area yang mewadahi kegiatan kesenian dan kebudayaan. Taman Budaya bertugas untuk menjaga, merawat dan membina kesenian daerah yang ada, mengarahkan seniman dan masyarakat agar mengetahui arti dan fungsi seni budaya daerah.

d. Bekasi Cultural Park

Bekasi Cultural Park dapat diartikan sebagai taman kebudayaan yang menjadi wadah kegiatan kesenian dan kebudayaan Bekasi, yang digunakan bertugas untuk menjaga, merawat dan membina kesenian Bekasi, mengarahkan seniman dan masyarakat agar mengetahui arti dan fungsi seni budaya Bekasi.

2.1.2 Teori-teori yang Relevan dengan Obyek

2.1.2.1 Sejarah Kota Bekasi

Dayeuh Sundasembawa atau Jayagiri, itulah sebutan Bekasi tempo dulu sebagai Ibukota Kerajaan Tarumanagara (358-669). Luas Kerajaan ini mencakup wilayah Bekasi, Sunda Kelapa, Depok, Cibinong, Bogor hingga ke wilayah Sungai Cimanuk di Indramayu. Bekasi menjadi wilayah kekuasaan karena merupakan salah satu daerah strategis, yakni sebagai penghubung antara pelabuhan Sunda Kelapa (Jakarta).

2.1.2.2 Budaya Kota Bekasi

Budaya memiliki berbagai unsur budaya. Menurut Koentjaraningrat terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu:

- Bahasa
- Sistem pengetahuan
- Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial
- Sistem peralatan hidup dan teknologi
- Sistem mata pencaharian hidup
- Sistem religi
- Kesenian

Dari ketujuh unsur budaya diatas dapat di uraikan budaya Bekasi menjadi beberapa unsur sebagai berikut:

A. Bahasa

Bahasa Bekasi adalah bahasa adat Bekasi. orang asli atau yang sudah lama tinggal di Bekasi akan berbicara dengan bahasa Sunda, atau terkadang hanya logatnya. Dengan membawa keaslian Sunda tersebut, Bekasi yang umumnya adalah kota urban, terkena imbas budaya betawi yang begitu mudah masuk dan mempengaruhi nilai-nilai sosial, termasuk bahasa. Seringkali orang Bekasi dapat dikenali ke-sunda-annya dari logat dan nada yang digunakan. Namun diksi dan kata-kata yang dipilih lebih mengarah ke bahasa Betawi. Sehingga dapat disimpulkan bahasa Bekasi adalah perpaduan antara Betawi dan Sunda yang membuat bahasanya lebih menarik untuk didengarkan.

B. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan itu berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya. Sistem pengetahuan meliputi ruang pengetahuan tentang alam sekitar, flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, tubuh manusia.

Salah satu ruang pengetahuan tentang alam di Bekasi adalah flora dan fauna. Keanekaragaman hayati flora dan fauna yang pernah hidup, tumbuh, berkembang dan masih mungkin untuk dikembangkan di wilayah Kota Bekasi diantaranya adalah: Jenis flora : Teratai, Kecapi, Durian, Salak, Kokosan, Jengkol, Sawo, dll. Jenis Fauna : (Ikan) Gabus, Tawes, Gurame, Sepat tompel, dll. (Unggas/burung) Perkutut, Ayamayaman, Tekukur, Jalak.



Gambar 2.1 Durian dan Ikan Gabus

(Sumber : <https://www.pegipegi.com/travel/wp-content/uploads/2017/09/durian-myths-facts-king-fruits.jpg>, <https://www.hargabulanini.com/wp-content/uploads/2018/01/Update-Harga-Bibit-Ikan-Gabus-Per-Ekor-Terbaru-Bulan-Ini-540x350.jpg>)

Berdasarkan surat Walikota Bekasi Nomor : 522.51/ 2157-DTKP/IX/2003 perihal : Penetapan Flora dan Fauna. Ditetapkan bahwa lambang identitas Flora dan Fauna Kota Bekasi adalah buah Durian (*Durio Zibethinus*) dan Ikan Gabus (*Ophiocephalus Miicropeltes*).



Gambar 2.2 Simbol Kota Patriot Bekasi

(Sumber : <https://enjoybekasi.id/wp-content/uploads/2017/04/EB-LambangBekasi2-759x500.jpg>)

Selain identitas flora dan fauna, Kota Bekasi disebut dengan kota patriot. Lambang Kota Bekasi dengan sesanti 'Kota Patriot' tertuang dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Bekasi nomor 01 tahun 1998. Julukan kota patriot ada karena daerah Bekasi sempat menjadi medan pertempuran yang membuat penjajah gentar di masa perang, selepas Indonesia merdeka pada 1945. Kala itu, daerah tersebut yang merupakan bagian dari Kawedanan Jatinegara, Karesidenan Batavia yang menjadi lokasi penting pertahanan Indonesia dari upaya Sekutu yang ingin menguasai Jawa Barat melalui jalur pantai utara.

C. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial

Sistem kemasyarakatan meliputi kekerabatan, perkumpulan, sistem kenegaraan, dan sistem kesatuan hidup. Salah satu upaya dalam sistem kemasyarakatan Kota Bekasi adalah Terlaksananya Program Perencanaan Partisipatif Masyarakat Desa (P3MD). Program tersebut tidak terlepas dari berbagai kebijakan yang melatarbelakanginya yaitu UU No. 22 tahun 1999, Propeda, Renstrada dan Repetada Kabupaten Bekasi. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan meliputi tahap persiapan yang terdiri dari evaluasi program, penentuan lokasi sasaran dan menyusun tujuan, sasaran dan kebijakan dalam pelaksanaan program. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan dimana pada tahap ini lebih bersifat informatif dalam bentuk sosialisasi yang diadakan pada tingkat kabupaten, kecamatan dan desa. Kemudian ditindaklanjuti dengan mengadakan pelatihan dan pengembangan untuk fasilitator desa yang didampingi oleh tenaga pendamping lapangan (Lembaga BM2). Tahap ketiga meliputi pengembangan, pemberdayaan dan evaluasi program dengan melibatkan masyarakat dan perangkat desa dalam penyusunan perencanaan pembangunan desa dalam bentuk proposal usulan desa untuk diajukan pada tingkat kecamatan. Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan program diarahkan pada upaya untuk menumbuhkan prakarsa, swadaya, partisipasi, kerja sama, memberdayakan kemampuan dan potensi masyarakat serta sumber-sumber yang ada dalam masyarakat melalui diskusi kelompok, wawancara, observasi, brain storming, role playing dan studi dokumentasi.

D. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Teknologi yang dimaksud disini adalah jumlah dari keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota dari suatu masyarakat. Didalamnya termasuk keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan bahan-bahan mentah. Selain itu juga, pemrosesan bahan-bahan untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan berbagai kebutuhan lainnya. Dalam kebudayaan unsur teknologi yang paling menonjol adalah kebudayaan fisik. Berupa alat-alat produksi,

senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat tinggal atau rumah serta alat transportasi.

Saat ini diantara kemajuan teknologi yang telah berjalan di Kota Bekasi adalah mengolah sampah menjadi sumber energi listrik dan mengubah sampah menjadi Bio Oil yang tentunya melibatkan tenaga-tenaga yang handal dan profesional baik lokal maupun hasil kerja sama luar negeri. Selain kemajuan teknologi ada beberapa peninggalan budaya tradisional Bekasi sebagai berikut:

1. Pakaian Adat



Gambar 2.3 Pakaian Adat Kembang Gede

(Sumber: <https://cdn.staticaly.com/img/beritacikarang.com/wp-content/uploads/2018/04/kembang-gede.jpg>)

Bekasi memiliki pakaian khas pengantin, Kembang Gede. Pakaian tersebut perpaduan Betawi dan Bekasi. kembang gede memiliki kekhasan tersendiri, terlebih pada bagian aksesorisnya. Setiap aksesori pun memiliki makna. Pada pakaian pengantin wanita kembang gede mengenakan konde cucung yang dipasang di kepala. Konde dipasang dengan cara diikatkan menggunakan tali yang ditarik dari kiri ke kanan. Cara pemasangan ini mengandung arti bahwa kehidupan kerap berawal dari kesakitan namun pada akhirnya bakal berujung pada kebaikan.

2. Bangunan Tradisional Bekasi
 - a. Kompleks Percandian Batujaya



Gambar 2.4 Candi Serut

(Sumber: http://candi.perpusnas.go.id/uploaded_files/jpg/thumb/thumb_c_batujaya_1lia.jpg)

Candi Situs Batujaya secara administratif terletak di dua wilayah desa, yaitu Desa Segaran, Kecamatan Batujaya dan Desa Talagajaya, Kecamatan Pakisjaya di Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Sebaran candi di situs Batujaya ini diperkirakan mencapai 5 km². Terletak di tengah-tengah areal persawahan dan sebagian candi dekat permukiman



Gambar 2.5 Candi Jiwa

(Sumber: http://candi.perpusnas.go.id/uploaded_files/jpg/thumb/thumb_c_batujaya_2lia.jpg)

penduduk seperti candi Serut atau Batujaya VII dan Candi Sumur atau Batujaya VIII. Situs Batujaya berada pada 6 km dari garis pantai utara Jawa Barat (Ujung Karawang).

Komplek candi Batu Jaya terdapat 46 titik sebaran candi di areal 5 km, tetapi tidak menutup kemungkinan kalau candi itu akan bertambah, seiring ditemukannya temuan dari timbunan-timbunan yang lain. Adapun candi yang sudah dipagar dan sudah memiliki bentuk candi meski belum sempurna ada 4 buah yang dinamakan :

- a. Candi Jiwa atau Batujaya I,

- b. Candi Blandongan atau BatuJaya V,
- c. Candi Serut atau Batujaya VII, dan
- d. Candi Sumur atau Batu jaya VIII



Gambar 2.6 Candi Blandongan
(Sumber: candi.perpusnas.go.id)

Candi Candi di Komplek Batu Jaya ini umumnya terkubur di dalam tanah sedalam antara 1 hingga 3 meter, jadi pelataran candi berada dibawah 1- 3 meter dari permukaan sawah, alhasil candi candi itu rawan tergenang. Tetapi berkat perhatian pemerintah terhadap situs peninggalan sejarah ini sekeliling candi dibuat tembok penahan air dan didalamnya terdapat drainase untuk mengalirkan air menuju ruang pompa yang akan menarik keluar areal candi.



Gambar 2.7 Candi Sumur
(Sumber: candi.perpusnas.go.id)

b. Saung Ranggon

Saung Ranggon terletak di Kampung Cikedokan, Desa Cikedokan, Kecamatan Cikarang Barat, dengan keletakan pada $107^{\circ} 0' .204''$ BT dan $06^{\circ} 20' 298''$ LS , serta ketinggian 61 di atas permukaan air laut. Desa Cikedokan dapat ditempuh dengan

menggunakan kendaraan umum (angkot) jurusan Cikedokan Setu. Lokasi Kampung Cikedokan memang agak terpencil dari kampung-kampung lainnya. Cikedokan, dikatakan berasal dari kata “Ci” yang artinya bening, dan “Kedok” berarti nyamar. Jadi Cikedokan mempunyai arti penyamaran, hal ini disebabkan karena karuhun-karuhun yang datang ke Cikedokan adalah mereka-mereka yang sedang menyamar, karena dikejar-kejar Belanda.



Gambar 2.8 Saung Ranggon
(Sumber: jakarta.paduanwisata.id)

Saung Rangon berdiri di atas tanah seluas 500 m², dengan ukuran bangunan seluas 7,6 m x 7, 2 m dan tinggi bangunan dari permukaan tanah 2,5 m. Bentuk Saung Ranggon adalah rumah panggung, menghadap ke arah selatan ditandai dengan penempatan tangga pintu utama dengan 7 buah anak tangga untuk masuk ke dalam rumah tersebut; bagian dalam Saung Ranggon hanya merupakan ruangan terbuka dan tanpa sekat pemisah antara ruangan, walaupun ada sebuah kamar; Bentuk atap Julang Ngapak (atap yang terdiri dari dua bidang miring) dengan penutupnya dari sirap kayu; dinding terbuat dari papan dan tidak mempunyai jendela, dan pada dinding terdapat bukaan selebar 30 cm yang ada di sebelah kiri dan kanan dengan cara dinding bawah agak masuk ke dalam, sedangkan dinding atas berada di luar menempel langsung pada langit-langit kemungkinan disengaja sebagai ventilasi, ada juga bagian dinding yang terbuat dari bilik(bambu); rangka dan tiang-tiang terbuat dari kayu; bagian bawah bangunan (kolong bangunan) terdapat tempat penyimpanan benda-benda pusaka yang dibentuk menyerupai sumur (sekarang dibentuk lantai); Sedangkan sekeliling bangunan telah diberi pagar besi setinggi 1,20 m.

E. Sistem mata pencaharian hidup

Sistem mata pencaharian hidup merupakan segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi, berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam,

peternakan, perikanan, perdagangan. Ekonomi Kota Bekasi ditunjang oleh kegiatan perdagangan, perhotelan, dan restoran. Pada awalnya pusat pertokoan di Bekasi hanya berkembang di sepanjang jalan Ir. H. Juanda yang melewati lokasi perancangan dan membujur sepanjang 3 km dari alun-alun kota hingga terminal Bekasi di tahun 1975. Selanjutnya sejak tahun 1993, kawasan sepanjang Jl. Ahmad Yani berkembang menjadi kawasan perdagangan seiring dengan munculnya beberapa mal serta sentra niaga. Selain itu juga Kota Bekasi memiliki kawasan industri menjadi salah satu sumber mata pencaharian hidup masyarakat Kota Bekasi.

F. Sistem Religi

Sistem religi dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. Sistem religi yang meliputi, sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan.

Upacara adat

Tradisi ini hampir sama dengan tradisi-tradisi daerah pesisir lainnya, hal ini dikarenakan sebelah utara daerah Kota Bekasi, berbatasan dengan Laut, seperti Muaragembong. Tradisi Sedekah Bumi dapat diadakan dalam bentuk festival di area *food court*.



Gambar 2.9 Sedekah Bumi

(Sumber: <https://satubahasablog.files.wordpress.com/2016/05/fg.jpg>)

G. Kesenian

Secara sederhana kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. bentuk kendahan yang beraneka ragam itu timbul dari permainan imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Secara garis besar, kita dapat memetakan bentuk kesenian dalam tiga garis besar, yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari. Kesenian Bekasi dijabarkan sebagai berikut:

1. Seni Rupa Tradisional



Gambar 2.10 Corak Batik Bekasi

(Sumber : <https://kabarinews.com/wp-content/uploads/2013/08/Corak-Batik-Bekasi.jpg>)

Seni rupa tradisional Bekasi adalah batik Bekasi. Pada awalnya batik ini dibuat oleh keturunan tionghoa, keluarga Tan-Tjeng-Kwat dan diberi nama “Batik Tarawang” (Batik Tarum). Motifnya sendiri dipengaruhi oleh kegiatan masyarakat Bekasi sehari-hari, diantaranya Bambu Runcing, Ikan Gabus, Tanjidor, dll. Pakem Batik Bekasi tetap ada kepala (Isinya bisa bambu runcing, dsb). Gaya Motif Batik dapat dikembangkan menjadi pembagian kain Pesisir dan Betawi, tetapi dapat dikembangkan lagi dengan Motif Tumpal dengan buket Bunga, lalu kainnya sendiri ada yang lurus, sedikit bebas, dan longgar (mencerminkan Jiwa Orang Bekasi yang Luwes), untuk warna biasanya merah tanah, mempunyai filosofi keadaan suatu tempat di Bekasi atau khas dari daerah Bekasi.

Batik Bekasi dalam Perancangan Bekasi Cultural Park menjadi pertimbangan dalam membuat fasilitas berupa workshop dan galeri yang dapat menampilkan dan mengetahui proses pembuatan Batik Bekasi.

2. Seni Tari Tradisional

Tarian Topeng biasa dikenal dengan Topeng saja, merupakan salah satu jenis kesenian khas Bekasi yang relatif masih eksis dan masih banyak penggemarnya, sama halnya dengan musik gambus. Topeng Bekasi ini biasanya dimainkan untuk memeriahkan upacara perkawinan, sunatan, dan khaulan. Akan tetapi bisa juga untuk hiburan dalam acara-acara resmi seperti, sambut tamu, pentas seni, kampanye, dll. Tarian Topeng dalam Perancangan Bekasi Cultural Park akan ada fasilitas pertunjukkan dengan ruang pentas juga sanggar tari yang dapat mengajarkan tari topeng juga bisa disewakan sebagai studio untuk keperluan lainnya.



Gambar 2.11 Tari Topeng Bekasi

(Sumber: http://jakarta.panduanwisata.id/files/2013/10/42-topeng_bekasi4.jpg)

3. Seni Musik



Gambar 2.12 Tanjidor Bekasi

(Sumber: <http://jakarta.panduanwisata.id/files/2013/10/39-Tanjidor-Bekasi.jpg>)

Pada umumnya alat musik pada orkes Tanjidor terdiri dari alat musik tiup seperti Piston (*Cornet a Piston*), trombon, tenor, klarinet, bas, dan dilengkapi dengan alat musik pukul membran yang biasa disebut dengan tambur atau genderang. Tanjidor Bekasi dapat diadakan di sirkulasi jalan di kawasan Perancangan Bekasi Cultural Park

4. Seni Bela Diri dan Pertunjukkan

a. Tradisi Berebut Dandang



Gambar 2.13 Berebut Dandang

(Sumber: <https://satubahasablog.files.wordpress.com/2016/05/fg.jpg>)

Tradisi ini biasanya mempertontonkan silat dan keterampilan berbalas pantun yang biasanya digunakan pada prosesi pernikahan adat Betawi Bekasi. Tradisi Berebut Dandang dalam Perancangan Bekasi Cultural Park akan diadakan di area taman juga di ruang pentas yang tentunya akan memiliki skenario yang berbeda seperti pertimbangan pertunjukkan opera yang menjadi kombinasi banyaknya ragam budaya Bekasi yang masuk.

b. Tradisi ujangsan



Gambar 2.14 Ujangsan

(Sumber: <https://satubahasablog.files.wordpress.com/2016/05/df.jpg>)

Ujangsan merupakan kesenian ketangkasan beladiri menggunakan tongkat rotan, ukurannya pun bervariasi, berkisar 40-125 cm, umumnya di daerah Bekasi menggunakan rotan berukuran 70cm. Kesenian ini diiringi dengan alat musik “Samyong”, sejenis “Gambang” berbahan kayu, yang kemudian keberadaannya digantikan oleh gamelan. Kesenian ini menampilkan pertarungan Jawara dari perguruan pencak silat yang berbeda dan dari daerah lain agar tidak terjadi permusuhan dan balas dendam yang dipimpin oleh seorang wasit yang biasa disebut “Boboto”. Kesenian ini cukup populer pada era 80-an. Ujangsan dalam Perancangan Bekasi Cultural Park dapat dipentaskan di ruang pentas juga bisa di sekitar area taman yang menjadi daya tarik di sekitar area taman

c. Wayang Kulit Bekasi



Gambar 2.15 Wayang kulit Bekasi

(Sumber: <http://jakarta.panduanwisata.id/files/2013/10/8-wayangkulitbekasi.jpg>)

Wayang Kulit Bekasi sebenarnya masih sama latar belakangnya dengan wayang-wayang sejenis yang ada di Pulau Jawa. Namun yang membedakannya adalah faktor sosiologis dan pengaruh budaya lingkungannya. Perbedaan lainnya adalah tokoh yang lebih mirip dengan wayang golek, misalnya seperti Semar, Cepot, Udel, dan Gareng. Segi permainannya mungkin dapat pengaruh dari wayang golek Sunda, sekalipun bahasa yang digunakan adalah bahasa Bekasi (Betawi pinggiran). Wayang Kulit Bekasi dalam Perencanaan Bekasi Cultural Park akan disediakan fasilitas khusus dengan peralatan ruang pentas yang canggih.

2.1.2.3 Tektonika Arsitektur

Etimologi tektonika berasal dari kata *tehton* dan sering ditulis sebagai kata *tehtonamai* dalam bahasa Yunani yang secara harafiah berarti pertukangan kayu atau pembangun. Dalam bahasa Sansekerta dapat disamakan dengan kata *taksan* yang juga berarti seni pertukangan kayu yang menggunakan kapak. istilah tektonika juga diartikan sebagai seni dari konstruksi secara umum.

a. Tektonika percandian batujaya



Gambar 2.16 Beton Stuko Percandian Batujaya
(Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpcbm/wp-content/uploads/sites/5/2018/04/Beton-Batujaya-696x438.jpg>)

Pada dasarnya sistem struktur bangunan candi dibuat dengan struktur yang berat, massif, tertutup dipakai untuk mewedahi kegiatan religi yang berkonsentrasi ke dalam,

mendukung suasana magis dan sakral dari fungsi bangunannya. percandian batujaya merupakan percandian yang dimana candinya diklaim menggunakan sistem beton tertua di Indonesia dimana permukaan lantai dan permukaan halaman candi menggunakan beton stuko (*stucco concrete*). Kandungannya terdiri atas stuko dan kerikil berdiameter sekitar 2 sampai 3 cm. Jika dilihat sebagai beton dalam pengertian umum, bahan stuko di Percandian Batujaya merupakan ‘semen’ perekat agregat/pengisi berupa kerikil, sehingga menghasilkan adukan beton yang cukup keras. Selain itu material stuko yang merupakan campuran dari pasir, batu dan air juga melapisi bagian dinding candi. Selain itu juga penggunaan batu bata yang menjadi penyusun utama bangunan candi. Batu bata tersebut disusun dan di berikan lepa sebagai pelekat antar batu bata.



Gambar 2.17 Rekonstruksi Salah Satu Candi Batujaya

(Sumber: https://www.batujaya.com/wp-content/uploads/2019/05/large_454352_Hx49KKTxjTOMB8hVnxjn04PAR-724x1024.jpg)

Selain stuko dan batu bata salah satu candi di percandian Batujaya diklaim menggunakan kayu, hal ini dikarenakan ditemukannya sisa-sisa kayu yang sudah lapuk juga adanya bentuk-bentuk menyerupai kolom dan jendela dari puing-puing candi

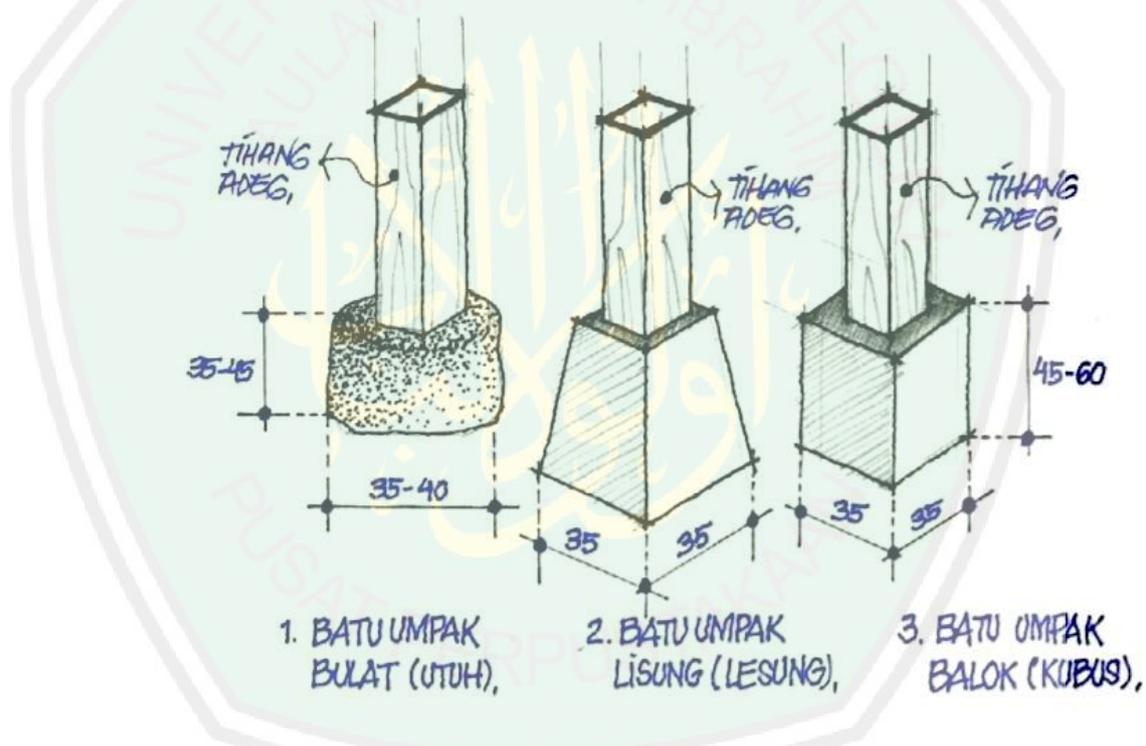


Gambar 2.18 Rekonstruksi Salah Satu Candi Batujaya
(Sumber: [https://www.batujaya.com/wp-content/uploads/2019/05/large_454352_22epWTCINBr5\(Cp0xiGb2zLLd-724x1024.jpg](https://www.batujaya.com/wp-content/uploads/2019/05/large_454352_22epWTCINBr5(Cp0xiGb2zLLd-724x1024.jpg))

b. Tektonika Saung Ranggon

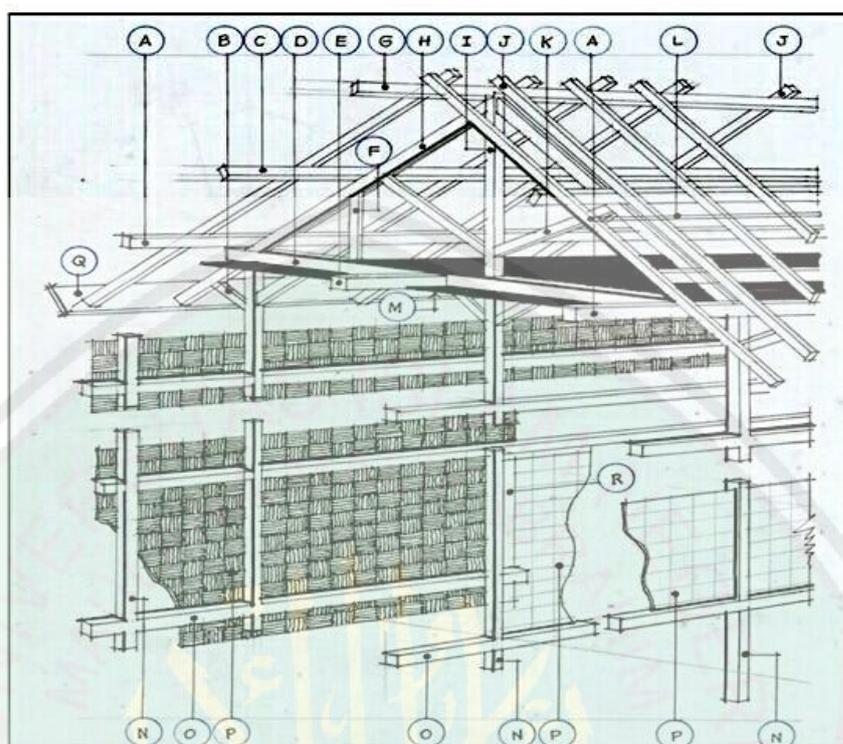
Saung ranggon pada dasarnya merupakan salah satu dari rumah adat sunda yang menggunakan kayu sebagai material utama bangunannya. Pondasi saung ranggon menggunakan pondasi batu umpak balok yang menyambung dengan kolom kayu bangunan. Selain penggunaan kayu juga umumnya rumah sunda menggunakan bambu namun khusus di saung ranggon tidak menggunakan material tersebut. Atap saung ranggon berbentuk julang ngapak dimana bentuknya seperti kepak sayap burung.

Penggunaan struktur kayu saat ini masih banyak digunakan terutama pada pembangunan saung, gazebo dan rumah. Saat ini struktur kayu semakin lebih baik, bahkan tidak sedikit penggunaan struktur kayu dalam pembangunan gedung pencakar langit.



Gambar 2.19 Pondasi Batu Umpak

(Sumber: <https://dearchitectblog.files.wordpress.com/2017/01/s70116-08420311.jpg>)



| | | | | | |
|----|-------------------------|----|---------------------------|----|--------------------------|
| A. | Balok <i>pangeureut</i> | G. | Balok <i>nok suhunan</i> | M. | <i>Langit-langit</i> |
| B. | Balok <i>sokong</i> | H. | Balok <i>jure suhunan</i> | N. | <i>Tihang pangadeg</i> |
| C. | Balok <i>gordeng</i> | I. | Balok <i>makelar adeg</i> | O. | Balok <i>pananggeuy</i> |
| D. | Balok <i>pamikul</i> | J. | <i>Layeus/kaso-kaso</i> | P. | Bilik bambu |
| E. | Balok <i>panglari</i> | K. | Balok <i>sokong</i> | Q. | Papan <i>lesplang</i> |
| F. | Balok <i>nunjang</i> | L. | <i>Erengreng</i> | R. | <i>Tihang nu ngabagi</i> |

Gambar 2.22 Detail Atap Rumah Sunda

(Sumber: <https://dearchitectblog.files.wordpress.com/2017/01/s70116-08433911.jpg>)

2.1.3 Teori Arsitektur yang Relevan dengan Objek

Standar arsitektural merupakan pedoman atau rujukan yang digunakan di dalam melakukan perancangan sebagai acuan standar ruang. Pada Perancangan Bekasi Cultural Park, ruang-ruang utama yang nantinya akan digunakan ialah workshop, teater, bioskop, galeri, perpustakaan dan masjid. Berikut uraian lebih lanjut mengenai ruang-ruang tersebut;

Workshop

Workshop atau ruang kerja berfungsi sebagai fasilitas yang dapat mengajarkan berbagai macam ragam budaya Bekasi secara aktif melalui

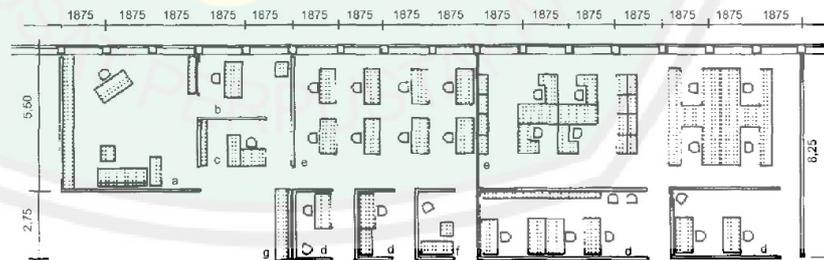
praktik di dalam ruang khusus, standar ruang kantor menjadi salah satu standar umum yang bisa digunakan.



Gambar 2.23 Open Plan Working Space

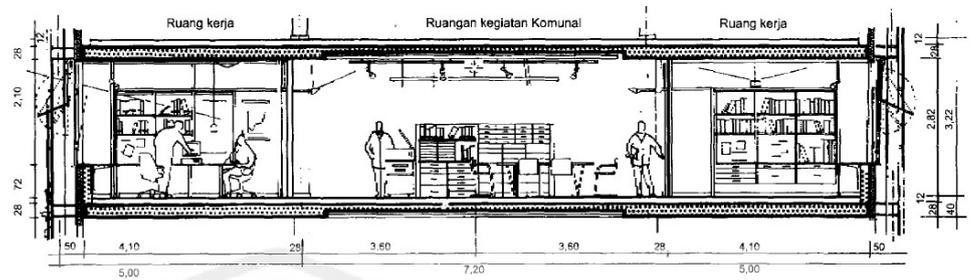
(Sumber: https://www.procurement.govt.nz/assets/procurement-property/images/property/_resampled/ScaleWidthWyl3NzAiXQ/example-of-an-ideal-office-layout.JPG)

Workshop dalam Perancangan Bekasi Cultural Park bersifat *open space* dimana fleksibel dan dapat digunakan dalam berbagai kebutuhan. *Open Space* sendiri juga harus bisa memisahkan ruang kolaboratif dan ruang yang lebih menuju pada pekerjaan individu yang lebih tenang dan fokus.



Gambar 2.24 Pengaturan Tata Ruang Kantor

(Sumber: Neufert, 1994)



Gambar 2.25 Potongan Ruang Perkantoran

(Sumber: Neufert, 1994)

Ruangan kantor biasanya bersifat formal. Selain workshop tata ruang kantor juga menjadi standar ruang yang berkaitan dengan administrasi Pusat Kebudayaan Bekasi meliputi direktur/kepala pengelola, sekretaris, bendahara, staff HRD, staff karyawan, dan staff OB.

Teater Pertunjukan

Teater pada Perancangan Bekasi Cultural Park ruang pertunjukan khusus sebagai ruang pertunjukan pentas seni dan pembelajaran mengenai budaya bekasi

Dalam merancang dan mendesain sebuah gedung pertunjukan, seorang Arsitek harus memikirkan desain gedung pertunjukan yang akan dibuat dengan batasan yang dapat berupa uluran, tipe dan biaya yang di keluarkan. Hal ini sangat diperlukan karena mengingat gedung pertunjukan adalah salah satu tipe bangunan yang kompleks dari segi fungsi interior, akustik, sightline, layout, kapasitas tempat duduk, *access point*, ukuran dan tipe pertunjukan (McGowan, 2004). Kapasitas gedung pertunjukan di bagi atas empat jenis, antara lain:

1. Sangat besar (1500 kursi atau lebih)
2. Besar (900 - 1500 kursi)
3. Medium (500 - 900 kursi)
4. Kecil (dibawah 500 kursi)

Pembagian Zoning Gedung Pertunjukan

a. Lobby

Salah satu ruangan paling penting dalam area publik di sebuah bangunan atau gedung pertunjukan adalah lobby. Lobby ini harus diatur agar dapat memudahkan pengguna untuk mengakses dari luar ke dalam ataupun sebaliknya.

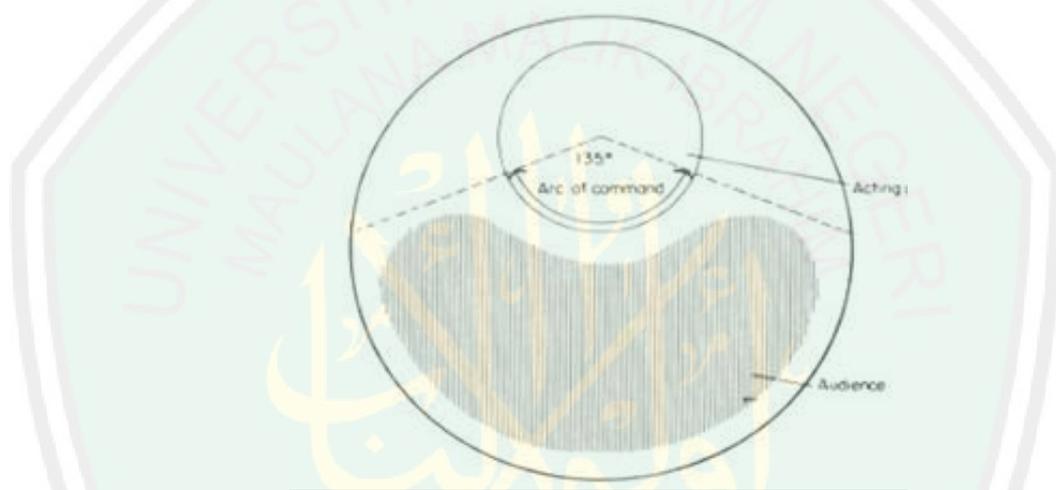
Dalam hal ini lobby sendiri memiliki perance sebagai *entrance* ke dalam sebuah auditorium dan harus direncanakan dengan benar agar tercipta *light*

proof dan *sound proof*. Biasanya, menggunakan dua pasang pintu dengan penyerap gelap. Pengunjung juga harus dapat mencapai ruangan lainnya tanpa harus mengganggu alur sirkulasi lain atau juga disebut *cross circulation*.

b. Area Penonton

- Sudut pandang penglihatan

Sudut pandang penglihatan penonton terhadap *stage* sangat penting diperhatikan agar penonton dapat menikmati keseluruhan area panggung tanpa harus terganggu. Pada gambar berikut memperlihatkan bahwa standar sudut penglihatan penonton yakni 135 derajat.



Gambar 2.26 Standar derajat sudut pandang penonton terhadap area panggung
(Sumber: Neufert, 1994)

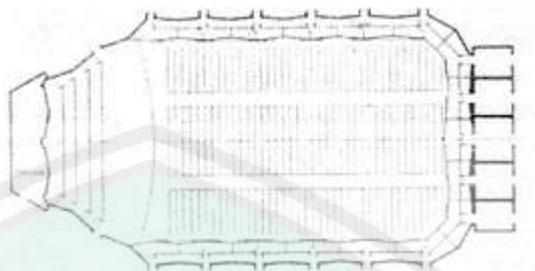
- Seating Layout

Tipologi bentuk Layout pada gedung pertunjukan

a. Bentuk Persegi Empat

Kelebihan pada bentuk ini yakni pemantulan silang antar dinding sejajar dan menimbulkan bertambahnya kepenuhan nda yang mengalir, suatu segi akustik yang sangat diperlukan dan diinginkan pada ruang

pertunjukan musik. Kekurangannya yakni mungkin pada bentuk fasad yang cenderung monoton.



Gambar 2.27 Visualisasi Layout Gedung Pertunjukan Tipe Persegi Empat
(Sumber: Neufert, 1994)

b. Bentuk Kipas

Kelebihan pada bentuk ini penonton lebih dekat ke sumber bunyi sehingga memungkinkan untuk menerapkan konstruksi balkon yang nantinya dilengkungkan

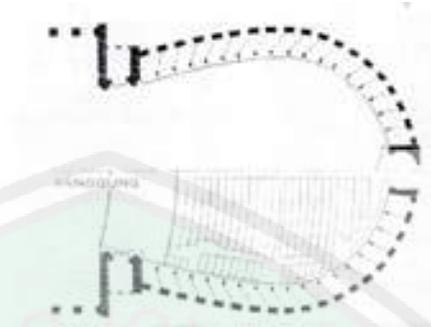


Gambar 2.28 Visualisasi Layout Gedung Pertunjukan Tipe Kipas
(Sumber: San Diego State Open Air Theater)

c. Bentuk Tapal Kuda

Bentuk Tapal ini memiliki kotak-kotak kolom yang saling berhubungan satu sama lain, walaupun tanpa lapisan penyerap interior, kotak-kotak kolom ini berfungsi sebagai penyerap bunyi. Kekurangannya yakni apabila dinding dilengkungkan akan menyebabkan terjadinya gema,

tetapi hal ini bias diantisipasi jika memang akustiknya diatur atau dibuat defuse.



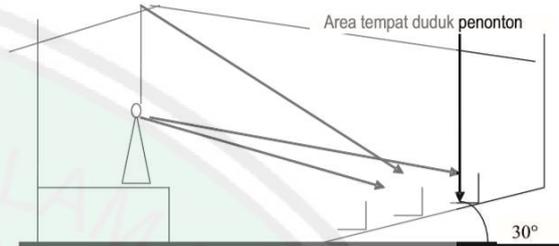
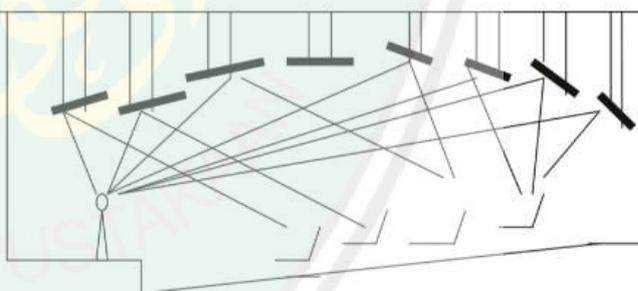
Gambar 2.29 Visualisasi Layout Gedung Pertunjukan Tipe Tapal Kuda
(Sumber: Neufert, 1994)

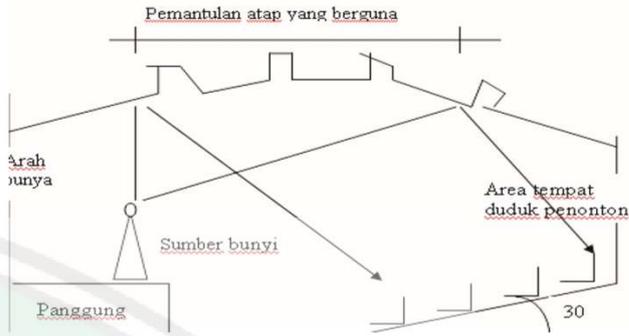
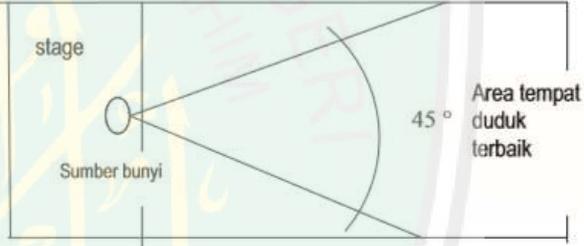
c. Akustik Gedung Pertunjukan

Persyaratan tata akustik gedung pertunjukan yang baik dikemukakan oleh Doelle (1990) yang menyebutkan bahwa untuk menghasilkan kualitas suara yang baik, gedung pertunjukan harus memiliki unsur sebagai berikut:

- Kekerasan (*Loudness*) yang cukup
Kekerasan yang kurang pada gedung pertunjukan ukuran besar disebabkan oleh energy yang hilang. Hilangnya energy bunyi tersebut dapat dikurangi agar loudness cukup pada bangunan. Salah satu cara untuk mencapainya yakni dengan memperpendek jarak penonton dengan sumber bunyi, pemiringan lantai, sumber bunyi dikelilingi lapisan pemantul suara.

Tabel 2.1 Elemen Akustik

| NO | Elemen | Penjelasan | Gambar |
|----|--------|---|---|
| 1. | Lantai | <p>Lantai di area penonton harus dibuat miring karena bunyi mudah diserap bila merambat melewati penonton dengan sinar datang miring (grazing incidence). Aturan gradien kemiringan lantai yang ditetapkan tidak boleh lebih dari 30° dengan pertimbangan keamanan dan keselamatan. Kemiringan lebih dari itu menjadikan lantai terlalu curam dan sangat membahayakan.</p> |  <p>Gambar 2.30 Penaikan Sumber Bunyi Dan Pemiringan Lantai Area Penonton (Sumber: Doelle, 1990)</p> |
| 2. | Plafon | <p>Permukaan-permukaan pemantul bunyi (acoustical board, plywood, gypsum board dan lain-lain) yang memadai akan memberikan energi pantul tambahan pada tiap-tiap bagian daerah penonton, terutama pada bagian yang jauh. Ukuran permukaan pemantul harus cukup besar dibandingkan dengan dengan panjang gelombang bunyi yang akan dipantulkan. Sudut-sudut permukaan pemantul harus ditetapkan dengan hukum pemantulan bunyi dan langit-langit serta permukaan dinding perlu dimanfaatkan dengan baik agar diperoleh pemantulan-pemantulan bunyi singkat yang tertunda dalam jumlah yang terbanyak.</p> |  <p>Gambar 2.31 Penempatan Langit-Langit Pemantul (Sumber: Doelle, 1990)</p> |

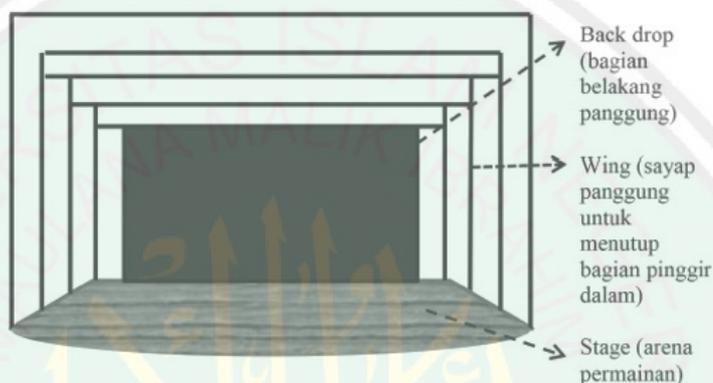
| | | | |
|-----------|---------------------------|--|--|
| | | <p>Disarankan bentuk permukaan pemantul bunyi yang miring dengan permukaan yang tidak beraturan, terutama daerah plafond di atas sumber bunyi, agar sebagian besar bunyi langsung (<i>direct sound</i>) menyebar ke arah penonton dengan waktu tunda yang panjang sehingga bunyi langsung dapat diterima sebagian besar penonton hingga ke tempat duduk terjauh.</p> |  <p style="text-align: center;">Gambar 2.32 Pemantulan yang dianjurkan (Sumber: Doelle, 1990)</p> |
| <p>3.</p> | <p>Orientasi Penonton</p> | <p>Area sumbu longitudinal merupakan area untuk pendengaran dan penglihatan terbaik, sehingga harus diefektifkan untuk tempat duduk. Harus dihindari perletakan lorong sirkulasi di area ini.</p> |  <p style="text-align: center;">Gambar 2.33 Area Sumbu Longitudinal (Sumber: Doelle, 1990)</p> |

(Sumber: Analisis)

- Distribusi energi bunyi yang merata dalam ruang
Energi bunyi dari sumber bunyi harus terdistribusi secara merata ke setiap sudut ruang, baik yang dekat maupun yang jauh dari sumber bunyi. Menurut Doelle (1990:60) perlu diusahakan pengolahan pada elemen pembentuk ruangnya, yakni unsur langit-langit, lantai dan dinding, dengan cara membuat permukaan yang tidak teratur, penonjolan elemen bangunan, langit-langit yang ditutup, kotak-kotak yang menonjol, dekorasi pada permukaan dinding yang dipahat, bukaan jendela yang dalam dan lain sebagainya.

d. Area Panggung

Panggung merupakan bagian terpenting untuk sebuah pertunjukkan, yaitu tempat bagi seniman atau artis tampil dan mempertunjukkan acting dan keahliannya. Untuk standarisasi panggung tidak ada patokan yang pasti. Namun, panggung biasanya berukuran antara 9-12 meter dengan kedalaman yang lebih panjang dan lebar 10-14 meter. Ketinggia dari sebuah panggung sendiri yakni sebesar 6 meter.



Gambar 2.34 Nama-nama bagian Panggung
(Sumber: hoethhealth.blogspot.co.id)

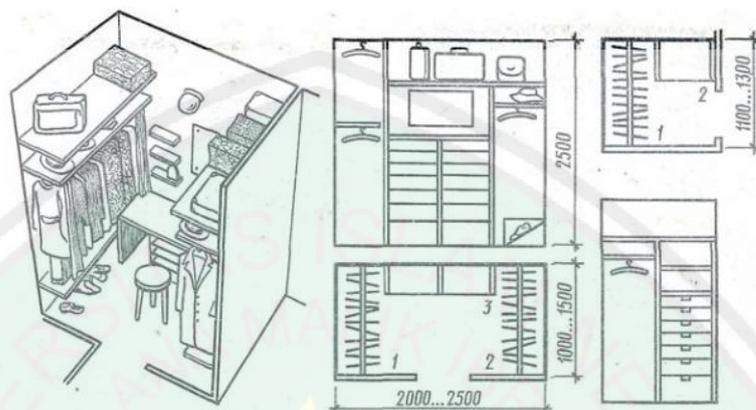
e. Area Backstage

- Ruang Make up

Ruang ini harus bisa menampung artis dan pengisi acara lainnya yang akan tampil dalam sebuah pertunjukkan. Tiap performer hendaknya harus mendapatkan sebuah meja rias. Lightning dalam ruang rias harus menggunakan bohlamp yang memiliki fungsi agar tampilan dari hasil make up sama ketika di stage dimana stage akan terpapar lightning stage (Lampu PAR, freshnel, dan profil). Bohlamp sendiri memiliki kesamaan spesifikasi dengan lightning stage tersebut.

- Ruang Kostum

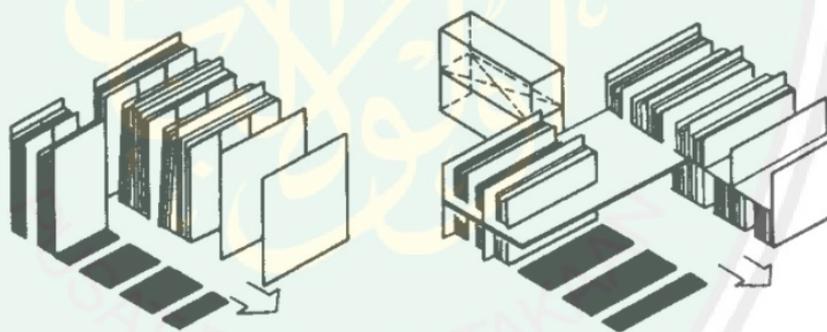
Ruangan ini digunakan untuk ruangan ganti bagi para performer. Letak dari ruangan ini biasanya berada di dekat koridor atau dekat pada tangga. Standarnya, ruangan ganti ini memiliki luasan minimum 4 m² perorang dan berkapasitas 20 orang. Ruangan ini sudah termasuk kamar kecil, kamar ganti, dan sebagainya. Kamar ganti untuk 4 orang memiliki luasan kurang lebih 16 m², dan untuk kamar ganti artis luasnya kurang lebih 8 m².



Gambar 2.35 Standar Ruang Ganti

(Sumber: annot.org)

- Scene Dock



Penyimpanan dekorasi tradisional

- Sisi yang tinggi dalam kotak, transportasi dengan tangan, sebagian luas lalu lintas, ketinggian 9-12 m
- Letak kotak, transportasi dengan tangan sebagian luas lalu lintas.

Gudang dekorasi modern

- Pengangkutan dari kontainer/tangan berjalan dari sisi panggung atau tempat diam-spesial. Transportasi dari kontainer dalam gudang yang terletak di luar
- Pergudangan yang dikendalikan dengan komputer dari kontainer dalam rak-rak yang banyak tertutup.

Gambar 2.36 Standar Scene Dock

(Sumber: Neufert, 1994)

Ruangan ini memiliki fungsi untuk menyimpan barang-barang yang dibutuhkan pada panggung. Area yang dibutuhkan yakni kurang lebih antara 50 sampai 100m².

f. Area Service

- Control Rooms

Stage manager biasanya berada di samping panggung, dengan meja control untuk berkomunikasi dengan petugas yang tersebar di bagian ruangan hall. Ruang control cahaya harus mempunyai jendela yang cukup besar agar memberikan pandangan yang jelas dan tidak terhalang oleh panggung, meskipun dalam keadaan para pementas beraksi. Ukuran standar dari control room ini yakni $3\text{m}^2 \times 2.4\text{m}^2$. Untuk akses ke dalam ataupun ke luar ruangan ini, sebaiknya berada di luar ruangan auditorium dan lebih baik jauh dari sirkulasi publik.

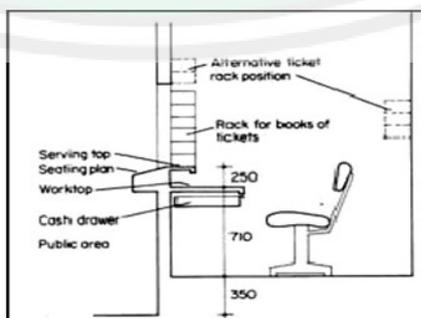


Gambar 2.37 Standar Ruang Control Rooms

(Sumber: Neufert, 1994)

- Ticket Box

Standar dari ticket box sendiri yakni kurang lebih 5m^2 untuk tiap loket tiket.



Gambar 2.38 Standar Ruang loket tiket

(Sumber: Neufert, 1994)

Bioskop

Selain teater pertunjukan Perancangan Bekasi Cultural Park memiliki fasilitas bioskop dengan teknologi sinema 4 dimensi (4D) yang dapat memberikan pengalaman imersif dalam pengenalan budaya Bekasi. Pada penayangan Budaya Bekasi memiliki efek nyata, yaitu efek gambar yang keluar dari layar, dan hanya bisa terlihat jika kita menggunakan kacamata 3D dan adanya efek pendukung seperti kursi bergerak dan efek cipratan air dan semprotan udara. Peraga film melayani banyak proyektor, letak ruang proyektor adalah ruang kecil (bukan persinggahan penonton), proyektor di belakang dan disisi. Adapun standar-standar pada ruang perunjukkan dan bioskop adalah sebagai berikut.



Gambar 2.39 Diagram bioskop 4 dimensi
(Sumber : <http://www.yd4dmax.com/uploads/image/20180312/19/4d-movie-theater-structure.jpg>)

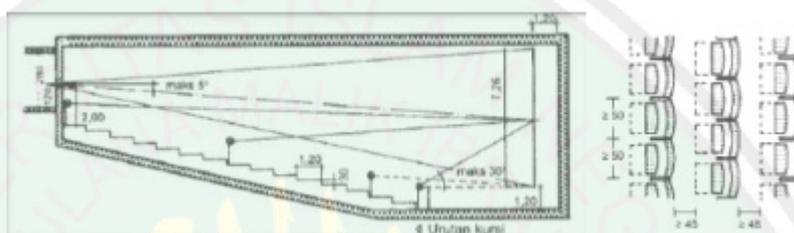
- Tempat duduk dan Jarak Layar Bioskop

Tempat duduk atau kursi adalah Konstruksi cukup kuat dan tidak mudah untuk bersarangnya binatang pengganggu antara lain kutu busuk atau serangga lainnya. Ukuran kursi yaitu :

1. Lebih kurang 40-50 cm.
2. Tinggi kursi dari lantai sebaiknya 48 cm.
3. Tinggi sandaran 38-40 cm dengan lebarsandaran disesuaikan dengan kenyamanan.

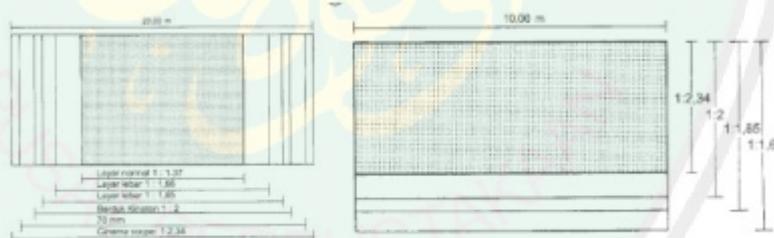
4. Sandaran tangan berfungsi juga sebagaipembatas.
5. Sandaran pengguna tidak boleh terlalu tegak.

Letak kursi agar diatur sedemikian rupasehingga semua penonton dapat melihat gambar secara penuh dengan tidak terganggu.Jarak antara kursi dengan kursi didepannya minimal 40 cm yang berfungsi untuk jalan ketempat kursi yang dituju.Tiap penonton harus dapat melihat dengan sudut pandang maksimal 30dengan kemiringan lantai kecondongan 10 %°.Penonton yangduduk di baris



Gambar 2.40 Pada ruang bioskop Jarak dan ukuran kursi
(Sumber : Neufert, 2007)

Tinggi ruang proyektor 2,80 m, ventilasi, danperedam suara untuk ruang penonton. Ruang proyeksi disesuaikan dengan banyaknya ruangpenonton. Lebar film 16mm, 35 mm, dan 70 mm. Tengah sinar proyeksi harus tidak membias lebih dari 5" horisontal dan pembias.



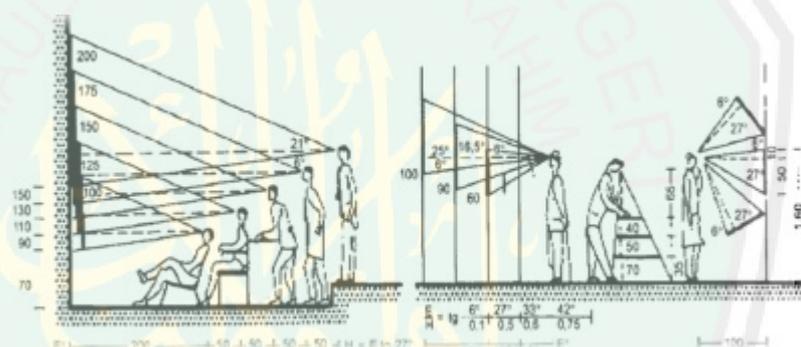
Gambar 2.41 Bentuk Layar pada Ketinggian dan Lebar
(Sumber : Neufert, 2007)

Jarak layar bioskop dari dinding THX setidaknya sebesar 120 cm tergantung besar bioskopdan sistem kedap suara sampai 50 cm digantung ke sistem pengait. Layar proyeksi berlubang(dapat ditembus suara). Penyorotan film bergerak atau laya terbatas pada layar proyeksi pada ketinggian layar yang sama. layar proyeksi besar diatur dengan radius ke urutan kursi terakhir. Sisi bawah layar proyeksi seharusnya terletak min 1,20 m di atas lantai.

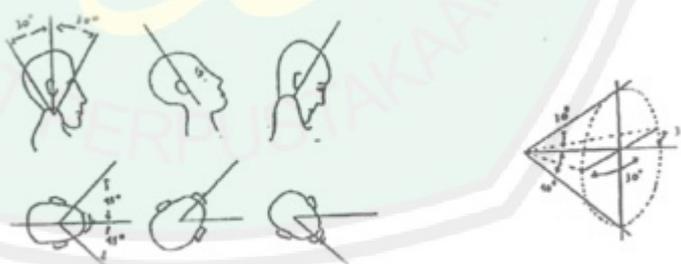
terdepan harus masih dapat melihat seluruh gambar sepenuhnya. Artinya bagian tepi layar atas, bawah dan samping kiridkan kanan berturut-turut maksimum membentuk sudut 60° - 80° dengan titik mata.

Galeri

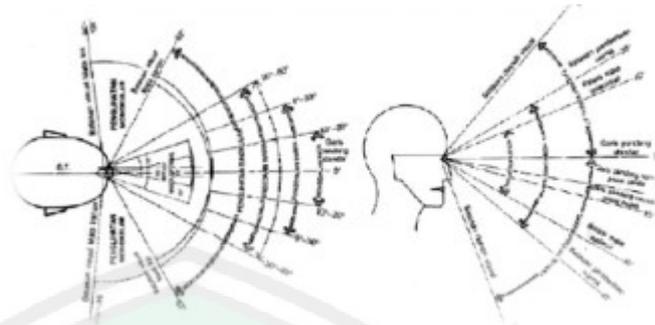
Galeri pada perancangan Bekasi Cultural Park sebagai wadah tempat edukasi dimana pengunjung melihat-lihat Budaya dan kreativitas Kota Bekasi. Galeri yang berfungsi untuk mendukung kenyamanan pengunjung yang melihat objek-objek 2 dimensi dan 3 dimensi, perletakan lukisan pada ruang pameran galeri harus ditata dengan penataan yang baik, dan tidak mengganggu sirkulasi. faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam mengkomunikasikan karya yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.42 Jarak Pandang Subjek ke objek
(Sumber : Neufert, 2007)



Gambar 2.43 Kemampuan gerak anatomi manusia
(Sumber: repository.usu.ac.id/, 2011)



Gambar 2.44 Sudut pandang mata
(Sumber: repository.usu.ac.id/, 2011)

Pada ruang galeri perlu menentukan sudut pandang yang tepat sehingga pengunjung dapat melihat benda-benda yang dipamerkan dengan jelas dan nyaman. Selain itu perletakan benda juga diatur dan disesuaikan menurut jenisnya. Pada galeri Perancangan Bekasi Cultural Park ruang-ruang yang ada diantaranya objek 3 dimensi yaitu diorama budaya Kota Bekasi yang menjelaskan sejarah Kota Bekasi juga galeri produk kreatif Kota Bekasi dengan area yang luas tanpa sekat

Perpustakaan

Pada umumnya perpustakaan adalah sebuah koleksi buku dan majalah. Walaupun dapat diartikan sebagai koleksi pribadi perseorangan, namun perpustakaan lebih umum dikenal sebagai sebuah koleksi besar yang dibiayai dan dioperasikan oleh sebuah kota atau institusi, serta dimanfaatkan oleh masyarakat yang rata-rata tidak mampu membeli sekian banyak buku atas biaya sendiri.

Tetapi, dengan koleksi dan penemuan media baru selain buku untuk menyimpan informasi, banyak perpustakaan kini juga merupakan tempat penyimpanan dan/atau akses ke map, cetak atau hasil seni lainnya, mikrofilm, mikrofiche, tape audio, CD, LP, tape video dan DVD. Selain itu, perpustakaan juga menyediakan fasilitas umum untuk mengakses gudang data CD-ROM dan internet.

Perpustakaan dapat juga diartikan sebagai kumpulan informasi yang bersifat ilmu pengetahuan, hiburan, rekreasi, dan ibadah yang merupakan kebutuhan hakiki manusia.

Oleh karena itu perpustakaan modern telah didefinisikan kembali sebagai tempat untuk mengakses informasi dalam format apa pun, apakah informasi itu disimpan dalam gedung perpustakaan tersebut ataupun tidak. Dalam perpustakaan modern ini selain kumpulan buku tercetak, sebagian buku dan koleksinya ada dalam perpustakaan digital (dalam bentuk data yang bisa diakses lewat jaringan komputer). Perancangan perpustakaan juga harus bisa memperhatikan faktor “wow” yang dapat menarik pengunjung juga meningkatkan minat dalam membaca. Opening The Book.Ltd sebuah menjabarkan prinsip- prinsip dalam perencanaan ruang perpustakaan yaitu:

- Ikuti rancangan bangunan inti dan tidak melawannya
- Maksimalkan cahaya alami
- Menciptakan *sense of arrival* pada ruang
- Posisikan ruang privat dengan pemandangan luar bangunan
- Ruang display yang dapat digunakan sebagai wadah presentasi produk baru
- Memberikan banyak variasi dimana pengguna dapat duduk dan belajar
- Minimalkan penggunaan pembatas dan rambu-rambu peraturan
- Gunakan warna dan gambar untuk menciptakan suasana dan stimulus
- Gunakan bentuk lengkungan untuk keterbukaan ruang
- Hindari deretan meja dan rak lurus konvensional yang terkesan seperti pabrik atau gudang



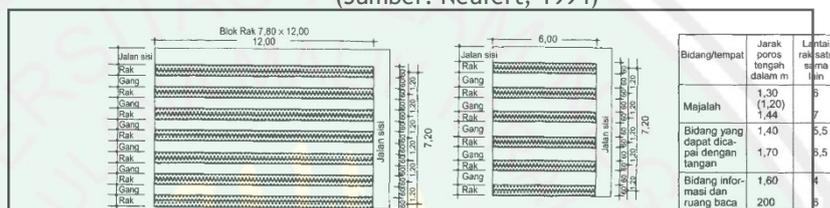
Gambar 2.45 *Library Space Planning*

(Sumber: <https://www.openingthebook.com/media/1039/customer-flow.jpg?width=1600&height=900&mode=crop&anchor=center>)



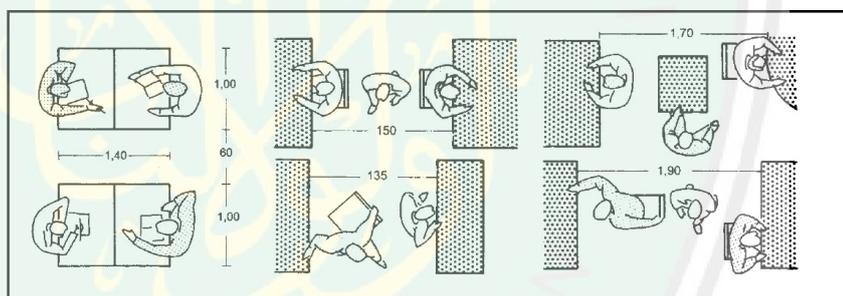
Gambar 2.46 Pengaturan Jarak Rak Buku

(Sumber: Neufert, 1994)



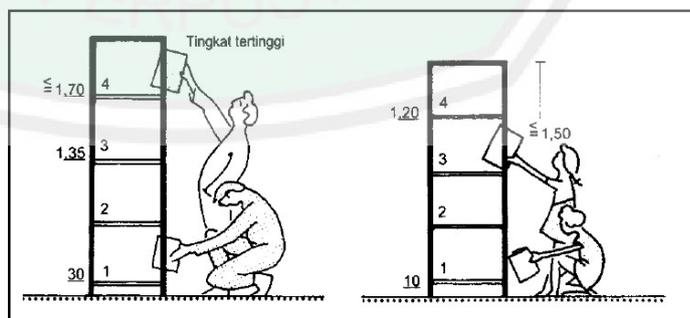
Gambar 2.47 Ukuran Jarak terhadap Sirkulasi

(Sumber: Neufert, 1994)



Gambar 2.48 Jarak Minimum antar Meja, Ruang Gerak Minimum dan Lalu lintas Pergerakan Pengguna

(Sumber: Neufert, 1994)



Gambar 2.49 Ukuran Rak Buku bagi Pelajar dan Anak-anak

(Sumber: Neufert, 1994)

2.1.4 Tinjauan Pengguna Pada Objek Perancangan

Bekasi Cultural Park ini merupakan sebuah kawasan pusat budaya dimana menjadi tempat wisata rekreatif yang menghibur sekaligus memberikan edukasi terhadap pengunjung dengan memberikan berbagai informasi tentang kebudayaan bekasi . Pengguna pada objek ini nantinya dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Pengelola

Pengelola merupakan petugas yang berada dan melaksanakan tugas di kawasan wisata yang dipimpin oleh seorang kepala wisata. kepala wisata mempunyai anak buah di dua bagian, yaitu:

a. Bagian Administrasi Pada bagian ini memiliki tugas untuk mengelola ketenaga kerjaan, keuangan, surat menyurat, kerumahtanggaan, pengamanan, dan registrasi koleksi.

b. Bagian Teknis Bagian ini terdiri dari sebagai berikut:

- 1) Tenaga pengelola koleksi yang bertugas melakukan inventarisasi dan kajian setiap koleksi galeri
- 2) Tenaga konservasi bertugas melakukan pemeliharaan dan perawatan koleksi
- 3) Tenaga preparasi yang bertugas menyiapkan sarana dan prasarana serta menata pameran
- 4) Tenaga bimbingan dan humas bertugas memberikan informasi dan mempublikasikan koleksi untuk dimanfaatkan oleh masyarakat
- 5) Tenaga keamanan bertugas untuk menjaga ketertiban dan keamanan lokasi
- 6) Tenaga kebersihan bertugas untuk menjaga kondisi kebersihan sarana dan prasarana

2. Pengunjung

Klasifikasi jenis pengunjung dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Berdasarkan intensitas kunjungan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Kelompok orang yang secara rutin berhubungan dengan budaya, seperti kolektor, budayawan, seniman, desainer, ilmuwan, mahasiswa dan pelajar
- 2) Kelompok orang yang baru mengunjungi

b. Berdasarkan tujuannya dapat dibedakan menjadi:

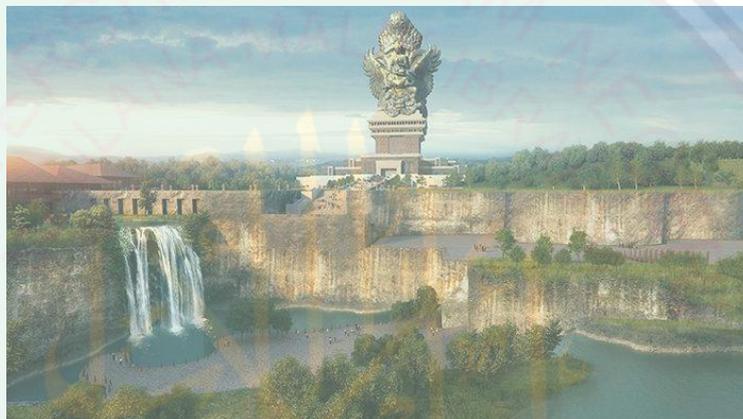
- 1) Pengunjung pelaku studi

- 2) Pengunjung bertujuan tertentu/khusus
- 3) Pengunjung pelaku rekreasi

2.1.5 Studi Preseden berdasarkan Objek

Studi preseden objek disesuaikan dengan obyek yang akan dirancang, pemilihan studi preseden objek berupa Garuda Wisnu Kencana Cultural Park dikarenakan memiliki kesamaan dalam perancangan objek yang dan juga kesamaan fasilitas yang dibutuhkan.

Garuda Wisnu Kencana Cultural Park



Gambar 2.50 Garuda Wisnu Kencana Cultural Park
(Sumber: <http://krishnabalitours.com/dummy/gwk.jpg>)

Lokasi : Badung, Bali - Indonesia

Area : 60.000 m²

Tahun Proyek : 2018

Garuda Wisnu Kencana Cultural Park adalah taman budaya dengan luas lahan sekitar area 60 hektar yang terletak di Ungasan, Kabupaten Badung. Taman Budaya GWK menawarkan warisan budaya Indonesia yang mewah selama bertahun-tahun yang akan datang dengan Patung Garuda Wisnu Kencana yang monumental sebagai Ikon peradaban Indonesia, ikon budaya nomor satu di Bali. Patung Garuda Wisnu Kencana adalah lambang Dewa Wisnu yang menunggangi Garuda agung sebagai sahabatnya. Patung ini dirancang untuk menjadi salah satu patung monumental terbesar dan tertinggi di dunia. Tinggi total patung adalah 120m, terdiri dari 24 segmen dan dibentuk dengan 754 modul yang terbuat dari tembaga dan asam patina berlapis kuningan.



Gambar 2.51 Peta Garuda Wisnu Kencana Cultural Park

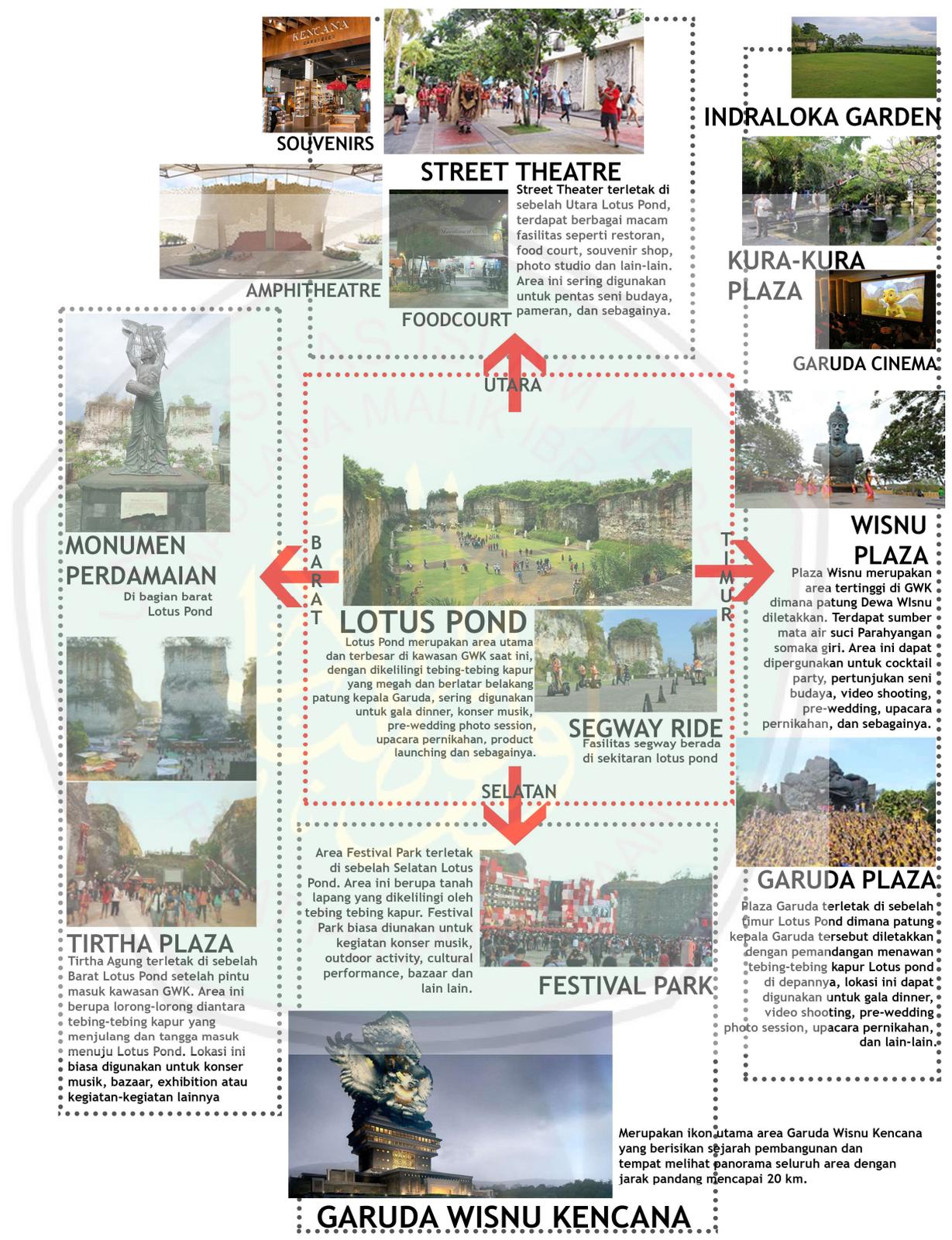
(Sumber: <https://interaktif.kompas.id/wp-content/uploads/sites/316/2018/08/20180803-NNN-Venue-GWK.png>)

Kawasan Garuda Wisnu Kencana Cultural Park terbagi dalam beberapa *venue* dimana setiap area memiliki fungsi dan fasilitas penunjangnya. Area lotus pond merupakan pusat acuan lokasi dimana merupakan sirkulasi titik kumpul yang menghubungkan seluruh area. Selain itu *venue* lotus pond merupakan area terluas yang dapat digunakan untuk *event* besar berskala internasional.



Gambar 2.52 Lotus Pond Sebagai Pusat Taman

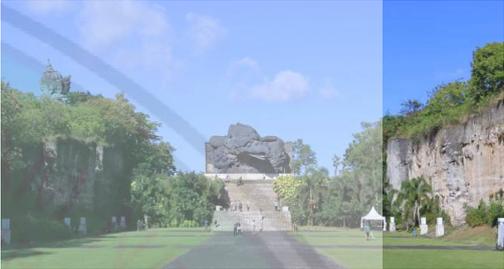
(Sumber: maps.google.com)



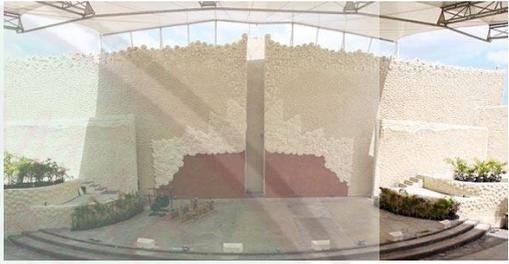
Gambar 2.53 Gambaran Lokasi Venue Berdasarkan Acuan Venue Lotus Pond (Sumber: Analisis)

Fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh Garuda Wisnu Kencana dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Fasilitas dan Aplikasi Arsitektur di Garuda Wisnu Kencana Cultural Park

| Nama Fasilitas | Keterangan | Aplikasi Arsitektur | Gambar |
|----------------|---|--|--|
| Lotus Pond | Merupakan <i>venue</i> utama dengan area outdoor terluas di are Garuda Wisnu Kencana. Area ini digunakan dalam acara pertunjukkan kelas dunia. | Berupa lahan kosong jalan setapak dan berumput dimana patung di area garuda plaza menjadi <i>point of view</i> . |  |
| Garuda Plaza | merupakan area plaza yang biasanya digunakan sebagai spot foto. Garuda Plaza berada di puncak dari Lotus Pond | Akses menggunakan tangga dimana patung garuda menjadi spot utama area. |  |
| Wisnu Plaza | Wisnu Plaza merupakan area tertinggi dari seluruh Kawasan dimana area ini digunakan sebagai spot foto juga berbagai pertunjukan tradisional bali disajikan di area tersebut dalam jadwal yang sudah ditentukan. | Patung wisnu berada di tengah bundaran jalan tapak berlantai ubin. Selain itu patung wisnu digunakan sebagai latar belakang ketika acara pentas tari diadakan. |  |

| | | | |
|-------------------------|--|--|--|
| <p>Indraloka Garden</p> | <p>Indraloka Garden merupakan area yang biasanya digunakan dalam acara skala menengah seperti acara pernikahan, acara keluarga. Tari kecak juga bisanya diadakan di area ini</p> | <p>Lahan Berumput terbuka dimana panorama alam Bali dimanfaatkan sebagai nilai tambah lokasi ini.</p> |  |
| <p>Street Theatre</p> | <p>Merupakan area sirkulasi pejalan kaki yang mengakomodasi jajanan kuliner bali dan souvenir khas bali bagi para pengunjung. Selain itu di sirkulasi tersebut diadakan parade tradisional khas bali</p> | <p>Berupa sirkulasi jalan berlantai ubin yang cukup luas.</p> |  |
| <p>Kura-kura Plaza</p> | <p>Kura-kura Plaza merupakan plaza berada di deka Wisnu Plaza dan area foodcourt juga pertunjukan Garuda Cinema yang biasanya digunakan sebagai area istirahat juga penyewaan pakaian adat bali.</p> | <p>Terdapat kolam ikan dan air mancur dengan patung kura-kura ayng dipercaya sebagai wujud perlindungan dari bahaya.</p> |  |
| <p>Tirtha Plaza</p> | <p>Area Tirtha Plaza merupakan <i>venue</i> paling awal dari kawasan Garuda Wisnu Kencana Cultural Park yang digunakan sebagai tempat penyewaan acara seperti festival dan bazaar.</p> | <p>Berupa lahan kosong yang berlokasi dekat dengan pintu masuk, lokasi dikelilingi oleh bukit terjal yang dipotong</p> |  |

| | | | |
|-------------------------|---|---|--|
| <p>Segway Fun Ride</p> | <p>Segway berada di area Lotus Pond</p> | <p>Menggunakan sirkulasi jalan di area Lotus Pond</p> |  |
| <p>Amphiteater</p> | <p>Dimana tempat berbagai pentas seni Bali diadakan setiap hari dan gratis bagi pengunjung</p> | <p>Ruang pertunjukkan outdoor beratapkan struktur membran. Fasad khas Bali di belakang panggung menjadi latar belakang panggung</p> |  |
| <p>Kencana Souvenir</p> | <p>Toko souvenir terdapat d lebih dari 5000 bermacam-macam hasil kesenian khas Bali dari pahatan Bali, pakaian renang bergaya hingga aksesoris.</p> | <p>Material dominan dengan aksen kayu. Dengan langit-langit tanpa plafon sehinggau di cat warna hitam.</p> |  |
| <p>Garuda Cinema</p> | <p>Menyajikan film animasi 3 dimensi yaitu <i>garuda cilik adventure</i>.</p> | <p>Ruang bioskop dengan pengaturan akustik yang dirancang khusus. Terdapat <i>indirect lighting</i> di sisi kanan dan kiri fasad.</p> |  |

| | | | |
|------------------------------------|--|--|--|
| <p>Jendela Bali</p> | <p>Merupakan resto dengan <i>panoramic view</i> yang menyajikan makanan khas Bali juga makanan barat.</p> | <p>Berada di area terbuka dengan lampu taman sebagai penerangan utama.</p> |  |
| <p>Patung Garuda Wisnu Kencana</p> | <p>Merupakan ikon utama area Garuda Wisnu Kencana yang berisikan sejarah pembangunan dan tempat melihat panorama seluruh area dengan jarak pandang mencapai 20 km.</p> | <p>Tinggi bangunan termasuk patung yaitu 122 meter, terbuat dari campuran tembaga dan baja sebagai strukturnya lalu dilapisi beton</p> |  |
| <p>Foodcourt</p> | <p>Berlokasi dekat street theatre yang menyajikan berbagai makanan khas indonesia</p> | <p>Fasad utama berupa batu ukir tempel yang disusun secara acak</p> |  |

(Sumber: Analisis)

2.2 Tinjauan Pendekatan

2.2.1 Definisi dan Prinsip Pendekatan

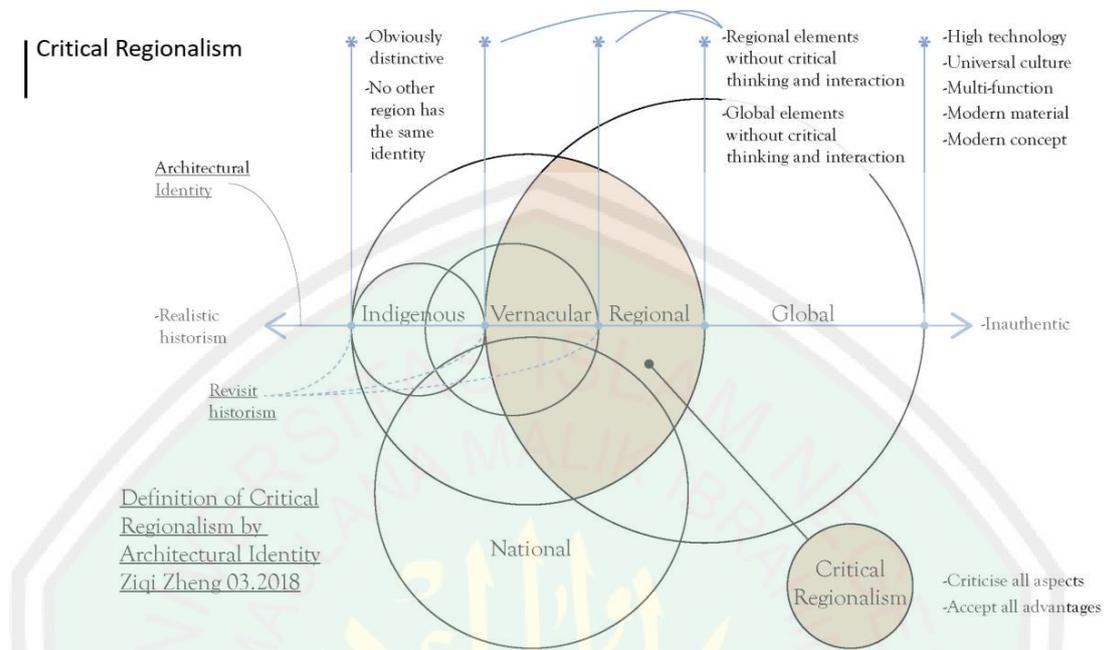
Perancangan Bekasi Cultural Park ini menggunakan pendekatan *Critical regionalism*. Definisi dan teori yang berkenaan dengan pendekatan tersebut akan dikaji dalam bagian ini.

2.2.2 Definisi *Critical regionalism*

Istilah *Critical Regionalism* pertama kali digunakan oleh Alexander Tzonis dan Liane Lefaivre dalam "*The Grid and the Pathway*" (1981). Pada tulisan mereka dalam buku *Critical Regionalism : Architecture and Identity in a Globalized World* (2003), mereka mendefinisikan regionalisme sesuai dengan situasi arsitektur kontemporer. Tulisan tersebut berusaha menampilkan *critical regionalism* yang didefinisikan oleh universalisme yang muncul melalui *globalization information*. *Critical* pada tulisan kedua, tidak didefinisikan sebagai oposisi atau perlawanan terhadap sesuatu di dalam maupun di luar arsitektur, melainkan suatu cara untuk mempertahankan perbedaan sekaligus mengambil keuntungan dari perkembangan universal. Selain itu juga istilah *Critical regionalism* digunakan oleh Kenneth Frampton yang kemudian mempopulerkan istilah tersebut. *Critical regionalism* muncul sebagai reaksi dari aliran modernism dan postmodernism, berusaha menggunakan prinsip-prinsip modern tetapi berawal dari lokalitas

Permasalahan yang digagas dalam *critical regionalism* adalah untuk menjawab pertanyaan Paul Ricour : "*How to be modern and to continue the tradition, how to revive an old dormant civilizations as part of universal civilization.*" Frampton dalam esai nya mengatakan bahwa "kritis" adalah untuk mengadaptasi nilai-nilai universal modernisme, sekaligus mempertimbangkan konteks geografis suatu bangunan. Frampton tidak merujuk langsung pada *folklore* (kebudayaan turun-temurun) atau konteks budaya, melainkan pada iklim, pencahayaan, topografi, dan local tectonic form, yang dapat dimengerti sebagai kondisi historis dan geografis dalam pembangunan.

Prinsip-prinsip *Critical Regionalism*



Gambar 2.54 Diagram *Critical Regionalism*
(Sumber: Ziqi Zheng)

Frampton mendefinisikan *Critical Regionalism* sebagai suatu bangunan modern yang juga mengekspresikan “*local rooted culture*”. Memadukan antara modernisme global dan vernakular lokal untuk menghindari “*placelessness*” (Frampton, 1994). Selain itu *Critical regionalism* juga bergantung pada mempertahankan tingkat kesadaran diri kritis yang tinggi. Kesadaran diri kritis tersebut memungkinkan dalam menemukan inspirasi yang mengatur dalam hal-hal seperti jangkauan dan kualitas cahaya lokal, atau dalam tektonika yang berasal dari mode struktural yang unik, atau dalam topografi tapak tertentu.

Dari kedua pernyataan tentang prinsip dasar *Critical Regionalism* dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Critical Regionalism* sebagai suatu bangunan modern yang juga mengekspresikan “*local rooted culture*”. Memadukan antara modernisme global dan vernakular lokal untuk menghindari “*placelessness*”:
 - Mengekspresikan “*local rooted culture*” atau akar budaya dapat meliputi unsur budaya suatu daerah
 - Memadukan antara modernisme global dan vernakular lokal untuk menghindari kurangnya identitas suatu daerah

- Vernakular lokal mengacu pada tradisi atau kebiasaan, kebutuhan suatu daerah, kondisi iklim, budaya dan material lokal
- b. *Critical regionalism* juga bergantung pada mempertahankan tingkat kesadaran diri kritis yang tinggi. Kesadaran diri kritis tersebut memungkinkan dalam menemukan inspirasi yang mengatur dalam hal-hal seperti jangkauan dan kualitas cahaya lokal, atau dalam tektonika yang berasal dari mode struktural yang unik, atau dalam topografi tapak tertentu:
- Mengoptimalkan cahaya alami sesuai kebutuhan berdasarkan iklim
 - Menjadikan pertimbangan inspirasi desain yang berasal dari tektonika suatu bangunan khas lokal atau topologi tapak yang meliputi kondisi alam sekitarnya .
 - Kesadaran diri kritis yang tinggi tidak hanya dalam konteks budaya saja (*folklore*) dan dapat berupa keyakinan yang di yakini (agama), konteks perancangan, sejarah, regional dan lainnya yang berhubungan dengan perancangan tersebut.

2.2.3 Studi Preseden berdasarkan Pendekatan

Studi preseden pendekatan disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan, pemilihan studi preseden pendekatan berupa *Modern Art Museum of Fort Worth* di Texas, Amerika Serikat



Gambar 2.55 *Modern Art Museum of Fort Worth*

(Sumber:

<https://images.adsttc.com/media/images/5038/27e8/28ba/0d59/9b00/114d/slideshow/stringio.jpg>)

| | |
|------------------|---|
| Arsitek | : Tadao Ando |
| Lokasi | : 3200 Darnell Street Fort Worth, Texas 76107 Amerika Serikat |
| Desain Struktur | : Linbeck Construction Corp |
| Desainer Lanskap | : SWA Group |
| Kontraktor | : M.A Mortensen Co. (Colorado) |
| Area | : 21000 m ² |
| Tahun Proyek | : 2002 |

Museum Seni Modern Fort Worth pertama kali diberikan Piagam dari Negara Bagian Texas pada tahun 1892 sebagai "Perpustakaan Umum dan Galeri Seni Fort Worth", berkembang melalui beberapa perubahan nama dan fasilitas yang berbeda di Fort Worth. Misi museum adalah "mengumpulkan, menyajikan dan menafsirkan perkembangan internasional dalam seni pasca Perang Dunia II di semua media.

Bangunan saat ini, dirancang oleh arsitek Jepang Tadao Ando dibuka untuk umum pada hari Sabtu, 14 Desember 2002. Museum saat ini menampilkan hingga 150 karya seni di ruang galeri seluas 4.900 m². "Modern" terletak di Distrik Budaya kota, berdekatan dengan Museum Seni Kimbell, dirancang oleh Louis I. Kahn, dan dekat Museum Amon Carter, yang dirancang oleh Philip Johnson. Bangunan ini memiliki lima paviliun panjang yang menjadi kolam pemantul.

Museum Seni Modern Fort Worth mempertahankan salah satu koleksi internasional kontemporer dan seni kontemporer terkemuka di Amerika Serikat bagian tengah. Berbagai gerakan, tema, dan gaya diwakili, termasuk abstrak ekspresionisme, lukisan lapangan warna, pop art, dan minimalis, serta aspek lukisan gambar baru dari tahun 1970-an dan seterusnya, perkembangan terakhir dalam abstraksi dan patung figuratif, dan gerakan kontemporer dalam fotografi, video, dan citra digital.

Museum ini melayani fungsi-fungsi di sepanjang sumbu timur-barat di mana pintu masuk utama dipusatkan. Meja informasi dan toko buku "The Modern Shop" dan toko souvenir terletak di sebelah barat lobi. Di sisi timur gedung terdapat auditorium berkapasitas 250 tempat duduk, dapur berlayanan lengkap, dan restoran / kafe dengan teras makan luar ruangan.

Di tingkat atas terdapat kantor, ruang konferensi, dan pusat pendidikan seluas 5.600 kaki persegi (520 meter persegi) yang mencakup tiga ruang kelas untuk kegiatan seni dan ceramah.

Bangunan ini elegan sederhana baik dalam desain dan material. Hanya enam bahan yang terlihat: beton, oak, kaca, granit, baja dicat, dan drywall. Satu-satunya warna putih dan dua warna abu-abu. Kesederhanaan palet ini memberikan rasa tenang yang kontras dengan kekuatan yang diungkapkan oleh keragaman ruang dan seni megah yang mereka tempati.

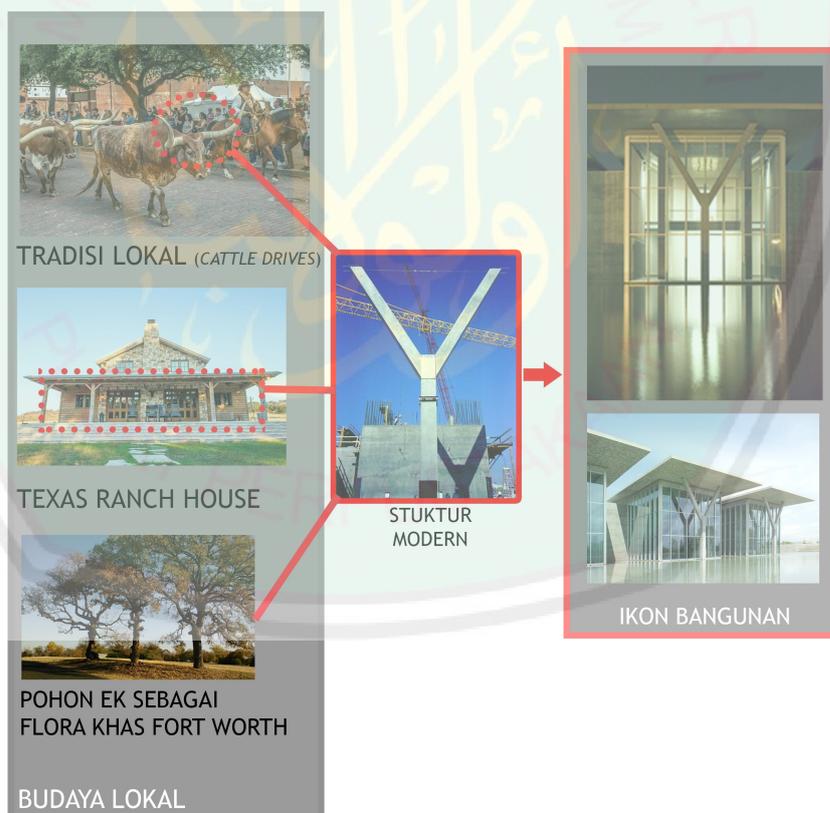
Desain ini didasarkan pada rencana modular yang teratur, menyediakan jejak yang mudah dinavigasi. Paviliun bergantian antara lebar 24-kaki (7,3 meter) dan 40-kaki (12,2 meter), dan semua langkah-langkah konstruksi dengan penambahan dua kaki (61 sentimeter). Ritme ruang kontras, dari sempit ke lebar, pendek hingga tinggi, kotak beton tertutup ke kotak kaca terbuka, mengakomodasi dengan baik berbagai seni yang menarik dan memberikan energi yang kuat kepada pengunjung.

Penerapan Tema

Tadao Ando sebagai arsitek sangat dikenal dalam memediasi dampak peradaban universal dengan unsur-unsur yang diturunkan secara tidak langsung dari kekhasan suatu tempat tertentu. Museum Seni Modern Fort Worth yang berada di Texas amerika serikat adalah salah satunya dimana penerapan arsitektur *critical regionalism* begitu kental adanya. Penerapan prinsip *critical regionalism* dalam preseden yaitu:

MODERN YANG MENGEKSPRESIKAN “LOCAL ROOTED CULTURE”

LOCAL ROOTED CULTURE: AKAR BUDAYA LOKAL → DAPAT MERUJUK PADA UNSUR BUDAYA



Gambar 2.56 Penerapan Bangunan Modern yang Mengekspresikan “local rooted culture”

(Sumber: Analisis)

Bangunan memiliki desain modern yang dapat mengekspresikan akar budaya lokal. Daerah Fort Worth sangat terkenal dengan tradisi balap sapi yang memiliki tanduk khas yaitu *texas longhorn*. Tanduk yang dimiliki sapi tersebut berbentuk seperti huruf “Y” dan terkesan sangat kokoh. Selain itu eksterior bangunan yang menjadi ikon dari bangunan ini begitu khas seperti rumah ternak yang biasanya ditemukan di daerah Texas. Eksterior bangunan seperti teras dimana fasad kaca member kesan tidak ada batasan antara ruang dan alam. Selain itu Fort Worth merupakan daerah yang memiliki banyak taman yang penuh dengan pohon ek. Melihat barisan struktur kolom terkesan seperti rangkaian pohon yang memberikan kesan bangunan yang beradaptasi dengan lingkungannya.

BERGANTUNG PADA MEMPERTAHANAKAN TINGKAT KESADARAN DIRI KRITIS YANG TINGGI DALAM MENEMUKAN INSPIRASI



Gambar 2.57 Penerapan Bangunan yang Bergantung pada Mempertahankan Tingkat Kesadaran Diri Kritis yang Tinggi dalam Menemukan Inspirasi

(Sumber: Analisis)

Tadao Ando adalah seorang arsitek jepang yang sangat mengedepankan tradisi jepang dalam elemen desainnya. Dalam memaksimalkan cahaya yang masuk juga menciptakan hubungan antar ruang dan alam yang menyatu tanpa batasan Tadao Ando mengaplikasikan konsep “*engawa*”. Konsep tersebut pada dasarnya menciptakan fasad yang transparan atau terbuka menghadap alam sekitarnya. Selain itu penggunaan konsep tersebut juga dikarenakan wilayah Forth Worth memiliki iklim yang sama dengan di jepang yaitu iklim subtropis basah. Penggunaan kolam yang langsung menghadap fasad kaca juga menciptakan refleksi bangunan yang terkesan menyatu dengan alamnya. Secara fungsi kolam tersebut juga dapat menampung air hujan ketika musim hujan berlangsung.

Bangunan merupakan museum seni modern sehingga Tadao Ando memberikan kesan modern pada bentuk bangunan juga materialnya. Bentuk olahan geometri murni tanpa ornamentasi dan fokus pada kemurnian material menciptakan bangunan yang benar-benar sederhana. Dalam arsitektur modern, kesederhanaan adalah kunci utama dalam menciptakan bangunan modern. Material pada bangunan hanya terdiri dari beton, baja, kaca, aluminum dan granit.

Proses Rancang

Tadao Ando berusaha memperkenalkan suatu teori modernisme yang disebutnya sebagai “*Self Enclosed Modernity*”. Teori Ando ini berbeda dari apa yang dikenal luas di masyarakat sebagai modernisme. *Self Enclosed Modernity* Ando berarti segala sesuatu dibangun di antara unsur regionalisme yang kritis dan berakar pada budaya, dimana segi fungsi dan rasionalisasi sebagai bagian dari modernisme juga terpenuhi, serta dalam kesatuan antara tempat tinggal dan alam yang hilang dalam proses modernisasi (Tadao Ando, 2002).

Teori *Self Enclosed Modernity* Ando diolah dengan cara-cara perancangan tertentu, sehingga menghasilkan aplikasi karya arsitektur Ando. Metode perancangan merupakan cara - cara yang dilakukan untuk mengaplikasikan teori.

Dalam pemahaman Ando akan ruang dan untuk menyatukan antara jiwa dan raga sebagaimana terwujud dalam konsep *shintai*, dilakukan dengan metode:

1. Mengintegrasikan antara ruang dalam arsitektur Barat dan Jepang;
2. Memberikan makna pada ruang, dengan mengaitkan keseluruhan sejarah dan budaya tradisional Jepang (Nitschke, 1993)

Ando berusaha untuk menyesuaikan diri dengan alam dan merubah makna alam melalui arsitektur, sehingga alam menjadi bagian yang turut membantu dalam penciptaan pengalaman ruang dalam suatu bangunan. Hal ini Ando lakukan dengan metode:

1. Memasukkan unsur cahaya alam dalam bangunannya;
2. Memberikan unsur air dalam bangunannya yang dipercaya dapat memberi warna dalam kehidupan dan memberikan kekuatan menstimulasi imajinasi;
3. Membuat bukaan jendela dan pintu selebar bidang untuk memasukkan ruang luar (alam) ke dalam bangunannya;
4. Meletakkan massa bangunan sesuai dengan kontur;
5. Memanfaatkan potensi alam di sekeliling bangunan, sehingga bangunan mampu membangkitkan sensitifitas manusia terhadap alam sekitar.

Metode yang digunakan dalam penggunaan material adalah:

1. Menggunakan material asli yaitu material- material pokok seperti beton atau kayu yang belum dicat;
2. Memadukan dengan elemen lain;
3. Mengolah dengan finishing halus untuk menghasilkan makna tunggal suatu ruang.

Metode dalam pengaplikasian bentuk:

1. Menggunakan bentuk geometri murni;
2. Melakukan komposisi bentuk geometri sebagai simbolisme abstraksi elemen - elemen alam di sekitar bangunan.

Metode Simetri dan Asimetri dilakukan dengan cara:

1. Mengelabui pengalaman orang yang memasuki ruangnya.
2. Minimalis, terlihat dengan penggunaan metode :
3. Membatasi seminimal mungkin material yang digunakan;
4. Menghindari segala bentuk yang sifatnya non esensial;
5. Mengutamakan jalinan proses dalam ruang terutama bagi kebutuhan manusia;
6. Menghindari ornamen diciptakan Ando dalam ruangnya sebagai upaya menyadarkan manusia akan apa yang di dapat dari suatu ketiadaan ornamen tersebut.

Metode Ando untuk menuangkan idenya dalam mendesain bangunan ke dalam gambar dan teknologi adalah dengan menggabungkan secara singkat dan mengekspresikan karyanya dalam satu gambar. Secara serentak menyajikan potongan, perspektif, aksonometri dan kadang kala memasukkan rencana gambar dalam skala berbeda untuk menyatakan detail.

2.2.4 Prinsip Aplikasi Pendekatan

Aplikasi prinsip pendekatan *Critical regionalism* pada Perancangan Bekasi Cultural Park dan beberapa metode yaitu:

- Menciptakan bangunan modern yang memiliki *local rooted culture* dari Bekasi dengan memasukkan unsur-unsur budaya yang ada di Bekasi dalam elemen perancangan
- Mengintegrasikan nilai keislaman dalam perancangan yang juga merupakan adaptasi "*self enclosed modernity*" *tadao ando* yang mengintegrasikan nilai kepercayaannya (*shintai*) ke dalam perancangannya
- Mempertimbangkan elemen Tektonika dari arsitektur saung ranggon juga kompleks candi batujaya
- Mengolah elemen yang terinspirasi dari konteks tapak Lapangan Multiguna Bekasi seperti topografi, cahaya alami, aksesibilitas, sirkulasi dan kondisi alam sekitar.

2.3 Tinjauan Nilai-Nilai Islami

Tinjauan nilai-nilai islami dalam penelitian ini merupakan proses memadukan nilai islami yang terkandung pada al-Qur'an dengan perancangan Bekasi Creative and Cultural Park beserta dengan pendekatan temanya.

2.3.1 Tinjauan Pustaka Islami

Dalam surat Ar-Rum ayat 41 Allah berfirman; "telah nampak kerusakan di darat dan di lautan yang disebabkan oleh tangan-tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (QS.Ar-Rum:41) Manusia harus bisa menjaga lingkungannya agar tidak terjadi kerusakan. Taman sebagai ruang publik sangat diperlukan dalam menciptakan kota yang ideal. Taman di perkotaan mempunyai fungsi salah satunya sebagai ruang interaksi manusia, ruang terbuka, rekreasi dan pelembut arsitektur bangunan (budihardjo;1998). Perancangan Bekasi Cultural Park tidak hanya menjadi pusat budaya dan ruang kreatif saja, tapi juga menjadi taman yang berada di tengah perkotaan. Perancangan Bekasi Cultural Park sebagai pusat budaya dan kreatif memiliki fasilitas utama seperti workshop, galeri, teater dan taman hijau.

Selain pertimbangan diatas dalam Islam, Allah memerintahkan kita untuk tetap melestarikan kebudayaan yang baik dalam firmannya:

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.". (QS. al-A'raf: 199).

Syaikh Wahbah al-Zuhaili berkata:

“Yang realistis, maksud dari ‘uruf dalam ayat di atas adalah arti secara bahasa, yaitu tradisi baik yang telah dikenal masyarakat.” (Al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, 2/836).

Dalam hal ini, Bekasi Cultural Park sendiri merupakan sebuah fasilitas yang bertujuan dapat memberikan tradisi yang baik dengan memberikan edukasi masyarakat sekitarnya terkait budaya dan berkreasi. Selain itu juga tradisi yang baik itu bisa menjadi pertimbangan dalam pendekatan *Critical regionalism* sebagai inspirasi.

Fungsi Bekasi Cultural Park ini bukan hanya sebagai galeri budaya saja melainkan juga sebagai bentuk apresiasi dan pengenalan budaya Kota Bekasi kepada pengunjungnya, sehingga pengunjung dapat mengetahui dan belajar mengenai hal tersebut. Perancangan Bekasi Cultural Park berupaya dalam memberikan manfaat terhadap pengunjung berupa peningkatan pengetahuan, kecerdasan, dan kreatifitas. Dalam islam telah diajarkan agar kita (manusia) senantiasa untuk selalu mengingat Allah Subhanahu Wa Ta’ala termasuk dalam berbudaya dan berkreasi. Salah satu bagian terpenting dalam budaya ada media atau sarana edukasi yang dapat mengajarkan nilai-nilai budaya itu sendiri. Dalam surat An-Nahl ayat 125 Allah berfirman: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS.An-Nahl:125) Dari ayat diatas terdapat 3 metode pembelajaran yaitu metode hikmah, nasihat dan diskusi yang mana dapat menjadi arahan dalam mengajarkan nilai keislaman yang menuntun ke jalan yang benar. Selain nilai keislaman juga surah ini dapat menjadi petunjuk dalam menciptakan sarana edukasi dan media dakwah yang sesuai dalam ajaran islam.

2.3.2 Aplikasi Nilai Islami pada Rancangan

Berdasarkan hasil uraian dari tinjauan pustaka islami perancangan Bekasi Cultural Park yang telah dilakukan dan mendapatkan prinsip-prinsipnya, selanjutnya prinsip-prinsip tersebut akan di kaji lagi untuk memperoleh nilai-nilai islami yang akan diterapkan pada rancangan. Berikut penerapan nilai-nilai islami terkait dengan perancangan Bekasi Cultural Park ke dalam aspek perancangan:

- a. Perancangan yang berfungsi sebagai pelestarian lingkungan
- b. Menciptakan keseimbangan lingkungan
- c. Menciptakan rancangan yang dapan menjadi sarana edukasi dan dakwah

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1 Tahap Programming

Tahap programming merupakan tahapan demi tahapan dari siklus kerja atau proses yang digunakan dalam merancang objek Bekasi Cultural Park. Dalam melakukan sebuah perancangan, tahap programming sangat dibutuhkan untuk dapat memudahkan perancang dalam mendesain dan mengembangkan rancangannya. Tahap programming dalam arsitektur adalah proses pengumpulan informasi, analisis, dan pembuatan rekomendasi untuk keberhasilan rancangan (Duerk,1993).

Metode dalam rancangan Bekasi Cultural Park ini yang Menggunakan adaptasi dari teori “*Self Enclosed Modernity*” oleh Tadao Ando.



Gambar 3.1 *Self Enclosed Modernity*, Tadao Ando
(sumber: Analisis,2019)

3.2 Tahap Pra rancangan

Pada tahap pra rancangan terdapat beberapa tahapan dan teknik, baik mengenai teknik pengumpulan dan pengolahan data, teknik analisis rancangan, teknik sintesis hingga perumusan konsep dasar (tagline), untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

3.2.1 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan dimana data-data yang dibutuhkan dalam perancangan dikumpulkan. Teknik pengumpulan data bisa dilakukan dalam memenuhi kebutuhan data yang berguna pada Perancangan Bekasi Cultural Park. Data tersebut dibagi 2 jenis data yaitu; data primer (langsung) dan data sekunder (tidak langsung).

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang menunjang perancangan objek terkait dengan objek perancangan itu sendiri maupun tema perancangan dalam bentuk pengamatan langsung atau dengan melakukan wawancara. Data primer ini merupakan data yang bersifat fakta dan riil karena data ini diperoleh dari keadaan sebenarnya dengan melakukan observasi, studi objek vernakuler, wawancara, dan dokumentasi meliputi:

- a. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata dari tapak dan kawasan, terutama dalam pertimbangan cahaya, iklim, topografi, dan potensi alam sebagai salah satu bagian penting dari metode Tadao Ando dimana Alam dan Arsitektur saling menyesuaikan nantinya.
- b. Studi objek vernakuler regional dilakukan untuk mempelajari nilai-nilai lokal berupa bangunan tektonika yang ada di daerah Bekasi yaitu Saung Ranggon dan Komplek Candi Batujaya, hasil studi menjadi pertimbangan dalam eksplorasi perancangan yang juga sebagai wujud penyatuan antara budaya dan peradaban universal.
- c. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat kebenaran data yang diperoleh secara langsung, selain itu data dokumentasi yang diperoleh juga dapat memudahkan pada proses penyampaian dan pemaparan hasil pengamatan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari data-data literatur dan pustaka. Data sekunder yang diperoleh kemudian dilakukan pengkajian, hasil dari pengkajian data ini dapat digunakan untuk mempermudah proses observasi dan kalkulasi secara matang terhadap objek rancangan. Selain itu juga adanya integrasi keislaman menjadi bentuk adaptasi pemahaman spiritual yang dipahami oleh Tadao Ando dalam konsep *shintai*.

3.2.2 Teknik Analisis Perancangan

Proses perancangan masuk dalam tahapan berisikan analisis. Analisis merupakan tahapan yang dilakukan untuk memperoleh kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh tadinya untuk diterapkan dalam rancangan. Analisis dibagi menjadi 3 bagian penting berdasarkan teori *self enclosed modernity* Berikut penjabaran dari proses analisis yang dilakukan pada Bekasi Cultural Park

A. *Spiritual*

Menurut Tadao Ando dalam pemahaman *shintai*, ruang harus mengutamakan penyatuan jiwa dan raga antara ruang dan manusia. Penyatuan tersebut tentu salah satunya memenuhi kebutuhan manusia dan memberikan makna dalam setiap fungsi ruang itu sendiri. Analisis pemrograman ruang menjadi salah satu cara dalam mewujudkan nilai spiritual yang juga mengikuti integrasi keislaman dalam dasar analisisnya. Analisis pemrograman ruang meliputi :

- a. Analisis fungsi
- b. Analisis aktivitas pengguna
- c. Analisis kebutuhan ruang
- d. Analisis kualitas ruang
- e. Analisis Hubungan Keterkaitan Ruang
- f. Analisis Diagram Bubble dan Blok Plan

B. *Form*

analisis bentuk dan tampilan objek perancangan menjadi cara dalam mewujudkan unsur *form* dalam teori *self enclosed modernity*. Dalam analisis ini dapat diperoleh kesesuaian terhadap bentuk dan tampilan yang mengarah pada pendekatan perancangan dengan objek perancangan. Seperti halnya:

- a. Analisis bangunan dan struktur terhadap tektonika Saung Ranggung dan Komplek Candi Batujaya dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan pendekatan *Critical regionalism*
- b. Aplikasi metode Tadao Ando dengan mengeksplorasi bentuk geometri murni juga melakukan komposisi bentuk geometri sebagai simbolisme abstraksi elemen - elemen alam di sekitar bangunan

C. *Nature*

Alam dan arsitektur tidak dapat dipisahkan dalam teori *self enclosed modernity*. Analisis tapak dilakukan sebagai bentuk analisis terhadap alam di kawasan yang akan dirancang yang dapat mempengaruhi bentuk, tampilan, dan peletakan objek rancangan. Dalam analisis tapak ini terdiri dari:

- a. Analisis Aksesibilitas & Sirkulasi
- b. Analisis View
- c. Analisis kebisingan
- d. Analisis iklim dan matahari
- e. Analisis Angin

- f. Analisis vegetasi
- g. Analisis utilitas
- h. Analisis struktur

3.2.3 Teknik Sintesis

Setelah proses analisis adapun proses selanjutnya yaitu teknik sintesis. Teknik ini merupakan teknik yang mengarah pada konsep perancangan. Konsep perancangan inilah yang mempersiapkan strategi atau kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam teknik sintesis ini terdiri dari:

- a) Konsep dasar
- b) Konsep ruang
- c) Konsep tapak
- d) Konsep bentuk
- e) Konsep struktur
- f) Konsep Utilitas

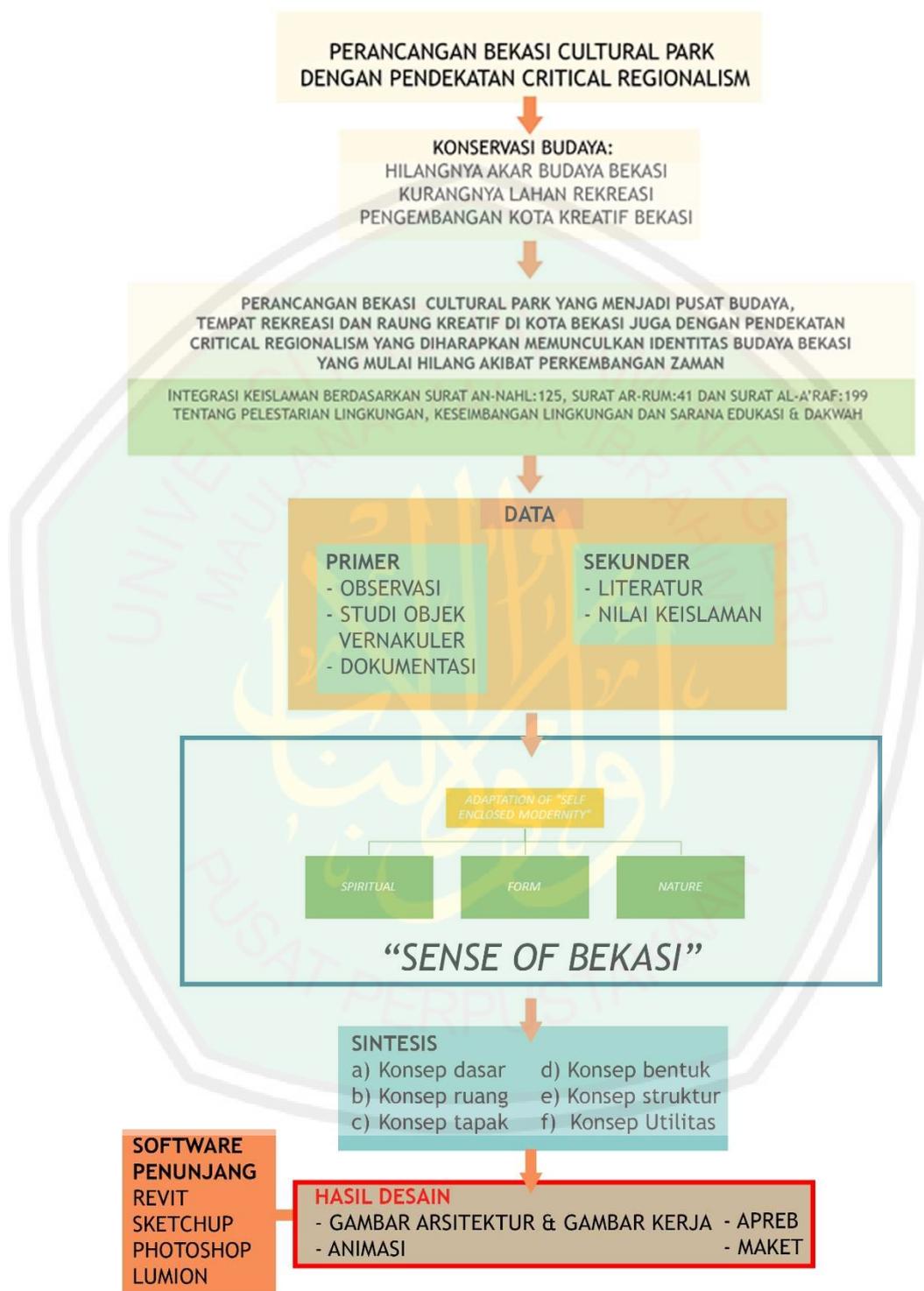
3.2.4 Perumusan Konsep Dasar

Konsep dasar yang digunakan dalam perancangan Bekasi Cultural Park adalah menggunakan konsep yang dihasilkan dari keterkaitan pendekatan *Critical regionalism*, objek, dan integrasi nilai keislaman terhadap objek rancangan Bekasi Cultural Park. Penerapan tema *Critical regionalism* pada perancangan Bekasi Cultural Park dengan maksud dan tujuan untuk memunculkan nilai kesetempatan (*sense of place*) dari Bekasi yang juga diterima oleh peradaban saat ini. Isu konservasi budaya kota Bekasi yang sudah dibahas sebelumnya menjadi alasan dalam memunculkan nilai kesetempatan yang ada di Kota Bekasi tersebut. Selain nilai kesetempatan, prinsip Tadao Ando "*Self Enclosed Modernity*" yang diadaptasikan dalam analisis juga dipertimbangkan. Oleh karena itu konsep dasar yang dapat dirumuskan adalah "*Sense of Bekasi*", dimana teori adaptasi "*self enclosed modernity*" Tadao Ando (*spiritual, nature, form*) menjadi nilai utama dalam kesetempatan di daerah Bekasi.

3.3 Desain

Desain atau perancangan adalah tahap akhir dimana hasil pembentukkan dari berbagai analisis dan konsep yang sudah di pertimbangkan sebelumnya. Hasil desain berupa gambar arsitektur, gambar kerja, animasi, apreb dan maket

3.4 Skema Tahapan Perancangan



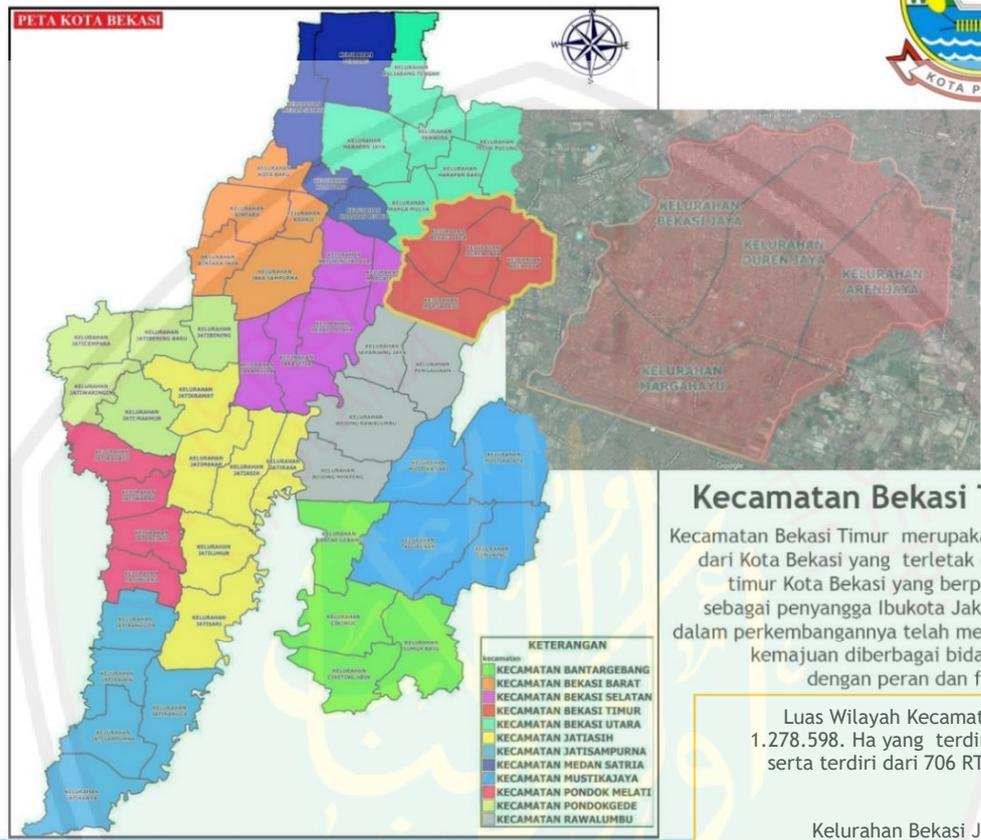
Gambar 3.2 Skema tahapan perancangan
(sumber: Analisis)

BAB IV

ANALISIS DAN SKEMA PERANCANGAN

4.1 Analisis Kawasan Perancangan

KOTA BEKASI



Kecamatan Bekasi Timur

Kecamatan Bekasi Timur merupakan bagian dari Kota Bekasi yang terletak diwilayah timur Kota Bekasi yang berperan juga sebagai penyangga Ibukota Jakarta yang dalam perkembangannya telah menunjukkan kemajuan diberbagai bidang sesuai dengan peran dan fungsinya.

Luas Wilayah Kecamatan Bekasi Timur adalah 1.278.598. Ha yang terdiri dari empat Kelurahan serta terdiri dari 706 RT dan 83 RW, 4 (Empat) Kelurahan itu adalah :

- Kelurahan Bekasi Jaya, luas area : 350 Ha
- Kelurahan Margahayu, luas area : 300 Ha**
- Kelurahan Duren Jaya, luas area : 242.174 Ha
- Kelurahan Aren Jaya, luas area : 242.274 Ha

Kota Bekasi merupakan bagian dari wilayah metropolitan Jabodetabek dari waktu ke waktu mengalami perkembangan ekonomi dan jasa yang sangat pesat. Secara geografis kota Bekasi terletak dibagian Utara Jawa Barat 106° C 48'28" - 107° C 27;29" Bujur Timur dan 6° C 10'6" - 6° C 30'6" Lintang Selatan,.

Topografi Relatif kasar(kemiringan lahan bervariasi rata - rata 0-3%) dan merupakan daerah iklim panas dengan suhu berkisar antara 28° -32° C, kelembaban 80%-90%, yang dipengaruhi oleh angin Musim Barat dan Musim Timur. Permukiman

Jumlah Penduduk Kota Bekasi saat ini lebih dari 2,2 juta jiwa yang tersebar di 12 kecamatan, yaitu Kecamatan Pondok Gede, Jati Sampurna, Jati Asih, Bantar Gebang, Bekasi Timur, Rawa Lumbu, Bekasi Selatan, Bekasi Barat, Medan Satria, Bekasi Utara, Mustika Jaya, Pondok Melati.

Geologi dan Jenis Tanah Struktur geologi wilayah Kota Bekasi didominasi oleh pleistocene volcanik facies namun terdapat dua kecamatan yang memiliki karakteristik struktur lainnya yaitu:

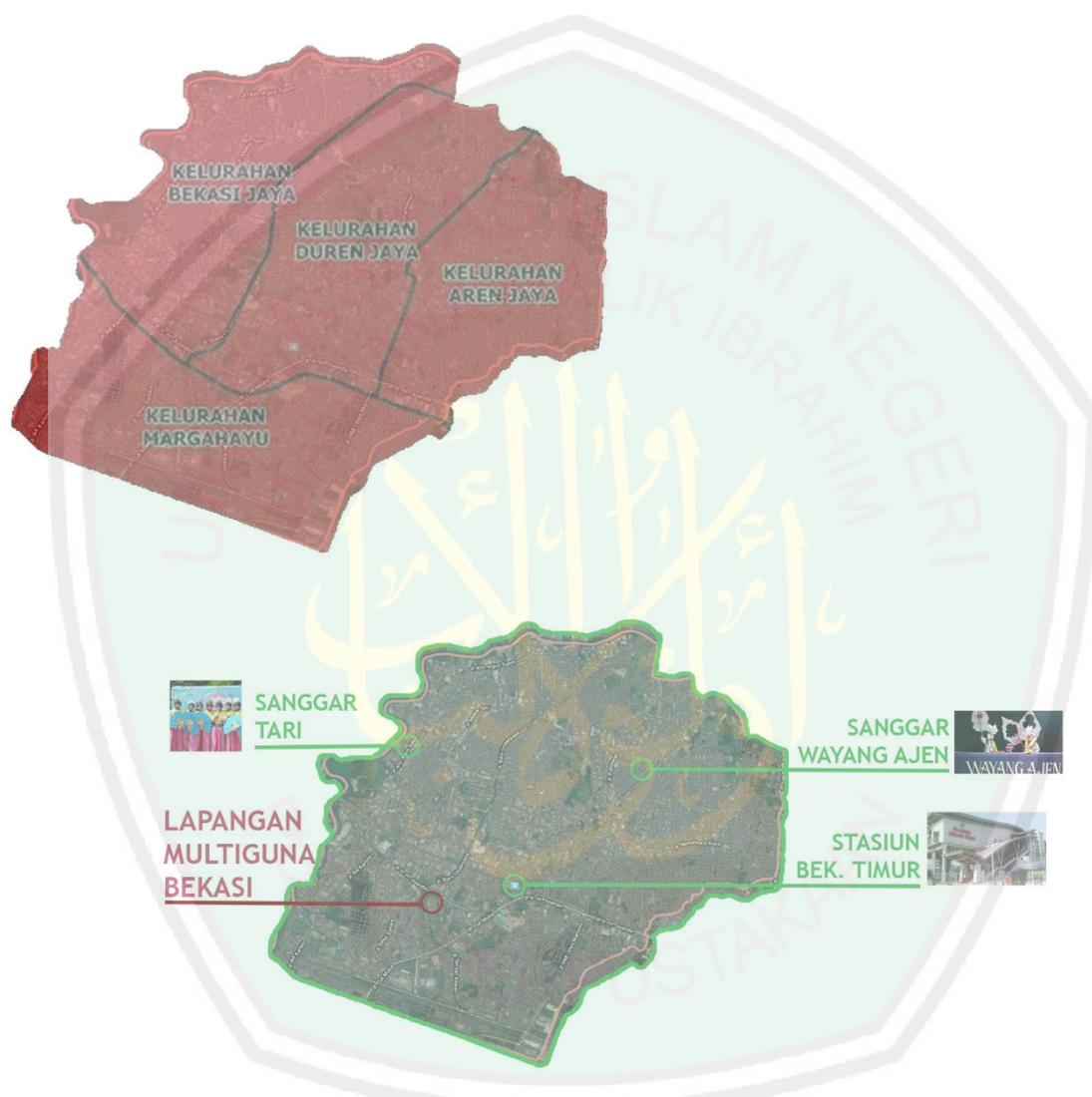
- Bekasi Utara : Struktur Aluvium
- Bekasi Timur : Struktur Miocene Sedimentary Facies

Di Bekasi Selatan terdapat sumur gas JNG-A (106o 55' 8,687" BT; 06o 20'54,051") dan Sumur JNGB (106o 55' 21,155" BT; 06o 21' 10,498")

Hidrologi Kota Bekasi dialiri 3 (tiga) sungai utama yaitu Sungai Cakung, Sungai Bekasi dan Sungai Sunter, beserta anak-anak sungainya. Sungai Bekasi mempunyai hulu di Sungai Cikeas yang berasal dari gunung pada ketinggian kurang lebih 1.500 meter dari permukaan air.

Gambar 4.1 Gambaran Umum Lokasi (sumber: Analisis)

Lokasi dari perancangan Bekasi Cultural Park berdasarkan Berada di Kota Bekasi, lebih tepatnya berdasarkan Perda No. 11 tahun 2011 tentang RTRW Kota Bekasi tahun 2011-2031 pada Pasal 23, Rencana pengembangan kawasan peruntukan pariwisata dan rekreasi perkotaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 huruf d (Pengembangan kegiatan pariwisata dan rekreasi perkotaan), lokasi berada di kecamatan Bekasi Timur dimana merupakan daerah pengembangan kasawasan budaya dan olah raga.



Gambar 4.2 Bekasi Timur dan Potensinya
(Sumber: Analisis)

Di Bekasi Timur terdapat 2 sanggar budaya yang masih aktif yaitu sanggar wayang ajen juga sanggar tari “kardinal” yang fokus pada remaja wanita. Selain itu Bekasi Timur memiliki stasiun *commuter line* yang cukup dekat dengan lokasi perancangan sehingga dapat menunjang akses transportasi nantinya.

4.1.1 Kebijakan Tata Ruang Lokasi Tapak Perancangan

Kepadatan dan ketinggian bangunan ditentukan berdasarkan penetapan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) dan Koefisien Lantai Bangunan (KLB). Koefisien Dasar Bangunan adalah angka perbandingan antara luas dasar bangunan dengan luas lahan dimana bangunan yang bersangkutan dibangun, besarnya koefisien dasar bangunan ditentukan oleh beberapa faktor antara lain kepadatan penduduk, ketersediaan lahan, peruntukan lahan, jenis penggunaan bangunan dan beberapa faktor lainnya. Sedangkan Koefisien Lantai Bangunan adalah angka perbandingan antara luas seluruh lantai bangunan dengan luas lahan atau luas kapling dimana bangunan tersebut berada. Lokasi tapak berada di zona sarana rekreasi dan olahraga. Berikut adalah Ketentuan Intensitas Pemanfaatan Ruang Bagian Wilayah Perkotaan Pusat Kota:

Tabel 4.1 Ketentuan Intensitas Pemanfaatan Ruang Bagian Wilayah Perkotaan Pusat Kota

| Klasifikasi Zona | Intensitas Pemanfaatan Ruang | | | | | | | | |
|---------------------------------------|------------------------------|----------|-------|---------|----------|-------|---------------------|----------|-------|
| | KDB Max | | | KLB Max | | | Ketinggian (lantai) | | |
| | arteri | kolektor | lokal | arteri | kolektor | lokal | arteri | kolektor | lokal |
| Sarana Rekreasi & Olahraga | | | | | | | | | |
| Skala Pelayanan Regional | 50% | 60% | 0% | 3,6 | 3,6 | 0,0 | 6 | 6 | |
| Skala Pelayanan Kota | 50% | 60% | 0% | 3,6 | 3,6 | 0,0 | 6 | 6 | 0 |
| Skala Pelayanan Kawasan | 50% | 60% | 0% | 3,0 | 3,0 | 0 | 5 | 5 | 0 |
| Skala Pelayanan Kecamatan | 60% | 60% | 60% | 1,8 | 1,8 | 1,8 | 3 | 3 | 3 |
| Skala Pelayanan Kelurahan | 0 | 60% | 60% | 0 | 1,8 | 1,8 | 0 | 3 | 3 |
| Skala Pelayanan Lingkungan | 0 | 60% | 60% | 0 | 1,8 | 1,8 | 0 | 3 | 3 |

(Sumber: Dinas Tata Kota Bekasi, 2013)

Lahan tapak berdasarkan RTRW Kota Bekasi tahun 2011-2031 berada di dalam kawasan strategi pusat kota. Penetapan KDB dan KLB dalam pengaturan bangunan di Kota Bekasi disesuaikan dengan tingkat jalan, penggunaan manfaat tanah serta sistem pengembangannya. Rencana Kepadatan berdasarkan Perda No. 05 Kota Bekasi Tahun 2016 tentang RDTR Kota Bekasi tahun 2015-2035.

Garis sempadan bangunan bertujuan untuk memberi batas keamanan bagi penduduk dan lingkungannya. Beberapa kegunaan lain, untuk mempermudah tim pemadam kebakaran dalam menjalankan tugasnya, pengamanan terhadap bahaya lalu lintas beserta polusinya, serta memberi ruang untuk masuknya cahaya.

1. Garis Sempadan Jalan

Pemberian garis sempadan muka bangunan didasarkan pada rencana struktur jalan. Berdasarkan Peraturan Walikota Bekasi Nomor 51 Tahun 2010, penentuan garis sempadan muka bangunan pada masing - masing ruas jalan diatur sebagai berikut :

- b. Jalan Arteri, tidak kurang dari 10 (sepuluh) meter diukur dari tepi badan jalan;
- c. Jalan Kolektor, tidak kurang dari 7,5 (tujuh koma lima) meter diukur dari tepi badan jalan;
- d. Jalan Lingkungan, tidak kurang dari 3 (tiga) meter diukur dari tepi badan jalan;
- e. Untuk jalan yang direncanakan akan dilebarkan sesuai dengan RTRW Kota Bekasi, maka Garis Sempadan Jalan adalah 10 (sepuluh) meter diukur dari Ruang Milik Jalan.

2. Garis Sempadan Bangunan

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bekasi Nomor 05 Tahun 2016 tentang Ketentuan Tata Bangunan Gedung pada Pasal 121 ayat 2 jarak bebas bangunan pada bangunan gedung meliputi :

1. jarak bebas samping dan jarak bebas belakang pada bangunan tunggal atau renggang ditetapkan 4 m (tiga meter) pada lantai dasar dan setiap penambahan lantai jarak bebas di atas ditambah sekurang-kurangnya 0,5 m (nol koma lima meter) dari jarak bebas lantai bawah sampai mencapai jarak bebas terjauh sekurang-kurangnya 15 m (lima belas meter) kecuali bangunan rumah tinggal atau hunian;
2. bidang atap overstek dan luifel yang menjorok keluar kurang dari 1,2 m (satu koma dua meter) dibebaskan dari ketentuan jarak bebas dan kelebihan tetap diperhitungkan.
bangunan yang berhadapan atau berdampingan dua bangunan dalam satu lahan kaveling perhitungan jarak bebas sebagai berikut :
 1. kedua massa bangunan pada sisi berhadapan mempunyai dinding berjendela atau transparan, jarak bebas sekurang-kurangnya 2 (dua) kali jarak massa kedua bangunan bersangkutan;
 2. salah satu massa bangunan pada sisi yang berhadapan berdinding massif atau tanpa jendela dan massa bangunan lain berdinding transparan, jarak bebas bangunan sekurang-kurangnya 0,5 (nol koma lima) dari jumlah jarak massa bangunan bersangkutan;
 3. kedua massa bangunan berdinding masif, jarak bebas sekurang-kurangnya 0,5 (nol koma lima) dari masing-masing massa bangunan;
 4. ramp pada bangunan gedung tipe lurus 1 (satu) arah sekurang-kurangnya 3 m (tiga meter) dan untuk 2 (dua) arah ada pemisah dengan lebar sekurang-kurangnya 50 cm (lima puluh sentimeter).

bangunan di bawah permukaan tanah merupakan bangunan yang memanfaatkan ruang bawah tanah dilaksanakan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan kecuali untuk bangunan gedung atau basemen ditetapkan sebagai berikut:

1. bangunan basement harus memenuhi ketentuan batasan KTB dan KDH;

2. jarak dinding terluar bangunan basemen sekurang-kurangnya 3 m (tiga meter) dan garis sempadan jalan, pengaman saluran dan/atau perpeetakan;
3. dinding terluar bangunan basemen pada bangunan dengan ketinggian 3 (tiga) lantai, berjarak sekurang-kurangnya 3 m (tiga meter) dari garis sempadan jalan atau pengaman saluran sekurang-kurangnya 1 m (satu meter) dari perpeetakan lain dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perpeetakan sekitar.

bangunan tinggi pada ketinggian lebih dari 4 (empat) lantai harus dilengkapi lift;

4.1.2 Gambaran Makro (Profil Lokasi Rancangan)

Lokasi Lapangan Multiguna Bekasi berada di kelurahan margahayu Bekasi Timur, Kota Bekasi. Lokasi tersebut berdasarkan Keputusan Wali Kota Bekasi Nomor: 430/Kep. 419 Disparbud/Ix/2019 Tentang Tim Perumusan Pengembangan Seni, Budaya Dan Pariwisata Di Kota Bekasi Tahun 2019 yang lalu di wacanakan oleh tim tersebut dimana Lapangan Multiguna Bekasi akan didesain dan dijadikan pusat budaya. Kelurahan margahayu juga biasa disebut dengan daerah bulak kapal, karena dulu daerah tersebut merupakan daerah pangkalan udara sebelum kemerdekaan Indonesia.



Gambar 4.3 Kelurahan Margahayu dan Lokasi Tapak
(Sumber: Analisis)

4.1.3 Gambaran Mikro (Profil Tapak)

A. Lokasi Tapak



Gambar 4.4 Lokasi Tapak

(Sumber: Analisis)

Tapak berada di Kecamatan Bekasi Timur, Kelurahan Margahayu, Jl. Lap. Serbaguna No.1 di area lahan Lapangan Multiguna Bekasi. Lokasi berseberangan dengan kantor pos pusat Kota Bekasi.

B. Ukuran tapak

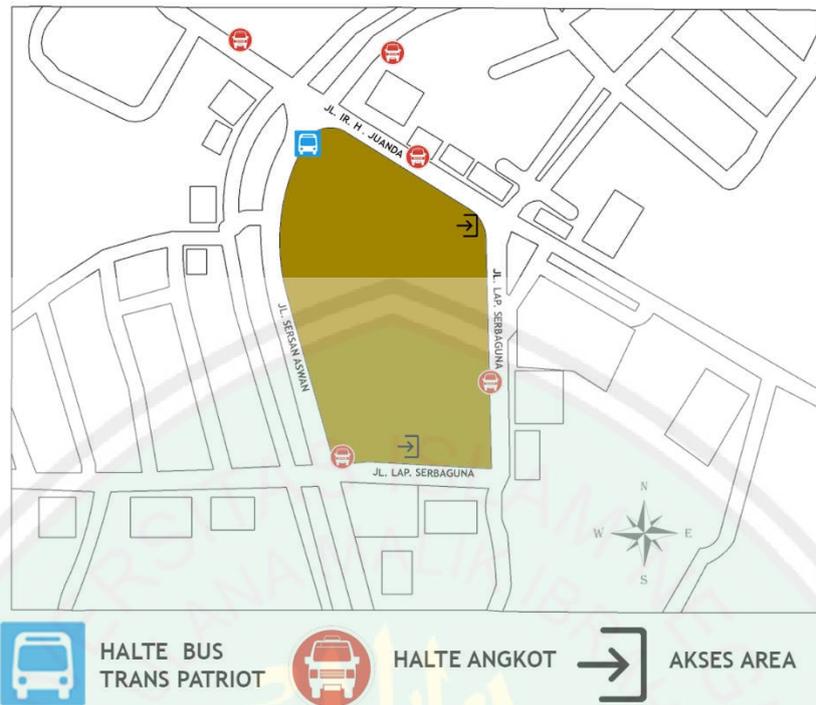


Gambar 4.5 Ukuran Tapak

(Sumber: Analisis)

Perancangan Bekasi Cultural Park ini mempunyai luas tapak 2,8 hektar dengan keliling 671 meter.

C. Aksesibilitas dan Sirkulasi



Gambar 4.6 Aksesibilitas dan Sirkulasi
(Sumber: Analisis)

Aksesibilitas merupakan cara menuju tapak melalui jalan kota yang berada di sekitar tapak. Aksesibilitas pada perancangan Bekasi Cultural Park melalui Jl. Lapangan Serbaguna dan di perempatan sebelah timur laut antara Jl. IR. H. Juanda dan Jl. Lapangan Serbaguna. Tapak dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan roda 2 dan roda 4 hingga truk muatan berat di akses bagian selatan, sedangkan di akses di bagian timur laut hanya pengguna jalan kaki saja. Kondisi jalan beraspal dan memiliki marka jalan yang jelas. Selain itu lokasi perancangan memiliki akses transportasi umum seperti *busway* yaitu bus trans patriot dan juga halte angkot.

A. View

View tapak dibagi menjadi dua, yaitu view ke dalam tapak dan view keluar tapak. Batas tapak bagian utara adalah Jl. Ir. H. Juanda. Batas di bagian timur Jl. Lap. Serbaguna juga selatan di jalan yang sama dan bersebrangan dengan kantor pos pusat Kota Bekasi. Untuk bagian barat batas tapaknya adalah Jl. Sersan Aswan yg berada di pinggir kali Bekasi. Lokasi tapak dikelilingi oleh jalan dengan lalu lintas yang cukup padat.



VIEW KELUAR

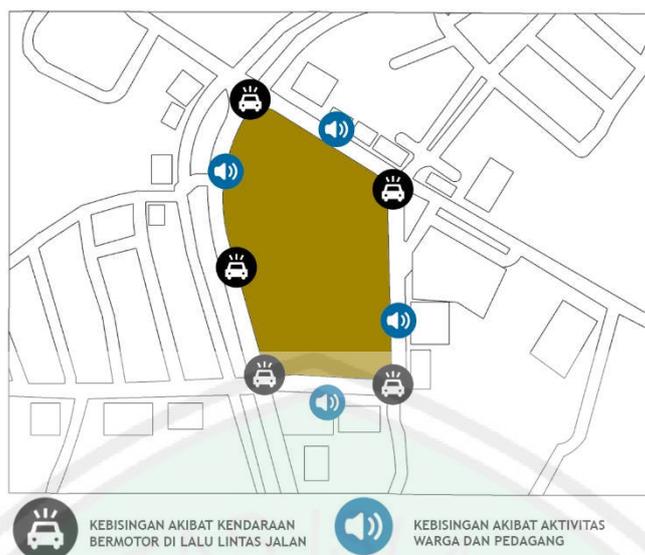
VIEW KE DALAM

- PERKANTORAN
- SEKOLAH
- PERMUKIMAN
- AREA KOMERSIL
- RUMAH SAKIT
- KALI

Gambar 4. / View lokasi dan keterangan bangunan Sekitar
(Sumber: Analisis)

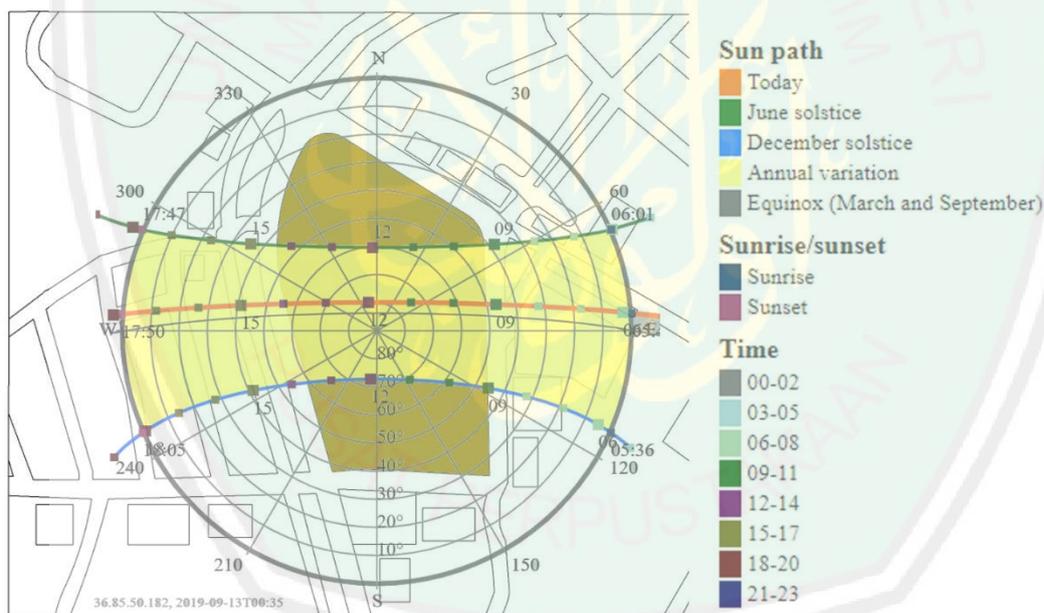
B. Kebisingan

Lokasi perancangan berada di tengah kota dengan lalu lintas yang sangat padat. Kebisingan di lokasi sekitar yang paling dominan adalah suara kendaraan bermotor yang ada di sekeliling jalan juga di berbagai perempatan jalan. Selain itu juga aktifitas di sekitar tapak seperti para pedagang dan aktifitas warga karena lokasi yang bersebrangan dengan sekolah juga bangunan komersil.



Gambar 4.8 Kebisingan
(Sumber: Analisis)

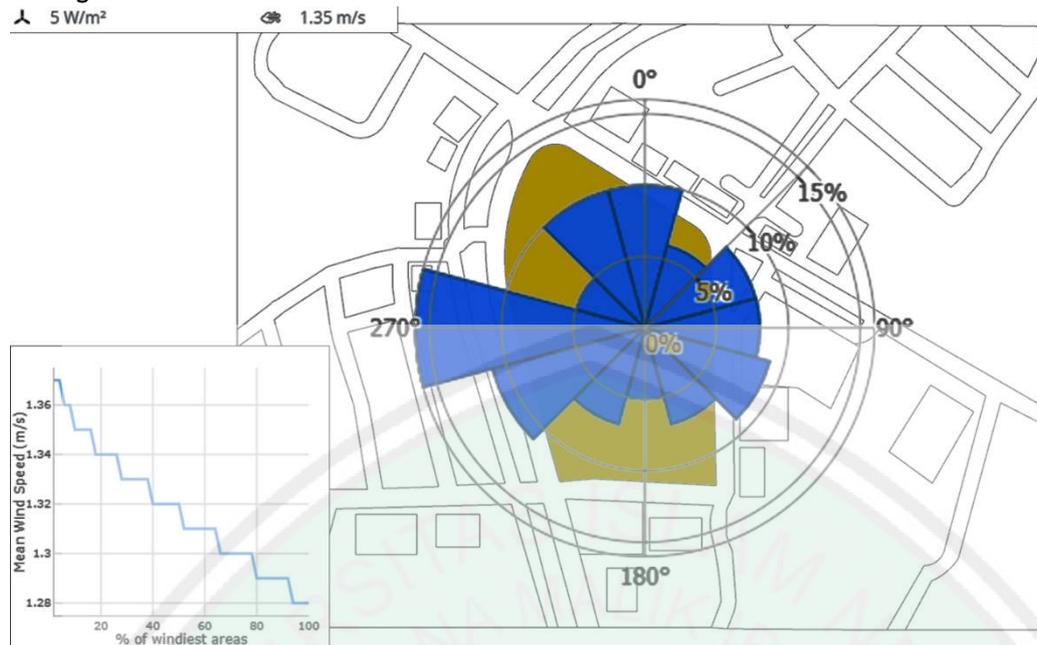
G. Matahari



Gambar 4.9 Matahari
(Sumber: Analisis)

Matahari di sekitar tapak cukup terik karena pada dasarnya lokasi tersebut berupa lapangan. Meskipun lokasi adalah lapangan namun di tepi area memiliki pohon-pohon yang rindang sehingga aktifitas pengguna kebanyakan berada di tepian tersebut.

H. Angin



Gambar 4.10 Angin

(Sumber: Analisis)

Data arah angin didapat dari data windatlas.com yang dapat melihat arah angin secara langsung. Hembusan angin mengarah ke bagian barat namun tidak terlalu terasa di area tapak karena berdasarkan data memang hembusan angin di lokasi tidak terlalu kencang. Selain itu juga karena vegetasi eksisting yang ada di sekeliling tapak membuat angin yang datang tersaring hingga tidak terasa hembusannya jika berada di tanah lapang lokasi perancangan.

I. Vegetasi



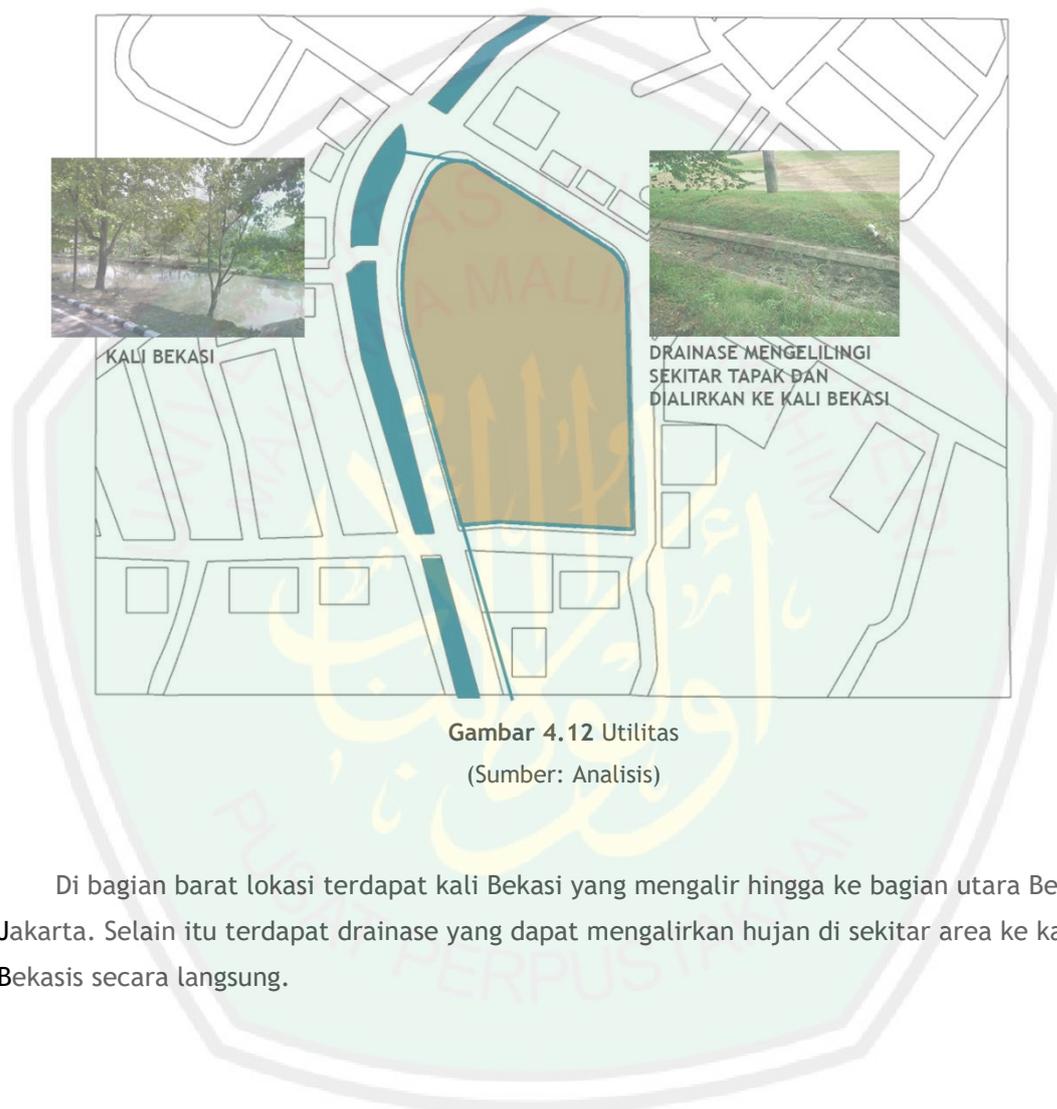
Gambar 4.11 Vegetasi

(Sumber: Analisis)

Vegetasi di lokasi tapak berada di tepian. Pepohonan rindang menjadi lokasi berteduh warga sekitar dan transportasi umum yang suka berhenti menunggu penumpang. Tanaman pohon di dominasi angkana dan palm.

J. Utilitas

- Drainase

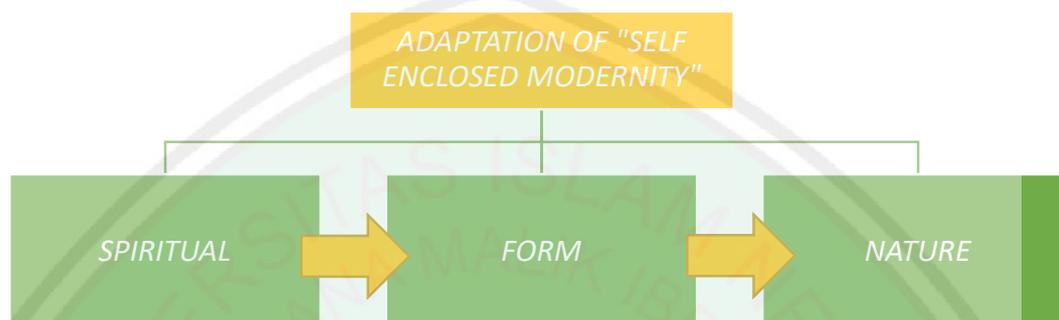


Gambar 4.12 Utilitas
(Sumber: Analisis)

Di bagian barat lokasi terdapat kali Bekasi yang mengalir hingga ke bagian utara Bekasi dan Jakarta. Selain itu terdapat drainase yang dapat mengalirkan hujan di sekitar area ke kali Bekasi secara langsung.

4.2 Analisis Perancangan

Alur dari analisis perancangan pada bab ini mengacu pada langkah-langkah perancangan yang telah dijelaskan pada bab 3. Dalam analisis terdiri dari 3 berdasarkan adaptasi “*self enclosed modernity*” yaitu *spiritual* yang masuk dalam analisis fungsi, *Nature* yang masuk dalam analisis tapak dan *form* yang masuk dalam analisis bentuk.

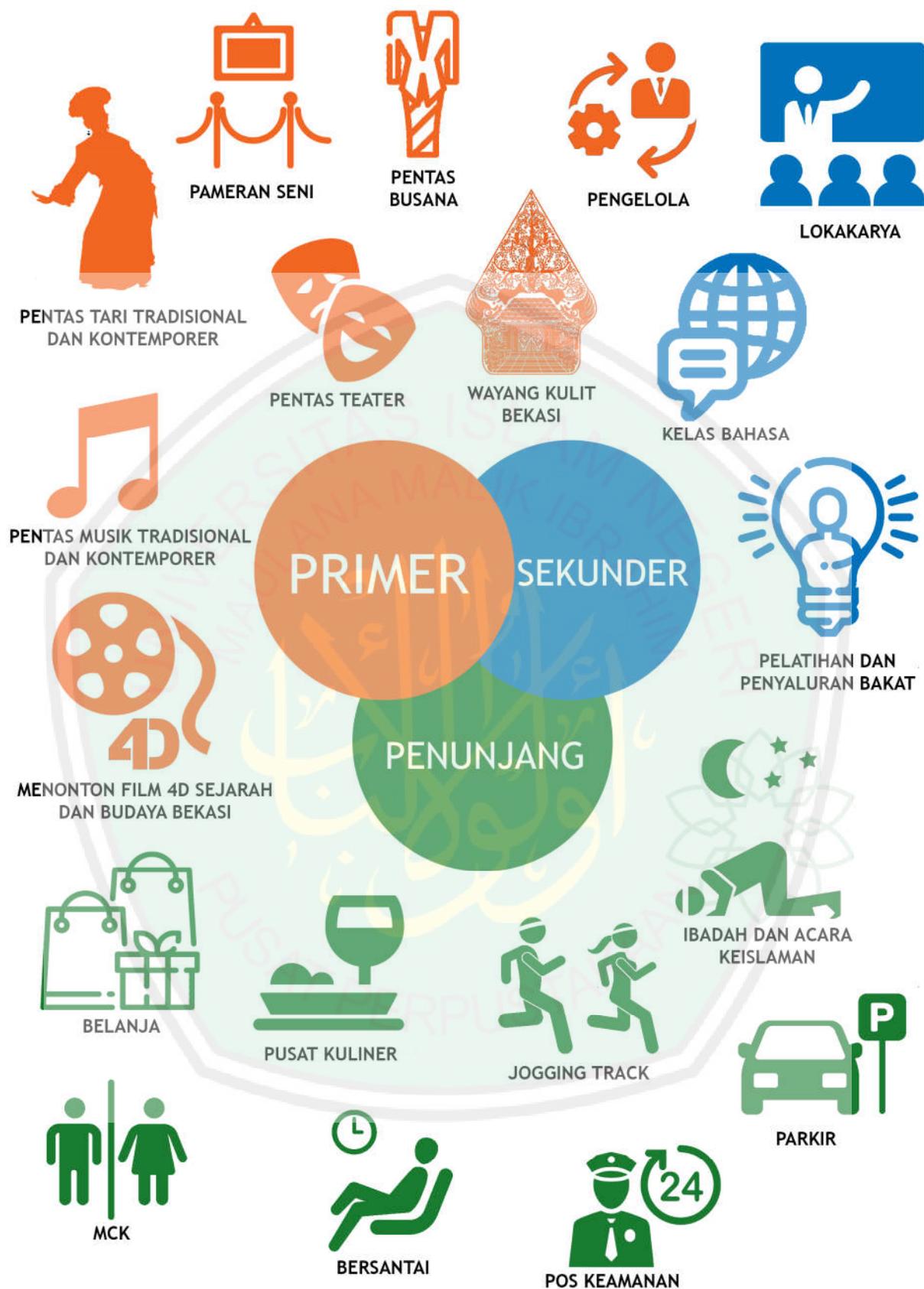


Gambar 4.13 *Self Enclosed Modernity*, Tadao Ando

(sumber: Analisis,2019)

4.2.1 Analisis Fungsi dan Ruang

Menurut Tadao Ando dalam teori Spiritual “*self enclosed modernity*”, ruang harus mengutamakan penyatuan jiwa dan raga antara ruang dan manusia. Selain itu juga pemahaman spiritual yang berlandaskan nilai keislaman harus bisa memberikan manfaat terutama dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. Dalam integrasi keislaman surat An-Nahl ayat 125 terdapat 3 metode pembelajaran yaitu metode hikmah, nasihat dan diskusi yang mana dapat menjadi petunjuk dalam menciptakan sarana edukasi dan media dakwah yang sesuai dalam ajaran islam. Dalam Perancangan Bekasi Cultural ini fungsi utamanya adalah sebagai pentas budaya kesenian Bekasi dan pameran kebudayaan Bekasi. Fungsi sekundernya yaitu sebagai sarana yang edukatif tentang budaya Bekasi, pusat bahasa juga pelatihan dan penyaluran bakat. Selain itu fungsi penunjang dari Bekasi Cultural Park adalah sebagai wadah acara keislaman. Adapun penjabaran dari analisis fungsi akan dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 4.14 Analisis Fungsi
(Sumber: Analisis)

4.2.2 Analisis Aktivitas

Pada perancangan Bekasi Cultural Park, analisis aktivitas diklasifikasi ke dalam fungsi primer, sekunder, dan penunjang. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam pembahasan di bawah ini:

a. Fungsi Primer

Fungsi primer pada Bekasi Cultural Park adalah sebagai tempat untuk ajang kompetisi di bidang kebudayaan Bekasi, pentas kebudayaan Bekasi serta memperkenalkan kebudayaan Bekasi pada masyarakat Kota Bekasi dengan berbagai karya kesenian dan pameran lokal. Berikut analisis aktivitas berdasarkan fungsi primer pada Bekasi Cultural Park:

| Jenis Aktivitas | Sifat Aktivitas | Perilaku Aktivitas | Kebutuhan Ruang | Pengguna |
|---|-----------------|---|---|--|
| Pentas Seni Tari Tradisional dan Kontemporer | Publik | -Menari | -Amfiteater -Auditorium -Ruang Latihan Umum | -Pengajar/Seniman/ Budayawan -Peserta tari -Juri -Pengunjung |
| Pentas Seni Musik Tradisional dan Kontemporer | Publik | -Memainkan musik | -Amfiteater -Auditorium -Ruang Latihan Umum | -Pengelola(Staf karyawan) -Pengajar/Seniman/ Budayawan -Peserta musik -Juri -Pengunjung |
| Pentas Seni Teater | Publik | -Melakukan peran/berakting -Atraksi seni bela diri | -Amfiteater -Auditorium -Ruang Latihan Umum | -Pengelola(Staf karyawan) -Pengajar/Seniman/ budayawan -Peserta teater -Juri -Pengunjung |
| Menonton Film Sejarah dan Prestasi Kota Bekasi | Publik | -Menonton -Duduk | -Bioskop 4D | -Pengelola(Staf Karyawan) -Seniman/Budayawan -Pengunjung |
| Pentas busana | Publik | -Memperagakan busana | -Studio Model Busana | -Pengelola (Staf Karyawan) -Model -Penata Rias -Seniman/Budayawan -Pengunjung -Fotografer |
| Pentas Wayang Kulit Bekasi | Publik | -Mengadakan pentas wayang | -Sanggar Wayang -Auditorium | Pengelola(Staf karyawan) -Pengajar/Seniman/ Budayawan -Pengunjung |

| | | | | |
|---|--------|--|---------------|---|
| Pameran | Publik | -Berkeliling Melihat-lihat etalase dan monografi -Berfoto | -Galeri | -Pengelola (Staf karyawan) -Seniman/Budayawan -Pengunjung |
| Pengelolaan Bekasi Cultural Park | Privat | -Mengelola seluruh kegiatan -Pemasaran/marketing | -Ruang Kantor | -Pengelola -Staff Karyawan -Pengajar/Budayawan/Seniman |

b. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder pada Bekasi Cultural Park ialah sebagai tempat untuk lokarya, belajar bahasa pelatihan dan penyaluran bakat. . Berikut analisis aktivitas berdasarkan fungsi primer pada Bekasi Cultural Park:

| Jenis Aktivitas | Sifat Aktivitas | Perilaku Aktivitas | Kebutuhan Ruang | Pengguna |
|---------------------------------------|-----------------|--|---------------------------|---|
| Lokarya | Semi Privat | -Acara pertemuan ilmiah skala kecil | -Studio -Perpustakaan | -Pengelola (Staf karyawan) -Seniman/Budayawan -Pengunjung -Penyelenggara |
| Belajar Bahasa | Semi Privat | -Membaca -Menulis -Mendengarkan | -Kelas Bahasa | -Pengajar/Budayawan/Seniman -Pengunjung -Masyarakat lokal (Keikutsertaan) |
| Pelatihan dan Penyaluran Bakat | Publik | -Menyalurkan bakat/hobi (Menari, memainkan musik, teater, dan lain-lain) | -Studio -Ruang kreatif | -Pengajar/Budayawan/Seniman -Pengunjung -Masyarakat lokal (Keikutsertaan) |

c. Fungsi Penunjang

Fungsi penunjang pada Bekasi Cultural Park ialah meliputi berbagai fasilitas. Berikut analisis aktivitas berdasarkan fungsi primer pada Bekasi Cultural Park:

| Jenis Aktivitas | Sifat Aktivitas | Perilaku Aktivitas | Kebutuhan Ruang | Pengguna |
|-------------------------------|-----------------|--|---------------------------------------|---|
| Shalat | Publik | -Melaksanakan Sholat -Membaca Al-Qur'an -Berwudhu -Buang Air(Kecil/Besar) | -Musholla | -Imam -Makmum (Pria/Wanita) |
| Acara keislaman | Publik | - Dakwah islam - Kajian agama - pentas seni keislaman - Sedekah bumi | -Mesjid -Auditorium -Amfiteater | -Imam -Makmum (Pria/Wanita) -Ustad |
| Belanja | Publik | -Melihat katalog -Transaksi -Fitting | -Toko | -Kasir -Pengunjung |
| Makan | Publik | -Memesan makanan -Membayar -Cuci tangan -Menunggu pesanan makanan -Mengobrol -Makan | -Food Court -Saung | -Koki -Pelayan -Pengunjung -Pengelola -Pengajar/Budayawan/ Seniman |
| MCK | Servis | -MCK | -Toilet Umum | -Pengelola -Pengunjung -Pengajar/Budayawan/ Seniman |
| Beristirahat/Bersantai | Publik | -Tidur -Duduk sejenak | -Saung | -Pengunjung -Pengajar/Budayawan Seniman |
| Menjaga keamanan | Privat | -Menjaga keamanan -Keliling -Istirahat | -Pos Satpam | -Petugas Keamanan/Satpam |
| Parkir kendaraan | Servis | -Memarkir kendaraan | -Tempat Parkir | -Pengunjung -Pengelola -Staff Karyawan -Pengajar/Budayawan/ Seniman |
| Olahraga | Publik | - Jogging | -Jogging Track | -Pengunjung -Masyarakat sekitar |

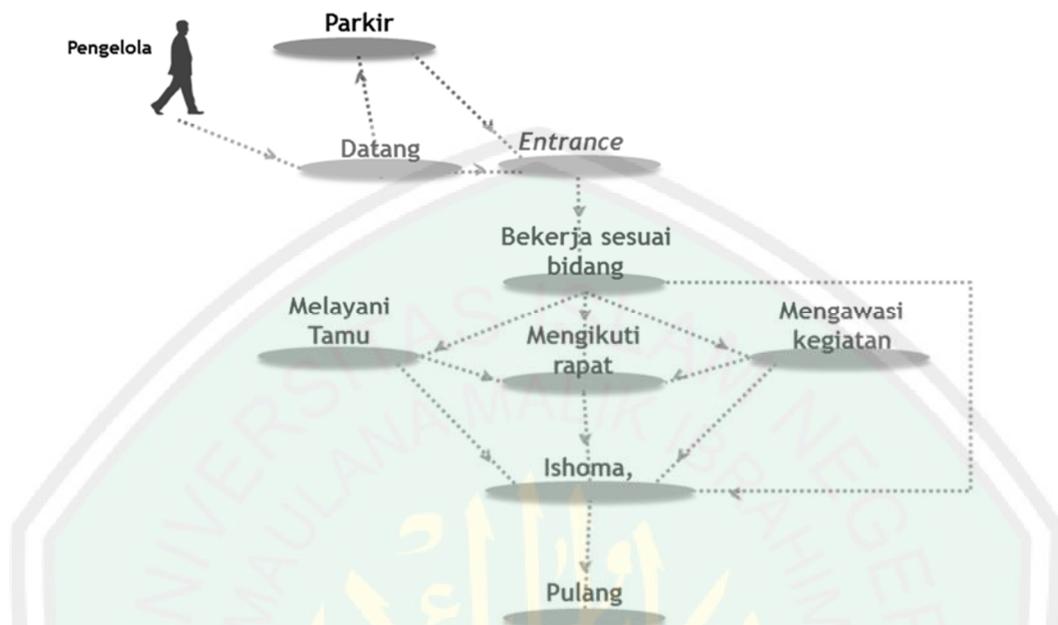
4.2.3 Analisis Pengguna

Pengguna pada Bekasi Cultural Park dapat dilihat pada tabel berikut:

| No. | Pengguna | Jenis Kegiatan |
|-----|--|---|
| 1. | <p>Pengelola</p> <ul style="list-style-type: none"> o Kepala Pengelola o Sekretaris o Kepala Bag. Pemasaran atau promosi dan staff o Kepala Bag. Edukasi dan Hiburan serta staff o Kepala Bag. Informasi dan staff o Kepala Bag. Transaksi dan staff o Kepala Bag. Pelayanan dan staff | Mengolah seluruh kegiatan yang ada pada Bekasi Cultural Park, mulai dari kegiatan promosi, edukasi, informasi, transaksi, hingga pelayanan. |
| 2. | <p>Pengunjung</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pengunjung Umum <ul style="list-style-type: none"> - Pengunjung Wisatawan Lokal - Pengunjung Mancanegara b. Pengunjung Khusus <ul style="list-style-type: none"> - Peserta Tari, Musik, Teater, Jawara dan model - Kunjungan Pelajar | Rekreasi, menonton pertunjukan, belajar budaya, mengenal budaya, dan berbelanja |
| | | Mengikuti lomba, mengenal budaya, dan studi banding |
| 3. | Pengajar/Budayawan | Melatih kaum muda lokal maupun manca, mengajar bahasa, dan mengadakan pameran budaya.pentas seni dan pertunjukkan |
| 4. | Masyarakat sekitar | Wirausaha kuliner di sekitar area Bekasi Cultural Park |

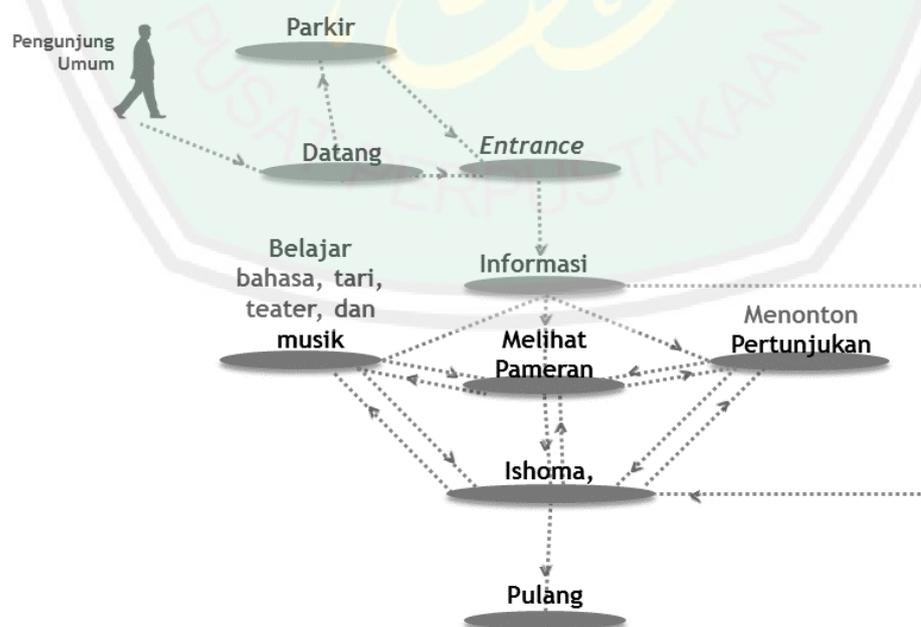
Adapun diagram aktivitas dari pengguna Bekasi Cultural Park adalah sebagai berikut;

a. Pengelola



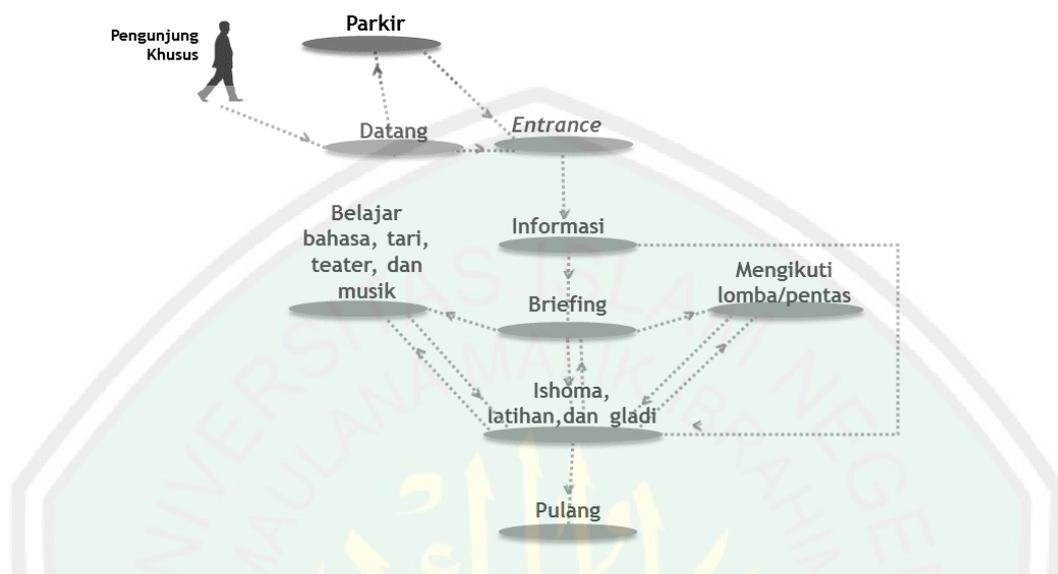
Gambar 4.15 Diagram Aktivitas Pengelola
(Sumber: Analisis)

b. Pengunjung Umum



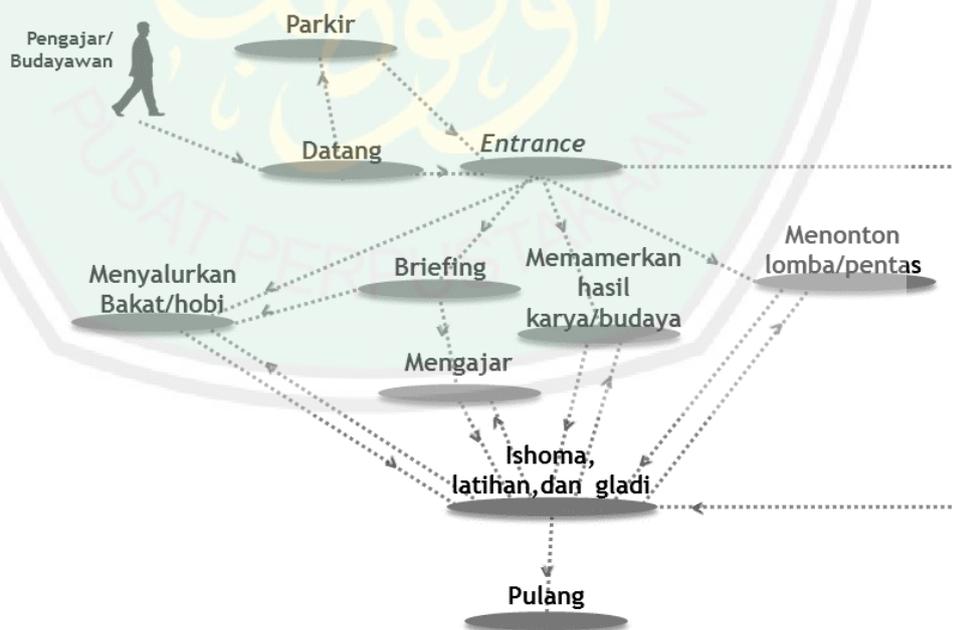
Gambar 4.16 Diagram Aktivitas Pengunjung Umum
(Sumber: Analisis)

c. Pengunjung Khusus



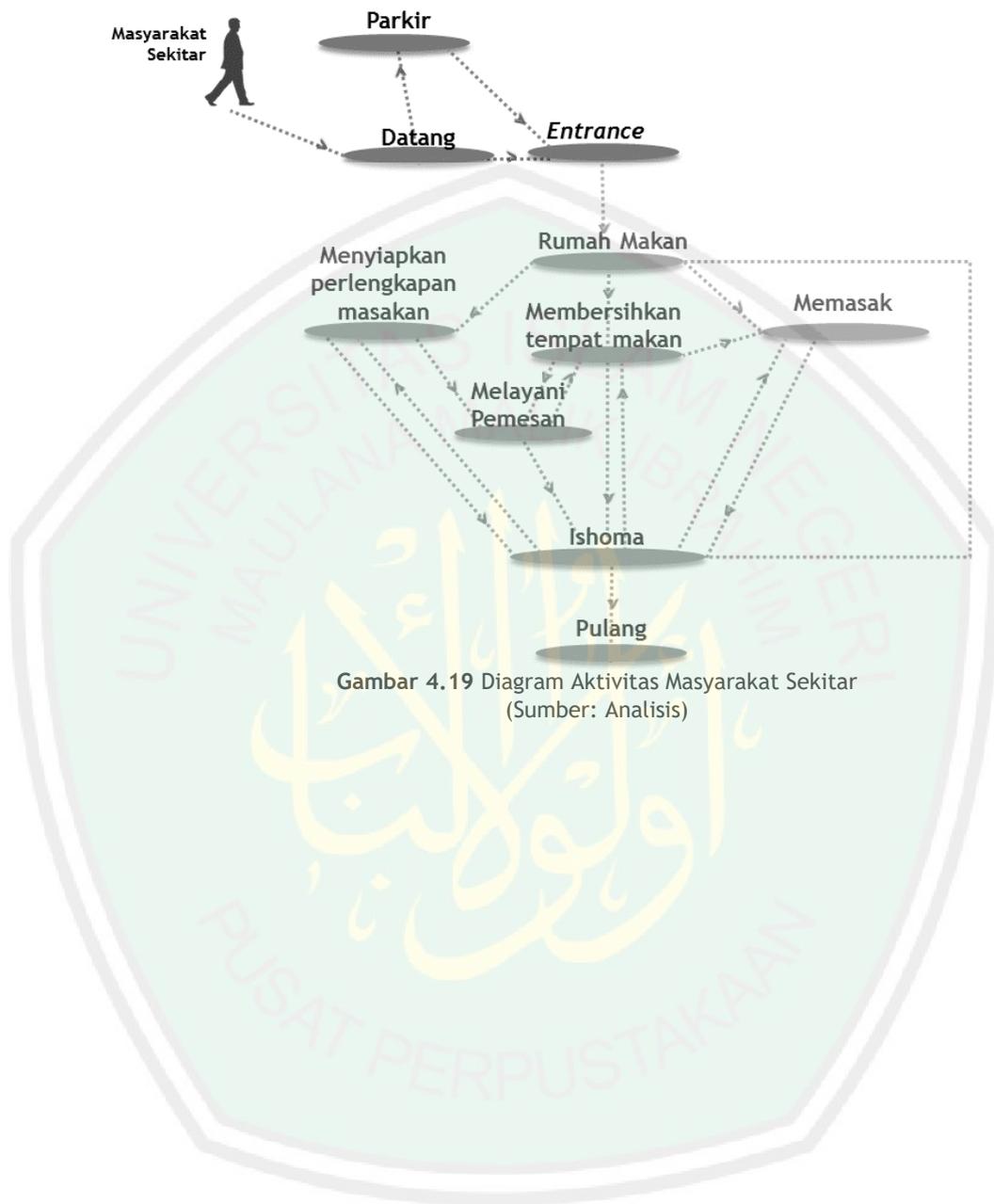
Gambar 4.17 Diagram Aktivitas Pengunjung Khusus
(Sumber: Analisis)

d. Pengajar/Budayawan



Gambar 4.18 Diagram Aktivitas Pengajar/Budayawan
(Sumber: Analisis)

e. Masyarakat sekitar



Gambar 4.19 Diagram Aktivitas Masyarakat Sekitar
(Sumber: Analisis)

4.2.3 Analisis Kebutuhan Ruang

Berdasarkan analisis fungsi dan analisis aktivitas pengguna, maka dapat diidentifikasi ruang-ruang yang dibutuhkan pada Bekasi Cultural Park berdasarkan kelompok ruang primer, sekunder, dan penunjang, antara lain;

| Kelompok Ruang | Nama Ruang | Pengguna | Kapasitas (Orang) | Jumlah Ruang | Persyaratan Ruang |
|----------------|---|---|-------------------|--------------|--|
| Primer | Kantor | | | | |
| | o Ruang Kepala Pengelola | - Kepala Pengelola - Tamu | 3 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●2Meja Kantor: $2(0,8m \times 1m) = 0,8m^2$ ●3Kursi Kantor: $3(0,5m \times 0,6m) = 0,9m^2$ ●1Lemari: $(0,4 \times 1,00) = 0,4m^2$ ●Kapasitas 3 orang: $3 \times 1,5m^2 = 4,5m^2$ Sirkulasi 30% ●Total: 8,58m² (Sumber: NAD) |
| | o Ruang Sekretaris | - Kepala Sekretaris - Tamu | 3 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●2Meja Kantor: $2(0,8m \times 1m) = 0,8m^2$ ●3Kursi Kantor: $3(0,5m \times 0,6m) = 0,9m^2$ ●1Lemari: $(0,4 \times 1,00) = 0,4m^2$ ●Kapasitas 3 orang: $3 \times 1,5m^2 = 4,5m^2$ Sirkulasi 30% ●Total: 8,58m² (Sumber: NAD) |
| | o Ruang Bag. Pemasaran atau promosi dan staff | - Kepala Bag. Pemasaran atau promosi - Staff - Tamu | 5 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●3Meja Kantor: $2(0,8m \times 1m) = 3,2 m^2$ ●5Kursi Kantor: $5(0,5m \times 0,6m) = 1,5m^2$ ●2Lemari: $2(0,4 \times 1,00) = 0,8m^2$ ●Kapasitas 5 orang: $5 \times 1,5m^2 = 7,5m^2$ Sirkulasi 30% ●Total: 8,58m² (Sumber: NAD) |
| | o Ruang Bag. Edukasi dan Hiburan serta staff | - Kepala Bag. Pemasaran atau promosi - Staff - Tamu | 5 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●2Meja Kantor: $2(0,8m \times 1m) = 0,8m^2$ ●3Kursi Kantor: $3(0,5m \times 0,6m) = 0,9m^2$ ●1Lemari: $(0,4 \times 1,00) = 0,4m^2$ ●Kapasitas 3 orang: $3 \times 1,5m^2 = 4,5m^2$ Sirkulasi 30% ●Total: 8,58m² (Sumber: NAD) |

| | | | | |
|----------------------------------|--|---|--------------|--|
| o Ruang Bag. Informasi dan staff | - Kepala Bag. Informasi - Staff - Tamu | 5 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●2Meja Kantor: $2(0,8m \times 1m) = 0,8m^2$ ●3Kursi Kantor: $3(0,5m \times 0,6m) = 0,9m^2$ ●1Lemari: $(0,4 \times 1,00) = 0,4m^2$ ●Kapasitas 3 orang: $3 \times 1,5m^2 = 4,5m^2$ Sirkulasi 30% ●Total: 8,58m² (Sumber: NAD) |
| o Ruang Bag. Transaksi dan staff | - Kepala Bag. Transaksi - Staff - Tamu | 5 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●2Meja Kantor: $2(0,8m \times 1m) = 0,8m^2$ ●3Kursi Kantor: $3(0,5m \times 0,6m) = 0,9m^2$ ●1Lemari: $(0,4 \times 1,00) = 0,4m^2$ ●Kapasitas 3 orang: $3 \times 1,5m^2 = 4,5m^2$ Sirkulasi 30% ●Total: 8,58m² (Sumber: NAD) |
| o Ruang Bag. Pelayanan dan staff | - Kepala Bag. Pelayanan - Staff | 5 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●2Meja Kantor: $2(0,8m \times 1m) = 0,8m^2$ ●3Kursi Kantor: $3(0,5m \times 0,6m) = 0,9m^2$ ●1Lemari: $(0,4 \times 1,00) = 0,4m^2$ ●Kapasitas 3 orang: $3 \times 1,5m^2 = 4,5m^2$ Sirkulasi 30% ●Total: 8,58m² (Sumber: NAD) |
| o Toilet Umum Laki-laki | | 3 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ● 3 Toilet: Luas= $3 \times 2,25m^2 = 6,75m^2$ Sirkulasi 30% ●Total: 8,775m² (Sumber: NAD) |
| o Toilet Umum Perempuan | | 3 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ● 3 Toilet: Luas= $3 \times 2,25m^2 = 6,75m^2$ Sirkulasi 30% ●Total: 8,775m² (Sumber: NAD) |
| o Musholla | | 5 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 5orang: $5 \times 1,5m^2 = 7,5m^2$ ●1 Rak: $0,5m \times 1m = 0,5m^2$ Sirkulasi 30% ●Total: 10,4m² (Sumber: NAD & AS) |
| Pantry | | 5 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 5orang: $5 \times 1,5m^2 = 7,5m^2$ Sirkulasi 30% ●Total: 9,75m² (Sumber: NAD & AS) |
| | | | Total | 127,11m² |
| Auditorium | | | | |

| | | | | |
|---|---|-----|---------------------------|---|
| o Panggung permanen | -Peserta Tari -Peserta Musik -Peserta Teater | 30 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 30 orang: $30 \times 2\text{m}^2 = 60\text{m}^2$ Sirkulasi 50% ●Total: 90m² (Sumber: NAD) |
| o Ruang ganti + Ruang <i>Make up</i> laki-laki+Toilet | -Pengajar/ Seniman/ Budayawan -Peserta Tari -Peserta Musik -Peserta Teater Khusus Laki-laki | 15 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 15 orang: $15 \times 1,5\text{m}^2 = 25\text{m}^2$ ●Ruang Makeup: Luas=7,5m² ●Toilet: Luas=2,25m² Sirkulasi 50% ●Total: 52,125m² (Sumber: NAD) |
| o Ruang ganti + Ruang <i>Make up</i> perempuan + Toilet | -Pengajar/ Seniman/ Budayawan -Peserta Tari -Peserta musik -Peserta Teater Khusus Perempuan | 15 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 15 orang: $15 \times 1,5\text{m}^2 = 25\text{m}^2$ ●Ruang Makeup: Luas=7,5m² ●Toilet: Luas=2,25m² Sirkulasi 50% ●Total: 52,125m² (Sumber: NAD & AS) |
| o Tribun (<i>Single seat</i>) | -Pengajar/ Budayawan/Seniman -Pengunjung | 500 | 500 <i>Single seat</i> | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 500 orang: $5200 \times 1,5\text{m}^2 = 750\text{m}^2$ Sirkulasi 30% ●Total: 975m² (Sumber: NAD) |
| o Ruang <i>Soundssystem</i> + mekanikal | -Staff Karyawan | 3 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 3 orang: $3 \times 1,5\text{m}^2 = 4,5\text{m}^2$ ●<i>Soundssystem</i>+alat mekanis: 4m² Sirkulasi 30% ●Total: 11,05m² (Sumber: NAD & AS) |
| o Ruang Tunggu | -Pengajar/ Seniman/ Budayawan -Peserta Tari -Peserta musik -Peserta Teater | 10 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 10 orang: $10 \times 1,5\text{m}^2 = 15\text{m}^2$ ●10Kursi: $10(0,5\text{m} \times 0,6\text{m}) = 3\text{m}^2$ Sirkulasi 30% ●Total: 23,4m² (Sumber: NAD & AS) |
| o Lobi | -Pengunjung | 30 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 30 orang: $30 \times 1,5\text{m}^2 = 45\text{m}^2$ ●8 Kursi tunggu: $8(1,5\text{m} \times 0,6\text{m}) = 7,2\text{m}^2$ Sirkulasi 30% ●Total: 67,86m² (Sumber: NAD & AS) |
| o Loket | -Staff karyawan | 2 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 2 orang: $2 \times 1,5\text{m}^2 = 3\text{m}^2$ ●2 Kursi: $2(0,5\text{m} \times 0,6\text{m}) = 0,6\text{m}^2$ ●1 Meja: $(1\text{m} \times 0,6\text{m}) = 0,6\text{m}^2$ Sirkulasi 30% |

| | | | | |
|--|--|-----|--------------|---|
| | | | | <ul style="list-style-type: none"> ●Total: 5,46m² (Sumber: NAD & AS) |
| o Toilet Umum Laki-laki | -Pengajar/ Seniman/ Budayawan -Peserta Tari -Peserta musik -Peserta Teater -Pengunjung Khusus Laki-laki | 1 | 3 | <ul style="list-style-type: none"> ● 3 Toilet: Luas= 3x2,25m²=6,75m² Sirkulasi 30% ●Total: 8,775m² (Sumber: NAD) |
| o Toilet Umum Perempuan | -Pengajar/ Seniman/ Budayawan -Peserta Tari -Peserta musik -Peserta Teater -Pengunjung Khusus Perempuan | 1 | 3 | <ul style="list-style-type: none"> ● 3 Toilet: Luas= 3x2,25m²=6,75m² Sirkulasi 30% ●Total: 8,775m² (Sumber: NAD) |
| | | | Total | 1242,425m² |
| Amfiteater | | | | |
| o Panggung permanen | -Pengajar/Budayawan/ Seniman -Peserta Tari -Peserta musik -Peserta Teater -Penyelenggara acara -Peserta teater | 30 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 30 orang: 30x2m²=60m² Sirkulasi 50% ●Total: 90m² (Sumber: NAD) |
| o Tribun | -Pengajar/Budayawan/ Seniman -Pengunjung | 200 | - | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 200 orang: 200x1,5m²=300m² Sirkulasi 30% ●Total: 390m² (Sumber: NAD) |
| | | | Total | 480m² |
| Studio Model Busana | | | | |
| o Panggung Catwalk | -Model | 2 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 2 orang: 2x1,5m²=3m² ●Panggung: 1,5mx20m=30m² Sirkulasi 30% ●Total: 42,9m² (Sumber: AS) |
| o Ruang Ganti Laki-laki + Ruang Make up + Toilet | -Model (Laki-laki) -Desainer | 15 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 15 orang: 15x1,5m²=25m² ●Ruang Makeup: Luas=7,5m² ●Toilet: Luas=2,25m² Sirkulasi 50% ●Total: 52,125m² (Sumber: NAD & AS) |
| o Ruang Ganti Perempuan + Ruang Make up + Toilet | -Model (Perempuan) -Desainer | 15 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 15 orang: 15x1,5m²=25m² ●Ruang Makeup: Luas=7,5m² |

| | | | | | |
|----------------------------------|---|----|---|--------------|---|
| | | | | | <ul style="list-style-type: none"> ●Toilet: Luas=2,25m² Sirkulasi 50% ●Total: 52,125m² (Sumber: NAD & AS) |
| o Tempat Penonton | -Pengunjung - Budayawan/ Seniman -Pengunjung | 70 | - | | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 70 orang: 70x1,5m²=105m² Sirkulasi 30% ●Total: 136,5m² (Sumber: AS) |
| o Tempat Fotografer | -Fotografer | 10 | - | | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 10 orang: 10x1,5m²=15m² ●10 Kamera berdiri: 10x1m²=10m² Sirkulasi 30% ●Total: 32,5m² (Sumber: AS) |
| o Loket | -Staff karyawan | 2 | 1 | | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 2 orang: 2x1,5m²=3m² ●2 Kursi: 2(0,5mx0,6m)=0,6m² ●1 Meja: (1mx0,6m)=0.6m² Sirkulasi 30% ●Total: 5,46m² (Sumber: NAD & AS) |
| o Toilet Umum Laki-laki | -Staff Karyawan -Pengajar/ Seniman/ Budayawan -Pengunjung Khusus Laki-laki | 1 | 3 | | <ul style="list-style-type: none"> ● 3 Toilet: Luas= 3x2,25m²=6,75m² Sirkulasi 30% ●Total: 8,775m² (Sumber: NAD) |
| o Toilet Umum Perempuan | -Staff Karyawan -Pengajar/ Seniman/ Budayawan -Pengunjung Khusus Perempuan | 1 | 3 | | <ul style="list-style-type: none"> ● 3 Toilet: Luas= 3x2,25m²=6,75m² Sirkulasi 30% ●Total: 8,775m² (Sumber: NAD) |
| | | | | Total | 339,16m² |
| Ruang Latihan Umum | | | | | |
| o Lobby | -Pengajar/Budayawan/ Seniman -Pengunjung -Masyarakat lokal | 30 | 1 | | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 30 orang: 30x1,5m²=45m² ●8 Kursi tunggu: 8(1,5mx0,6m)=7,2m² Sirkulasi 30% ●Total: 67,86m² (Sumber: NAD & AS) |
| o Ruang Latihan Serbaguna | -Pengajar/Budayawan/ Seniman -Pengunjung -Masyarakat lokal | 50 | 1 | | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 50 orang: 50x2m²=100m² Sirkulasi 30% ●Total: 130m² (Sumber: NAD & AS) |
| o Ruang Ganti Laki-laki + Toilet | -Pengajar/Budayawan/ Seniman -Pengunjung -Masyarakat lokal Khusus Laki-laki | 15 | 1 | | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 15 orang: 15x1,5m²=25m² ●Toilet: Luas=2,25m² |

| | | | | | |
|---|--|-----|--------------|--|--|
| | | | | | Sirkulasi 50% ●Total: 35,425m ² (Sumber: NAD & AS) |
| ○ Ruang Ganti Perempuan + Toilet | -Pengajar/Budayawan/Seniman -Pengunjung -Masyarakat lokal Khusus Perempuan | 15 | 1 | | ●Kapasitas 15 orang: 15x1,5m ² =25m ² ●Toilet: Luas=2,25m ² Sirkulasi 50% ●Total: 35,425m ² (Sumber: NAD & AS) |
| ○ Gudang | -Pengajar/Budayawan/Seniman -Staff Karyawan | 2 | 1 | | ●Kapasitas 2 orang: 2x1,5m ² =3m ² ●Tempat barang-barang: 10m ² Sirkulasi 30% ●Total: 16,9m ² (Sumber: NAD & AS) |
| | | | Total | | 285,61m² |
| Galeri | | | | | |
| ○ Ruang Pameran | -Pengajar/Budayawan/Seniman -Pengunjung | 200 | 1 | | ●Kapasitas 200 orang: 200x1,5m ² =75m ² ●20 Etalase: 100(1mx2m)=200m ² Sirkulasi 50% ●Total: 172,5m ² (Sumber: NAD & AS) |
| ○ Gudang | -Staff Karyawan | 3 | 1 | | ●Kapasitas 3 orang: 3x1,5m ² =4,5m ² ●Tempat barang-barang: 10m ² Sirkulasi 30% ●Total: 18,85m ² (Sumber: NAD & AS) |
| ○ Ruang Karyawan | -Staff Karyawan | 3 | 1 | | ●Kapasitas 3 orang: 3x1,5m ² =4,5m ² ●3 Kursi: 3(0,5mx0,6m)=0,9m ² ●2 Meja: 2(1mx0,6m)= 1,2m ² ●1 Lemari: 1,5mx0,6m= 0.9m ² Sirkulasi 30% ●Total: 9,75m ² (Sumber: NAD & AS) |
| | | | Total | | 201,1m² |
| Bioskop 4D | | | | | |
| ○ R. Monitor + Ruang Operator + Ruang Mekanikal | -Staff Karyawan | 3 | 1 | | ●Kapasitas 3 orang: 3x1,5m ² =4,5m ² ●Monitor+alat mekanis: 4m ² ●Ruang Operator: 6m ² Sirkulasi 30% ●Total: 18,85m ² (Sumber: NAD & AS) |

| | | | | |
|---------------------------------|------------------------------------|-----|---------------------------|---|
| o Layar Proyeksi | - | - | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Layar Proyektor: $10 \times 1,2 = 4,5 \text{m}^2$ Sirkulasi 50% ●Total: 6,75m² (Sumber: NAD) |
| o Tribun (<i>Single seat</i>) | -Pengajar/Budayawan -Pengunjung | 100 | 100 <i>Single Seat</i> | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 100 orang: $100 \times 1,5 = 150 \text{m}^2$ Sirkulasi 30% ●Total: 195m² (Sumber: NAD) |
| o Ruang Tunggu | -Pengajar/Budayawan -Pengunjung | 30 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 30 orang: $30 \times 1,5 = 45 \text{m}^2$ ●8 Kursi tunggu: $8(1,5 \times 0,6) = 7,2 \text{m}^2$ ●2 Meja: $2(1 \times 0,6) = 1,2 \text{m}^2$ Sirkulasi 30% ●Total: 67,86m² (Sumber: NAD & AS) |
| | | | Total | 288,46m² |
| Sanggar Wayang | | | | |
| o Ruang Dalang | -Dalang -Pengajar/Budayawan | 10 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 10 orang: $30 \times 1,5 = 45 \text{m}^2$ ●10 Kursi : $10(1,5 \times 0,6) = 7,2 \text{m}^2$ ●10 Meja: $10(1 \times 0,6) = 6 \text{m}^2$ Sirkulasi 30% ●Total: 67,86m² (Sumber: NAD & AS) |
| o Galeri Wayang | -Pengajar/Budayawan -Pengunjung | 30 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 30 orang: $30 \times 1,5 = 45 \text{m}^2$ Sirkulasi 30% ●Total: 58,5m² (Sumber: NAD & AS) |
| o Gudang | -Dalang -Staff Karyawan | 3 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 3 orang: $3 \times 1,5 = 4,5 \text{m}^2$ Sirkulasi 30% ●Total: 5,85m² (Sumber: NAD & AS) |
| | | | Total | 132,21 m² |
| Total Keseluruhan | | | | |

| Kelompok Ruang | Nama Ruang | Pengguna | Kapasitas (Orang) | Jumlah | Persyaratan Ruang |
|-----------------|----------------------------|--|-------------------|--------|---|
| Sekunder | Perpustakaan | | | | |
| | o Ruang Loker | -Pengajar/Budayawan/ Seniman -Staff Karyawan -Pengunjung | 15 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 15 orang: 15x1,5m²=22,5m² ●3 Loker: 3(0,4mx2m)=2,4m² ● 1 Meja: (0,6mx1m)=0,6m² ●1 Kursi: 0,6mx0,5m=0,3m² Sirkulasi 30% ●Total: 33,54m² (Sumber: AS) |
| | o Ruang Utama Perpustakaan | -Pengajar/Budayawan/ Seniman -Staff Karyawan -Pengunjung | 30 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 30 orang: 30x1,5m²=45m² ●10 Rak Buku: 10(0,4mx2m)=8m² Sirkulasi 30% ●Total: 32,37m² (Sumber: AS) |
| | o Ruang Baca | -Pengajar/Budayawan/ Seniman -Staff Karyawan -Pengunjung | 15 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 15 orang: 15x1,5m²=22,5m² ●10 Meja: 10(0,5mx1m)=5m² ●10 Kursi: 10(0,6mx0,5m)=3m² Sirkulasi 30% ●Total: 39,65m² (Sumber: AS) |
| | o Toilet Umum Laki-laki | -Staff Karyawan -Pengajar/ Seniman/ Budayawan -Pengunjung Khusus Laki-laki | 1 | 3 | <ul style="list-style-type: none"> ● 3 Toilet: Luas= 3x2,25m²=6,75m² Sirkulasi 30% ●Total: 8,775m² (Sumber: NAD) |
| | o Toilet Umum Perempuan | -Staff Karyawan -Pengajar/ Seniman/ Budayawan -Pengunjung Khusus Perempuan | 1 | 3 | <ul style="list-style-type: none"> ● 3 Toilet: Luas= 3x2,25m²=6,75m² Sirkulasi 30% ●Total: 8,775m² (Sumber: NAD) |
| | | | | | Total |
| | Kelas Bahasa | | | | |
| | o Ruang Belajar | -Pengajar/Budayawan -Pengunjung | 41 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 41 orang: 41x1,5m²=61,5m² ●Tempat Belajar Lesehan: 60m² ●41 Kursi tunggu: 41(0,5mx0,6m)= 12,3m² ●41 Meja: 41(0,8mx0,6m)= 19,68m² |

| | | | | | |
|--|----------------------------------|--|----|--------------|---|
| | | | | | <ul style="list-style-type: none"> ●2 Lemari: 2(1,5m×0,6m)= 1,8m² ●2 Rak Buku: 2(1m×0,6m)=1,2m² ●2 Rak Sepatu: 2(0,3m×0,6m)= 0,36m² Sirkulasi 30% ●Total: 203,892m² (Sumber: NAD & AS) |
| | o Ruang Monitor + Soundsystem | -Staff Karyawan | 2 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 2 orang: 2×1,5m²=3m² ●Ruang Barang- barang: 10m² Sirkulasi 30% ●Total: 16,9m² (Sumber: NAD) |
| | o Toilet Umum Laki-laki | -Staff Karyawan -Pengajar/ Seniman/ Budayawan -Pengunjung Khusus Laki-laki | 1 | 3 | <ul style="list-style-type: none"> ● 3 Toilet: Luas= 3×2,25m²=6,75m² Sirkulasi 30% ●Total: 8,775m² (Sumber: NAD) |
| | o Toilet Umum Perempuan | -Staff Karyawan -Pengajar/ Seniman/ Budayawan -Pengunjung Khusus Perempuan | 1 | 3 | <ul style="list-style-type: none"> ● 3 Toilet: Luas= 3×2,25m²=6,75m² Sirkulasi 30% ●Total: 8,775m² (Sumber: NAD) |
| | | | | Total | 238,342m² |
| | Studio | -Pengajar/Budayawan/ Seniman -Staff Karyawan -Pengunjung | 50 | 2 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 100 orang: 100×2m²=200m² Sirkulasi 30% ●Total: 260m² (Sumber: NAD & AS) |
| | Ruang Kreatif | -Pengajar/Budayawan/ Seniman -Staff Karyawan -Pengunjung | 50 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 50orang: 50×2m²=100m² Sirkulasi 30% ●Total: 130m² (Sumber: NAD & AS) |
| | Total Keseluruhan | | | | 716,352m² |

| Kelompok Ruang | Nama Ruang | Pengguna | Kapasitas (Orang) | Jumlah | Syarat dan Tuntutan |
|------------------------|---|--|-------------------|--------|--|
| Penun- jang | Musholla | | | | |
| | o Ruang Sholat | -Imam -Makmum (Pria/Wanita) -Ustad/Ustadzah | 200 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 200 orang: 200×1,5m²=300m² ●5 Rak: 5(0,5m×1m)=2,5m² Sirkulasi 30% ●Total: 396,5m² (Sumber: NAD & AS) |
| | o Toilet + Tempat Wudhu Laki-laki | -Pengunjung -Pengelola -Pengajar/Budayawan/ Seniman | 1 | 2 | <ul style="list-style-type: none"> ● 2 Toilet: Luas= 2×2,25m²=4,5m² ● Tempat Wudhu: 4,5m² |

| | | | | | |
|--|--|----|--------------|--|---|
| | | | | | Sirkulasi 30% ●Total: 11,7m ² (Sumber: NAD) |
| o Toilet + Tempat Wudhu Perempuan | -Pengunjung -Pengelola -Pengajar/Budayawan/Seniman | 1 | 2 | | ● 2 Toilet: Luas= 2x2,25m ² =4,5m ² ● Tempat Wudhu: 4,5m ² Sirkulasi 30% ●Total: 11,7m ² (Sumber: NAD) |
| | | | Total | | 419,9 m ² |
| Toko | | | | | |
| o Kasir | -Pelayan | 1 | 13 | | ●Kapasitas 13 orang: 3x1,5m ² =4,5m ² ●Meja kasir: 0,8mx2m=1,6m ² ●3 Kursi: 3(0,6mx0,5m)= 0.9m ² Sirkulasi 30% Total: 9,1m ² (Sumber: NAD & AS) |
| o Outlet | -pelayan -Pengunjung -Pengelola -Pengajar/Budayawan/Seniman | 30 | 13 | | ●Kapasitas 390 orang: 390x1,5m ² = 585m ² Sirkulasi 30% Total: 760,5m ² (Sumber: NAD & AS) |
| | | | Total | | 769,6m ² |
| Food Court | | | | | |
| o Kasir | -Pelayan | 3 | 1 | | ●Kapasitas 3 orang: 3x1,5m ² =4,5m ² ●Meja kasir: 0,8mx2m=1,6m ² ●3 Kursi: 3(0,6mx0,5m)= 0.9m ² Sirkulasi 30% Total: 9,1m ² (Sumber: NAD & AS) |
| o Outlet Makanan + Dapur + Ruang Makan | -Koki -Pelayan | 3 | 13 | | ●Kapasitas 3 orang: 3x1,5m ² =4,5m ² ●Kompore: 16(1mx0,8m)=12,8m ² ●16Meja serbaguna: 16(1,5mx0,8m)= 19,2m ² ●16 Lemari serbaguna= 16(0,8mx1,2m)= 15,36m ² ●16Tempat cuci piring= 16(0,8mx0,6m)= 7,68m ² Sirkulasi 30% Total: 77,402m ² (Sumber: NAD & AS) |
| o Ruang Makan | -Pelayan -Pengunjung -Pengelola | 20 | 13 | | ●Kapasitas 320 orang: 320x1,5m ² =480m ² |

| | | | | |
|--------------------|--|----|--------------|--|
| | -Pengajar/Budayawan/ Seniman | | | <ul style="list-style-type: none"> ●224 Meja makan: 224(0,8mx1m)=179,2 m² ●448 Kursi makan: 448(0,6mx0,5m)= 134,4m² Sirkulasi 30% Total: 1031,48m² (Sumber: NAD & AS) |
| o Toilet Laki-laki | -Pelayan -Pengunjung -Pengelola -Pengajar/Budayawan/ Seniman Khusus Laki-laki | 1 | 3 | <ul style="list-style-type: none"> ● 3 Toilet: Luas= 3x2,25m²=6,75m² Sirkulasi 30% ●Total: 8,775m² (Sumber: NAD) |
| o Toilet Perempuan | -Pelayan -Pengunjung -Pengelola -Pengajar/Budayawan/ Seniman Khusus Perempuan | 1 | 3 | <ul style="list-style-type: none"> ● 3 Toilet: Luas= 3x2,25m²=6,75m² Sirkulasi 30% ●Total: 8,775m² (Sumber: NAD) |
| | | | Total | 1135,532m² |
| Pos Satpam | | | | |
| o Ruang Jaga | -Petugas Keamanan/Satpam | 3 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 3 orang: 3x1,5m²=4,5m² ●1 Meja: 0,5mx1m=0,5m² ●2 Kursi: 2(0,5mx0,6m)=0,6m² ●1 Lemari: 0,5mx1,5m=0,75m² Sirkulasi 30% ●Total: 8,255m² (Sumber: NAD & AS) |
| o Ruang CCTV | -Petugas Keamanan/Satpam | 3 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Kapasitas 3 orang: 3x1,5m²=4,5m² ●1 Meja: 0,5mx1m=0,5m² ●2 Kursi: 2(0,5mx0,6m)=0,6m² ●1 Lemari: 0,5mx1,5m=0,75m² Sirkulasi 30% ●Total: 8,255m² (Sumber: NAD & AS) |
| o Toilet | -Petugas Keamanan/Satpam | 1 | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ● Toilet: Luas= 2,25m²=2,25m² Sirkulasi 30% ●Total: 2,925m² (Sumber: NAD) |
| | | | Total | 19,435m² |
| Saung | | | | |
| o Saung | -Pengunjung -Pengajar/Budayawan | 10 | 26 | <ul style="list-style-type: none"> ● 26 Saung: 26(10x1,5m²)=390m² Sirkulasi 30% ●Total: 507 m² |

| (Sumber: AS) | | | | | |
|--------------------------------|---|---|-----|--|----------------------------|
| | | | | Total | 507m² |
| Tempat Parkir | | | | | |
| o Parkir Bus | -Pengelola -Staff Karyawan -Pengajar/Budayawan/ Seniman -Pengunjung | - | 10 | <ul style="list-style-type: none"> ●Bus: P=12,5m, L=3,5m ●Luas = 12,5m x 3,5m = 43,75m² ●10 bus : 10 x 43,75m² = 437,5m² (Sumber: SB) | |
| o Parkir Mobil | -Pengelola -Staff Karyawan -Pengajar/Budayawan/ Seniman -Pengunjung | - | 60 | <ul style="list-style-type: none"> ●Mobil: P=5m, L=2,5m ●Luas= 5m x 2,5m = 12,5m² ●60 mobil: 60 x 12,5m² = 750m² (Sumber: SB) | |
| o Parkir Sepeda Motor | -Pengelola -Staff Karyawan -Pengajar/Budayawan/ Seniman -Pengunjung | - | 100 | <ul style="list-style-type: none"> ●Sepeda Motor: P=2m, L=0,75 ●Luas= 2m x 0,75m = 1,5m² ●100 Sepeda Motor: 100 x 1,5m² = 150m² (Sumber: SB) | |
| | | | | Total | 2212,5m² |
| Jogging Track | | | 1 | <ul style="list-style-type: none"> ●Lintasan lari standar internasional 400 meter dengan total luas 929.1 m² | |
| Total Keseluruhan Total | | | | | |

4.2.4 Analisis Persyaratan Ruang (Kualitas Ruang)

Berdasarkan kebutuhan ruang dapat ditentukan kualitas ruang pada Bekasi Cultural Park berdasarkan kelompok ruang primer, sekunder, dan penunjang, antara lain;

- Fungsi Primer

KANTOR

TOTAL KAPASITAS 47 ORANG

TOTAL AREA 113,26 M²

08:00-16:00



CAHAYA
BUATAN



CAHAYA
ALAMII



PENGHAWAAN
BUATAN



PENGHAWAAN
ALAMI



VISUAL
KEAMANAN



KEAMANAN



AKUSTIK

- RUANG KEPALA PENGELOLA 200 LUX +++
- RUANG SEKRETARIS 250 LUX +++
- RUANG EDUKASI DAN HIBURAN 250 LUX +++
- RUANG ADMINISTRASI 250 LUX +++
- RUANG INFORMASI 250 LUX +++
- RUANG PELAYANAN 250 LUX +++
- MUSHOLLA 250 LUX ++
- TOILET 150 LUX +

+ TIDAK PENTING ++ PENTING +++ SANGAT PENTING

FURNITURE
UTAMA



KURSI



MEJA



LEMARI

HVAC

++
++
++
++
++
++
++
++
+

+++
+++
+++
+++
+++
+++
+++
+++
+

CCTV

↑
↑
↑
↑
↑
↑
↑
↑
↑

↑
↑
↑
↑
↑
↑
↑
↑
↑

RUANG KANTOR BERSIFAT "OPEN PLAN" DIMANA MEMBERIKAN KESAN KETERBUKAAN, TANPA BATASAN DAN MENCIPTAKAN RUANG YANG LEBIH KOMUNIKATIF, KOLABORATIF JUGA FLEKSIBEL



AUDITORIUM

TOTAL KAPASITAS 611 ORANG

TOTAL AREA 1242,425 M²

10:00-20:00



CAHAYA
BUATAN



CAHAYA
ALAMII



PENGHAWAAN
BUATAN



PENGHAWAAN
ALAMI



VISUAL
KEAMANAN



KEAMANAN



AKUSTIK

- PANGGUNG 500 LUX +++
- RUANG TATA RIAS 250 LUX ++
- RUANG TUNGGU 250 LUX ++
- LOBI 250 LUX +
- TRIBUN 500 LUX +++
- RUANG MEKANIKAL 150 LUX +
- LOKET 250 LUX +
- TOILET 150 LUX +

+ TIDAK PENTING ++ PENTING +++ SANGAT PENTING

FURNITURE
UTAMA



KURSI



SPOTLIGHT



SOUND
SYSTEM

↑
↑
↑
↑
↑
↑
↑
↑
↑

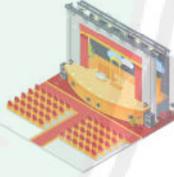
↑
↑
↑
↑
↑
↑
↑
↑
↑

↑
↑
↑
↑
↑
↑
↑
↑
↑

↑
↑
↑
↑
↑
↑
↑
↑
↑

↑
↑
↑
↑
↑
↑
↑
↑
↑

AUDITORIUM MEMILIKI KUALITAS AKUSTIK YG MAMPU MENGONTROL KUALITAS SUARA, SELAIN ITU KURSI MEMILIKI SISTEM "RETRACEABLE SEAT" YANG BERFUNGSI UNTUK MENGOSONGKAN AREA TRIBUN MENJADI RUANG SERBAGUNA



AMFITEATER

TOTAL KAPASITAS 47 ORANG
TOTAL AREA 113,26 M2
 10:00-21:00

| | | | | | | |
|---------------|---------------|-------------------|------------------|--------|----------|---------|
| | | | | | | |
| CAHAYA BUATAN | CAHAYA ALAMII | PENGHAWAAN BUATAN | PENGHAWAAN ALAMI | VISUAL | KEAMANAN | AKUSTIK |

| | | | | | | | |
|------------|---------|-----|---|-----|-----|-----|---|
| - PANGGUNG | 250 LUX | +++ | + | +++ | +++ | +++ | + |
| - TRIBUN | 200 LUX | +++ | + | +++ | +++ | +++ | + |

+ TIDAK PENTING ++ PENTING +++ SANGAT PENTING



GALERI

TOTAL KAPASITAS 56 ORANG
TOTAL AREA 201,1 M2
 10:00-21:00

| | | | | | | |
|---------------|---------------|-------------------|------------------|--------|----------|---------|
| | | | | | | |
| CAHAYA BUATAN | CAHAYA ALAMII | PENGHAWAAN BUATAN | PENGHAWAAN ALAMI | VISUAL | KEAMANAN | AKUSTIK |

| | | | | | | | |
|------------------|---------|-----|--------|-----|-----|--------|-----|
| - RUANG PAMERAN | 500 LUX | +++ | ↑ HVAC | +++ | +++ | ↑ CCTV | +++ |
| - GUDANG | 250 LUX | + | ↓ | + | + | ↓ | ++ |
| - RUANG KARYAWAN | 250 LUX | ++ | | ++ | ++ | | ++ |

+ TIDAK PENTING ++ PENTING +++ SANGAT PENTING



BIOSKOP 4D

10:00-21:00

TOTAL KAPASITAS 133 ORANG
TOTAL AREA 288,46 M2

| | CAHAYA BUATAN | CAHAYA ALAMII | PENGHAWAAN BUATAN | PENGHAWAAN ALAMI | VISUAL | KEAMANAN | AKUSTIK |
|-------------------|---------------|---------------|-------------------|------------------|--------|----------|---------|
| - R. MONITOR | 250 LUX | + | HVAC | ↑ ↓ | ↑ ↓ | +++ | +++ |
| - RUANG OPERATOR | 200 LUX | + | | | | | |
| - RUANG MEKANIKAL | 150 LUX | + | | | | | |
| - LAYAR PROYEKSI | - | + | | | | | |
| - TRIBUN | 150 LUX | + | | | | | |
| - RUANG TUNGGU | 250 LUX | + | ++ | +++ | | | |

+ TIDAK PENTING ++ PENTING +++ SANGAT PENTING

FURNITURE UTAMA: PROYEKTOR 3D, KURSI 4D, SOUND SYSTEM

R. LATIHAN UMUM

08:00-21:00

TOTAL KAPASITAS 47 ORANG
TOTAL AREA 113,26 M2

| | CAHAYA BUATAN | CAHAYA ALAMII | PENGHAWAAN BUATAN | PENGHAWAAN ALAMI | VISUAL | KEAMANAN | AKUSTIK |
|-----------------|---------------|---------------|-------------------|------------------|--------|----------|---------|
| - LOBI | 250 LUX | + | HVAC | ↑ ↓ | ++ | +++ | ++ |
| - RUANG LATIHAN | 250 LUX | +++ | | | | | |
| - RUANG GANTI | 250 LUX | + | | | | | |
| - TOILET | 150 LUX | + | | | | | |
| - GUDANG | 150 LUX | + | | | | | |

+ TIDAK PENTING ++ PENTING +++ SANGAT PENTING

FURNITURE UTAMA: SPOTLIGHT

RUANG LATIHAN BERUPA RUANGAN KOSONG SERBAGUNA

STUDIO BUSANA

10:00-21:00

TOTAL KAPASITAS 120 ORANG
TOTAL AREA 339,16 M2

| | CAHAYA BUATAN | CAHAYA ALAMII | PENGHAWAAN BUATAN | PENGHAWAAN ALAMI | VISUAL | KEAMANAN | AKUSTIK |
|---------------------|---------------|---------------|-------------------|------------------|--------|----------|---------|
| - PANGGUNG CATWALK | 500 LUX | + | HVAC | ↑ ↓ | ++ | +++ | ++ |
| - RUANG MAKE UP | 250 LUX | +++ | | | | | |
| - TEMPAT PENONTON | 250 LUX | + | | | | | |
| - STUDIO FOTOGRAFER | 500 LUX | + | | | | | |
| - LOKET | 200 LUX | + | | | | | |
| - TOILET | 150 LUX | + | | | | | |

+ TIDAK PENTING ++ PENTING +++ SANGAT PENTING

FURNITURE UTAMA: SPOTLIGHT, KURSI

SANGGAR WAYANG

10:00-21:00

TOTAL KAPASITAS 33 ORANG
TOTAL AREA 132,21 M2

| | | | | | | |
|---------------|--------------|-------------------|------------------|--------|----------|---------|
| | | | | | | |
| CAHAYA BUATAN | CAHAYA ALAMI | PENGHAWAAN BUATAN | PENGHAWAAN ALAMI | VISUAL | KEAMANAN | AKUSTIK |

| | | | | | | | |
|-----------------|---------|----|------|----|----|-----|----|
| - RUANG DALANG | 200 LUX | ++ | HVAC | ++ | ++ | +++ | + |
| - GALERI WAYANG | 250 LUX | ++ | HVAC | ++ | ++ | +++ | ++ |
| - GUDANG | 150 LUX | + | | + | + | ++ | + |

+ TIDAK PENTING ++ PENTING +++ SANGAT PENTING

FURNITURE UTAMA




SPOTLIGHT KURSI

SANGGAR WAYANG SEBAIKNYA BERADA DI DEKAT DENGAN GALERI, PERTUNJUKKAN WAYANG DIFOKUSKAN PADA RUANG AUDITORIUM SEHINGGA SANGGAR WAYANG SENDIRI DIGUNAKAN SEBAGAI RUANG PAMERAN DAN TEMPAT PARA BUDAYAWAN BERKUMPUL



Gambar 4.21 Infografis Analisis persyaratan Ruang Primer (Sumber: Analisis)

Fungsi Sekunder

RUANG KREATIF

10:00-16:00

TOTAL KAPASITAS 50 ORANG
TOTAL AREA 130 M2

| | | | | | | |
|---------------|--------------|-------------------|------------------|--------|----------|---------|
| | | | | | | |
| CAHAYA BUATAN | CAHAYA ALAMI | PENGHAWAAN BUATAN | PENGHAWAAN ALAMI | VISUAL | KEAMANAN | AKUSTIK |

| | | | | | | |
|---------|-----|------|----|-----|-----|----|
| 250 LUX | +++ | HVAC | ++ | +++ | +++ | ++ |
|---------|-----|------|----|-----|-----|----|

+ TIDAK PENTING ++ PENTING +++ SANGAT PENTING

FURNITURE UTAMA




MEJA KURSI

RUANG KREATIF BERSIFAT OPEN PLAN DAN EKSTERIOR KACA



PERPUSTAKAAN

10:00-21:00

TOTAL KAPASITAS 62 ORANG
TOTAL AREA 105,56 M2

| | | | | | | |
|---------------|--------------|-------------------|------------------|--------|----------|---------|
| | | | | | | |
| CAHAYA BUATAN | CAHAYA ALAMI | PENGHAWAAN BUATAN | PENGHAWAAN ALAMI | VISUAL | KEAMANAN | AKUSTIK |

| | | | | | | | |
|---------------|---------|-----|------|----|-----|-----|----|
| - RUANG LOKER | 250 LUX | ++ | HVAC | ++ | ++ | +++ | + |
| - RUANG UTAMA | 250 LUX | +++ | | ++ | +++ | ++ | ++ |
| - RUANG BACA | 250 LUX | +++ | | + | ++ | ++ | ++ |
| - TOILET | 150 LUX | + | | + | + | ++ | + |

+ TIDAK PENTING ++ PENTING +++ SANGAT PENTING

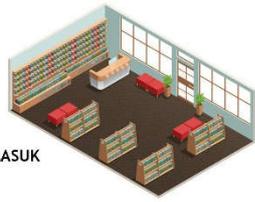
FURNITURE UTAMA





MEJA KURSI RAK BUKU

PERPUSTAKAAN OPEN PLAN DENGAN EKSTERIOR FASAD KACA YANG DAPAT MENGOPTIMALKAN CAHAYA MATAHARI MASUK



KELAS BAHASA

10:00-16:00

TOTAL KAPASITAS 49 ORANG
TOTAL AREA 238,342 M2

| | | | | | | |
|---------------|---------------|-------------------|------------------|--------|----------|---------|
| | | | | | | |
| CAHAYA BUATAN | CAHAYA ALAMII | PENGHAWAAN BUATAN | PENGHAWAAN ALAMI | VISUAL | KEAMANAN | AKUSTIK |

| | | | | | | | |
|-----------------|---------|-----|------|----|-----|-----|-----|
| - RUANG BELAJAR | 250 LUX | +++ | HVAC | ++ | +++ | +++ | +++ |
| -RUANG MONITOR | 250 LUX | ++ | | ++ | ++ | +++ | +++ |
| -TOILET | 150 LUX | + | | + | + | ++ | ++ |

+ TIDAK PENTING ++ PENTING +++ SANGAT PENTING

FURNITURE UTAMA



MEJA



KURSI

KELAS BAHASA
 BERUPA RUANG KELAS UMUMNYA YANG JUGA MULTIFUNGSI DALAM BERBAGAI KEGIATAN BELAJAR LAINNYA



Gambar 4.22 Infografis Analisis persyaratan Ruang Sekunder (Sumber: Analisis)

Fungsi Penunjang

MUSHOLLA

08:00-21:00

TOTAL KAPASITAS 204 ORANG
TOTAL AREA 419,9 M2

| | | | | | | |
|---------------|---------------|-------------------|------------------|--------|----------|---------|
| | | | | | | |
| CAHAYA BUATAN | CAHAYA ALAMII | PENGHAWAAN BUATAN | PENGHAWAAN ALAMI | VISUAL | KEAMANAN | AKUSTIK |

| | | | | | | | |
|------------------|---------|-----|------|----|-----|----|----|
| - RUANG SHALAT | 200 LUX | +++ | HVAC | ++ | +++ | ++ | ++ |
| - TOILET & WUDHU | 150 LUX | ++ | | ++ | + | ++ | + |

+ TIDAK PENTING ++ PENTING +++ SANGAT PENTING

FURNITURE UTAMA



KARPET



LEMARI

MUSHOLLA UTAMA MENJADI AREA SERBAGUNA DAN RUANG PENUNJANG DALAM ACARA KEISLAMAN

LOKASI MUSHOLLA BERADA DI PUSAT AREA DAN BERDEKATAN DENGAN FASILITAS PRIMER



FOOD COURT

10:00-21:00

TOTAL KAPASITAS 157 ORANG
TOTAL AREA 1135,532 M2

| | | | | | | |
|---------------|---------------|-------------------|------------------|--------|----------|---------|
| | | | | | | |
| CAHAYA BUATAN | CAHAYA ALAMII | PENGHAWAAN BUATAN | PENGHAWAAN ALAMI | VISUAL | KEAMANAN | AKUSTIK |

| | | | | | | | |
|----------|---------|-----|----|-----|-----|-----|---|
| - KASIR | 200 LUX | +++ | ++ | +++ | +++ | +++ | + |
| - OUTLET | 200 LUX | +++ | ++ | +++ | +++ | ++ | + |
| - TOILET | 150 LUX | ++ | ++ | +++ | ++ | ++ | + |

+ TIDAK PENTING ++ PENTING +++ SANGAT PENTING



FOOD COURT BERADA DI RUANG SEMI OUTDOOR DIMANA AREA MAKAN BERADA DI SEKITAR TAMAN DAN JOGING TRACK, SEDANGKAN OUTLET BERADA DI RUANG INDOOR DENGAN RUANG MAKAN BER-AC



TOKO

10:00-21:00

TOTAL KAPASITAS 143 ORANG
TOTAL AREA 769,6 M2

| | | | | | | |
|---------------|---------------|-------------------|------------------|--------|----------|---------|
| | | | | | | |
| CAHAYA BUATAN | CAHAYA ALAMII | PENGHAWAAN BUATAN | PENGHAWAAN ALAMI | VISUAL | KEAMANAN | AKUSTIK |

| | | | | | | | |
|----------|---------|-----|----|-----|-----|-----|---|
| - KASIR | 200 LUX | +++ | ++ | +++ | +++ | +++ | + |
| - OUTLET | 200 LUX | +++ | ++ | +++ | +++ | ++ | + |

+ TIDAK PENTING ++ PENTING +++ SANGAT PENTING

TOKO BERUPA OUTLET SEWA YANG BERADA DI SEKITAR JOGING TRACK



JOGGING TRACK

06:00-21:00

TOTAL AREA 929,1 M2

| | | | | | | |
|---------------|---------------|-------------------|------------------|--------|----------|---------|
| | | | | | | |
| CAHAYA BUATAN | CAHAYA ALAMII | PENGHAWAAN BUATAN | PENGHAWAAN ALAMI | VISUAL | KEAMANAN | AKUSTIK |

| | | | | | | |
|---------|-----|----|-----|-----|-----|---|
| 200 LUX | +++ | ++ | +++ | +++ | +++ | + |
|---------|-----|----|-----|-----|-----|---|

+ TIDAK PENTING ++ PENTING +++ SANGAT PENTING

JOGGING TRACK BERFUNGSI JUGA SEBAGAI SIRKULASI YANG MENGHUBUNGKAN SELURUH AREA



PARKIR

06:00-23:00

TOTAL KAPASITAS 50 ORANG

TOTAL AREA 130 M2

CAHAYA BUATAN CAHAYA ALAMI PENGHAWAAN BUATAN PENGHAWAAN ALAMI VISUAL KEAMANAN AKUSTIK

| | | | | | | | |
|----------------|---------|---|------|---|---|-----|----|
| - TOILET | 200 LUX | + | HVAC | + | + | ++ | ++ |
| - PARKIR MOBIL | 150 LUX | + | ++ | + | + | +++ | + |
| - PARKIR MOTOR | 150 LUX | + | ++ | + | + | +++ | + |
| - PARKIR BUS | 150 LUX | + | ++ | + | + | +++ | + |

PARKIR BASEMENT DILENGKAPI DENGAN LAMPU SENSOR YANG DAPAT BERUBAH KETIKA SLOT PARKIR TERISI SEHINGGA PENGGUNA TAHU SLOT PARKIR KOSONG DARI JAUH. TINGGI PLAFON JUGA MENYESUAIKAN UNTUK PARKIR BIS ATAU DIPOSISIKAN DI LUAR BASEMENT



TOILET

08:00-21:00

TOTAL KAPASITAS 6 ORANG

TOTAL AREA 8,75 M2

CAHAYA BUATAN CAHAYA ALAMI PENGHAWAAN BUATAN PENGHAWAAN ALAMI VISUAL KEAMANAN AKUSTIK

| | | | | | | |
|---------|---|-----|----|---|----|----|
| 150 LUX | + | +++ | ++ | + | ++ | ++ |
|---------|---|-----|----|---|----|----|

+ TIDAK PENTING ++ PENTING +++ SANGAT PENTING

FURNITURE UTAMA



WC TOILET MENGGUNAKAN SISTEM SMART TOILET



POS SATPAM

24 JAM

TOTAL KAPASITAS 7 ORANG

TOTAL AREA 19,435 M2

CAHAYA BUATAN CAHAYA ALAMI PENGHAWAAN BUATAN PENGHAWAAN ALAMI VISUAL KEAMANAN AKUSTIK

| | | | | | | | |
|--------------|---------|-----|----|-----|-----|-----|---|
| - RUANG JAGA | 200 LUX | +++ | ++ | +++ | +++ | +++ | + |
| - RUANG CCTV | 200 LUX | +++ | ++ | +++ | +++ | +++ | + |
| - TOILET | 150 LUX | ++ | ++ | ++ | + | ++ | + |

+ TIDAK PENTING ++ PENTING +++ SANGAT PENTING

FURNITURE UTAMA



POS SATPAM DILENGKAPI MONITORING CCTV SELURUH AREA



SAUNG

TOTAL KAPASITAS 260 ORANG

TOTAL AREA 507 M²

08:00-21:00



200 LUX +++ ++ +++ +++ +++ +

+ TIDAK PENTING ++ PENTING +++ SANGAT PENTING

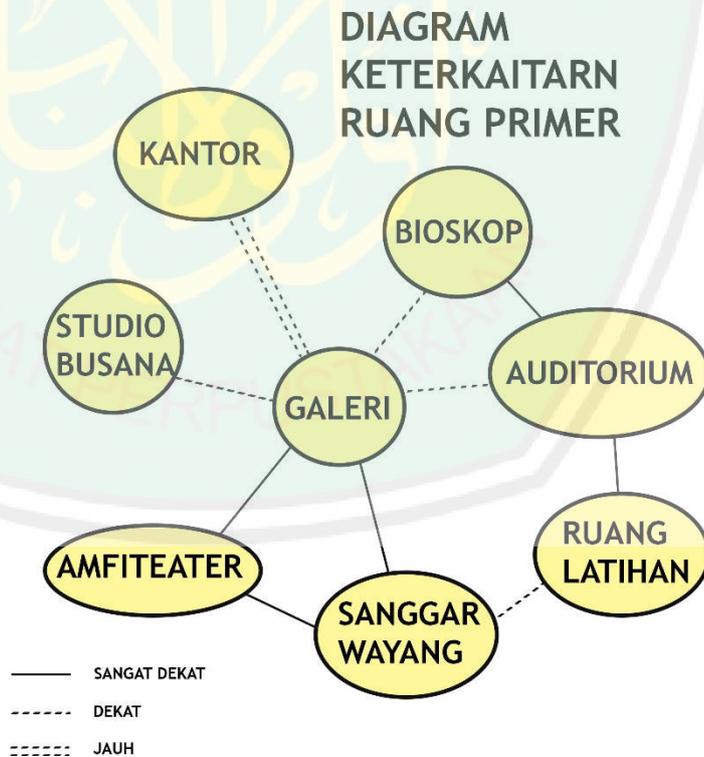
SAUNG DIPERTIMBANGKAN UNTUK MENYATU DENGAN PERTOKOAN DAN AREA FOOD COURT



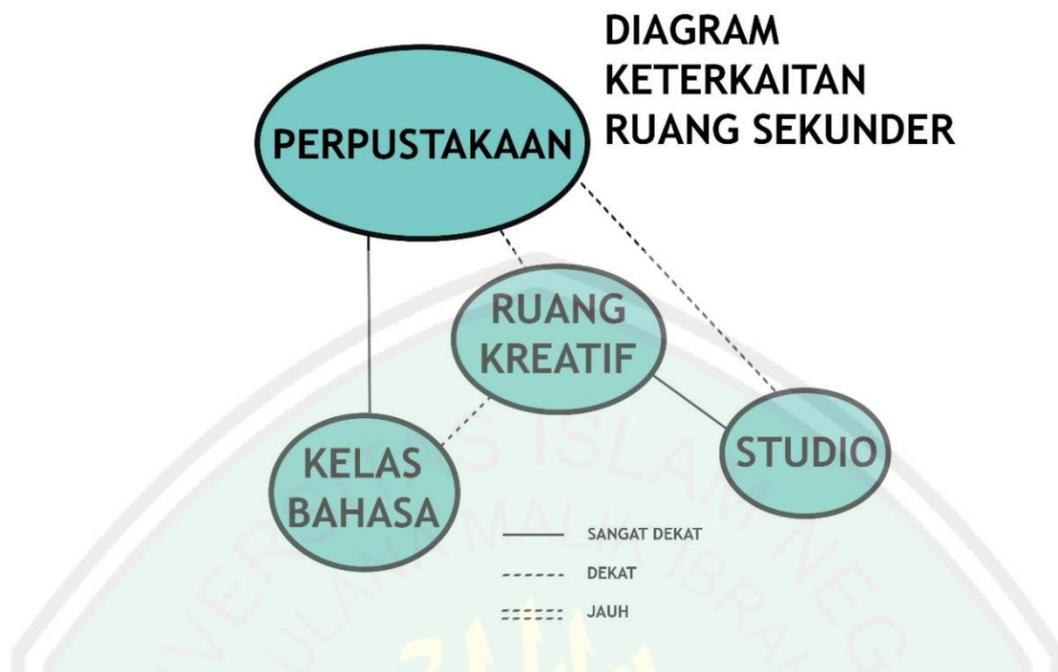
Gambar 4.22 Infografis Analisis persyaratan Ruang Penunjang (Sumber: Analisis)

4.2.5 Analisis Keterkaitan Ruang

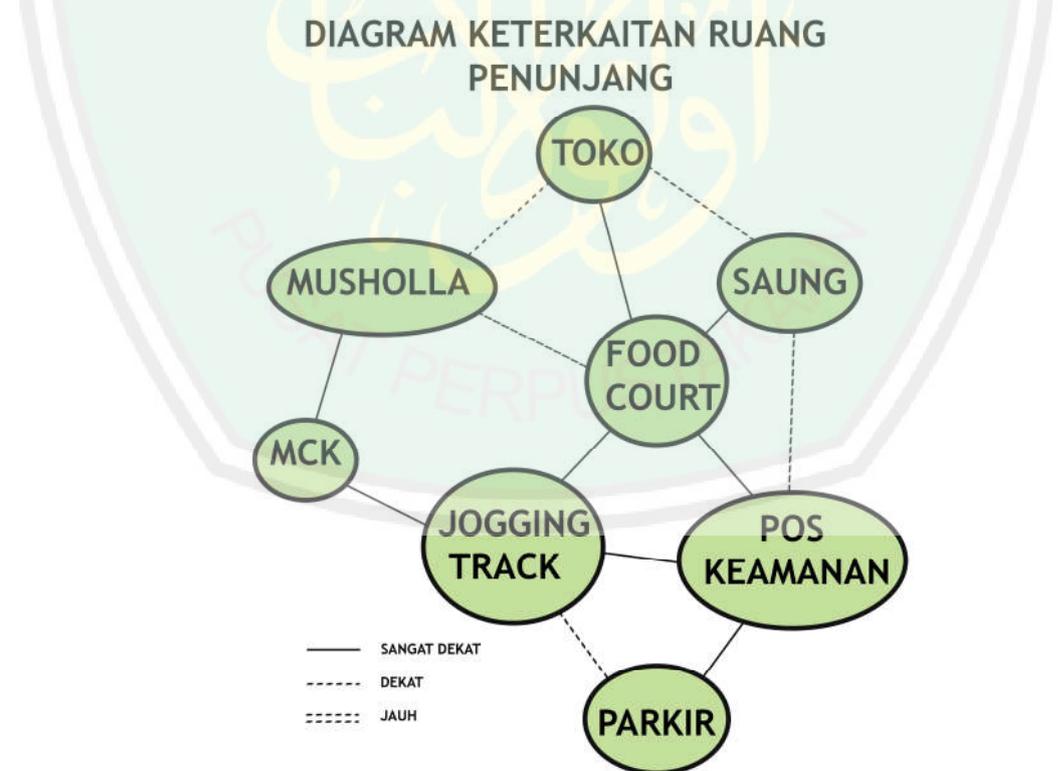
Sirkulasi ruang dapat meliputi keterkaitan antar ruang. Analisis keterkaitan antar ruang dapat disajikan dalam diagram keterkaitan antar ruang yaitu:



Gambar 4.23 Diagram Keterkaitan Ruang Primer (Sumber: Analisis)



Gambar 4.24 Diagram Keterkaitan Ruang Sekunder
 (Sumber: Analisis)

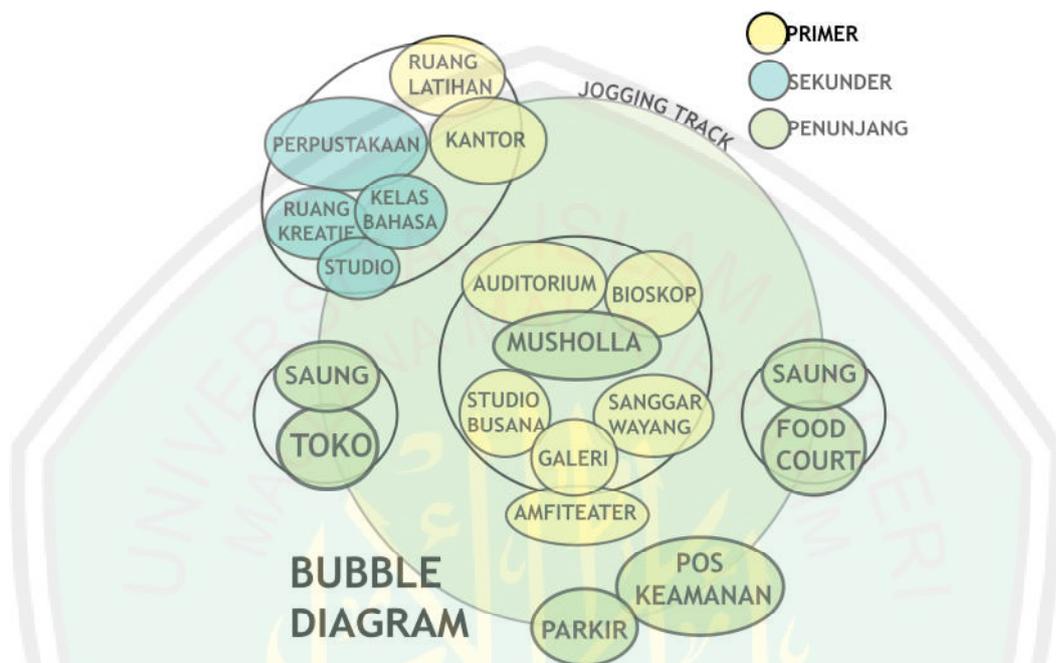


Gambar 4.25 Diagram Keterkaitan Ruang Penunjang
 (Sumber: Analisis)

4.2.6 Analisis Diagram Bubble dan Blok Plan

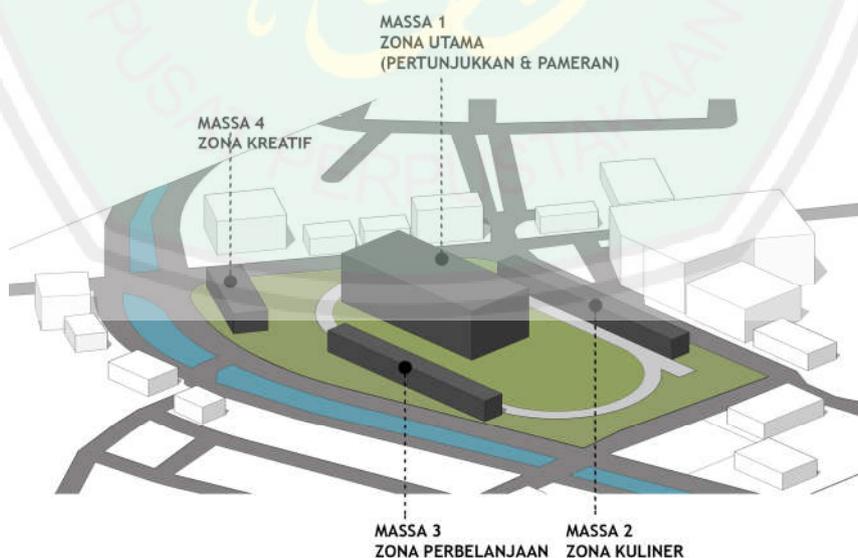
Setelah melakukan analisis kebutuhan, kualitas dan sirkulasi ruang selanjutnya dapat diatur perletakan ruang dengan analisis pewarnaan ruang. Analisis pewarnaan ruang dapat meliputi *bubble diagram* dan blok plan ruang. Analisis pewarnaan ruang dapat disajikan sebagai berikut:

- **Diagram Bubble**



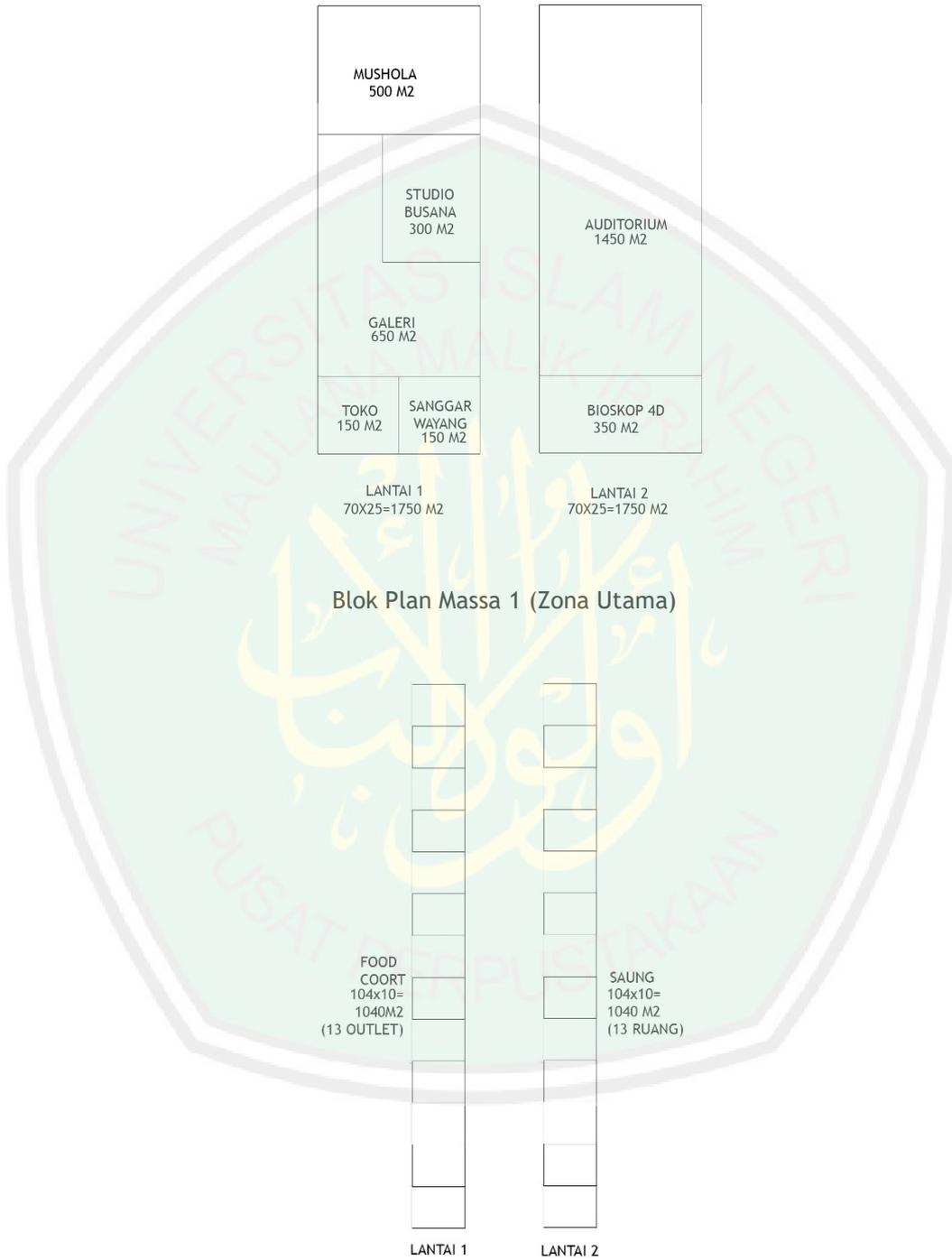
Gambar 4.26 Analisis Diagram Bubble
(Sumber: Analisis)

- **Blok Plan Makro (massa bangunan)**



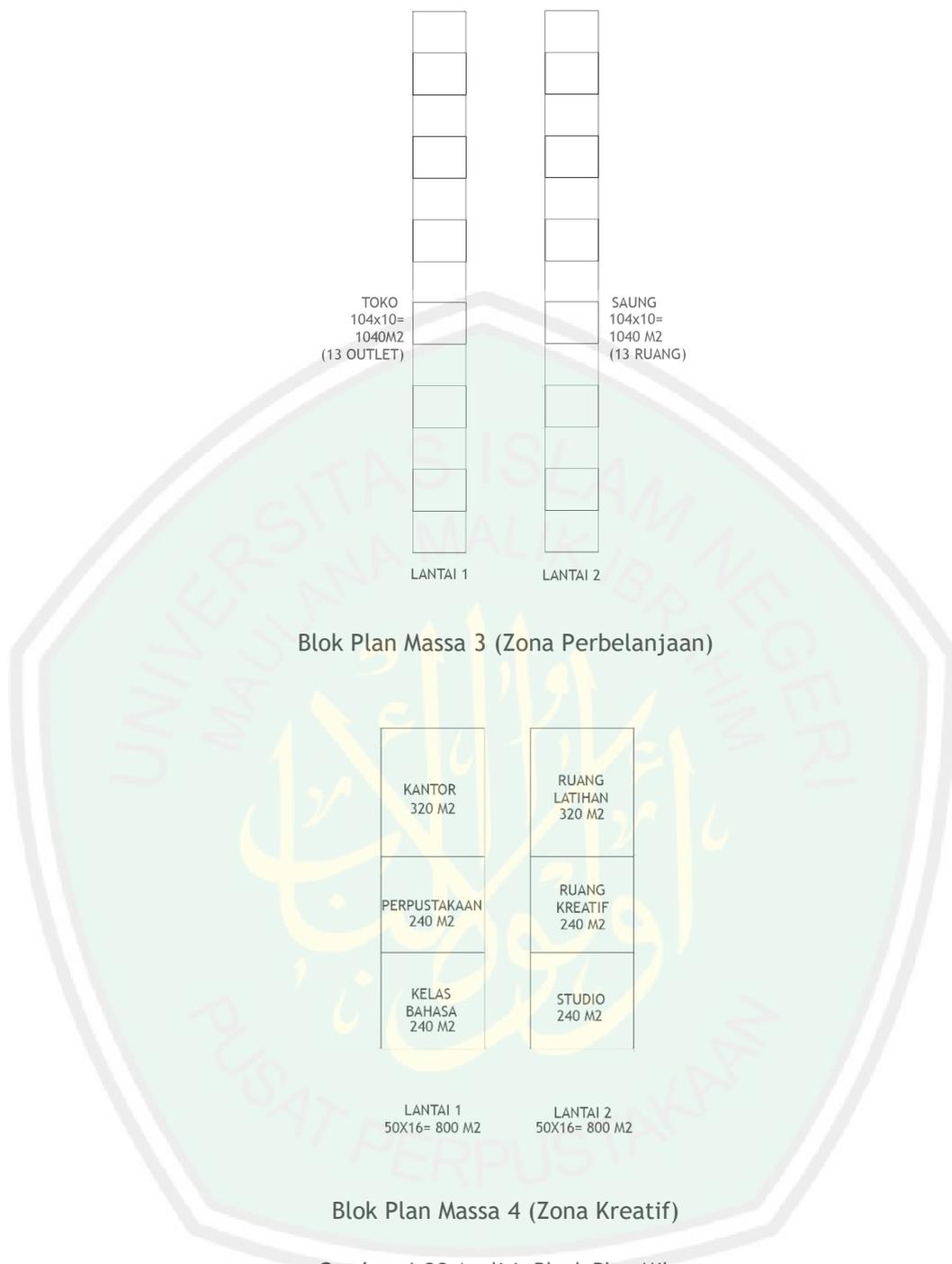
Gambar 4.27 Analisis Block Plan Makro
(Sumber: Analisis)

- Blok Plan Mikro (Blok Plan Tiap Massa bangunan)



Blok Plan Massa 1 (Zona Utama)

Blok Plan Massa 2 (zona kuliner)



Gambar 4.28 Analisis Block Plan Mikro
(Sumber: Analisis)

4.3 Analisis Bentuk

Analisis bentuk adalah wujud unsur *form* dalam teori *self enclosed modernity*. Dalam analisis ini dapat diperoleh kesesuaian terhadap bentuk dan tampilan yang mengarah pada pendekatan perancangan dengan objek perancangan. Pertimbangan analisis bentuk pada wujud unsur *form* dalam teori *self enclosed modernity* adalah sebagai berikut:

- a. Analisis bangunan dan struktur terhadap tektonika Saung Ranggon dan Komplek Candi Batujaya dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan pendekatan *Critical regionalism*
- b. Aplikasi metode Tadao Ando dengan mengeksplorasi bentuk geometri murni juga melakukan komposisi bentuk geometri sebagai simbolisme abstraksi elemen - elemen alam di sekitar bangunan

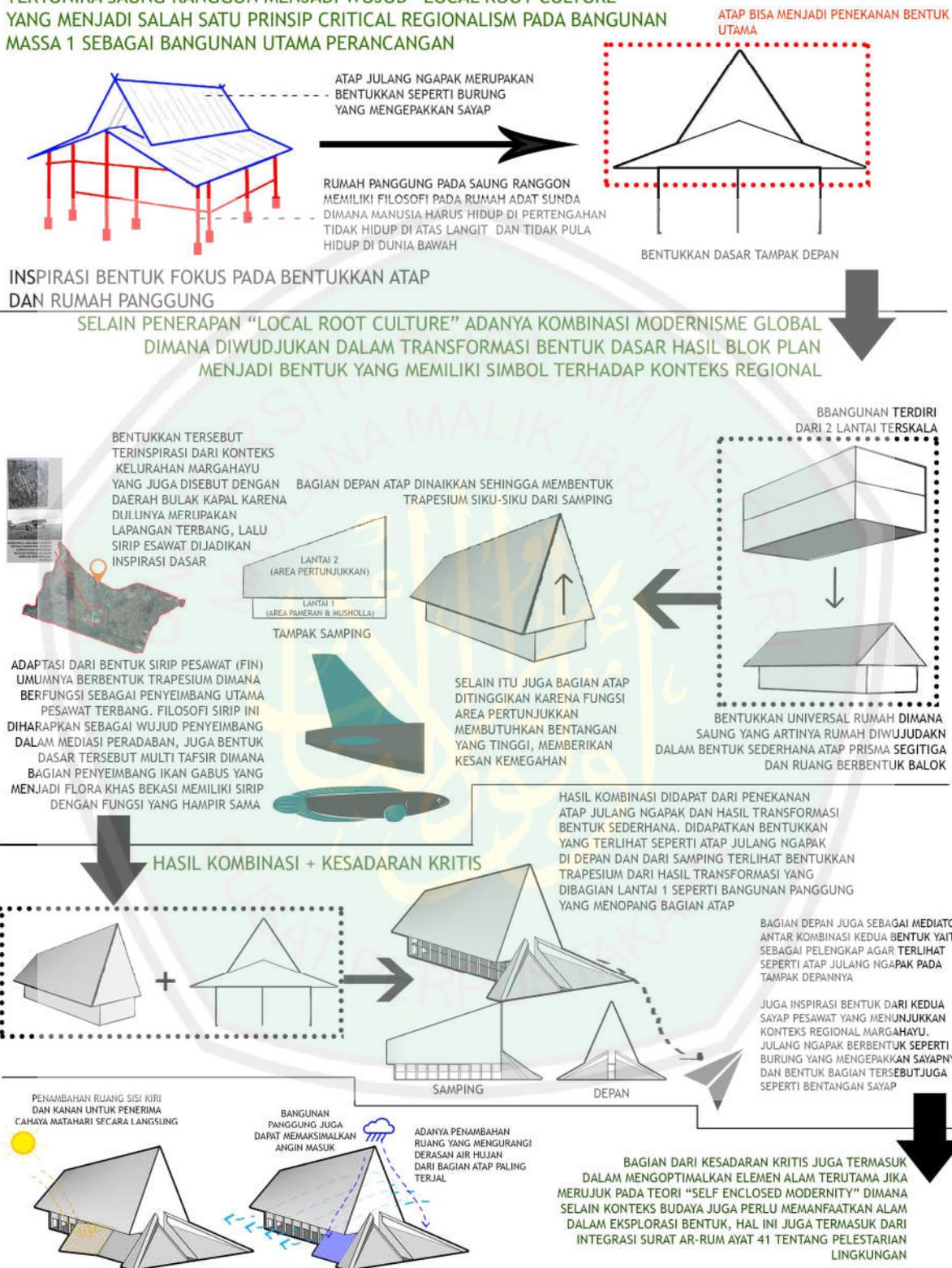
Proses kerangka berpikir dalam analisis bentuk adalah dengan menjadikan inspirasi bentuk berdasarkan *local rooted culture* yang merupakan akar budaya Bekasi.



Gambar 4.29 Kerangka Berpikir Analisis Bentuk
(Sumber: Analisis)

ANALISIS BENTUK MASSA 1

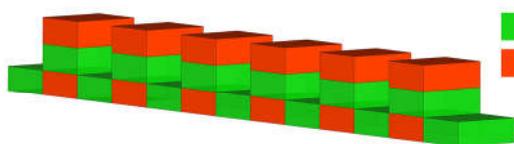
TEKTONIKA SAUNG RANGGON MENJADI WUJUD "LOCAL ROOT CULTURE" YANG MENJADI SALAH SATU PRINSIP CRITICAL REGIONALISM PADA BANGUNAN MASSA 1 SEBAGAI BANGUNAN UTAMA PERANCANGAN



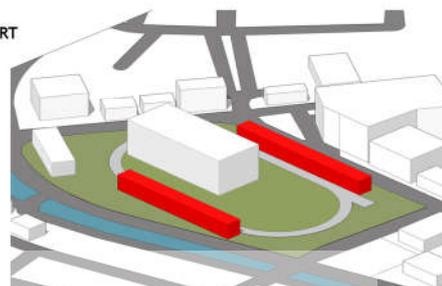
Gambar 4.30 Analisis Bentuk Massa 1

(Sumber: Analisis)

ANALISIS BENTUK MASSA 2 DAN 3



OUTLET TOKO/FOODCOURT
SAUNG



BENTUKKAN DASAR DISESUAIKAN
SAUNG BERFUNGSI SEBAGAI RUANG SANTAI DENGAN PEMANDANGAN OUTDOOR,



PERCANDIAN BATUJAYA HANYA DIAMBIL DARI ADANYA KOLOM DAN BATU BATA EKSPOS SEHINGGA TIDAK MENGAMBIL NILAI CANDI YANG SANGAT SAKRAL KE DALAM BENTUKKAN

PADA DASARNYA MASSA 2 DAN 3 MEMILIKI KESAMAAN BENTUK DAN FUNGSI YAITU SAUNG DAN AREA KOMERSIL

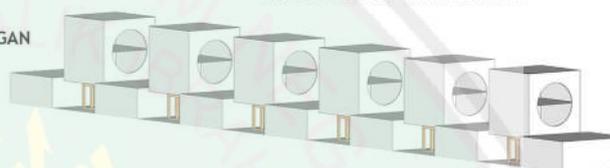


BENTUKKAN DASAR BALOK SEBAGAI WUJUD "MONOLITH" YANG AKAN FOKUSNYA DALAM MENGEKSPOS MATERIAL YANG AKAN DIGUNAKAN PADA BANGUNAN

SETELAH ITU DISESUAIKAN DAN ADANYA PENGULANGAN BENTUK MENJADI SEBUAH KOMPLEK GARIS YANG TERATUR



KOLOM DIJADIKAN PENOPANG, ADANYA PERULANGAN BENTUK PANGGUNG SAUNG YANG ADA DI MASSA 1 BANGUNAN UTAMA



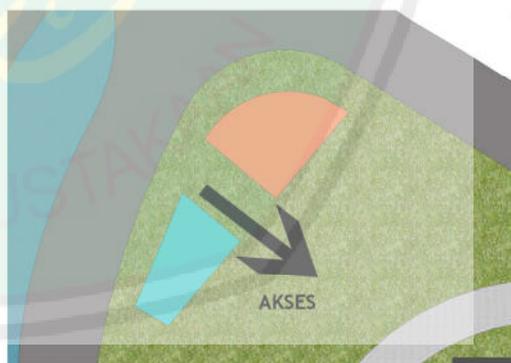
ADANYA BUKAAN LINGKARAN SEBAGAI WUJUD KEDINAMISAN DAN MEMAKSIMALKAN CAHAYA MASUK

ANALISIS BENTUK MASSA 4

PENERAPAN BENTUK PADA DASARNYA FUNGSIONAL DAN MENYESUAIKANNYA DENGAN BENTUK TAPAK

PRIMER

SEKUNDER



TERJADI PEMISAHAN SEHINGA MEMBERIKAN KESAN BERSEBRANGAN DAN TIDAK SALING BERDEKATAN KARENA FUNGSI YANG BERBEDA

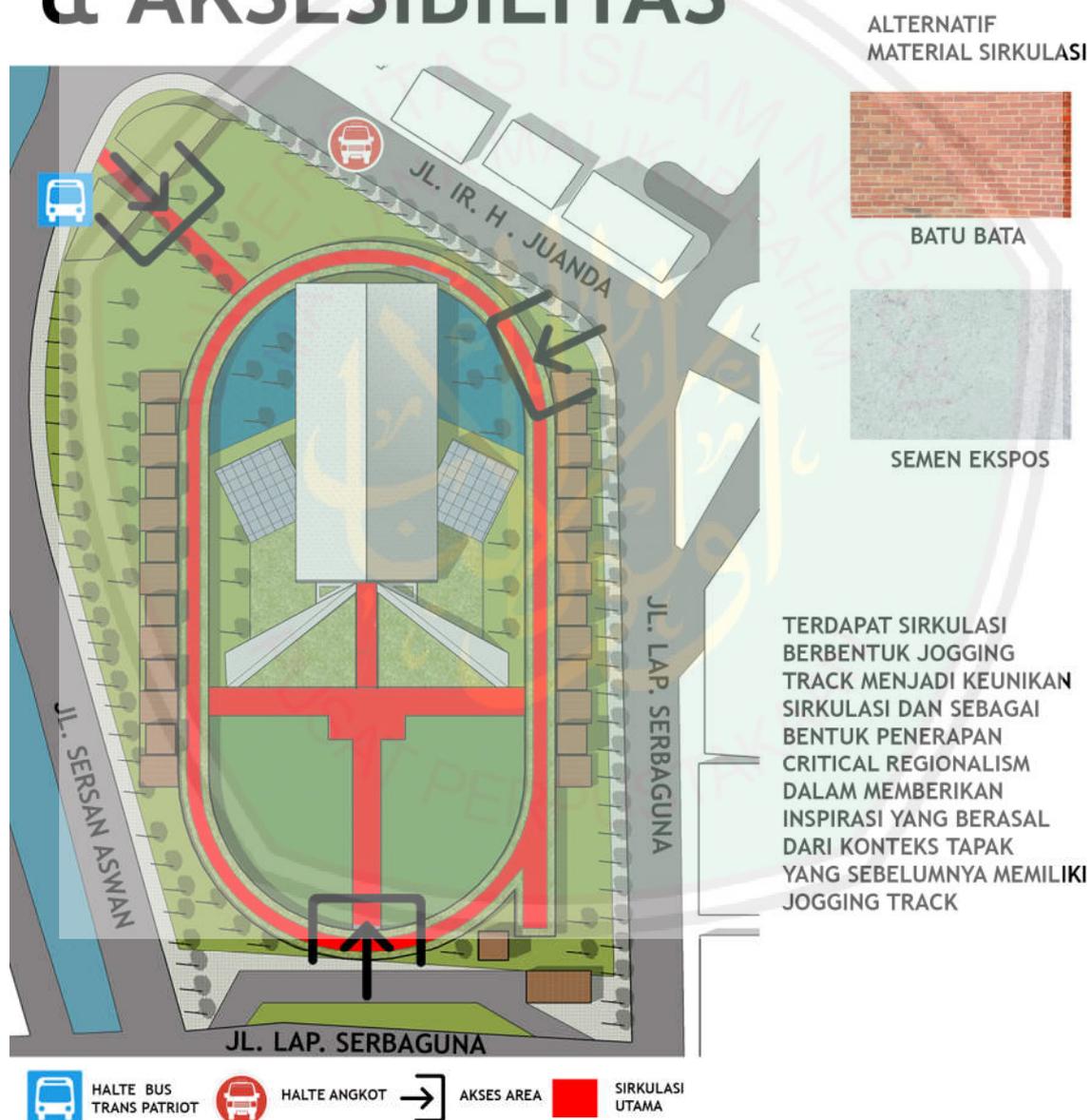
Gambar 4.31 Analisis Bentuk Massa 2-4
(Sumber: Analisis)

4.4 Analisis Tapak

Alam dan arsitektur tidak dapat dipisahkan dalam teori *self enclosed modernity*. Analisis tapak dilakukan sebagai bentuk analisis terhadap alam di kawasan yang akan dirancang.

4.4.1 Analisis Sirkulasi dan Aksesibilitas

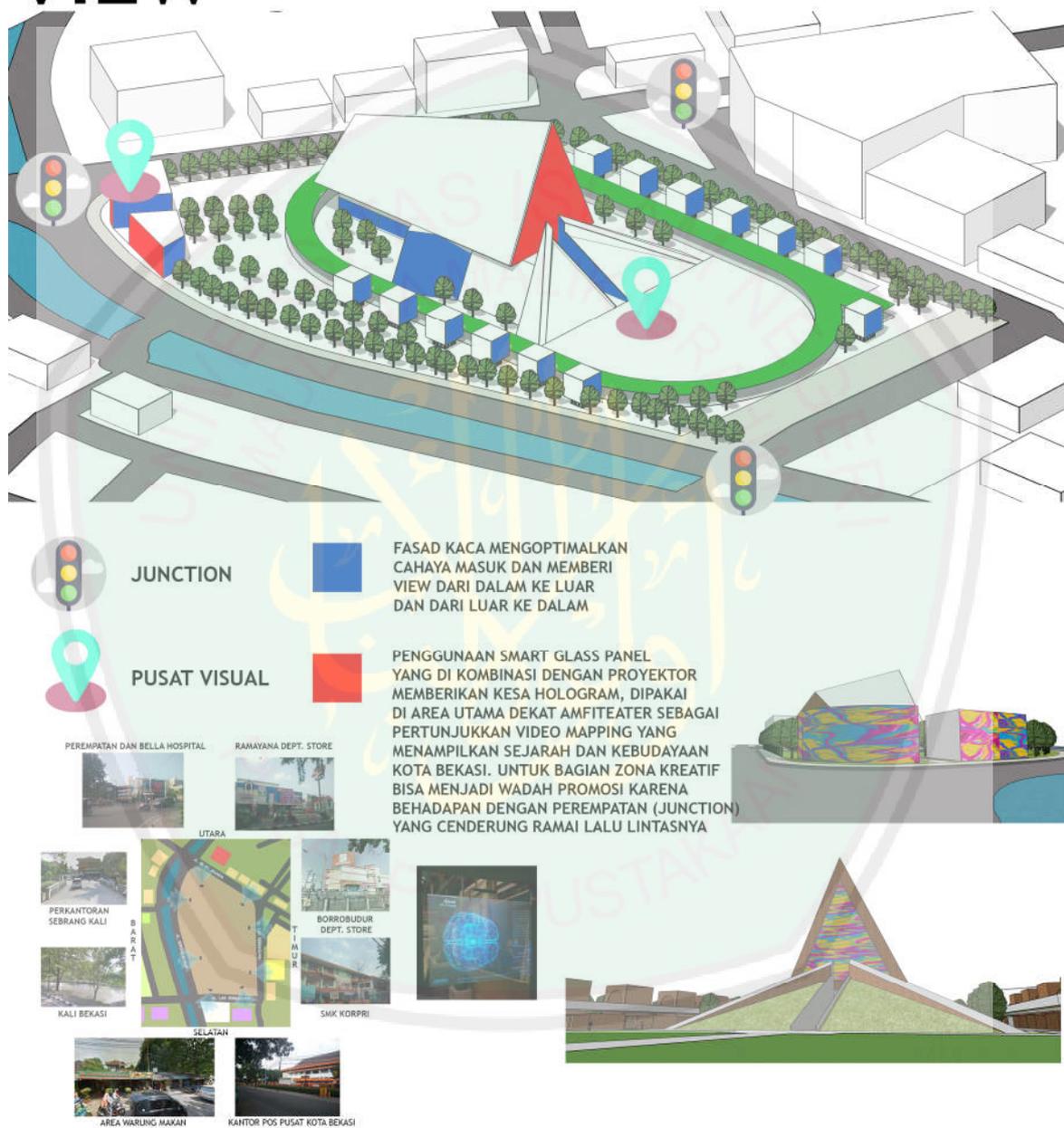
ANALISIS SIRKULASI & AKSESIBILITAS



Gambar 4.32 Analisis Sirkulasi dan Aksesibilitas
(Sumber: Analisis)

4.4.2 Analisis View

ANALISIS VIEW

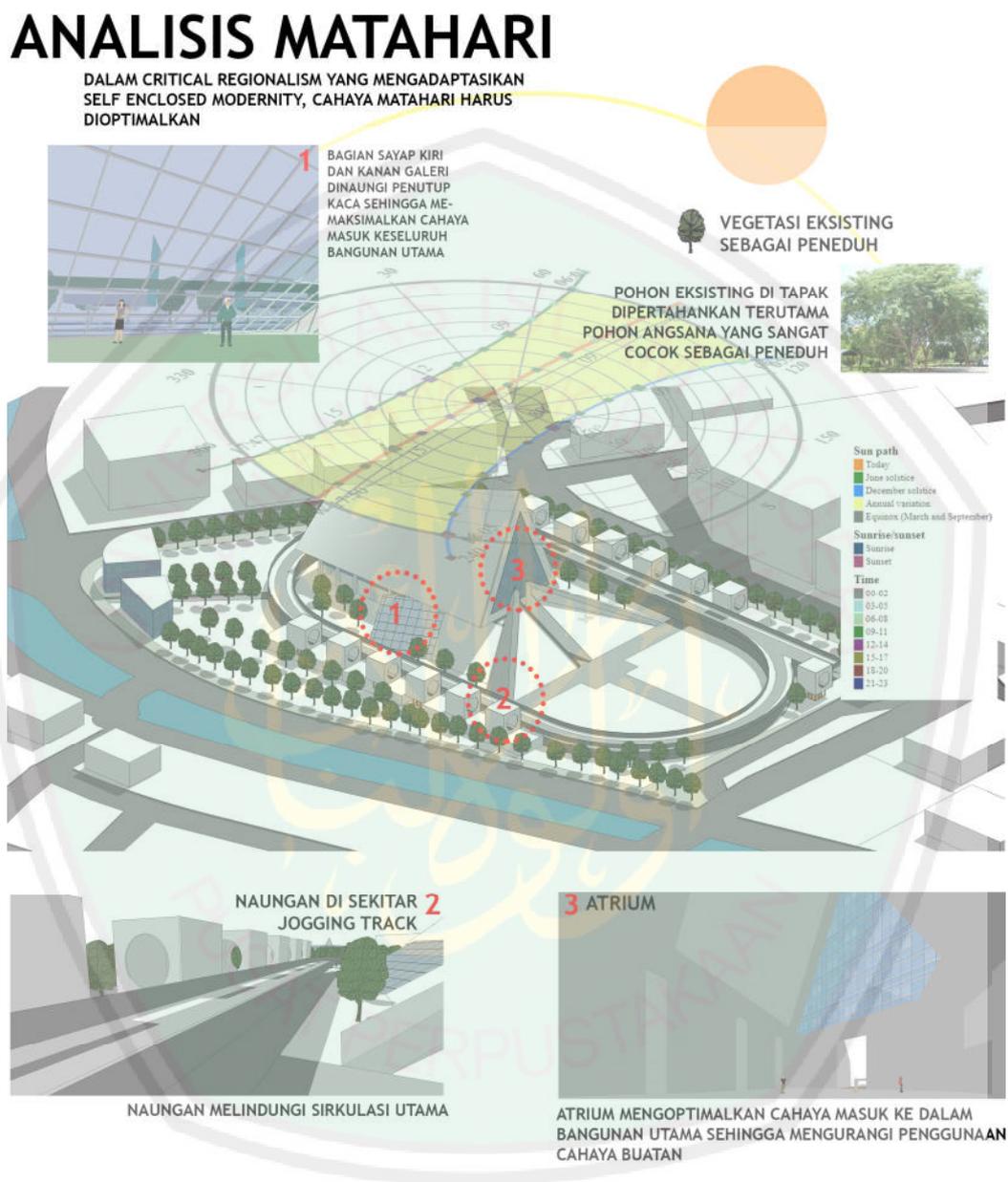


Gambar 4.33 Analisis View

(Sumber: Analisis)

4.4.3 Analisis Matahari

Analisis Matahari merupakan analisis yang dilakukan untuk menyesuaikan bangunan terhadap cahaya ataupun sinar matahari disekitar tapak agar didapatkan solusi yang mampu memberikan keamanan terhadap pengguna.



Gambar 4.34 Analisis Matahari
(Sumber: Analisis)

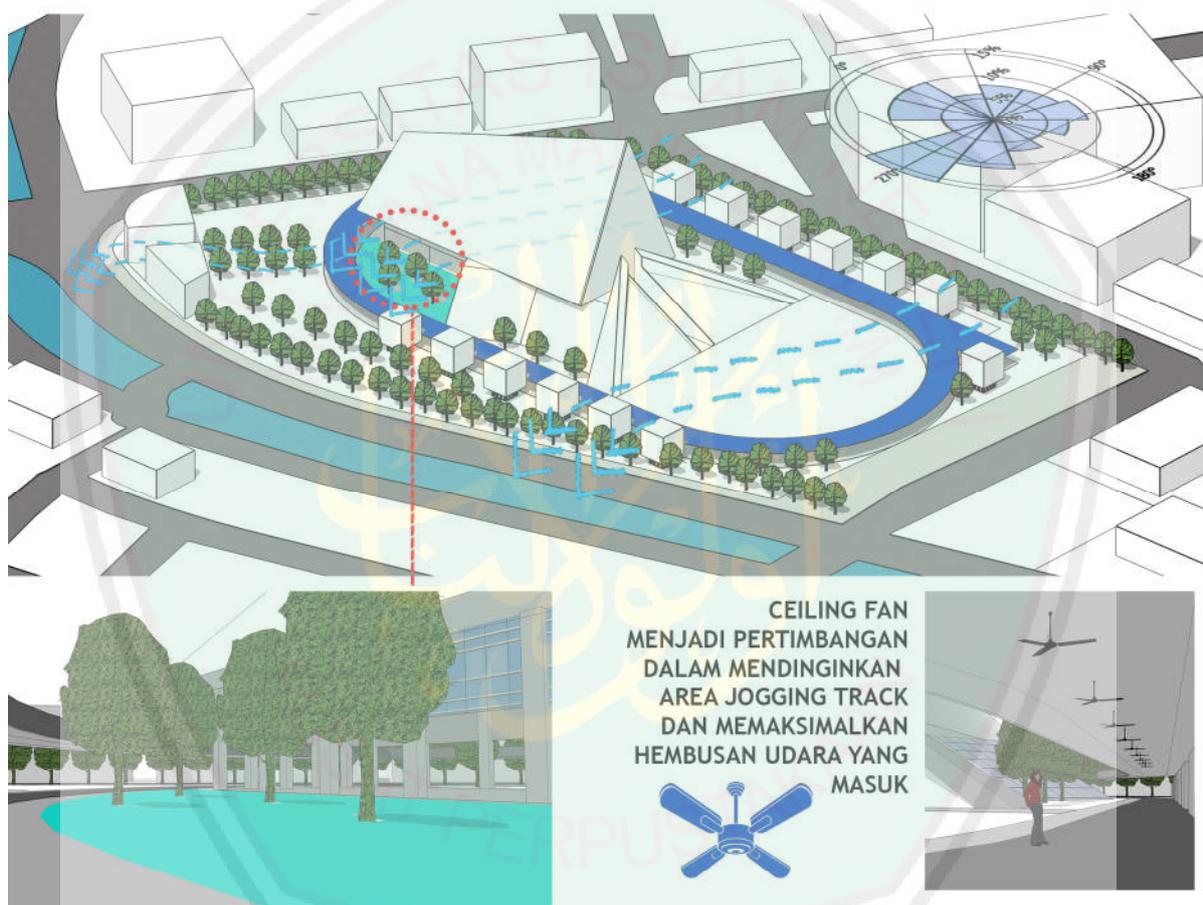
4.4.4 Analisis Angin

Analisis angin merupakan analisis yang dilakukan untuk menyesuaikan bangunan terhadap kondisi angin disekitar tapak agar didapatkan solusi yang mampu memberikan keamanan terhadap pengguna.

ANALISIS ANGIN

ANGIN MENJADI SALAH SATU ELEMEN ALAM YANG MENCIPTAKAN KESEJUKAN BAGI PENGGUNA, BUKAAN BUKAAN MENJADI SALAH SATU CARA DALAM ADAPTASI SELF ENCLOSED MODENITY

SIRKULASI ANGIN DI SEKITAR TAPAK DARI ARAH TIMUR KE BARAT. HEMBUSAN ANGIN TIDAK TERLALU KENCANG (1,35 m/s). KOTA BEKASI TERMASUK DAERAH YANG PANAS, HAMPIR KESELURUHAN TAPAK DILENGKAPI DENGAN PENGHAWAAN BUATAN SEPERTI PENGGUNAAN AC DAN KIPAS ANGIN

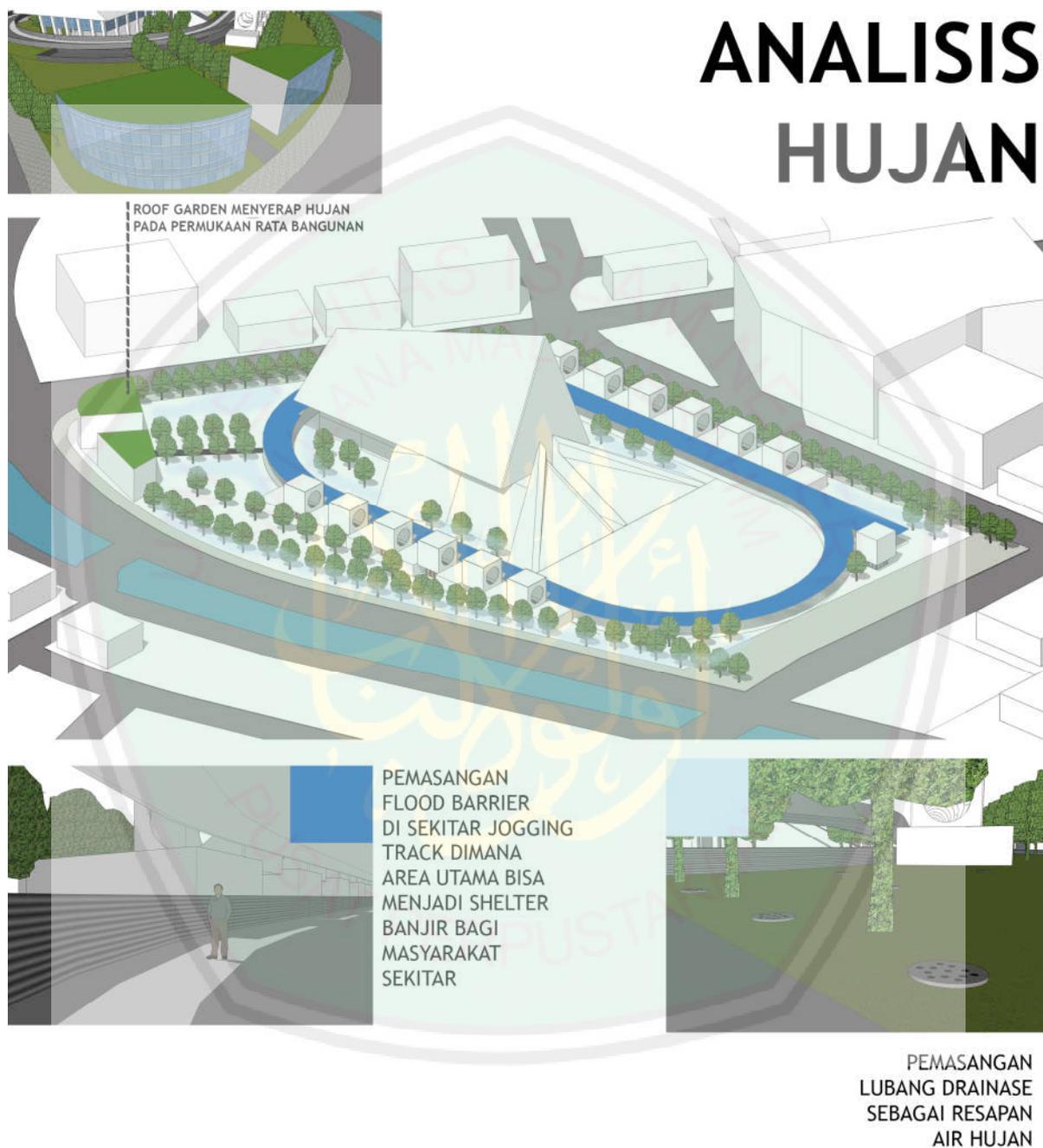


BAGIAN SAMPING BANGUNAN UTAMA DIBERIKAN VEGETASI PENEDUH DAN KOLAM UNTUK MEMAKSIMALKAN HEMBUSAN ANGIN AGAR LEBIH SEJUK YANG MELEWATI BUKAAN MASIF DI AREA BANGUNAN PANGGUNG

Gambar 4.35 Analisis Angin
(Sumber: Analisis)

4.4.5 Analisis Hujan

Analisis hujan merupakan analisis yang dilakukan untuk menyesuaikan bangunan terhadap kondisi hujan disekitar tapak agar bisa diatasi dan tidak mengurangi kenyamanan pengguna.



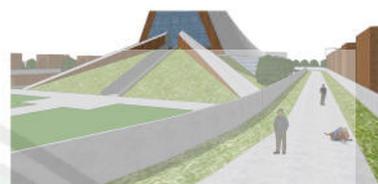
Gambar 4.36 Analisis Hujan
(Sumber: Analisis)

4.4.6 Analisis Vegetasi

Analisis vegetasi memaksimalkan penggunaan vegetasi eksisting yang ada disekitar tapak dan menambah elemen vegetasi yang disesuaikan antara bangunan dan tapak.

ANALISIS VEGETASI

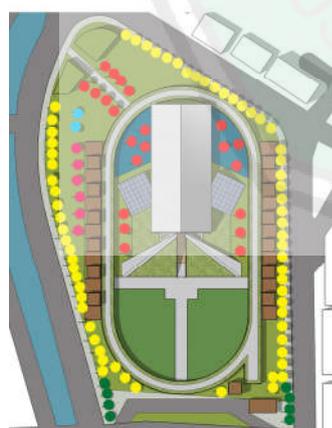
VEGETASI DISESUAIKAN DENGAN TANAMAN KHAS BEKASI YAITU POHON RAMBUTAN, JENGKOL DAN TANAMAN TERATAI, SELAIN ITU JG TAPAK SUDAH DIKELILINGI TANAMAN EKSTING BERUPA POHON ANGSANA DAN PALM YANG DITATA ULANG



GREEN SKYWALK



JENIS POHON



- PALM
- ANGSANA
- TABEBUYA
- POHON JENGKOL
- POHON RAMBUTAN

- LANSKAP TANAMAN HIAS TROPIS
- LAPANGAN RUMPUT ZOYSIA
- AREA TAMAN RUMPUT GAJAH MINI DAN LANSKAP TANAMAN HIAS TROPIS
- AREA KOLAM TANAMAN SEPERTI TERATAI

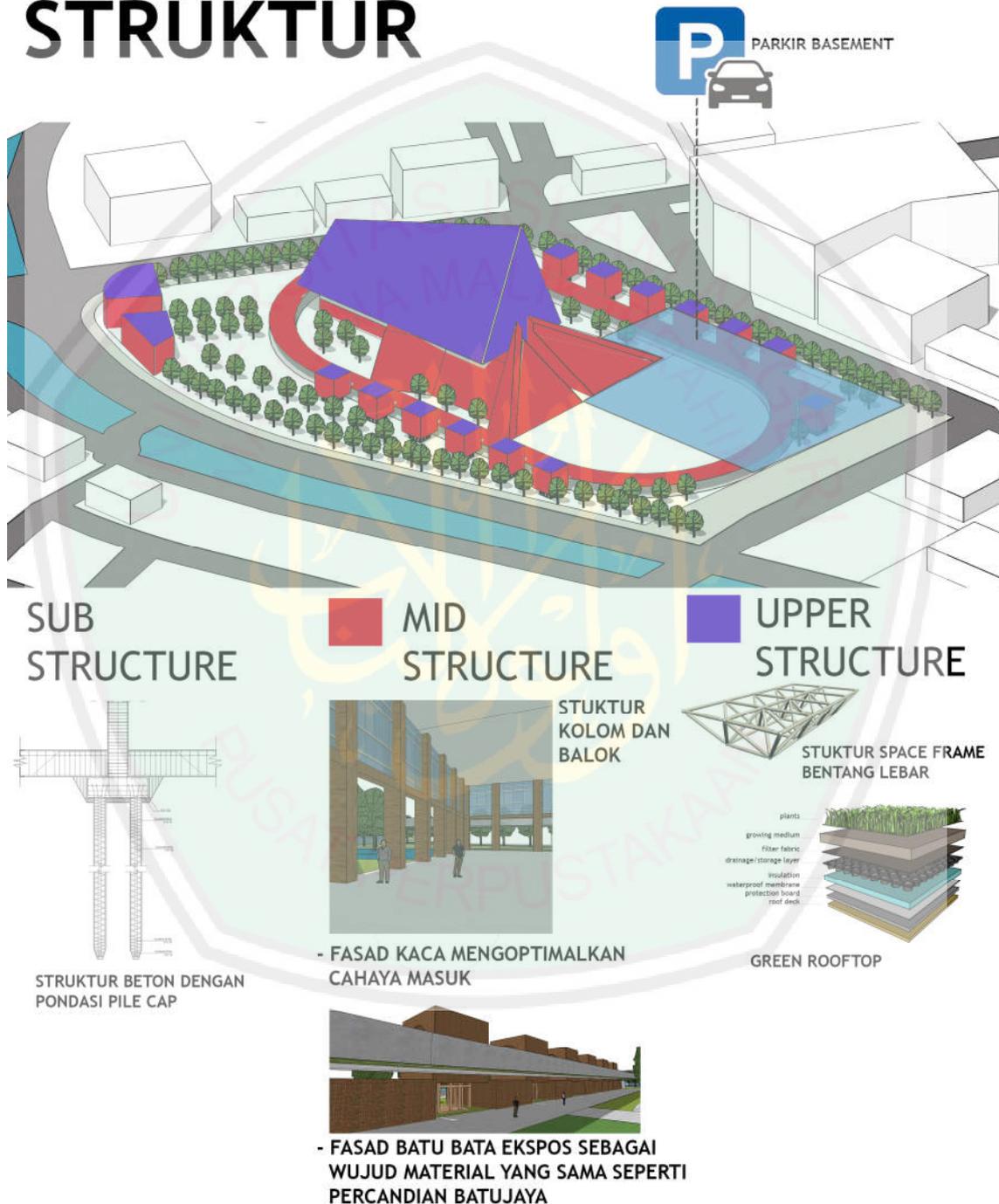
Gambar 4.37 Analisis Vegetasi

(Sumber: Analisis)

4.4.7 Analisis Stuktur

Analisis stuktur menentukan stuktur bangunan yang sudah melalui proses analisis bentuk. Analisis tersebut juga menyesuaikan bentuk bangunan dan fungsinya sehingga dapat sesuai.

ANALISIS STRUKTUR



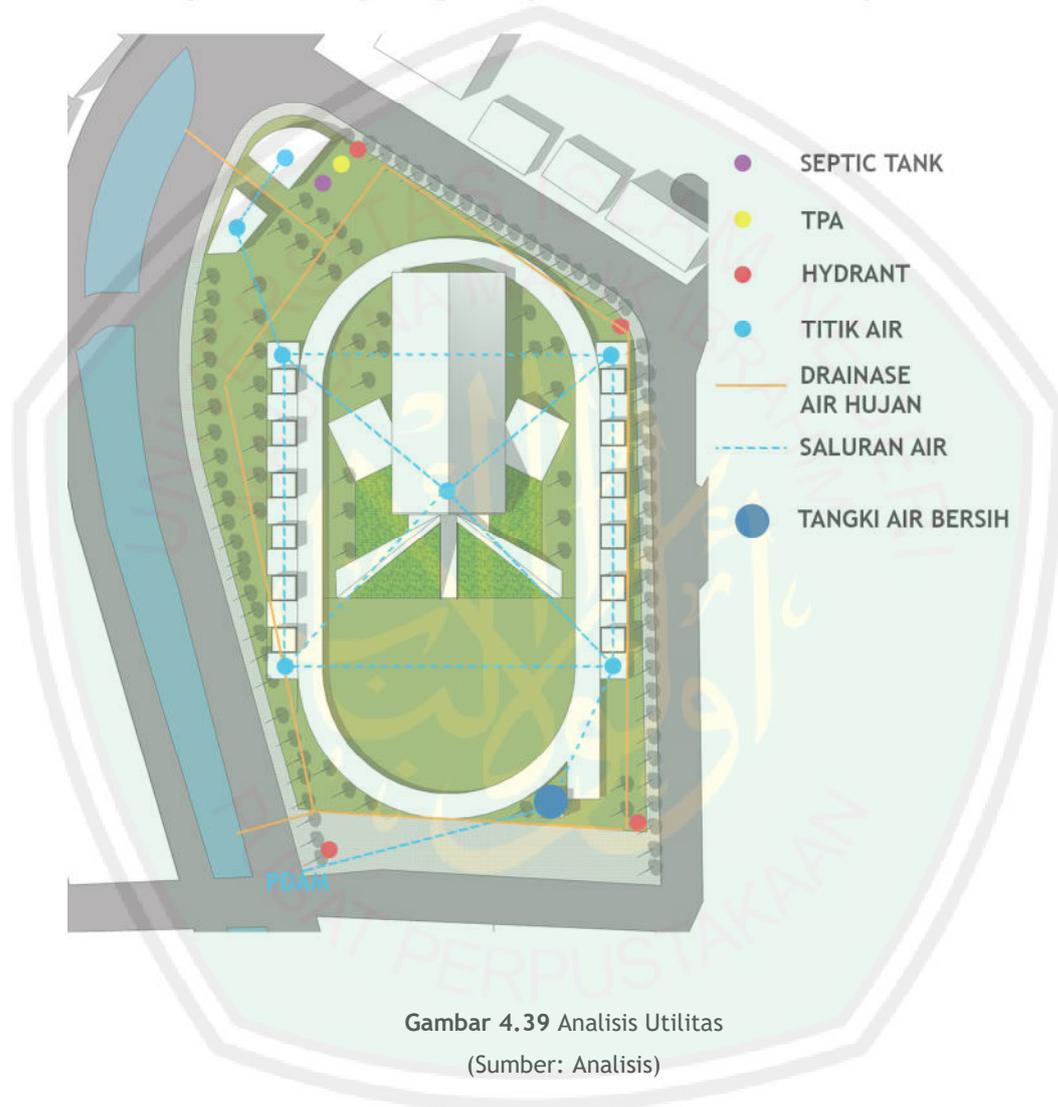
Gambar 4.38 Analisis Struktur

(Sumber: Analisis)

4.4.8 Analisis Utilitas

Analisis utilitas terdiri dari saluran air, tpa, septic tank drainase dan hydrant pemadam kebakaran yang disesuaikan penempatannya.

ANALISIS UTILITAS



Gambar 4.39 Analisis Utilitas

(Sumber: Analisis)

BAB V

KONSEP

Konsep perancangan merupakan hasil sintesis dari semua analisis yang telah dilakukan. Sintesis diambil dari solusi pemecahan permasalahan yang ada pada rancangan Bekasi Cultural Park . Konsep perancangan diawali dengan konsep dasar, kemudian konsep ruang, konsep bentuk, konsep tapak, konsep utilitas dan konsep struktur.

5.1 Konsep Dasar

Konsep dasar merupakan ide gagasan berbentuk skema yang menjadi dasar hasil perancangan yang berkaitan dengan objek perancangan, pendekatan dan kajian keislaman yang menghasilkan sebuah implementasi desain pada bangunan. Penjabaran konsep dasar perancangan Bekasi Cultural Park dengan pendekatan *Critical regionalism* dijelaskan sebagai berikut :



Gambar 5.1 Konsep Dasar
(Sumber: Analisis)

Konsep dasar yang digunakan dalam perancangan Bekasi Cultural Park adalah “Sense of Bekasi”. Konsep tersebut dihasilkan dari keterkaitan pendekatan *Critical regionalism*, objek,

dan integrasi nilai keislaman terhadap objek rancangan Bekasi Cultural Park. Penerapan tema *Critical regionalism* pada perancangan Bekasi Cultural Park dengan maksud dan tujuan untuk memunculkan nilai kesetempatan (*sense of place*) dari Bekasi yang juga diterima oleh peradaban saat ini. Isu konservasi budaya kota Bekasi yang sudah dibahas sebelumnya menjadi alasan dalam memunculkan nilai kesetempatan yang ada di Kota Bekasi tersebut. Selain nilai kesetempatan, prinsip Tadao Ando “*Self Enclosed Modernity*” yang diadaptasikan dalam analisis juga dipertimbangkan.

Setelah merumuskan konsep dasar kemudian dapat dijabarkan dalam bagian konsep dalam perancangan yaitu konsep tapak, konsep bentuk, konsep ruang, konsep struktur dan konsep utilitas. Konsep yang dijabarkan juga merupakan hasil dari analisis sebelumnya yang kemudian diolah lagi hingga menjadi rumusan akhir.

5.2 Konsep Tapak

Sense of Bekasi dalam tapak diwujudkan dengan mengoptimalkan elemen alam di lingkungan sekitar tapak. Selain itu ada beberapa fungsi yang dijadikan sirkulasi utama yaitu fungsi lapangan multiguna sebagai lintasan lari. Lintasan lari dibentuk dengan ukuran standar olimpiade dan diolah menjadi sirkulasi publik yang multifungsi. Konsep tapak dijabarkan sebagai berikut:

KONSEP TAPAK

IKLIM (MATAHARI, ANGIN DAN HUJAN)

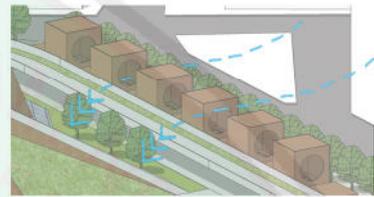
DALAM MENERAPKAN KONSEP "SENSE OF BEKASI" PADA IKLIM TAPAK ADALAH DENGAN MENGATUR PENGGUNAAN CAHAYA MATAHARI DAN PENGHAWAAN ALAMI DENGAN OPTIMAL JUGA MENCEGAH POTENSI BANJIR YANG SERING TERJADI, TERUTAMA POSISI TAPAK YANG BERDEKATAN DENGAN KALI, SEHINGGA BERESIKO MELUAP KETIKA CURAH HUJAN YANG TINGGI.



SKYWALK SEBAGAI ROOF GARDEN DAN NAUNGAN YANG MELINDUNGI DARI PANAS

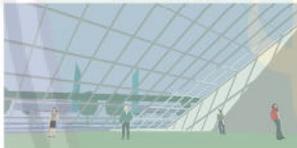


ATRIUM KACA MENGOPTIMALKAN CAHAYA PADA BANGUNAN UTAMA



BANGUNAN YANG MERUPAKAN ARAH ANGIN DIBENTUK BERSELA SEHINGGA MENGKONSENTRASIKAN ANGIN UNTUK MASUK KE AREA TAPAK

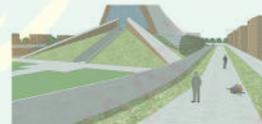
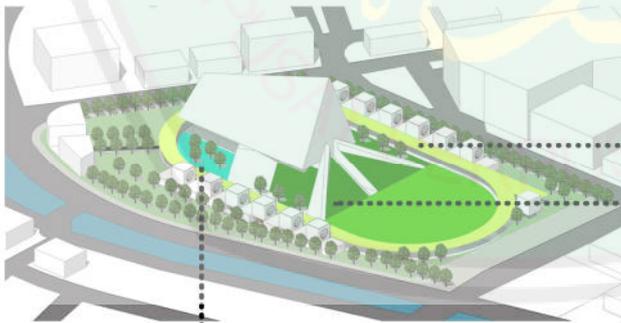
NAUNGAN KACA MEMAKSIMALKAN CAHAYA MATAHARI DAN VISUAL YANG LANGSUNG MENGHADAP AREA TAMAN DAN JOGGING TRACK



RETRACEABLE FLOOD BARRIER DI PASANG MENGELILINGI AREA SIRKULASI UTAMA YANG BERFUNGSI SEBAGAI PENGHALANG KETIKA BANJIR



VEGETASI



PADA NAUNGAN JOGGING TRACK (SKYWALK) TERDAPAT JALUR TAMAN YANG MENGHIASI SIRKULASI DAN JUGA BERFUNGSI SEBAGAI JARAK AMAN DARI KETINGGIAN

TAMAN BERLERENG MENGHIASI PERMUKAAN DAN MENJADI ESTETIKA LATAR BELAKANG AMFITEATER

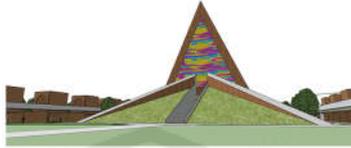


TANAMAN RAWA MENJADI SIMBOL DAERAH BEKASI YANG MEMILIKI BANYAK RAWA DAN TANAH PERAIRAN

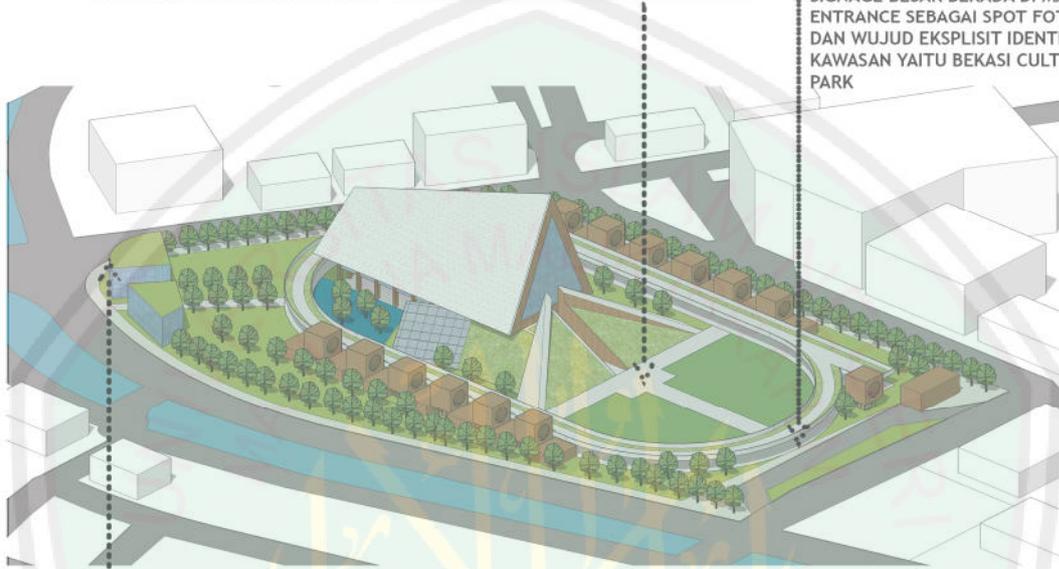
KONSEP TAPAK

SIRKULASI, AKSESIBILITAS DAN VIEW

PEMASANGAN SMART GLASS PANEL DI KACA ATRIUM MEMBERIKAN PERTUNJUKAN VIDEO MAPPING HOLOGRAM YANG MENJELASKAN SEJARAH KOTA BEKASI DAN SEBAGAI SIMBOL KEMAJUAN TEKNOLOGI YANG DIBALUT DALAM KAWASAN TAMAN BUDAYA



SIGNAGE BESAR BERADA DI MAIN ENTRANCE SEBAGAI SPOT FOTO DAN WUJUD EKSPLOSIF IDENTITAS KAWASAN YAITU BEKASI CULTURAL PARK

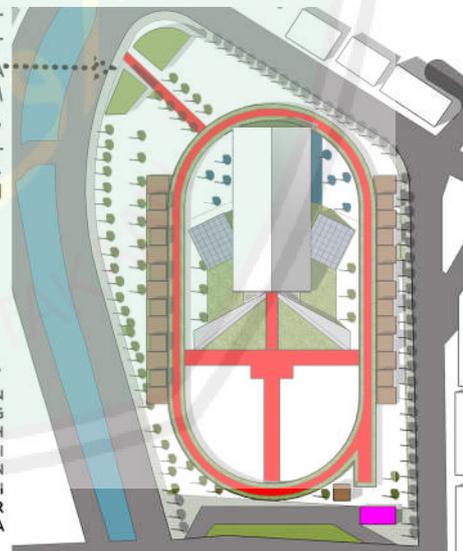


AREA TERSEBUT SANGAT COCOK MENJADI PUSAT TRANSIT BERBAGAI MODA TRANSPORTASI UMUM YAITU BUS TRANS PATRIOT, BUS FEEDER DARI STASIUN KRL BEKASI TIMUR DAN ANGKOT. AREA TERSEBUT MENJADI AKSES KEDUA DI KAWASAN

SMART GLASS PANEL JUGA DIPASANG BANGUNAN YANG BERLOKASI DI BAGIAN PALING UTARA YANG BERSEBRANGAN DENGAN PEREMPATAN YANG MEMILIKI INTENSITAS LAU LINTAS YANG PADAT SEHINGGA DAPAT MENAMPILKAN IKLAN DAN BERBAGAI KEGIATAN YANG ADA DI BEKASI CULTURAL PARK

SIRKULASI UTAMA

SIRKULASI UTAMA SELAIN MENJADI SIRKULASI YANG MENGHUBUNGAN SELURUH AREA JUGA BEFUNGSI SEBAGAI JALUR PARADE KEBUDAYAAN BEKASI SEPERTI TRADISI BEREPUT DANDANG, TANJIDOR DAN PERTUNJUKAN LAINNYA



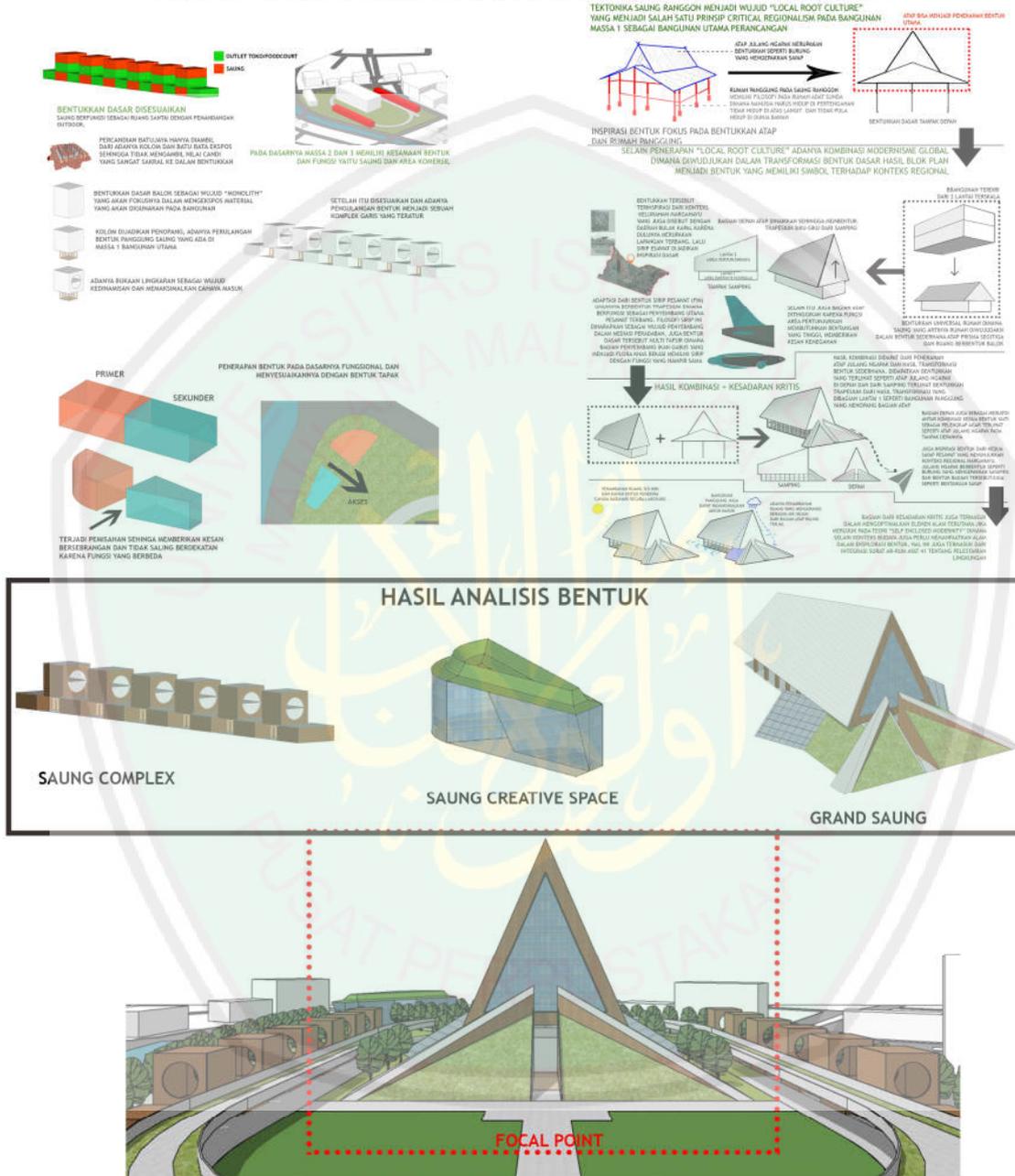
Gambar 5.2 Konsep Tapak

(Sumber: Analisis)

5.3 Konsep Bentuk

KONSEP BENTUK

KONSEP BENTUK "SENSE OF BEKASI" DITEKANKAN PADA BANGUNAN UTAMA, DENGAN HASIL DARI ANALISIS YANG BERSIFAT TRANSFORMASI, BANGUNAN UTAMA DIJADIKAN FOCAL POINT MASSA BANGUNAN DENGAN MENCIPTAKAN 2 BENTUK PERULANGAN DI ANTARA KEDUA SISI BANGUNAN UTAMA DAN SAUNG CREATIVE PARK YANG BERLOKASI DI SEBRANG PEREMPATAN JALAN UTAMA TAPAK



Gambar 5.3 Konsep Bentuk (Sumber: Analisis)

5.4 Konsep Ruang

KONSEP RUANG

KONSEP RUANG FOKUS PADA PEMUSATAN MUSHOLLA AGAR DEKAT TERHADAP SELURUH ZONA TERUTAMA ZONA KREATIF DAN ZONA UTAMA HAL INI MENGACU PADA UNSUR SPRITUAL YANG ADA DALAM ADAPTASI TEORI SELF ENCLOSED MODERNITY



SENSE OF BEKASI JUGA DITUJUKKAN PADA AKTIFITAS KEAGAMAAN WARGA BEKASI YANG MAYORITASNYA SEORANG MUSLIM

ZONA UTAMA



LANGIT-LANGIT MENYESUAIKAN ATAP SEHINGGA TERLIHAT ADA CEKUNGAN DI BAGIAN ATAS AUDITORIUM

MUSHOLLA



MUSHOLLA MENGHADAP TAMAN SEKITAR MEMBERI KESAN ALAM DAN RUANG TANPA BATAS, SELAIN ITU MUSHOLLA SELAIN TEMPAT IBADAH JUGA BERFUNGSI SEBAGAI RUANG DAKWAH ISLAM DAN RUANG SERBAGUNA DALAM MENUNJANG AKTIVITAS KEISLAMAN SEPerti KESENIAN ISLAMI DAN SEDEKAH BUMI YANG MENJADI TRADISI MASYARAKAT BEKASI



AMFITEATER MERUPAKAN AREA OUTDOOR TERLUAS DAN MENAMPILKAN VISUAL KEMEGAHAN BANGUNAN SECARA MAKSIMAL



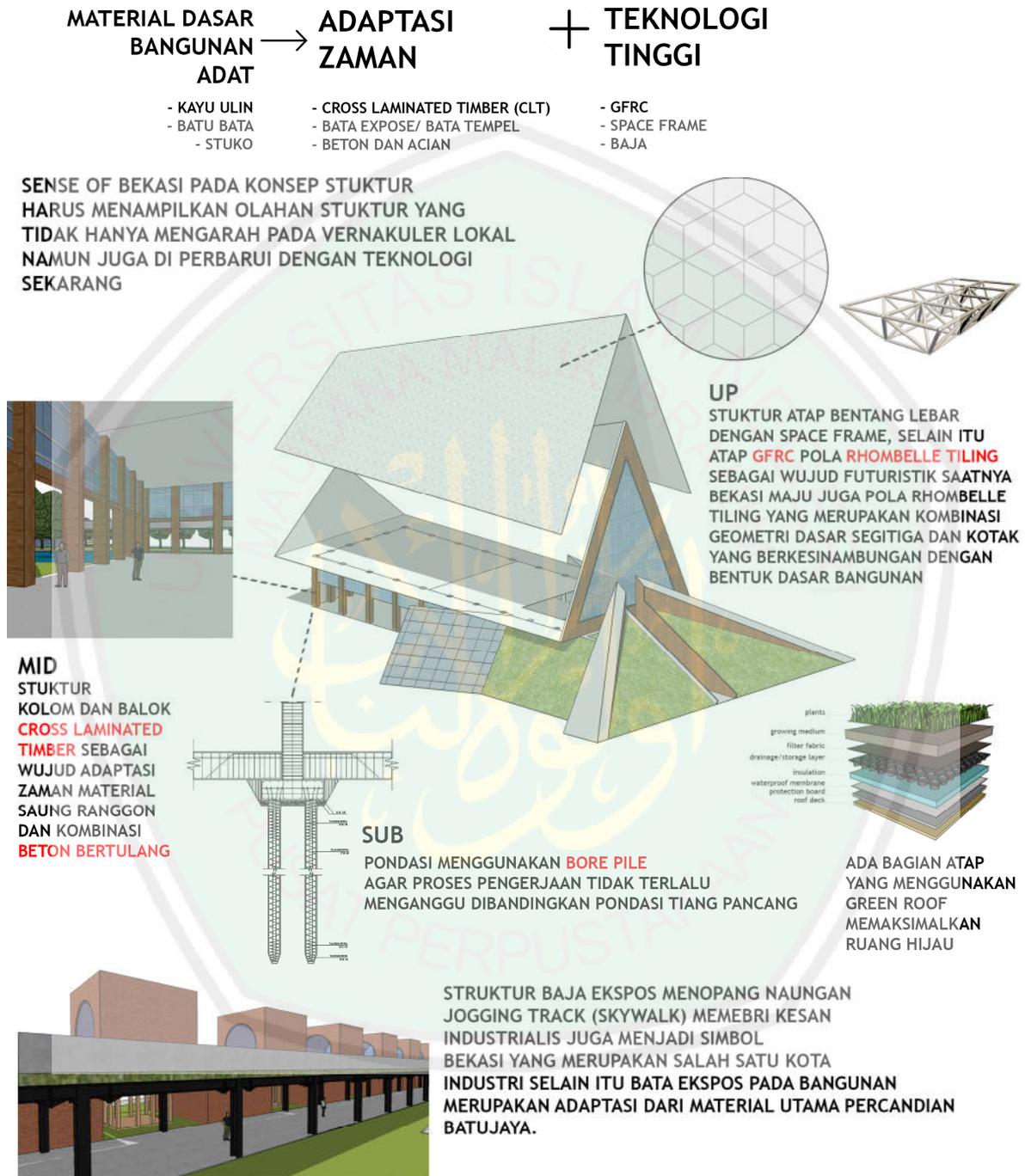
LANTAI TERATAS BATUJAYA SHOPPING & FOOD WALK TERDAPAT RUANG KOMUNAL SEBAGAI ALTERNAITF SAUNG, BERFUNGSI SEBAGAI AREA SANTAI, BERKUMPUL DAN PENUNJANG DARI BERBAGAI AKTIFITAS KEBUDAYAAN

Gambar 5.4 Konsep Ruang

(Sumber: Analisis)

5.5 Konsep Struktur

KONSEP STRUKTUR

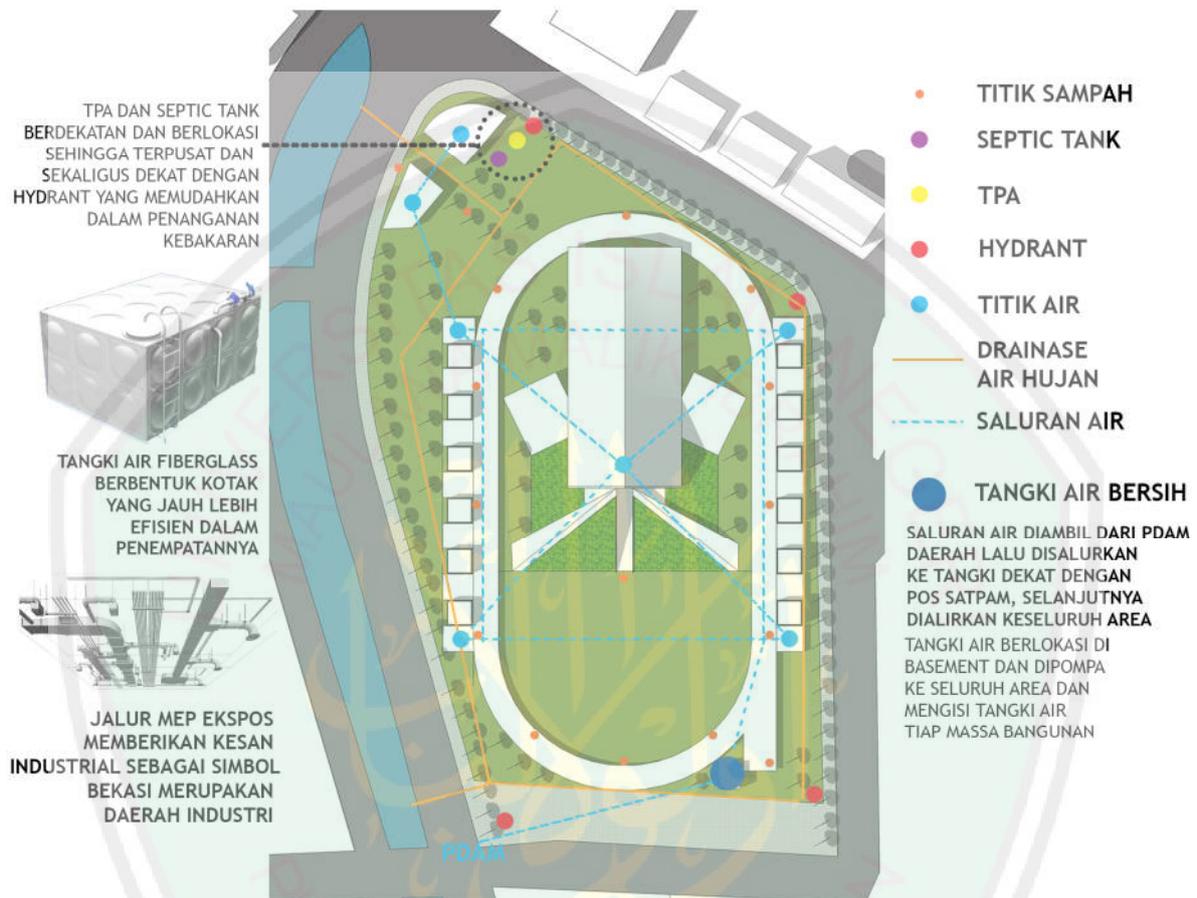


Gambar 5.5 Konsep Struktur
(Sumber: Analisis)

5.6 Konsep Utilitas

KONSEP UTILITAS

KONSEP UTILITAS DIWUJUDKAN DENGAN MENGOPTIMALKAN FASILITAS UTILITAS DAN MEMBERIKAN SIMBOL TENTANG YANG BERHUBUNGAN DENGAN BEKASI



Gambar 5.6 Konsep Utilitas

(Sumber: Analisis)

BAB VI

HASIL PERANCANGAN

6.1 Objek Perancangan

Perancangan Bekasi Cultural Park sebagai objek arsitektural bertujuan untuk menjadi solusi dalam isu konservasi budaya di Kota Bekasi yang ada. Selain isu konservasi budaya, Kota Bekasi memiliki permasalahan terkait taman Kota. Warga Kota Bekasi mengeluhkan kurangnya keberadaan taman sebagai ruang rekreasi. Karena kurangnya taman untuk berekreasi, warga Kota Bekasi terpaksa liburan di luar kota seperti di Jakarta, Bogor dan Bandung.



Gambar 6.1 Tahapan Hasil Rancangan
(Sumber: Penulis 2020)

Konsep dasar yang digunakan dalam perancangan Bekasi Cultural Park adalah menggunakan konsep yang dihasilkan dari keterkaitan pendekatan Critical regionalism, objek, dan integrasi nilai keislaman terhadap objek rancangan Bekasi Cultural Park. Penerapan tema Critical regionalism pada perancangan Bekasi Cultural Park dengan maksud dan tujuan untuk memunculkan nilai kesetempatan (sense of place) dari Bekasi yang juga diterima oleh peradaban saat ini. Isu konservasi budaya kota Bekasi yang sudah dibahas sebelumnya menjadi alasan dalam memunculkan nilai kesetempatan yang ada di Kota Bekasi tersebut. Selain nilai kesetempatan, prinsip Tadao Ando “Self Enclosed Modernity” yang diadaptasikan dalam analisis juga dipertimbangkan. Oleh karena itu konsep dasar yang dapat dirumuskan adalah “Sense of Bekasi”, dimana teori adaptasi “self enclosed modernity” Tadao Ando (spiritual, nature, form) menjadi nilai utama dalam kesetempatan di daerah Bekasi.

6.2 Hasil rancangan

6.2.1 Desain tapak



Gambar 6.2 Layout Plan

(Sumber: Penulis 2020)

Pada dasarnya tapak memiliki 2 akses yaitu di area nomor 1 dan area nomor 6. Area nomor 1 (main entrance) adalah akses utama dari kawasan dimana bersebelahan dengan signage “Bekasi Cultural Park”, di area ini juga mobil melakukan drop off yang juga bersebrangan dengan *ramp* parkir basement. Sirkulasi menyerupai jogging track terlihat sangat jelas dimana menjadi sirkulasi utama tapak dan juga berfungsi sebagai jalur karnaval kebudayaan Bekasi seperti tanjidor, tari topeng, tradisi berebut dandang dan pertunjukkan yang bisa diisi oleh para seniman lokal.



Gambar 6.3 Aerial Kawasan

(Sumber: Penulis 2020)

6.2.2 Pola Tata Masa bangunan

Pengaturan tata massa bangunan berasal dari blok plan dimana mempertimbangkan sirkulasi jogging track sebagai acuan utama sehingga memudahkan dalam menyesuaikan massa bangunan.



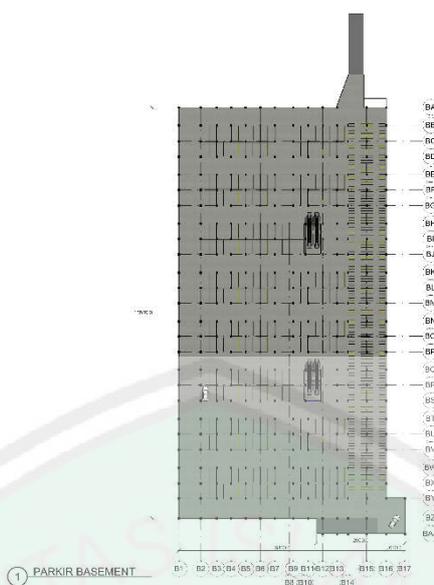
Gambar 6.4 Site Plan
(Sumber: Penulis 2020)

Perancangan Bekasi Cultural Park terdiri dari 6 massa bangunan yaitu:

- Grand saung (nomor 4) sebagai area utama pusat kebudayaan
- Batujaya shopping walk (nomor 5) sebagai kawasan perbelanjaan
- Batujaya food walk (nomor 3) sebagai kawasan kuliner
- Saung creative space sebagai area kreatif, kantor pengelola dan kelas bahasa

6.2.3 Perancangan Sirkulasi dan Akses Tapak

Parkir kendaraan mobil dan motor berlokasi di basement tapak, dimana memiliki 200 parkir mobil dan 400 parkir motor, untuk parkir bis sendiri berada di depan akses utama dengan sistem parkir paralel,

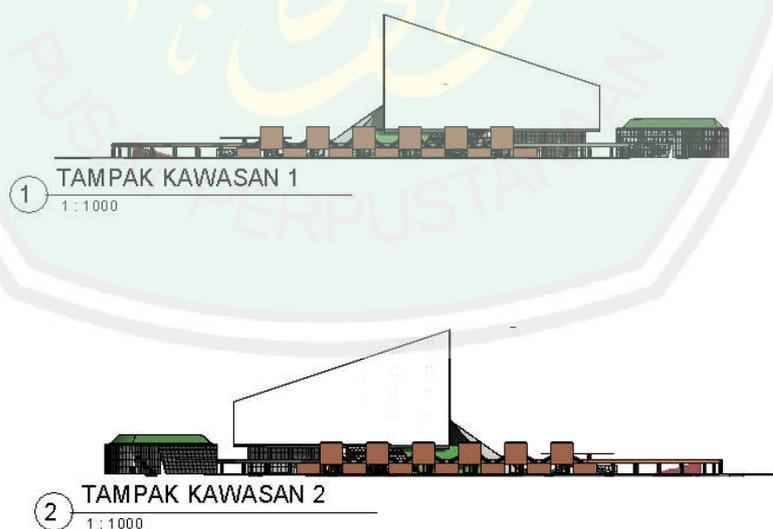


Gambar 6.5 Denah Basemen

(Sumber: Penulis 2020)

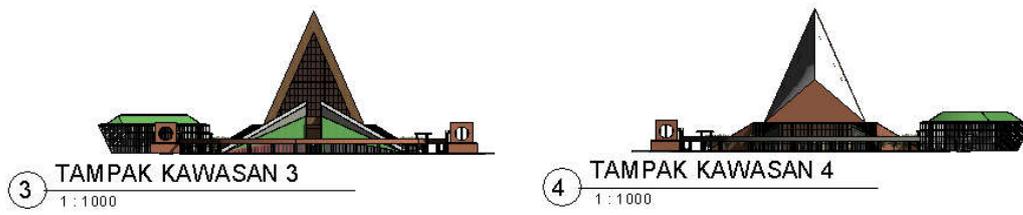
6.2.4 View Kawasan

Dalam penerapan konsep *Sense of Bekasi* akan terlihat pada bentuk kawasan dimana grand saung yang merupakan transformasi dasar saung ranggon yang diolah berdasarkan prinsip pendekatan critical regionalism, Pada samping kanan dan kiri grand saung terdapat bentuk kawasan menyerupai kompleks candi merupakan area perbelanjaan dan kuliner yaitu batujaya shopping walk dan batujaya food walk.



Gambar 6.6 Tampak Kawasan Timur dan Barat

(Sumber: Penulis 2020)



Gambar 6.7 Tampak Kawasan Utara dan Selatan
(Sumber: Penulis 2020)

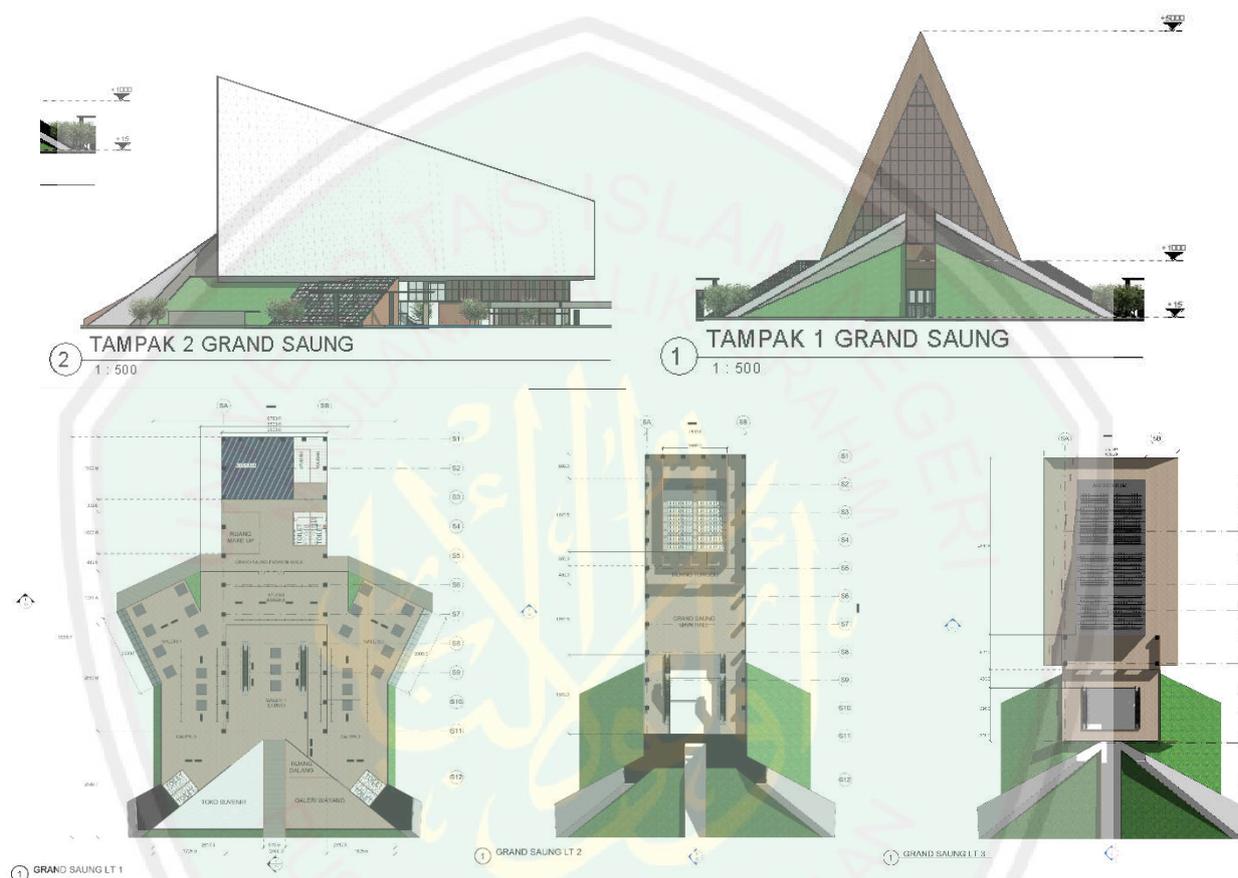


Gambar 6.8 Perspektif Tampak Depan Kawasan
(Sumber: Penulis 2020)

6.3 Hasil Rancangan Bentuk Bangunan

6.3.1 Grand Saung

Grand saung merupakan massa bangunan utama yang menyajikan fungsi utama Bekasi Cultural Park. Bentuknya berasal dari olahan atap julang ngapak saung ranggon yang lalu di kombinasikan dengan berbagai konteks Bekasi seperti pengaruh pada iklim, histori daerah margahayu yang dulunya adalah lapangan terbang dimana bangunan terkesan seperti bagian pesawat terbang.

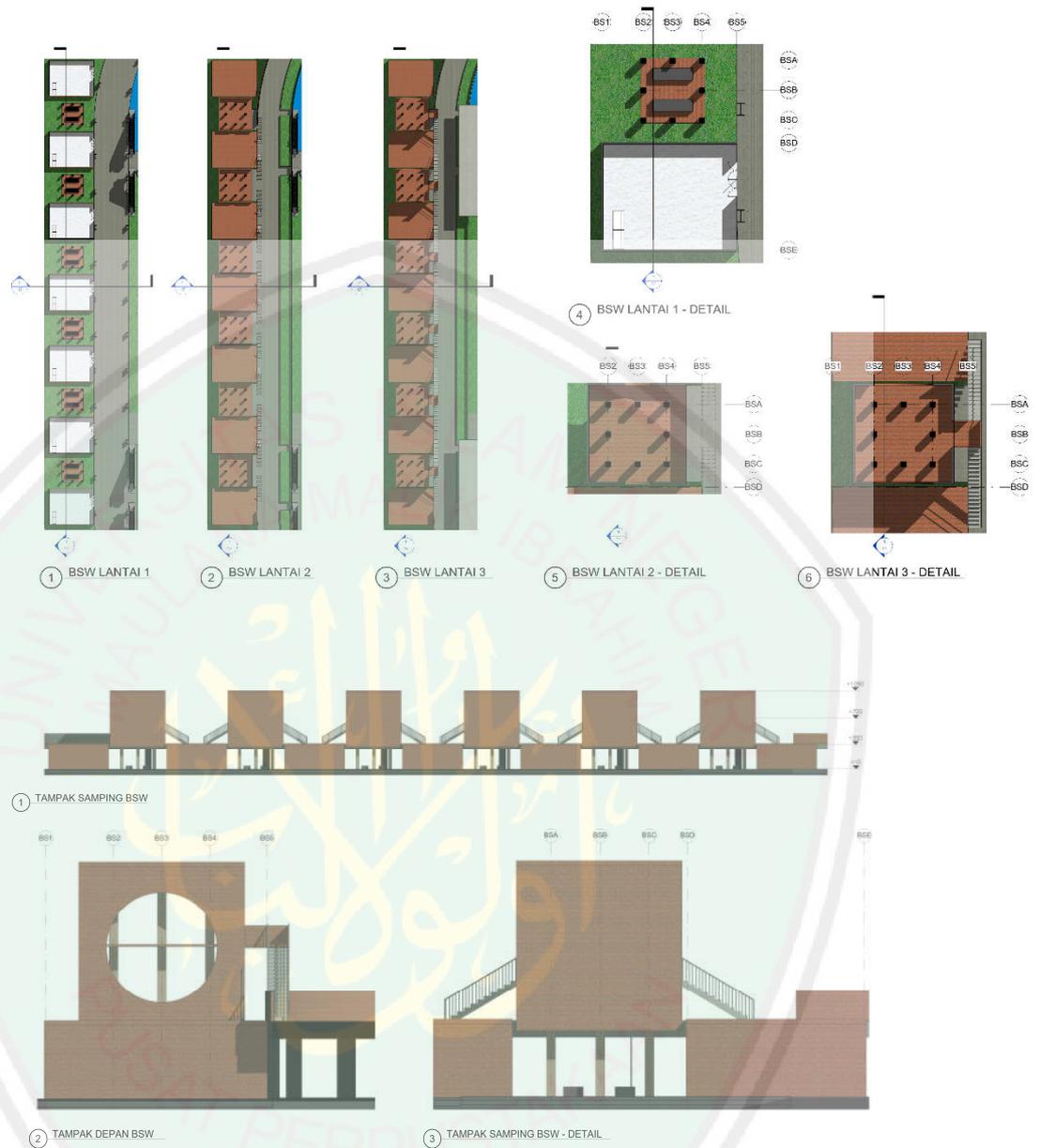


Gambar 6.9 Gambar Arsitektural Grand Saung
(Sumber: Penulis 2020)

6.3.2 Batujaya Shopping Walk

Area ini merupakan cluster perbelanjaan pada Bekasi Cultural Park yang terdiri dari 3 lantai. Akses lantai 2 dan 3 melalui skywalk dimana bangunan seolah menyatu dengan skywalk tersebut. Bentuknya bangunan merupakan hasil dari adaptasi percandian batujaya yang di sederhanakan dan ada penekanan material batu bata yang mana merupakan material utama percandian batujaya. Selain itu, di bagian bangunan yang bertingkat dibawahnya tidak menggunakan fasad dimana hanya kolom

dan balok yang menyerupai bangunan panggung sebagai adaptasi saung pada umumnya.



Gambar 6.10 Gambar Arsitektural Batujaya Shopping Walk
(Sumber: Penulis 2020)

6.3.3 Batujaya Food Walk

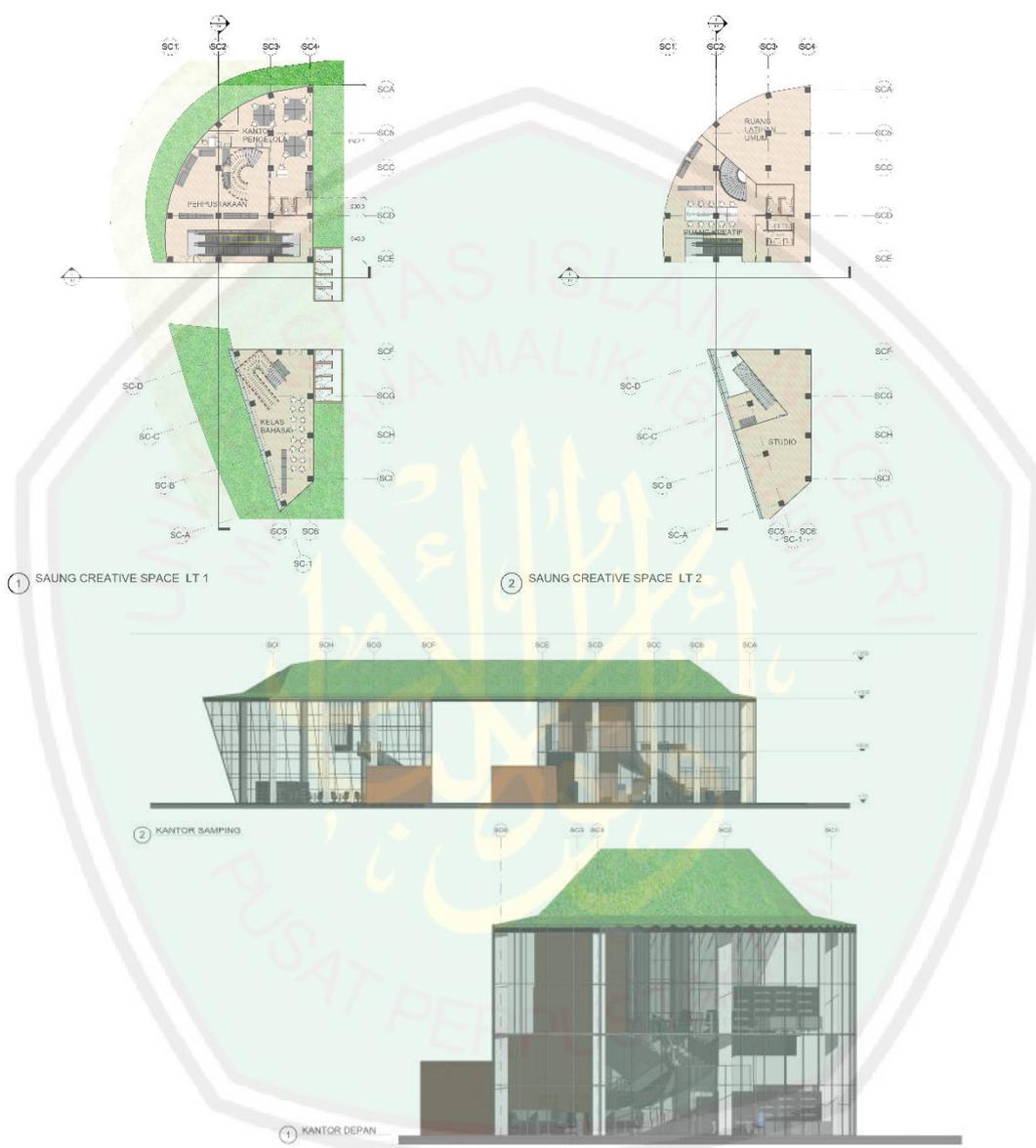
Area ini pada dasarnya memiliki bentuk yang sama persis dengan Batujaya Shopping Walk namun memiliki perbedaan fungsi sebagai cluster kuliner pada Bekasi Cultural Park. Di lantai dasar terdapat dining hall memanjang yang berdekatan dengan ritel-ritel makanan yang juga menyediakan area makan di dalamnya. Di lantai dua terdapat area makan dan booth-booth makanan yang lebih kecil dari lantai dasar. Pada lantai tiga terdapat area saung sebagai penunjang berbagai aktivitas kebudayaan juga bisa menjadi area santai pengunjung.



Gambar 6.11 Gambar Arsitektural Batujaya Food Walk
(Sumber: Penulis 2020)

6.3.4 Saung Creative Space

Massa bangunan ini merupakan ruang kreatif, kantor dan kelas bahasa dimana memiliki fasad kaca dan atap yang merupakan hasil transformasi atap julang ngapak yang di"follow" mengikuti bentukkan bangunan.



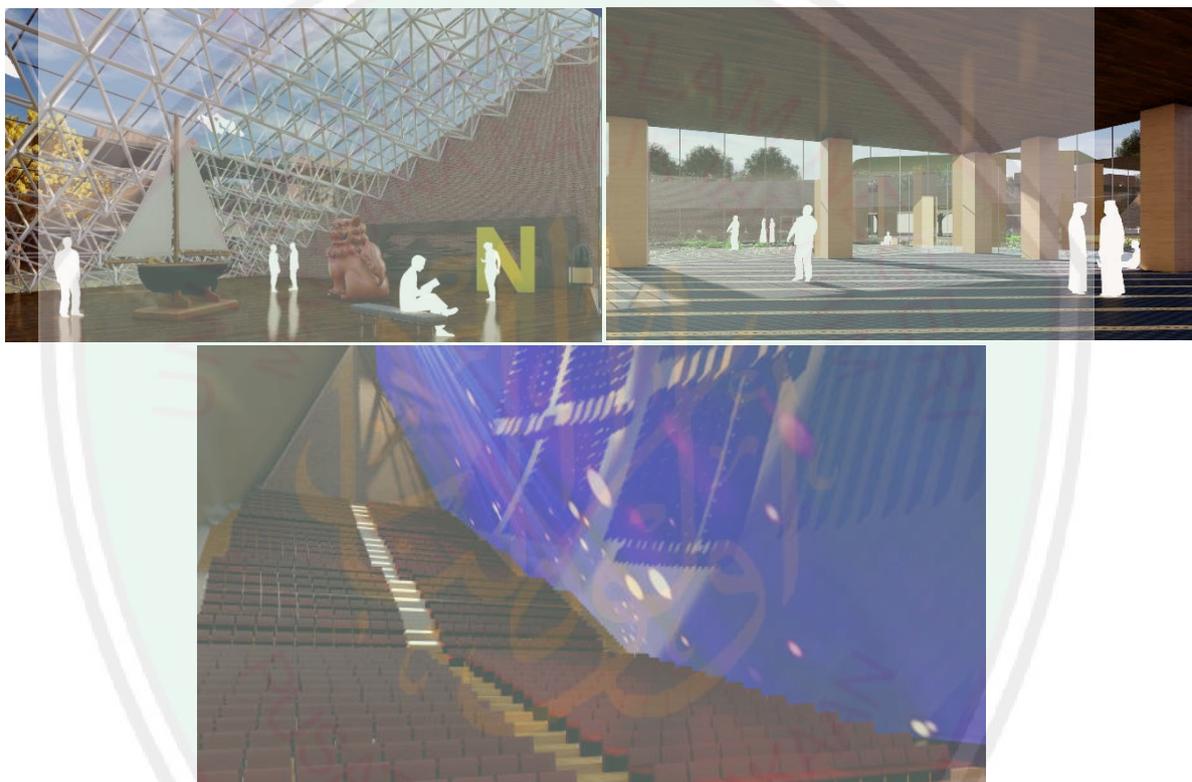
Gambar 6.12 Gambar Arsitektural Saung Creative Space
(Sumber: Penulis 2020)

6.4 Hasil Rancangan Ruang

6.4.1 Ruang Dalam

1. Grand Saung

Grand saung memiliki ruang utama berupa galeri, studio busana, bioskop 4D dan auditorium utama yang menunjang berbagai aktivitas kebudayaan seperti Wayang Kulit Bekasi, Batik Bekasi, Pertunjukkan pentas tari topeng, berebut dandang, kesenian uangan yang di kombinasikan dengan teater sandiwara. Bangunan memiliki mushola utama yang dapat menunjang kegiatan beribadah, aktivitas kebudayaan islami dan area untuk berdakwah.

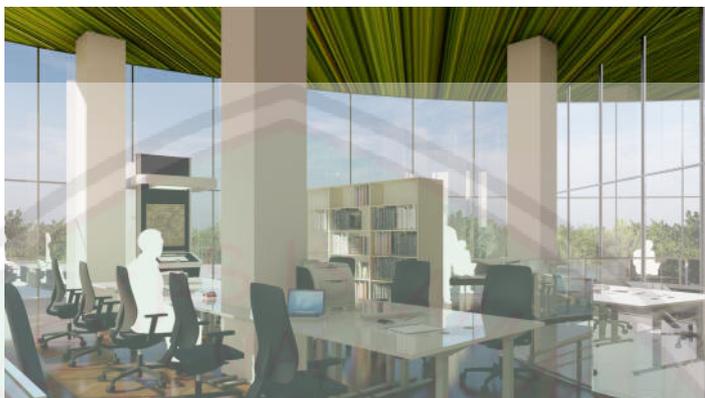


Gambar 6.13 Interior Ruang Grand Saung

(Sumber: Penulis 2020)

2. Saung Creative Space

Ruang Kreatif menjadi salah satu ruangan utama dimana terdapat berbagai macam perlengkapan, koleksi buku dan area kerja open plan dimana para pengguna bisa saling berkerja sama dengan baik, langit-langit hijau memberi kesan tenang dan rileks.



Gambar 6.14 Interior Ruang Kreatif

(Sumber: Penulis 2020)

3. Batujaya Shopping Walk dan Batujaya Food Walk

Pada dasarnya kedua massa bangunan memiliki bentuk yang sama. Batujaya Food Walk terdapat deretan dining hall besar yang memanjang bersebelahan dengan ritel-ritel makanan yang juga terdapat area makan di dalamnya. Batujaya Shopping Walk berupa deretan ritel-ritel seperti sebuah pusat perbelanjaan umumnya. Di lantai atas keduanya terdapat area saung sebagai ruang serbaguna yang menunjang berbagai aktivitas kebudayaan



Gambar 6.15 Batujaya Shopping Walk dan Batujaya Food Walk

(Sumber: Penulis 2020)

6.4.2 Ruang Luar

Ruang luar terdiri dari plaza patriot yang memiliki area amfiteater dan berhadapan langsung dengan bangunan Grand Saung. Di bagian belakang amfiteater pada plaza patriot terdapat signange Bekasi Cultural Park sebagai *focal point* identitas kawasan.



Gambar 6.16 Video Mapping Hologram (Smart Glass)

(Sumber: Penulis 2020)

Pada Skywalk terdapat akses lantai 2 dan 3 Batujaya Food Walk dan Shopping Walk. Di area Skywalk juga terdapat taman dan area sirkulasi dimana para pengunjung bisa melihat seluruh kawasan tapak dari atas.



Gambar 6.17 SkyWalk

(Sumber: Penulis 2020)

6.5 Detail Aritektural

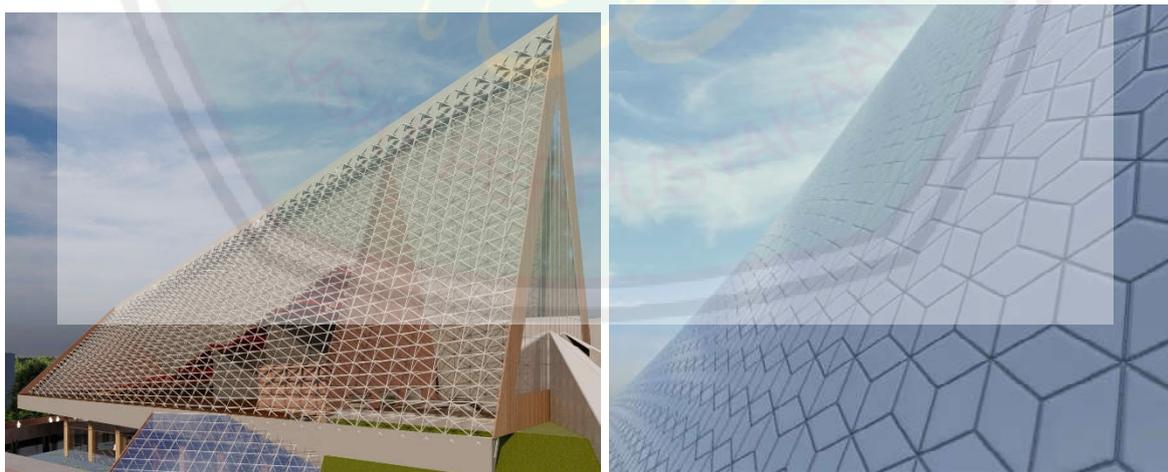
Signage Bekasi Cultural Park Berlokasi di belakang area Amfiteater juga menjadi titik drop off kendaraan. Selain itu juga terdapat area parkir bus paralel di sebrangnya. Signange terbuat dari akrilik dengan warna hitam glossy.



Gambar 6.18 Signage Bekasi Cultural Park

(Sumber: Penulis 2020)

Struktur atap pada Grand Saung menggunakan atap bentang lebar space frame yang dilapisi dengan atap GFRC (*Glass Fiber Reinforced Concrete*) dengan pola *Rhombille Tiling* dimana memiliki pola dasar segitiga dan kotak yang berkesinambungan dengan bentukkan bangunan yang juga menjadi dasar dalam transformasi bentukkannya, selain itu juga menjadi wujud futuristik saatnya Bekasi maju.



Gambar 6.19 Struktur Atap Grand Saung

(Sumber: Penulis 2020)

6.6 Detail Lanskap

Di bagian belakang Grand Saung, di area dekat musholla terdapat kolam dengan tanaman rawa dimana menjadi pengenalan bahwa Bekasi dulunya merupakan daerah yang penuh dengan rawa. Kolam rawa tersebut juga memberikan ketenangan pada pengguna terutama yang melewati sirkulasi jogging track dan musholla.



Gambar 6.20 Kolam Tanaman Rawa

(Sumber: Penulis 2020)

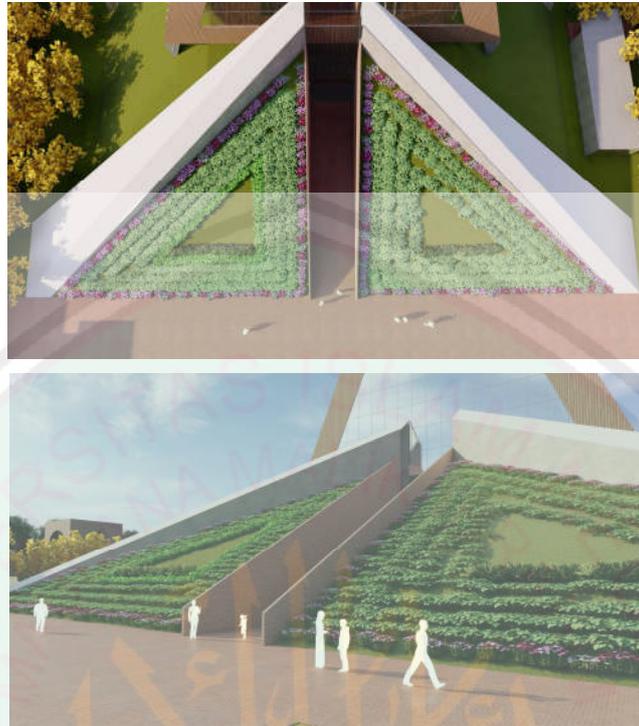
Di bagian utara, sirkulasi akses dari Saung Creative Space terdapat deretan pohon jengkol dan di belakangnya adalah pohon rambutan yang menjadi pohon khas Bekasi.



Gambar 6.21 Pohon Jengkol dan Rambutan

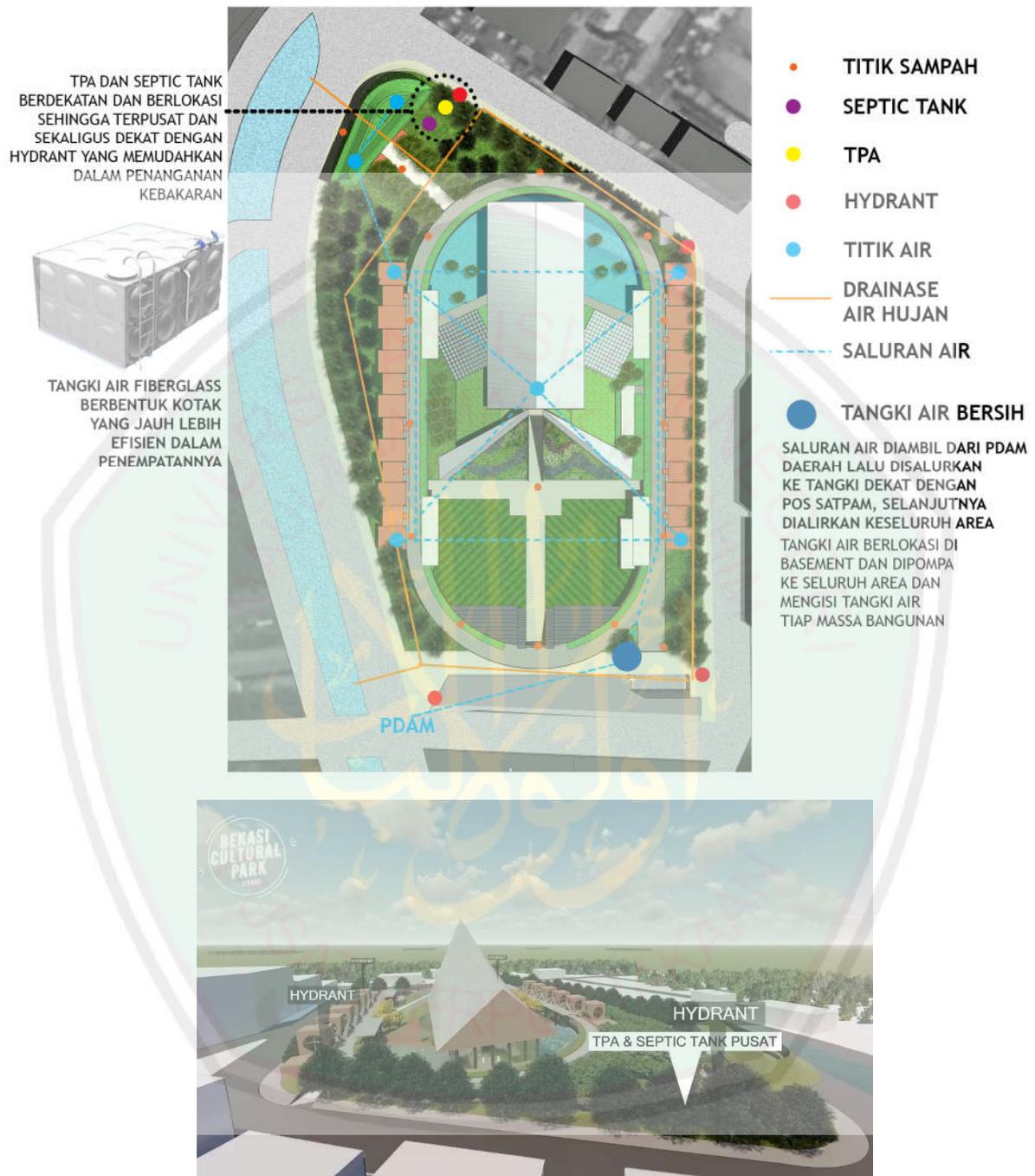
(Sumber: Penulis 2020)

Di area akses masuk utama Grand Saung ada bentukkan seperti gundukkan taman dimana terdapat tanaman bunga dan tanaman hias daun yang berbentuk segitiga mengikuti bentukkan dasar Grand Saung.



Gambar 6.22 Taman Berbukit Grand Saung
(Sumber: Penulis 2020)

6.7 Utilitas Kawasan



Gambar 6.23 Utilitas Kawasan
(Sumber: Penulis 2020)

BAB VII

KESIMPULAN

7.1 Kesimpulan

Kota Bekasi merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota Bekasi kini berkembang menjadi tempat tinggal masyarakat urban dan pusat industri. Kota Bekasi juga memiliki julukan sebagai Kota Patriot atau Kota Pejuang. Kota Bekasi didominasi oleh warga asal Jawa yaitu 33 persen, kemudian warga asal Bekasi sebanyak 28 persen dan warga asal sunda sebanyak 18 persen dari total populasi (cnn.co.id). Data tersebut membuktikan bahwa warga Kota Bekasi di dominasi oleh para pendatang.

Dalam proses mengembalikan akar budaya yang hilang dan memunculkan identitas Kota Bekasi, di tahun 2017 tim perumusan pengembangan seni budaya dan pariwisata Kota Bekasi mempunyai keinginan membentuk kantong budaya yang berpusat di lapangan multiguna bekasi timur Kota Bekasi. Menurut mereka beberapa wilayah di Indonesia memiliki pusat budaya seperti Bandung yang ada Braga. Lapangan Multiguna Bekasi saat ini adalah sebuah lapangan olahraga yang memiliki kondisi kurang terawat. Lapangan Multiguna Bekasi menjadi objek tapak dalam perancangan Bekasi Cultural Park

Penerapan pendekatan *Critical regionalism* pada perancangan Bekasi Cultural Park ini didasarkan pada hilangnya identitas lokal yang ada di Kota Bekasi. Hilangnya akar budaya menjadi salah satu penyebab akan hilangnya identitas lokal. *Critical regionalism* diharapkan dapat mengembalikan identitas lokal dalam wujud ruang fungsional. Selain itu *Critical regionalism* dapat menengahi keberadaan peradaban universal dengan nilai-nilai lokal yang ada.

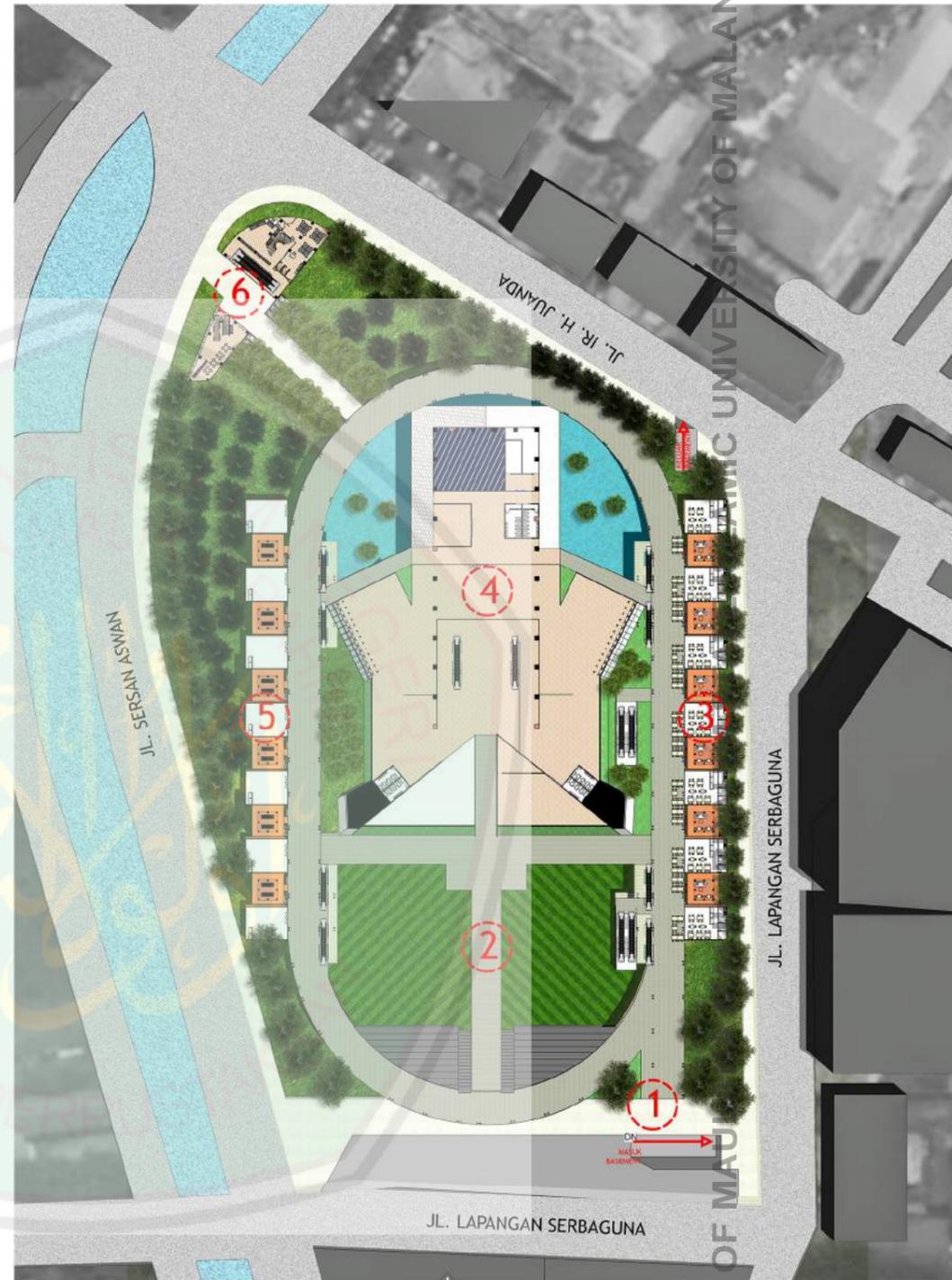
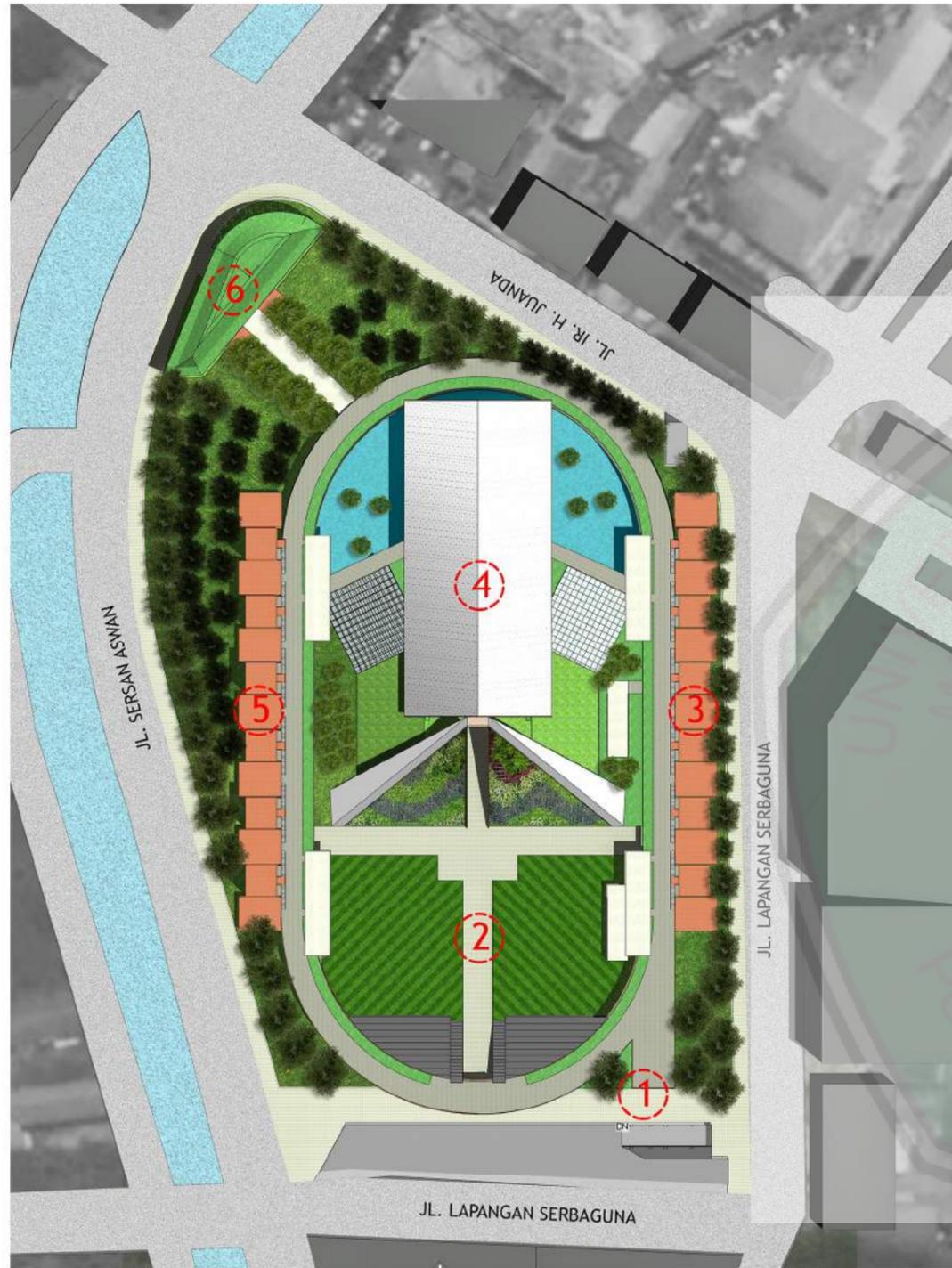
7.2 Saran

Perancangan Bekasi Cultural Park ini masih perlu adanya kajian lebih mengenai mengenai objek, konteks maupun pendekatan yang digunakan demi kesempurnaan perancangan ini. Lebih lanjut, perlu diketahui bahwa perancangan ini masih dalam lingkup desain perancangan arsitektur yang menerapkan dasar prinsip Critical Regionalism sebagai bentuk untuk menyumbangkan ide dalam meyelesaikan isu konservasi budaya Kota Bekasi tersebut. Dengan demikian, diharapkan perancangan objek ini nantinya dapat menjadi kajian pembahasan arsitektur lebih lanjut dalam menyelesaikan permasalahan dengan proses arsitektural.



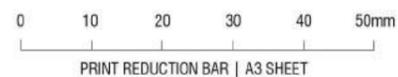
DAFTAR PUSTAKA

- dakta.com. 2017. Tim 10 Siap Mengawal Perkembangan Seni Budaya Kota Bekasi
- Frampton, Kenneth. 1981. *Toward a Critical Regionalism: Six Point of An Architecture of Resistance*.
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Jilid 1*. Jakarta. Erlangga
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta. Erlangga
- Neufert, Ernst. 1994. *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta. Erlangga
- Neufert, Ernst. 1994. *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta. Erlangga
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Pusat*. Diambil dari <http://kbbi.web.id/pusat>
- www.gwkbali.com
- www.archdaily.com
- candi.perpusnas.go.id. Temple. Candi situs Batujaya
- kabarinews.com. 2018. Budaya Asli Bekasi Terdesak, Ini Upaya Dewan Kesenian Mempertahankan
- disparbud.jabarprov.go.id. 2011. Rumah Tradisional Saung Ranggon
- Duerk, Donna P. 1993. *Architectural Programming: information management for design*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Zheng, Ziqi. Doctoral Seminar. *Applying Critical Regionalist Architecture In Context Of Globalisation*. London. Loughborough University
- www.batujaya.com. Candi Blandongan
- www.historiaztuki.com. *A History of Architecture. Critical Regionalism*



1. MAIN ENTRANCE
2. PLAZA PATRIOT
3. BATUJAYA FOOD WALK
4. GRAND SAUNG
5. BATUJAYA SHOPPING WALK
6. SAUNG CREATIVE SPACE

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
SITE PLAN & LAYOUT PLAN

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

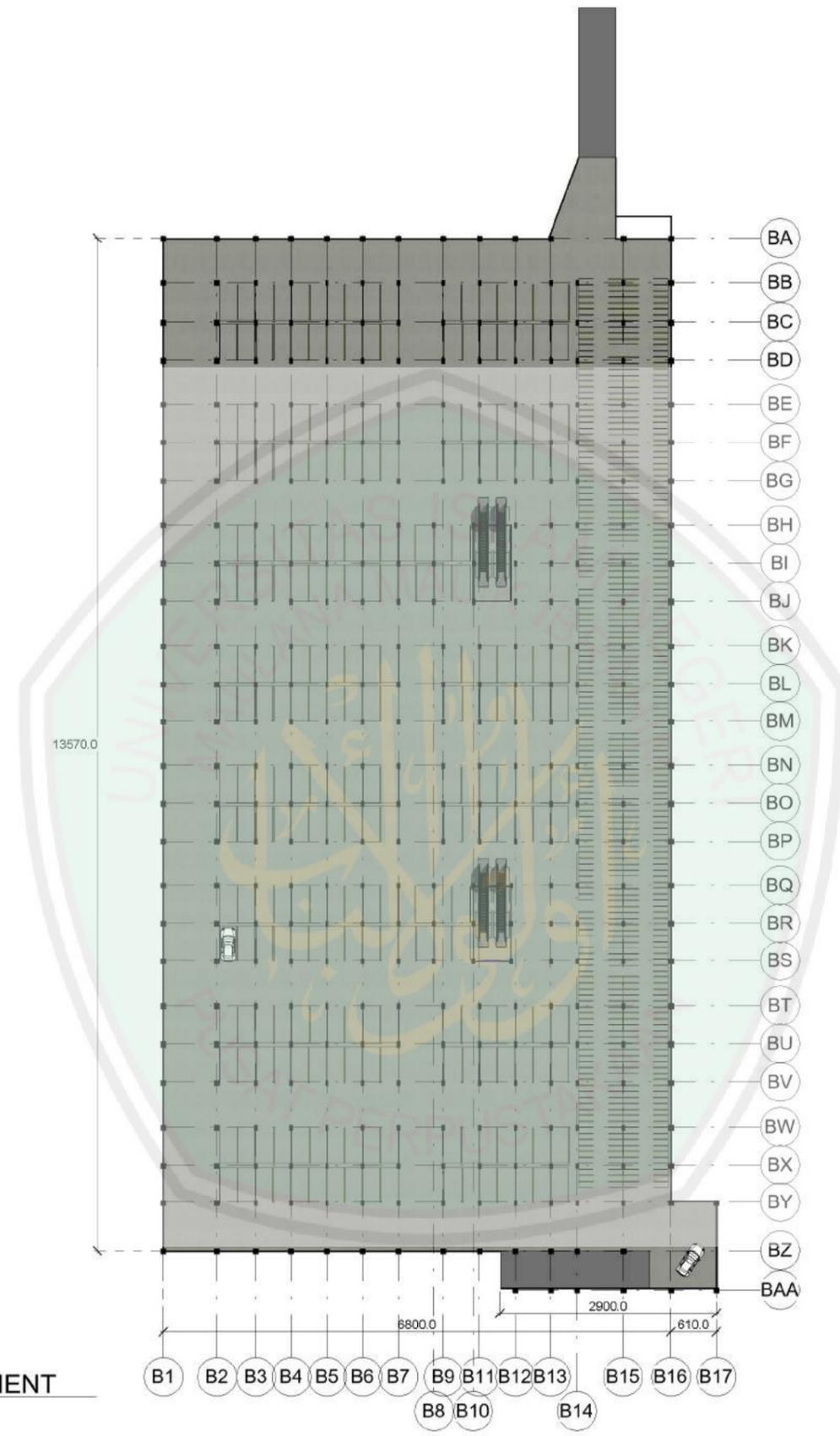
JOB / DRAWING No.

TA - 1

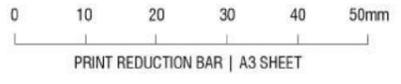
REVISION



1 PARKIR BASEMENT



DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



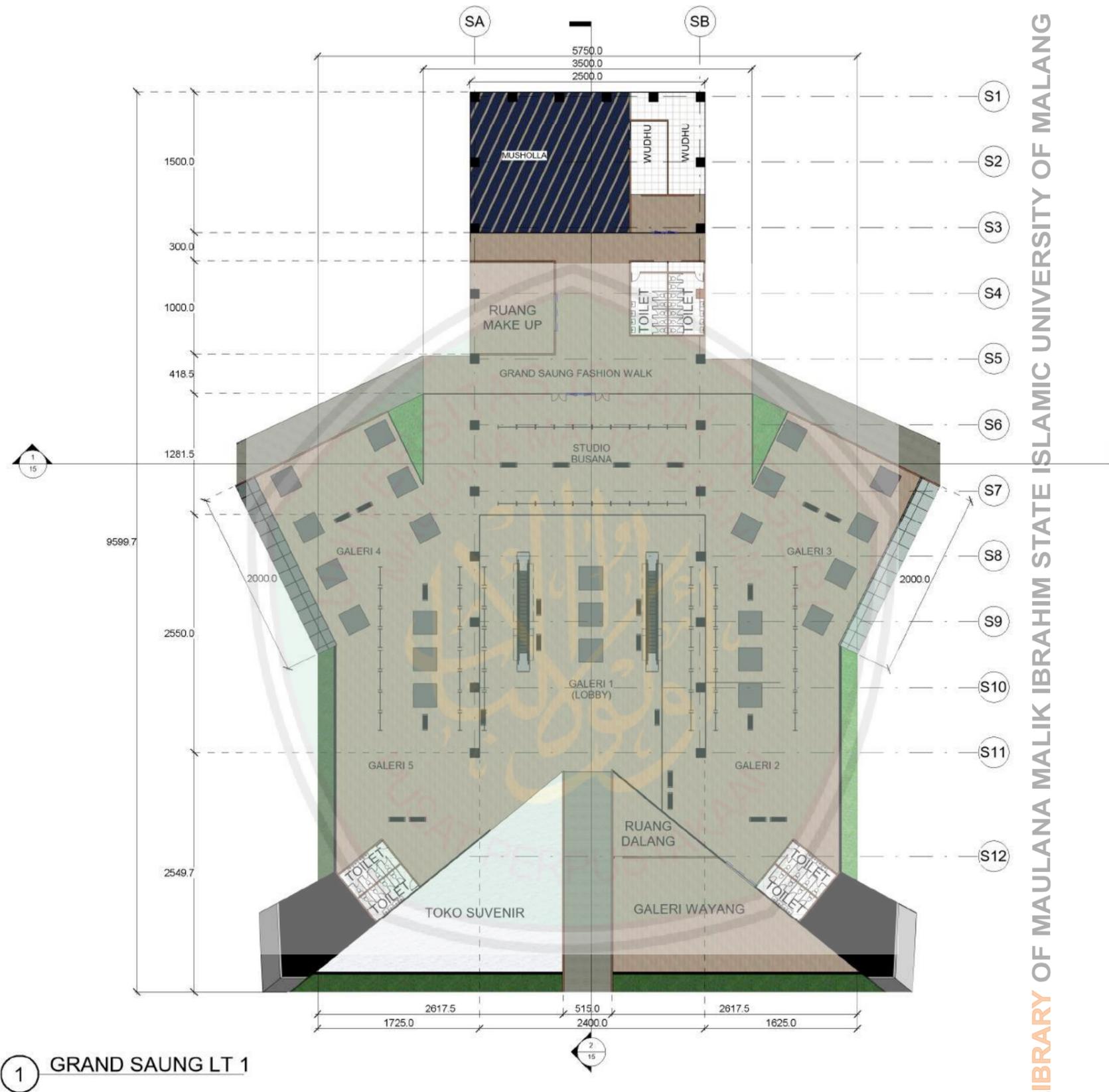
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
DENAH PARKIR BASEMENT

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No. TA - 2
REVISION



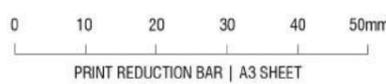
1 GRAND SAUNG LT 1

CENTRE LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

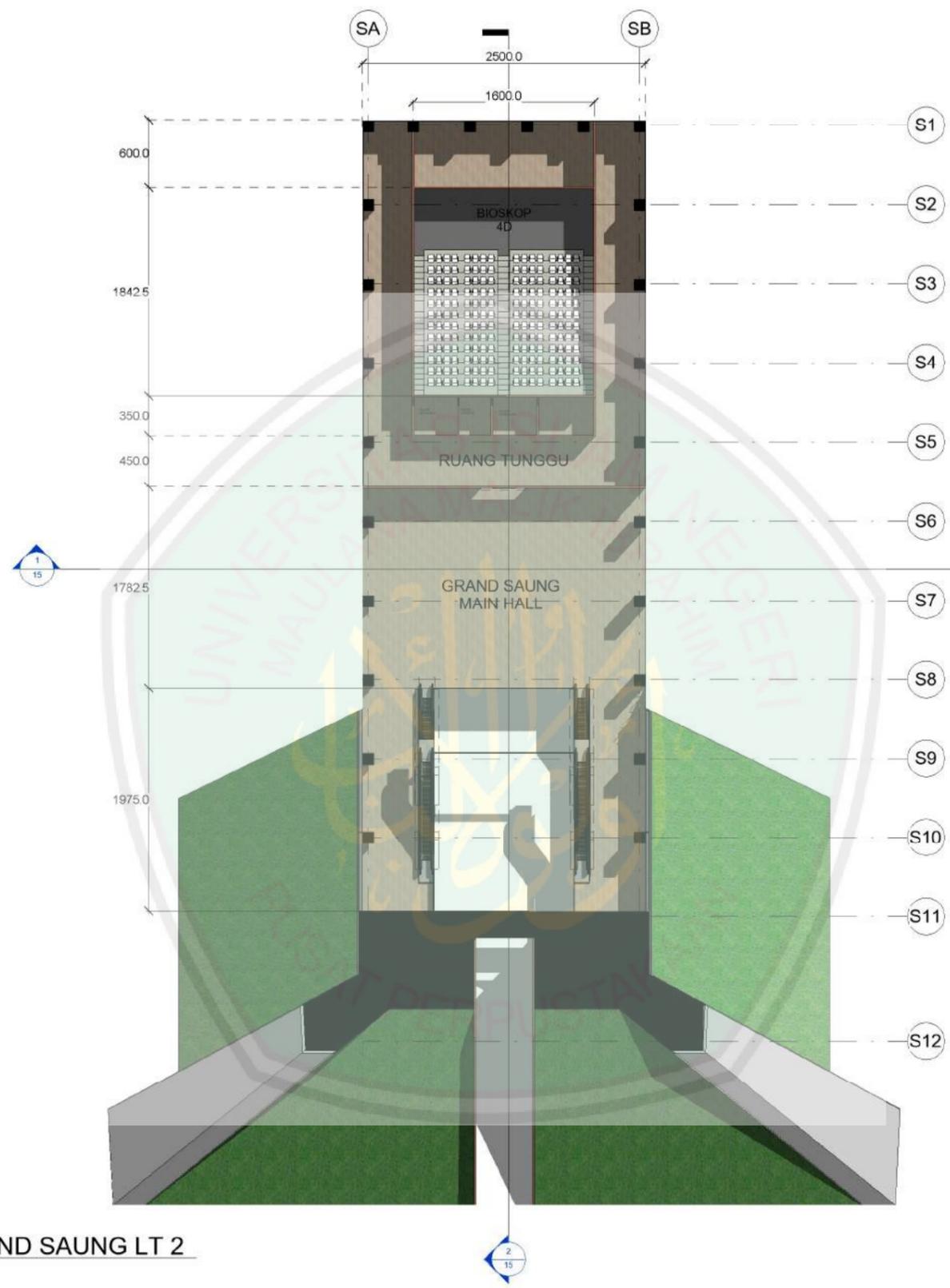
PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
DENAH GRAND SAUNG LT 1



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

SCALE: 1:500
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

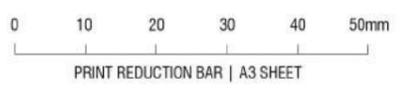
JOB / DRAWING No. TA - 3
REVISION



1 GRAND SAUNG LT 2

LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



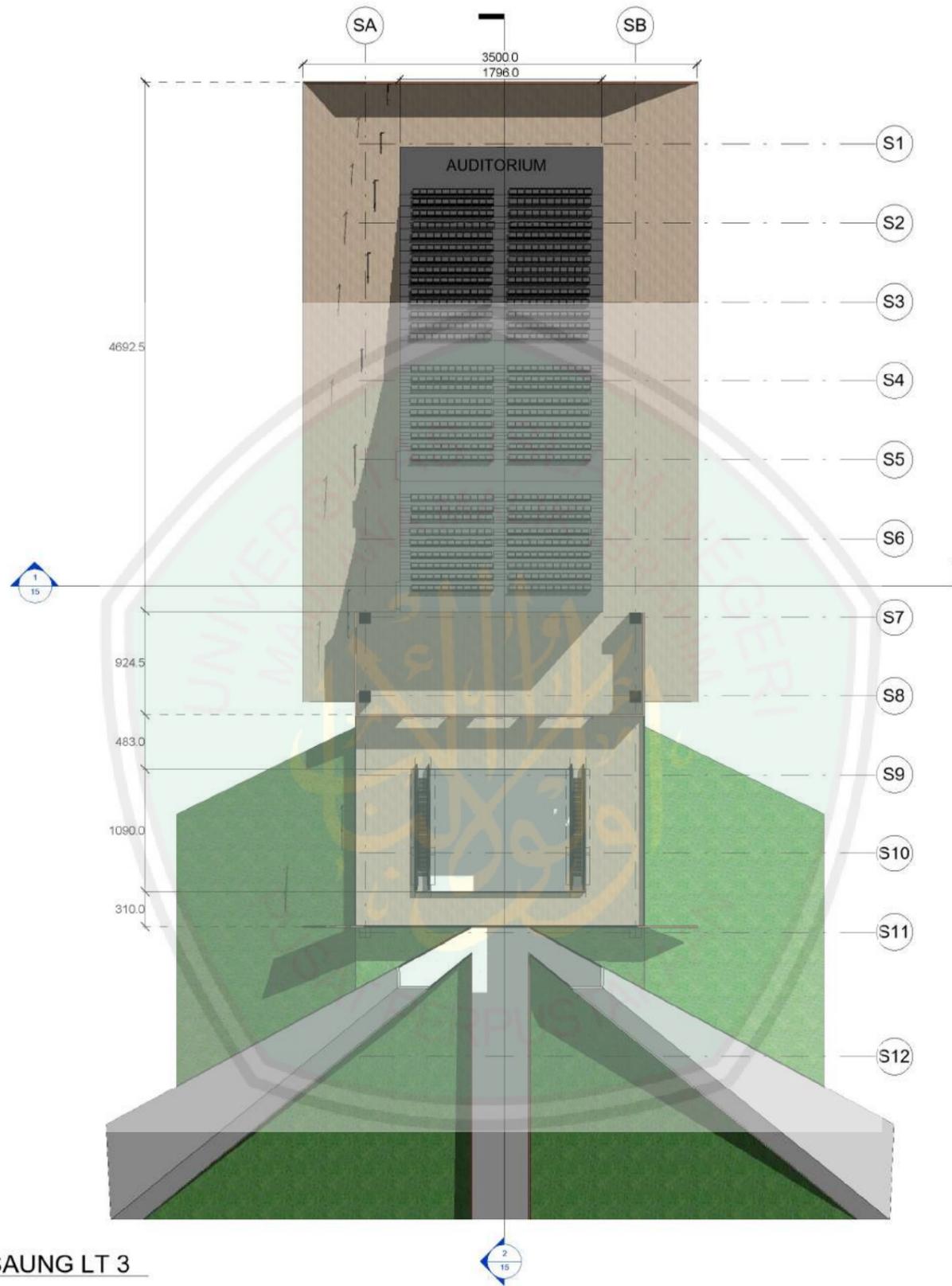
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
DENAH GRAND SAUNG LT 2

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No. TA - 4
REVISION



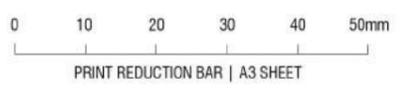
1 GRAND SAUNG LT 3

CENTRE LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
DENAH GRAND SAUNG LT 3

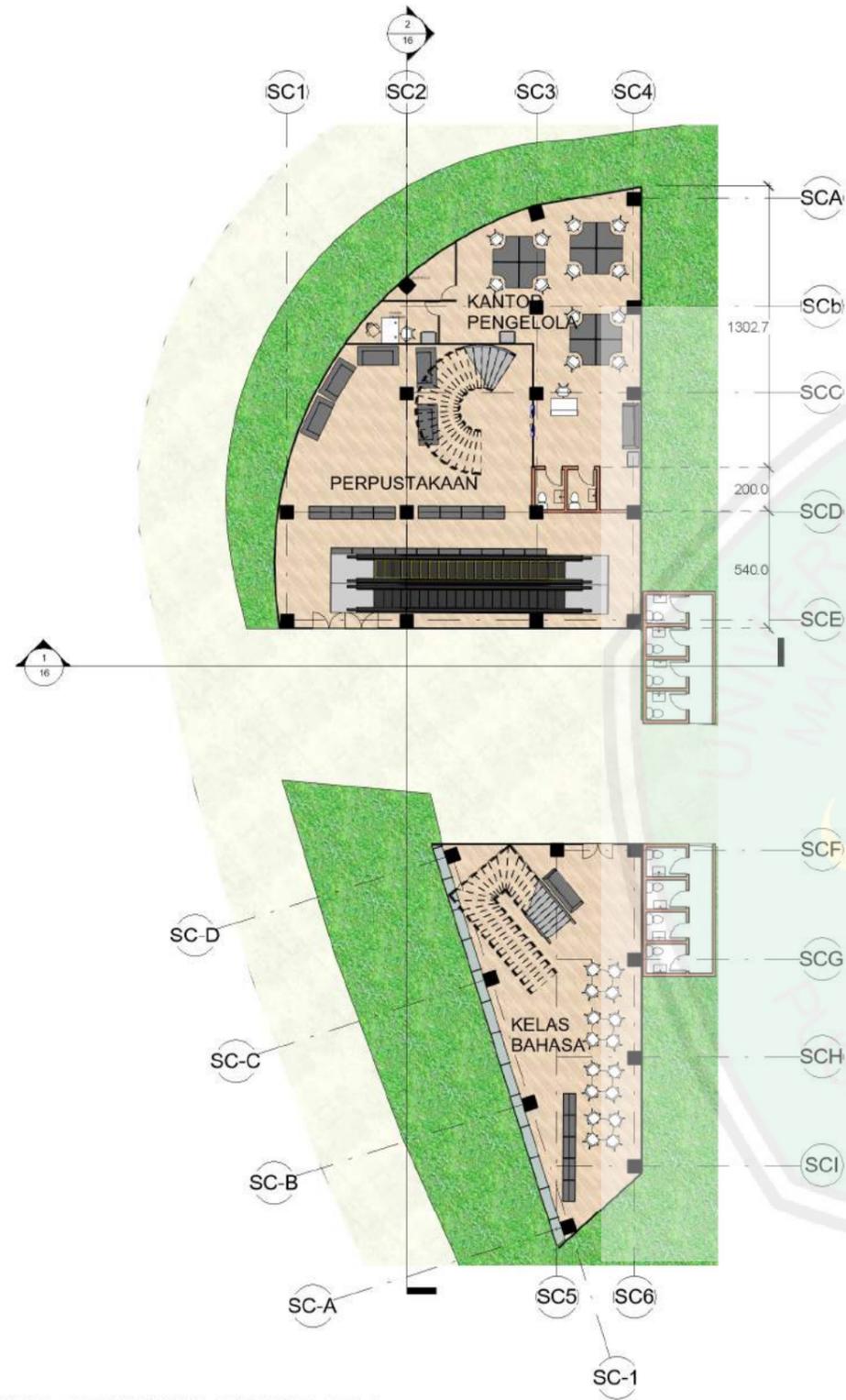


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

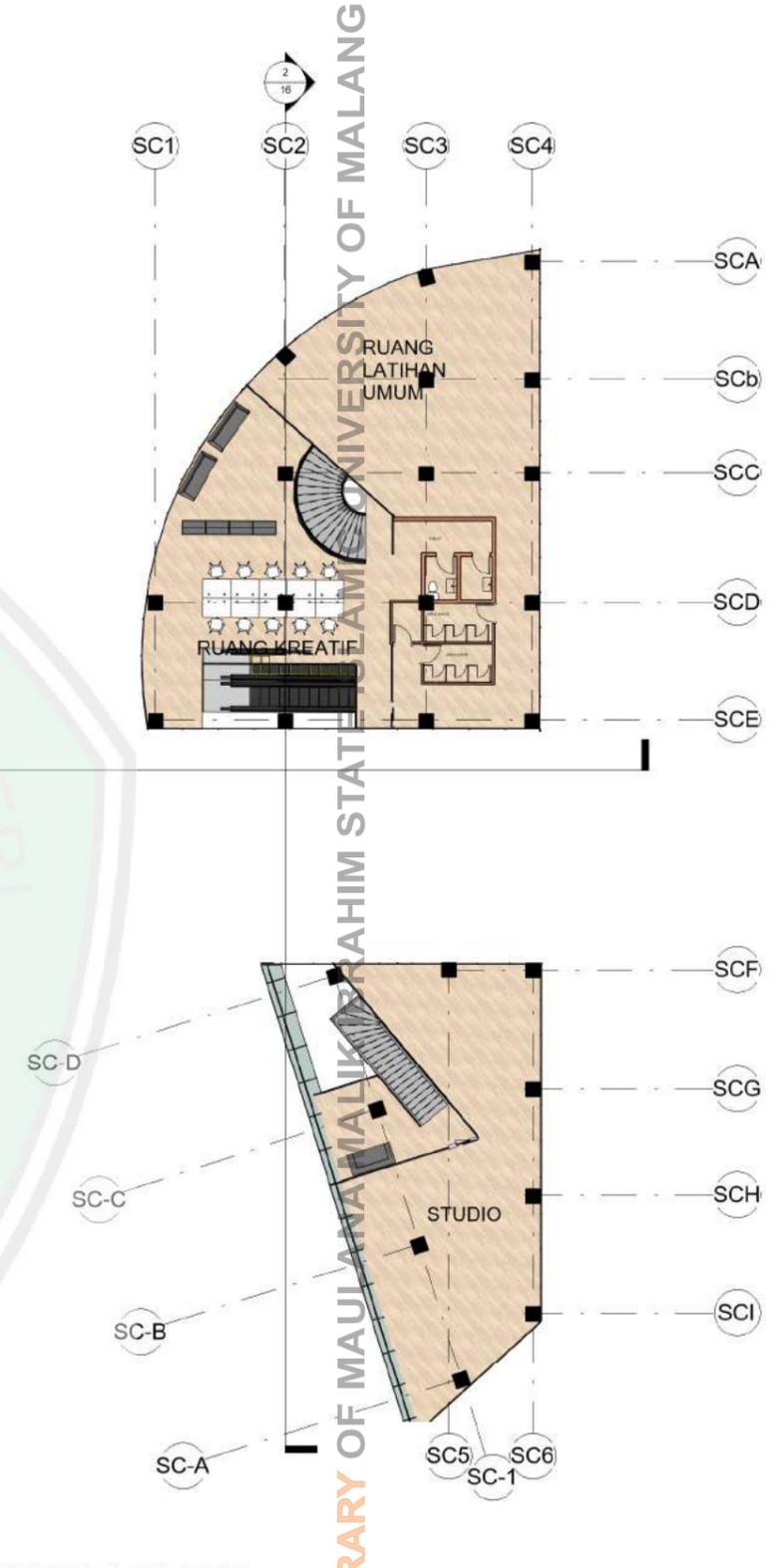
SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.
TA - 5

REVISION
○

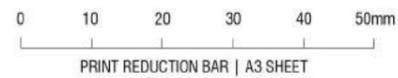


1 SAUNG CREATIVE SPACE LT 1



2 SAUNG CREATIVE SPACE LT 2

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
DENAH SAUNG CREATIVE SPACE

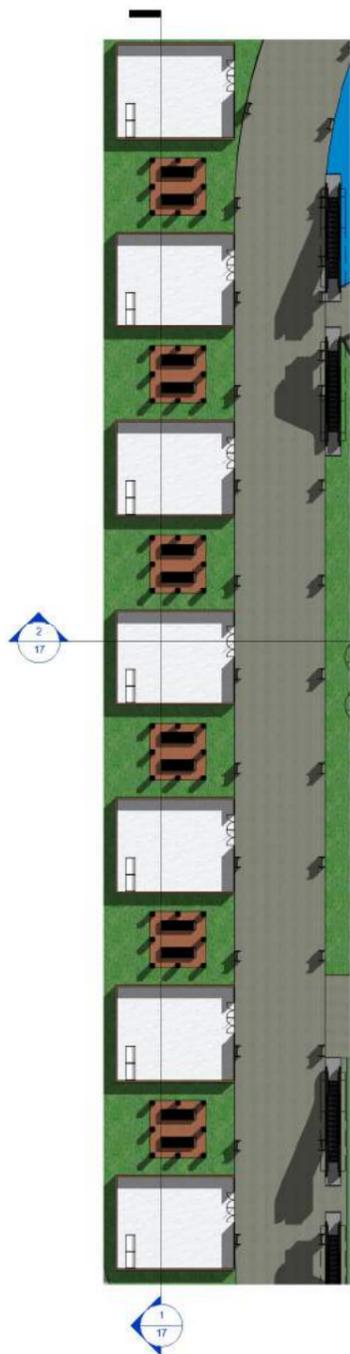
SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.

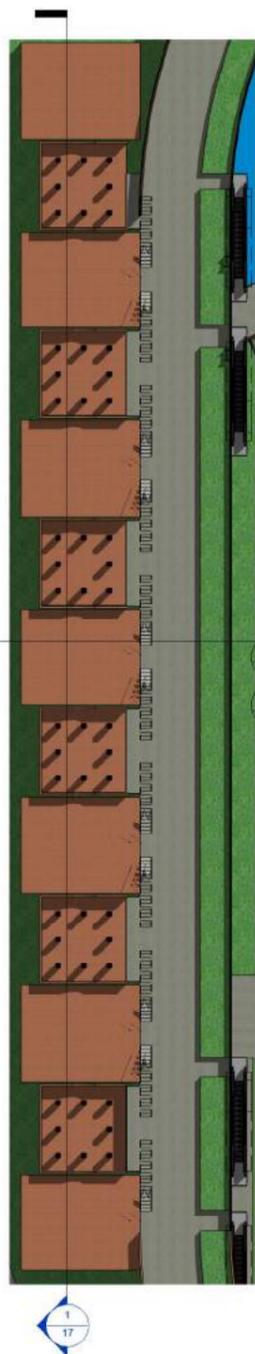
TA - 6

REVISION

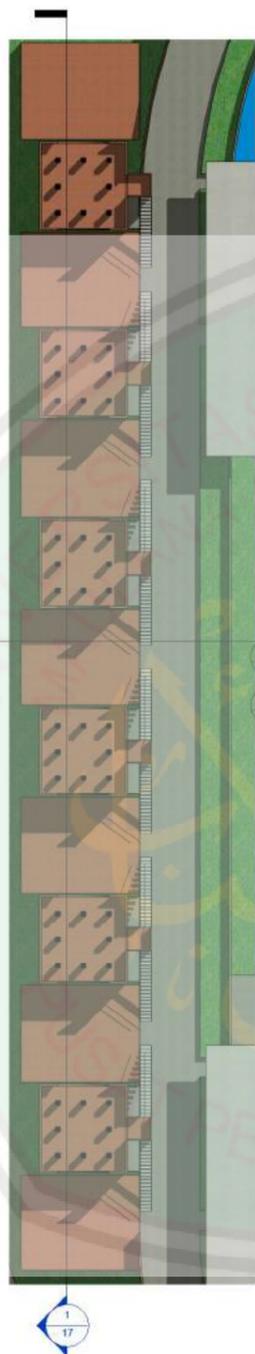




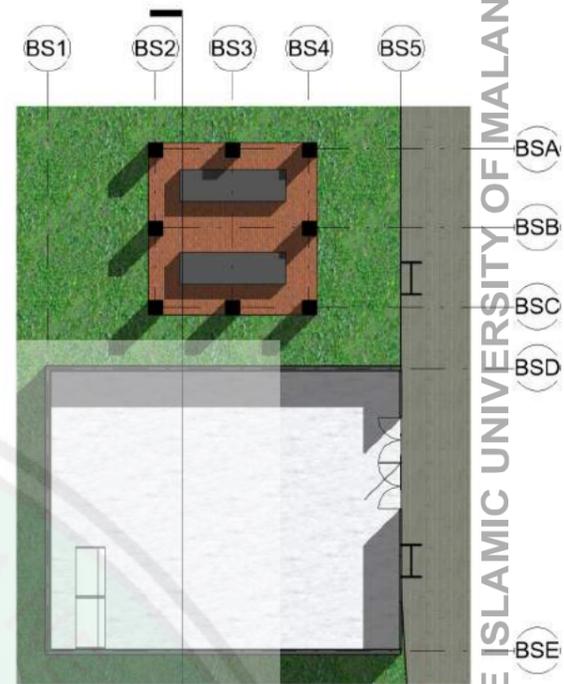
1 BSW LANTAI 1



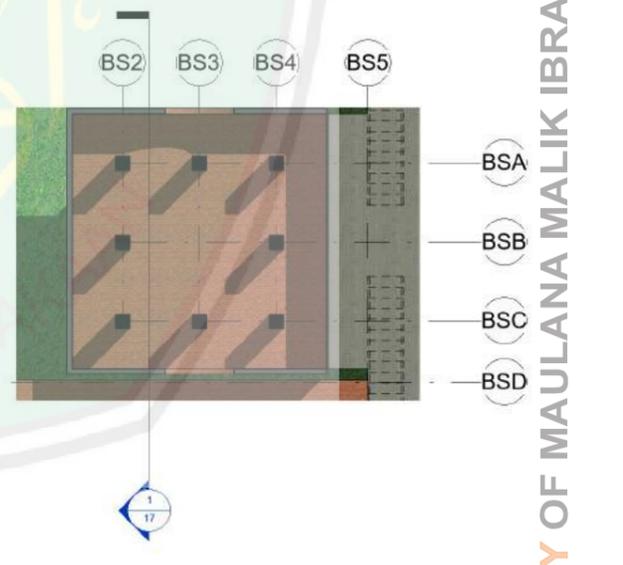
2 BSW LANTAI 2



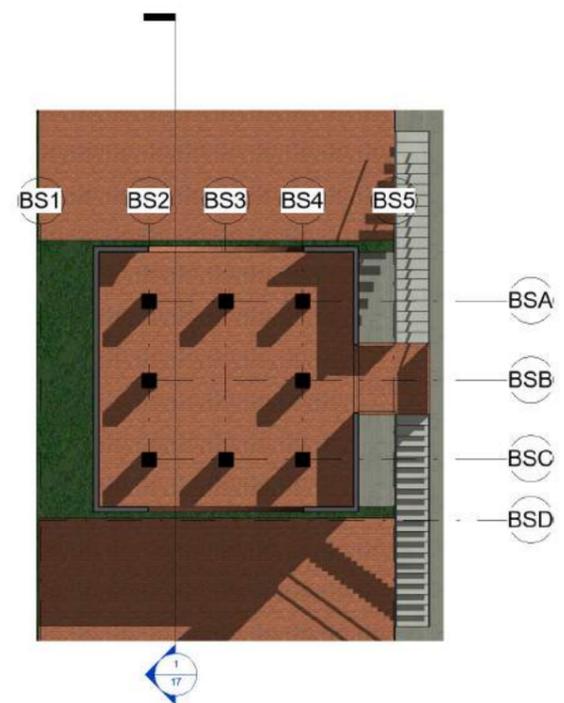
3 BSW LANTAI 3



4 BSW LANTAI 1 - DETAIL



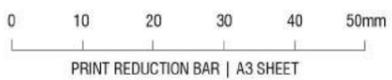
5 BSW LANTAI 2 - DETAIL



6 BSW LANTAI 3 - DETAIL

CENTRE LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
DENAH BATUJAYA SHOPPING WALK (BSW)

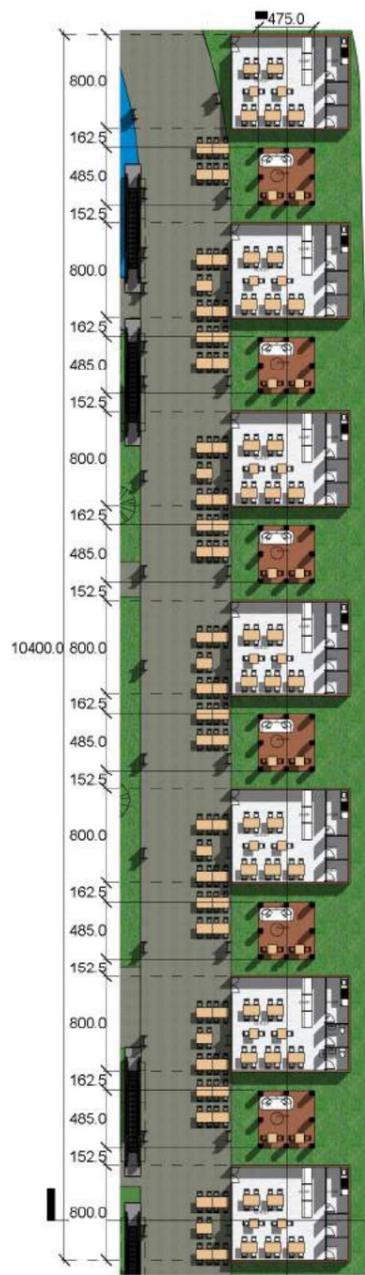
SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.

TA - 7

REVISION

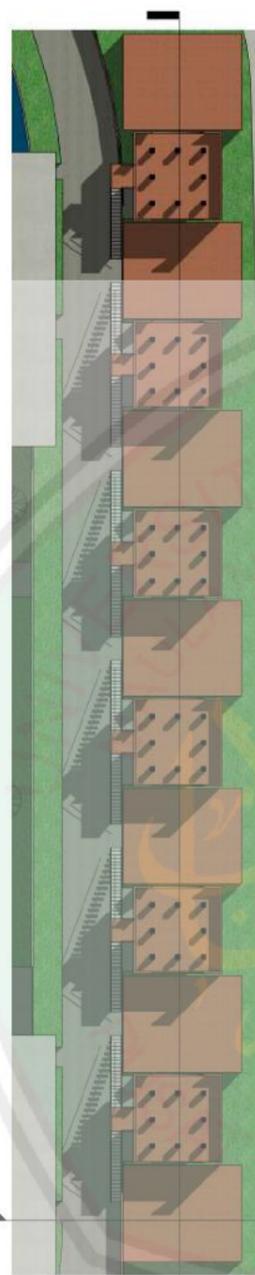




1 BFW LANTAI 1



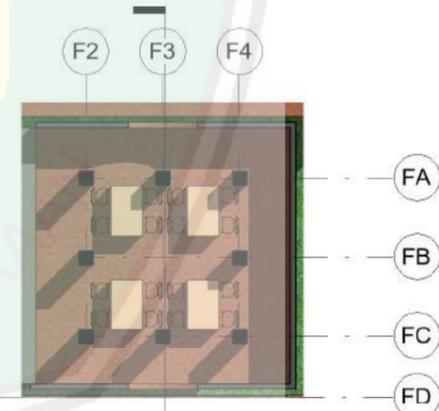
2 BFW LANTAI 2



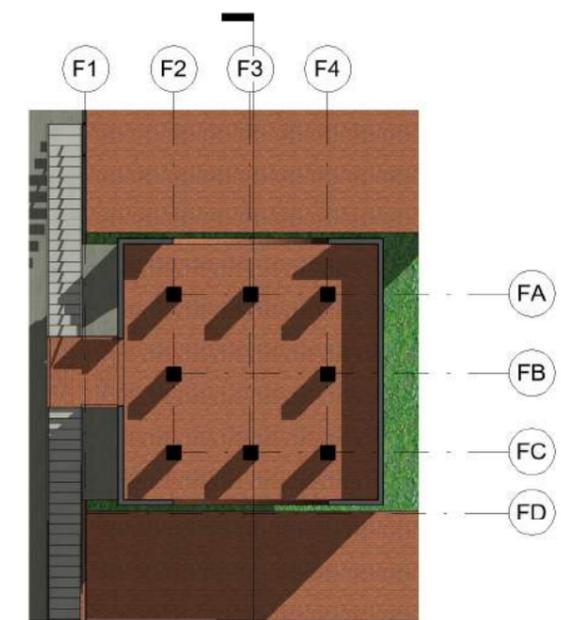
3 BFW LANTAI 3



4 BFW LANTAI 1 - DETAIL

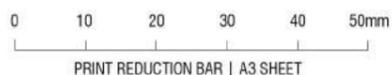


5 BFW LANTAI 2 - DETAIL



6 BFW LANTAI 3 - DETAIL

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
DENAH BATUJAYA FOOD WALK (BFW)

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

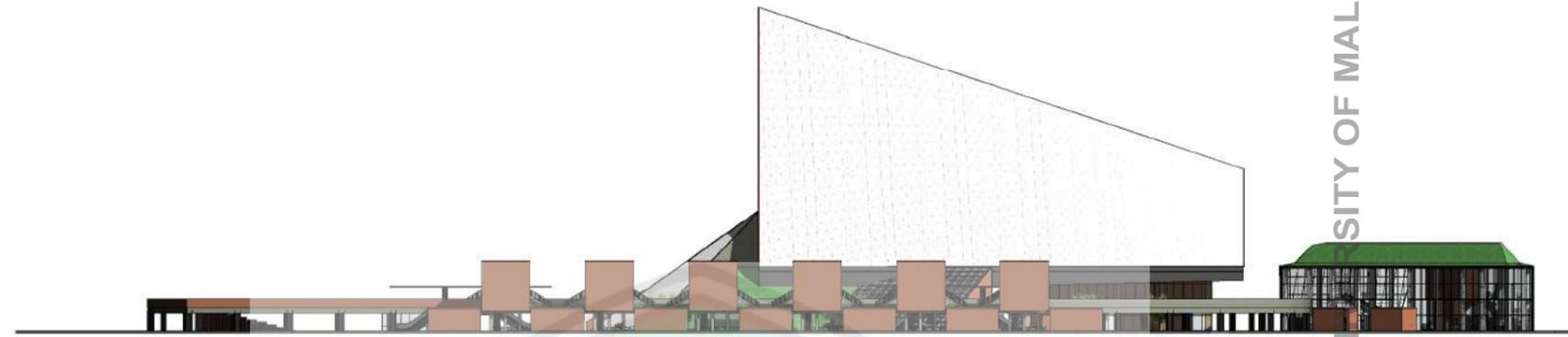
JOB / DRAWING No.

TA - 8

REVISION



CENTRE LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

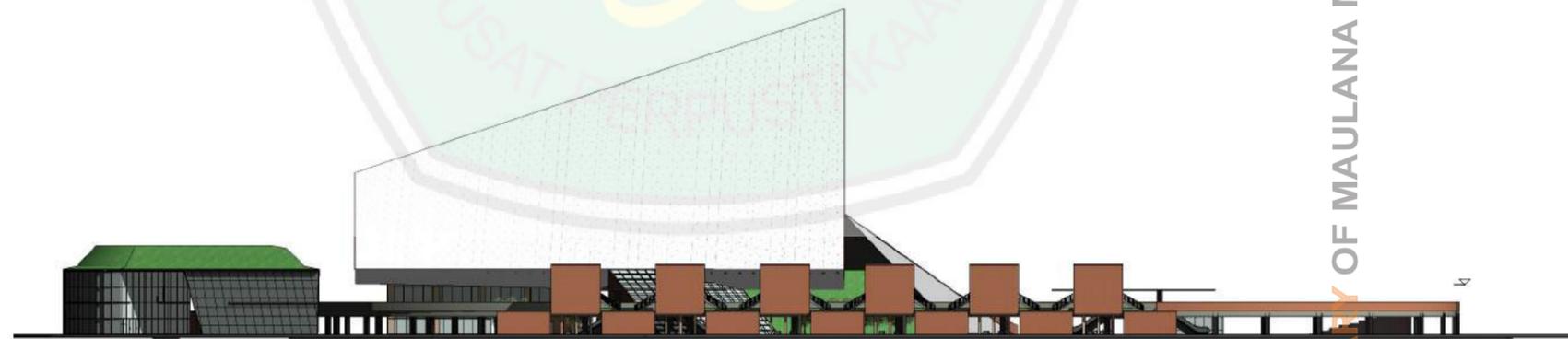


① TAMPAK KAWASAN 1



③ TAMPAK KAWASAN 3

④ TAMPAK KAWASAN 4



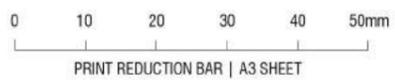
② TAMPAK KAWASAN 2

LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
TAMPAK KAWASAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

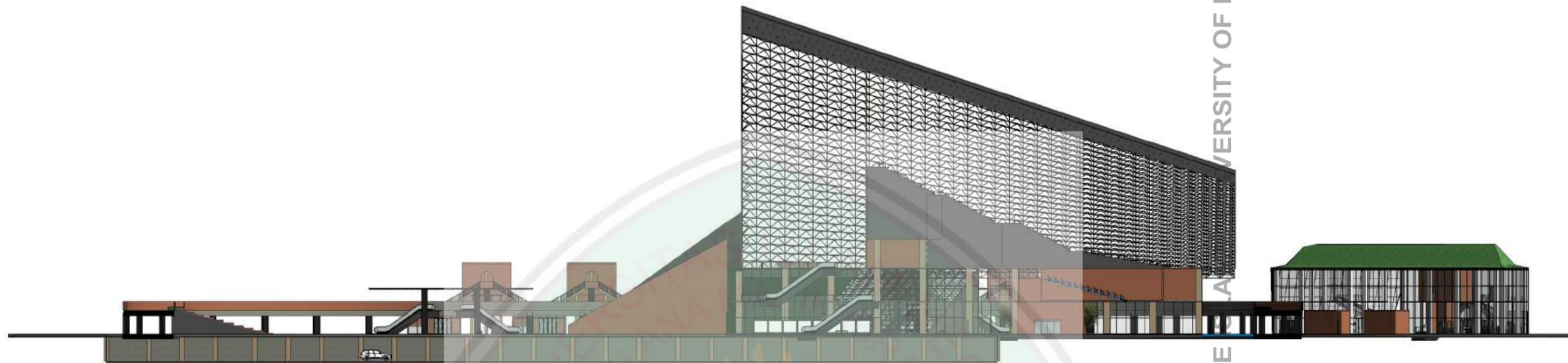
SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.

TA - 9

REVISION





1 POTONGAN KAWASAN 1



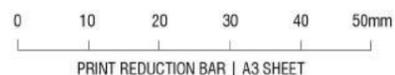
2 POTONGAN KAWASAN 2

UNIVERSITY OF MALANG
LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
POTONGAN KAWASAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

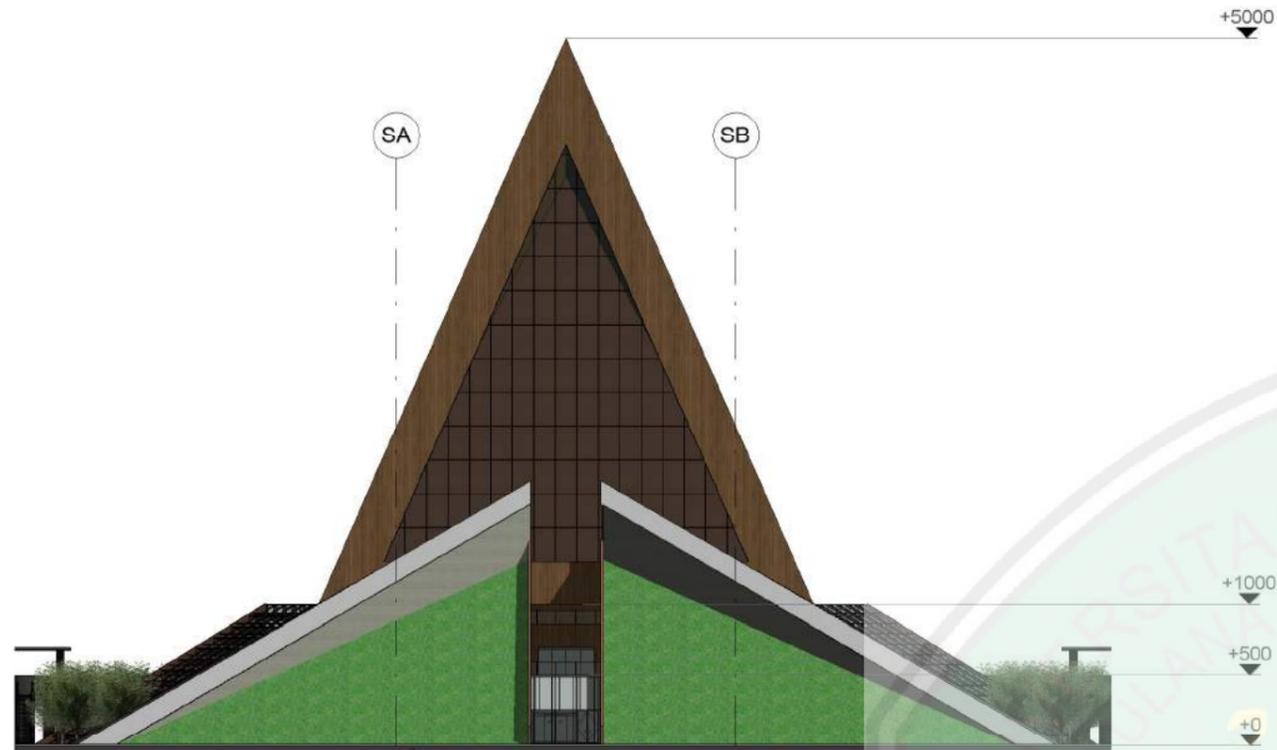
SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.

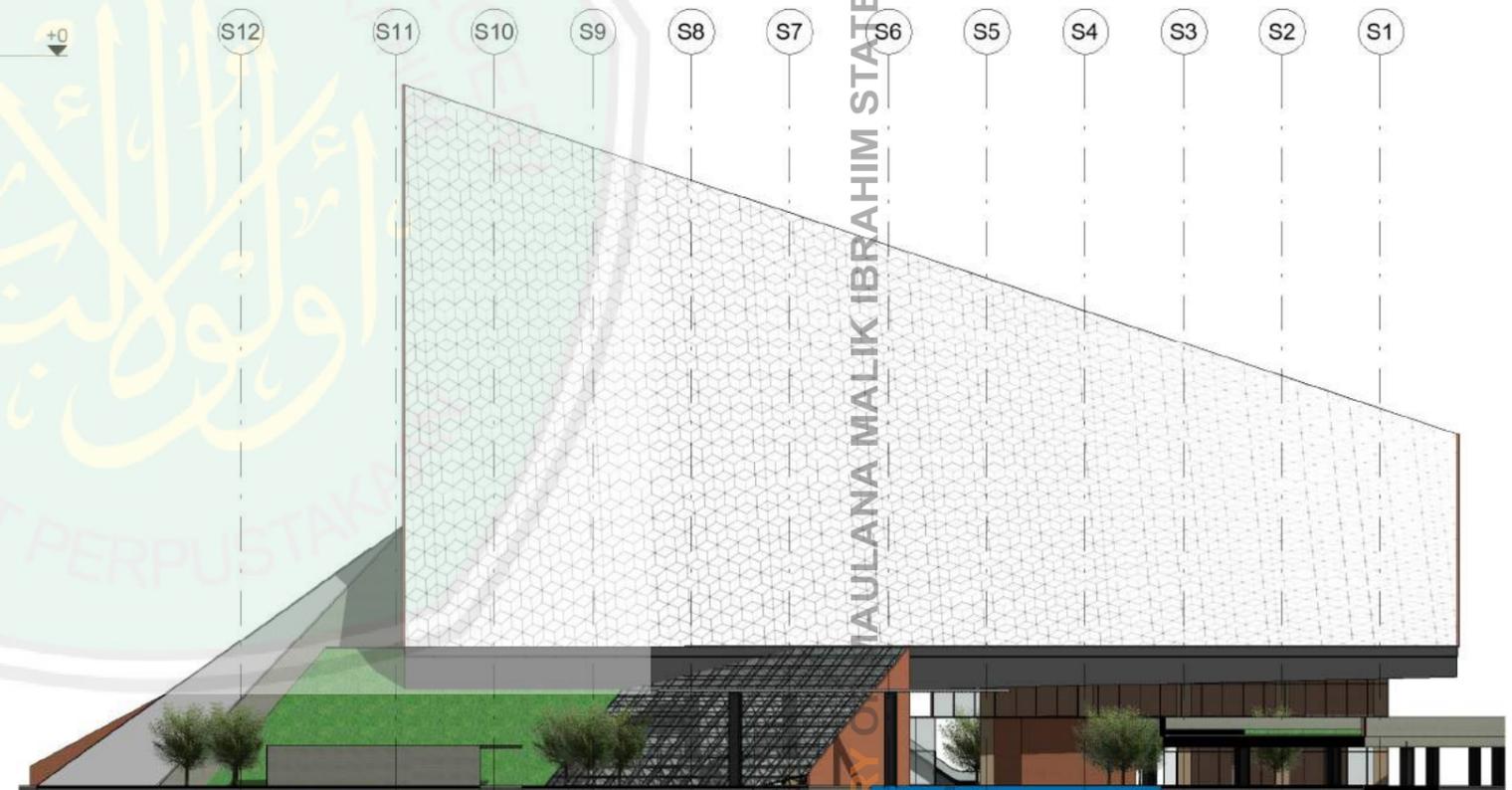
TA - 10

REVISION





1 TAMPAK 1 GRAND SAUNG



2 TAMPAK 2 GRAND SAUNG

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc

0 10 20 30 40 50mm
PRINT REDUCTION BAR | A3 SHEET



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
TAMPAK GRAND SAUNG

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.

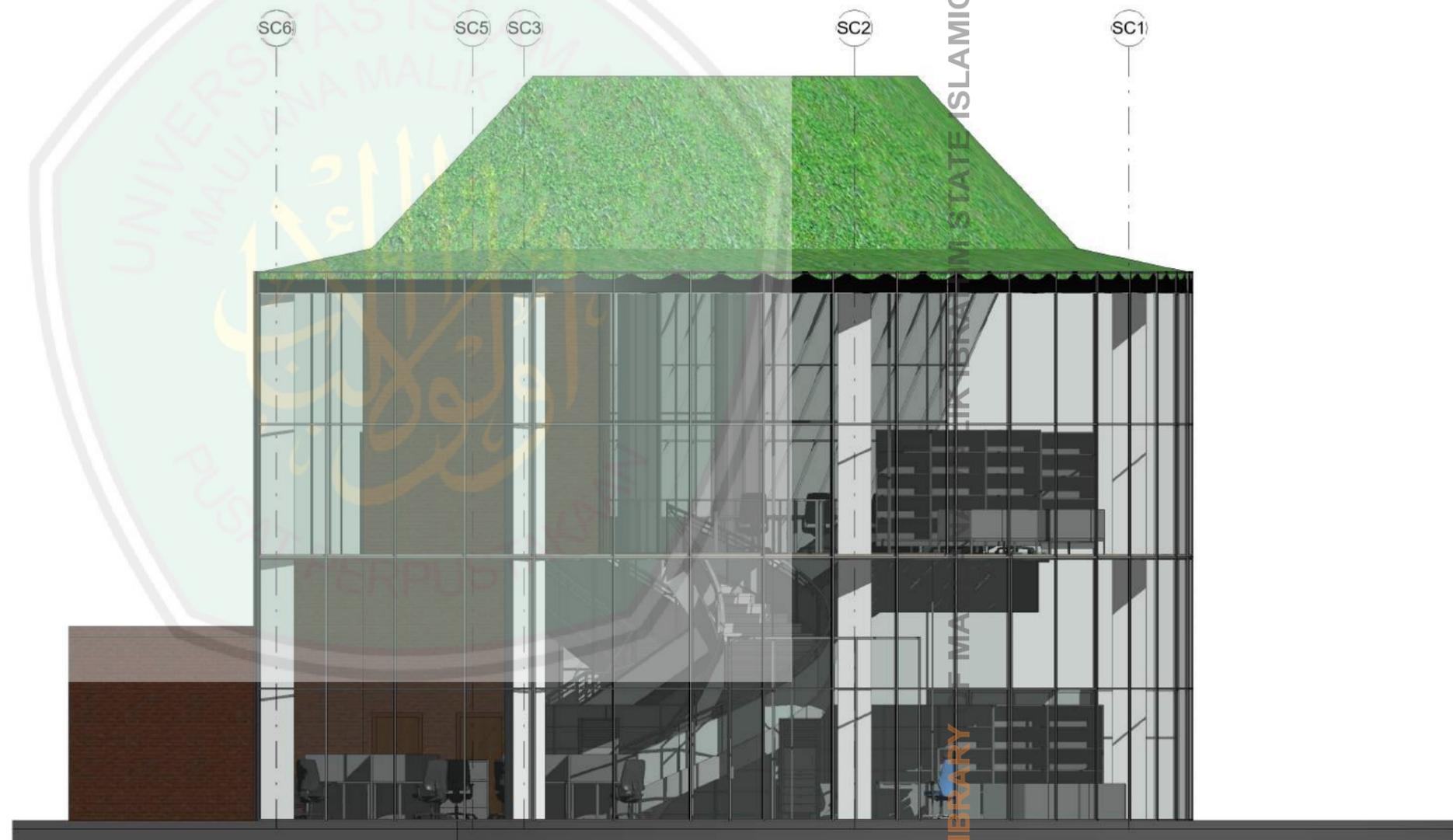
TA - 11

REVISION





2 KANTOR SAMPING



1 KANTOR DEPAN

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc

0 10 20 30 40 50mm
PRINT REDUCTION BAR | A3 SHEET



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
TAMPAK SAUNG CREATIVE SPACE

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.

TA - 12

REVISION





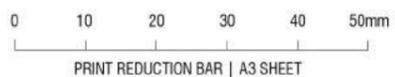
1 TAMPAK SAMPING BSW



2 TAMPAK DEPAN BSW

3 TAMPAK SAMPING BSW - DETAIL

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
TAMPAK BATUJAYA SHOPPING WALK

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.

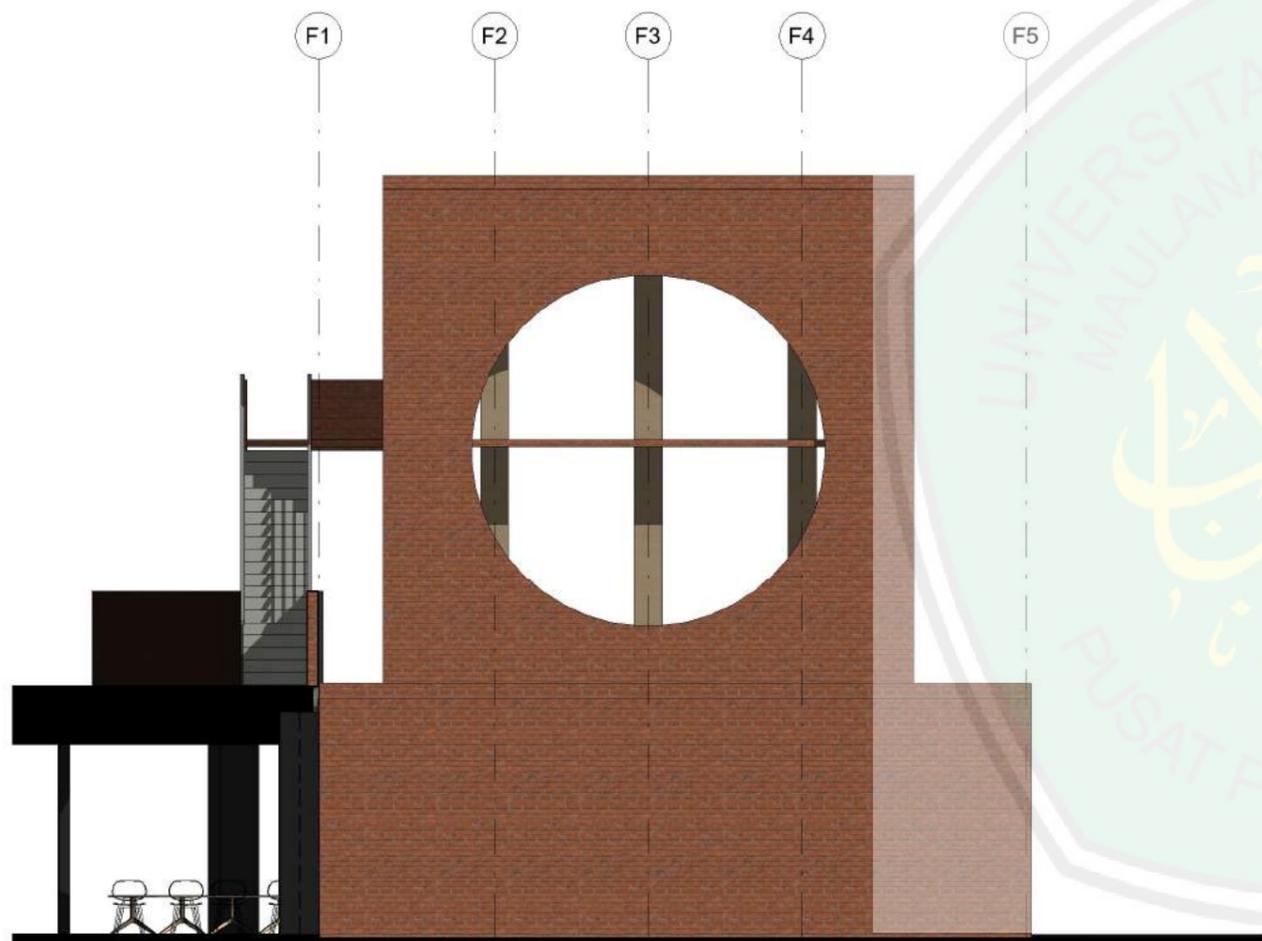
TA - 13

REVISION





1 TAMPAK SAMPING BFW



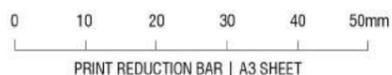
2 TAMPAK DEPAN

CENTRE LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
TAMPAK BATUJAYA FOOD WALK



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

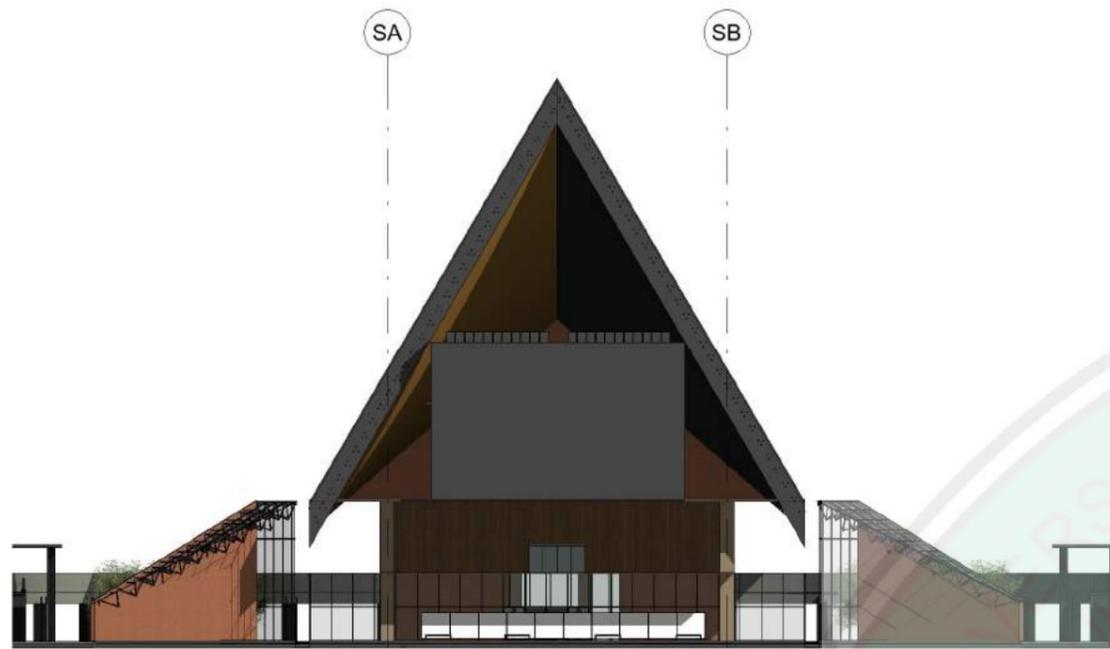
SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.

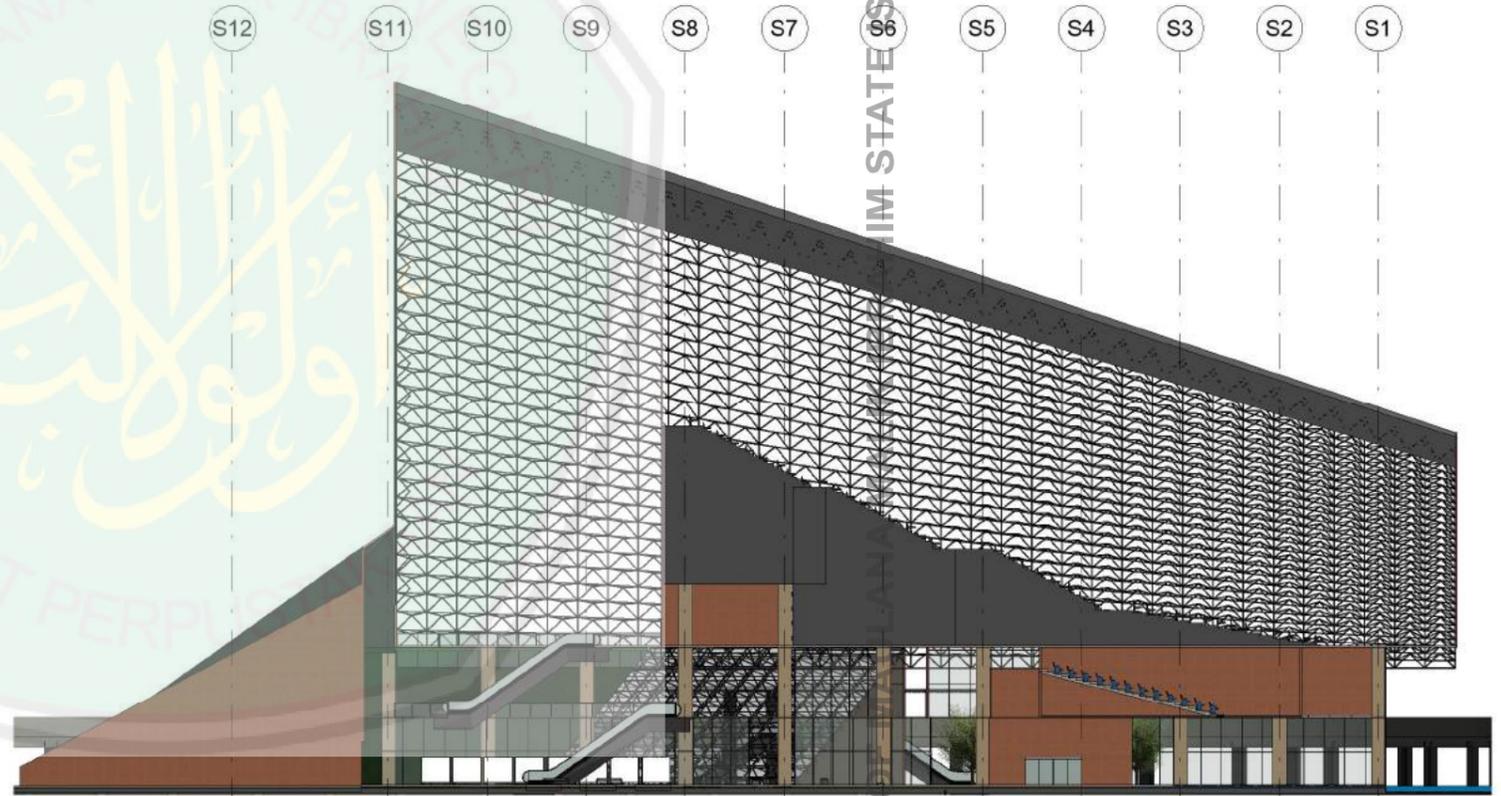
TA - 14

REVISION





1 POTONGAN GRAND SAUNG 1



2 POTONGAN GRAND SAUNG 2

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc

0 10 20 30 40 50mm
PRINT REDUCTION BAR | A3 SHEET



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
POTONGAN GRAND SAUNG

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.

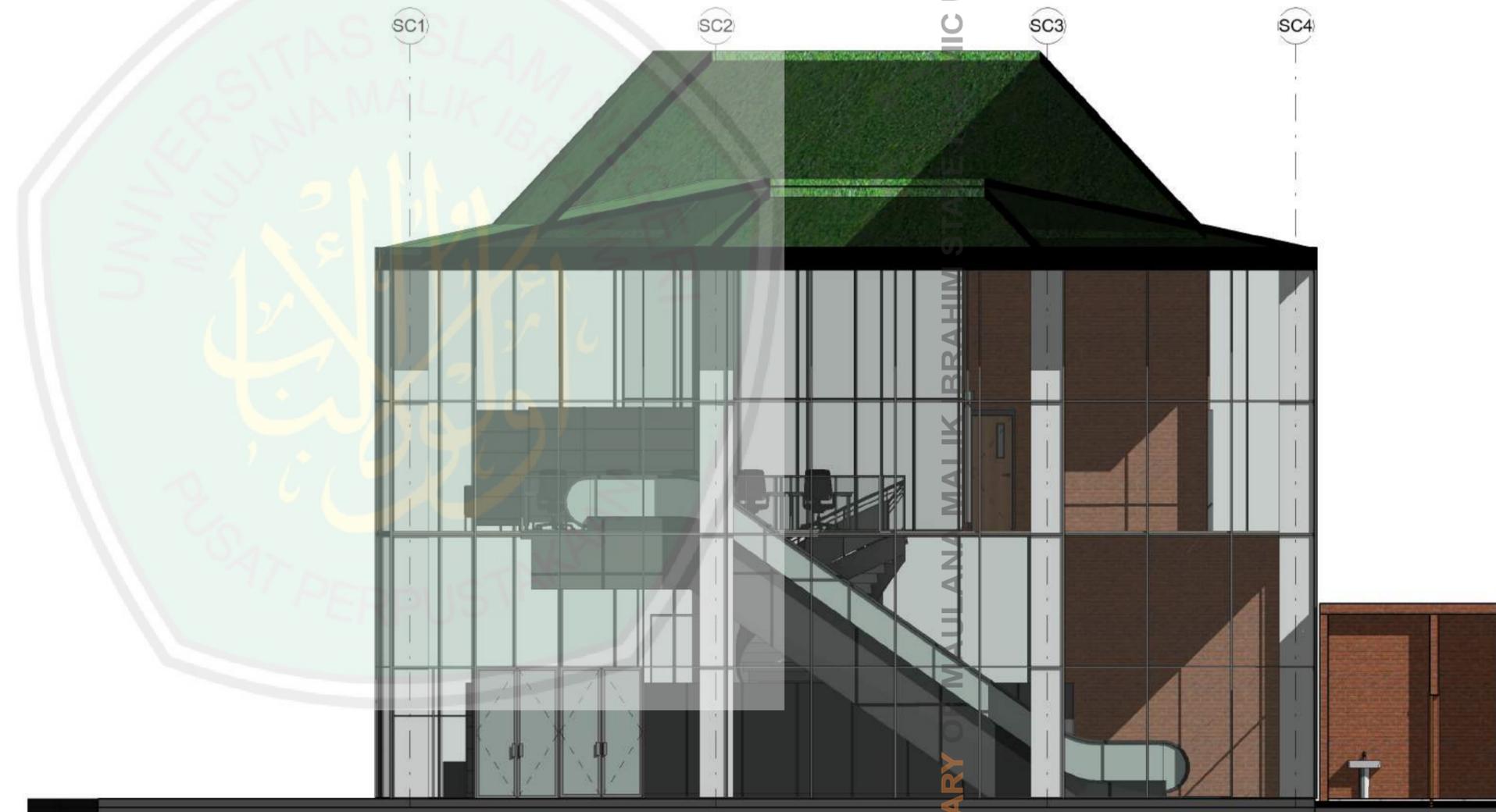
TA - 15

REVISION



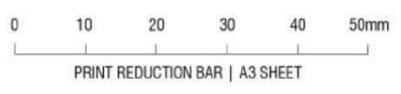


2 POTONGAN 2 SAUNG CREATIVE SPACE



1 POTONGAN 1 SAUNG CREATIVE SPACE

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

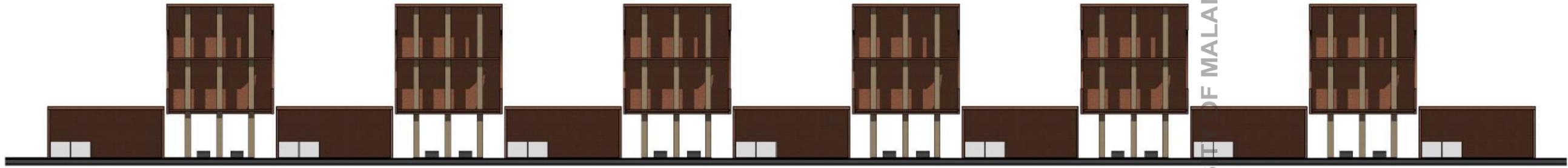
| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
POTONGAN SAUNG CREATIVE SPACE

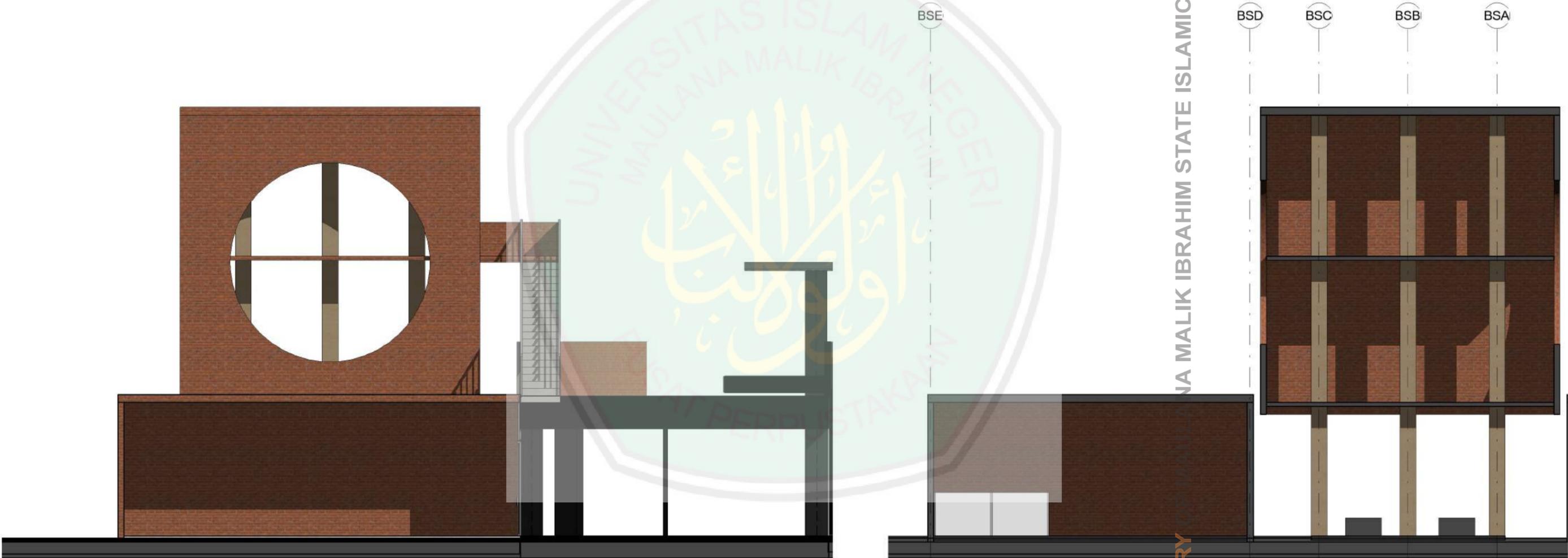
SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.
TA - 16

REVISION
○



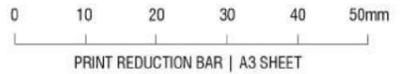
1 POTONGAN BSW 1



2 POTONGAN BSW 2

3 POTONGAN BSW 1 - DETAIL

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

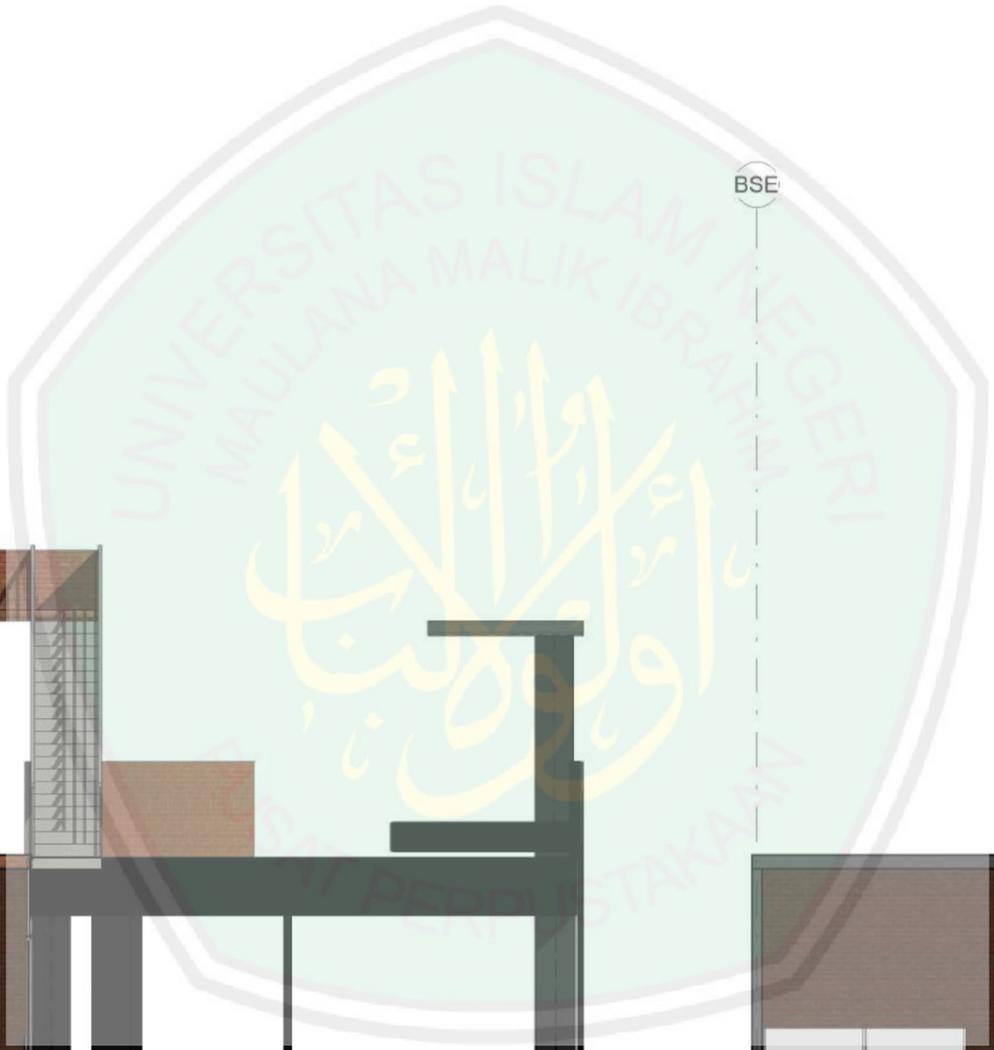
PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
POTONGAN BATUJAYA SHOPPING WALK

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.
TA - 17

REVISION

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG





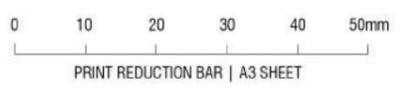
1 POTONGAN BFW 1



2 POTONGAN BFW 2

3 POTONGAN BFW 1 - DETAIL

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

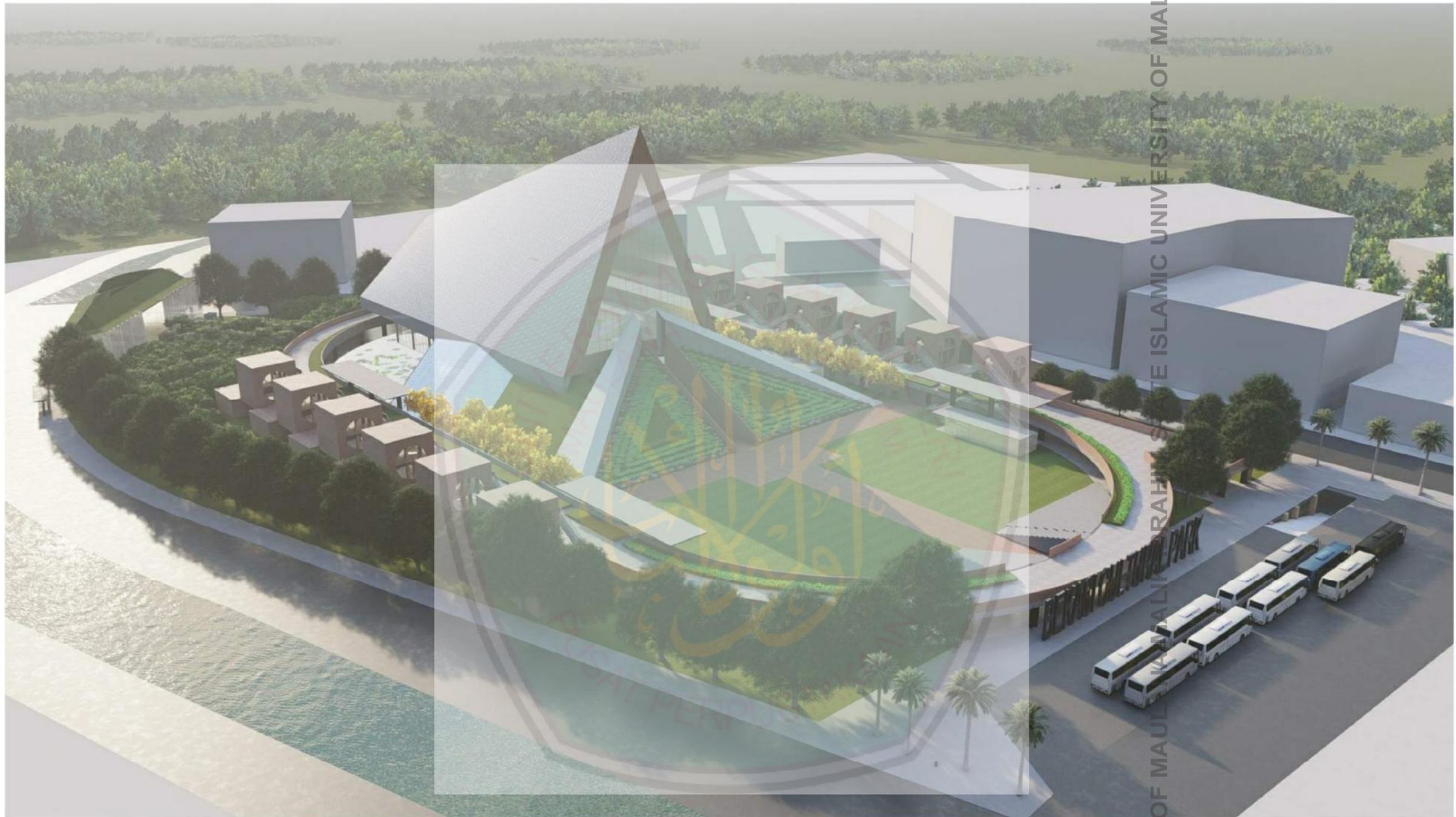
PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
POTONGAN BATUJAYA FOOD WALK

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.
TA - 18

REVISION
○

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc

0 10 20 30 40 50mm
PRINT REDUCTION BAR | A3 SHEET



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
EKSTERIOR KAWASAN 1

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

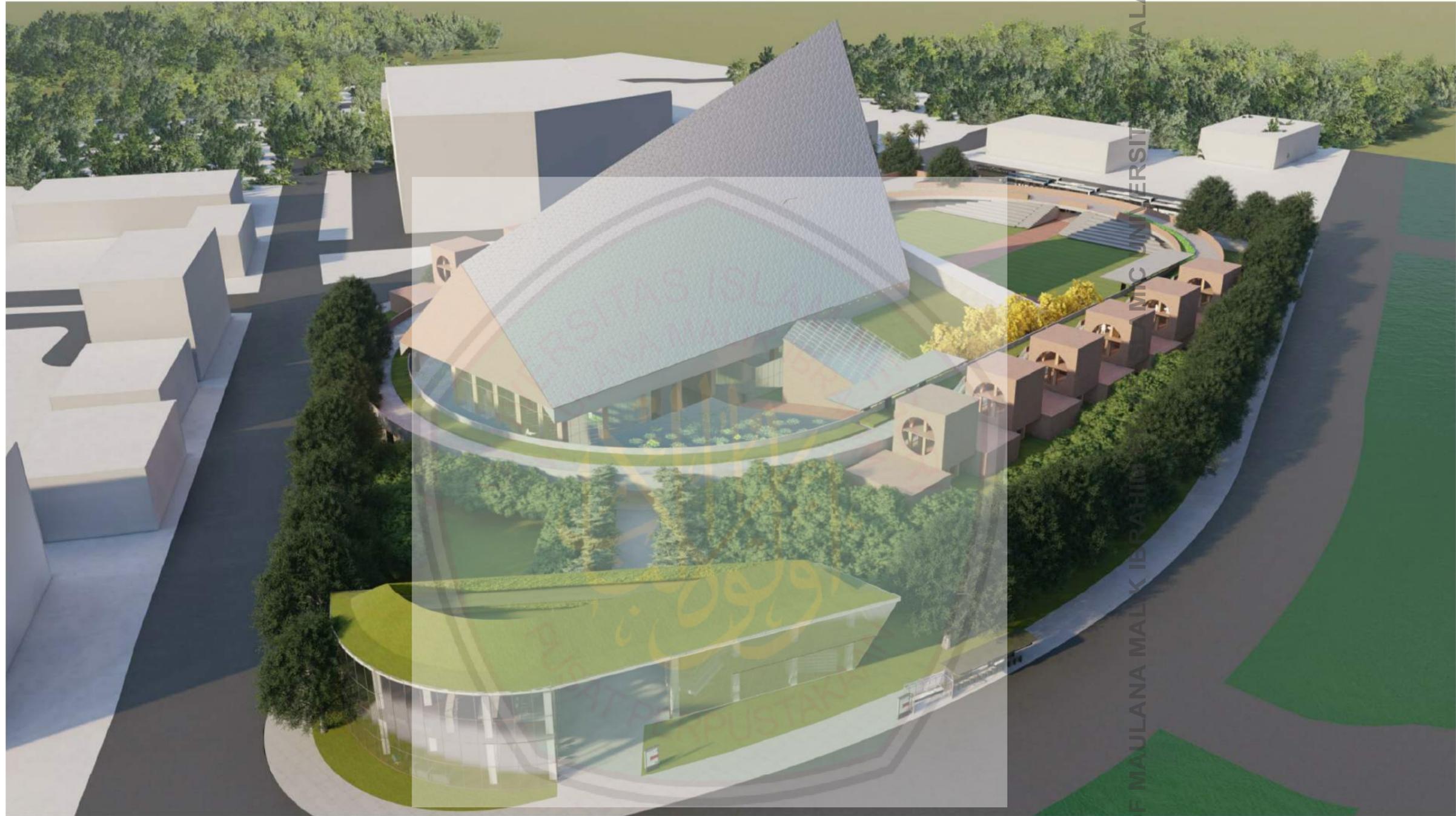
JOB / DRAWING No.

TA - 19

REVISION



CENTER FOR ISLAMIC LIBRARY STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc

0 10 20 30 40 50mm
PRINT REDUCTION BAR | A3 SHEET



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
EKSTERIOR KAWASAN 2

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

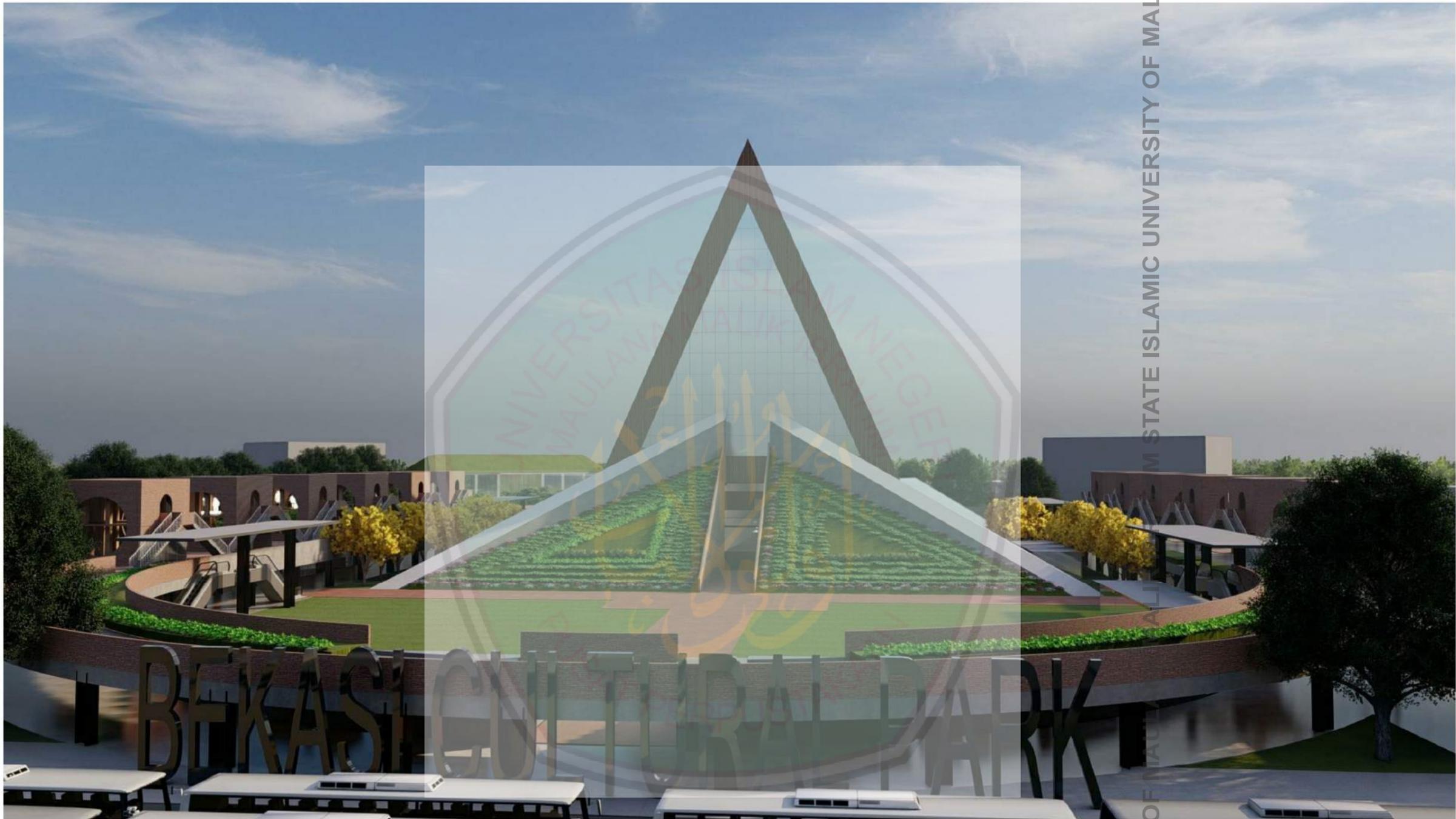
JOB / DRAWING No.

TA - 20

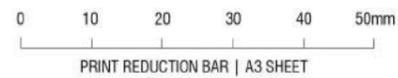
REVISION



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG



DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



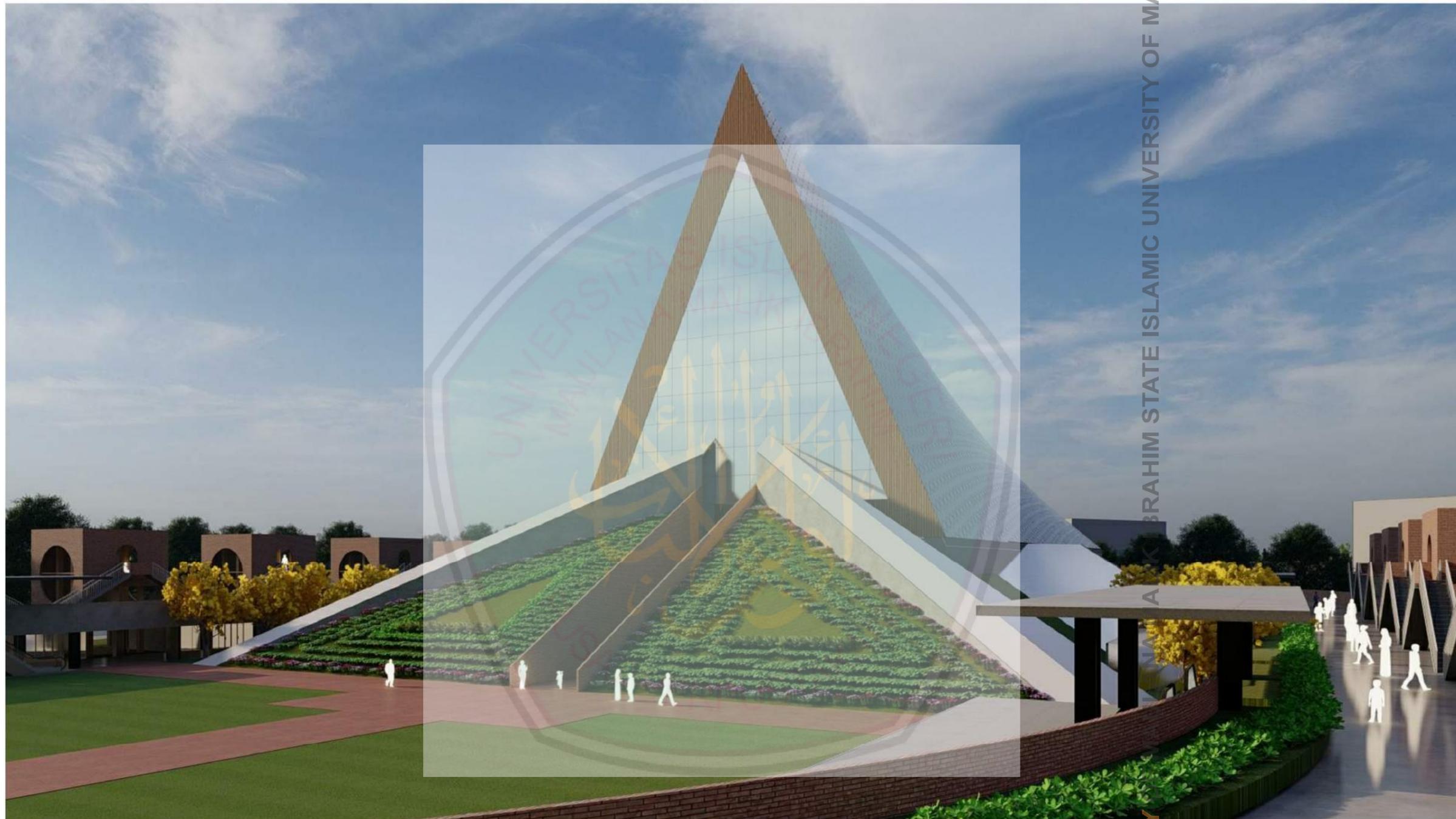
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
EKSTERIOR KAWASAN 3

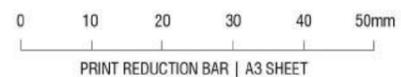
SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No. TA - 21
REVISION



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
GRAND SAUNG 1

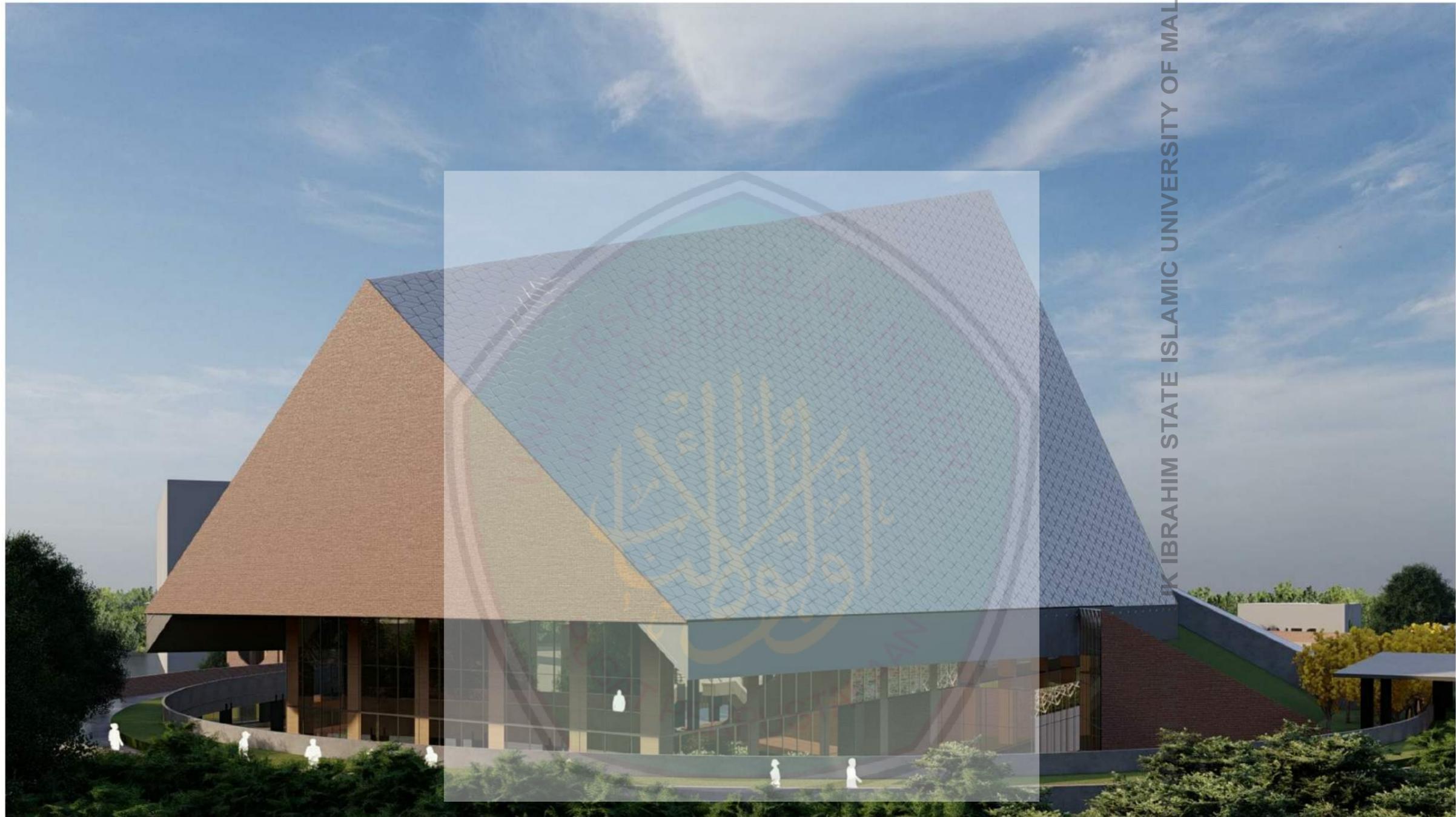
SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.

TA - 22

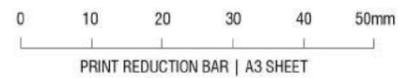
REVISION





CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
GRAND SAUNG 2

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.

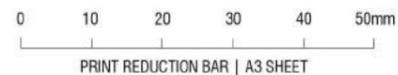
TA - 23

REVISION





DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
BATUJAYA FOOD WALK 1

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.

TA - 24

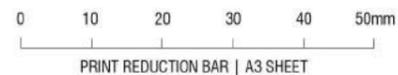
REVISION





CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
BATUJAYA FOOD WALK

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.

TA - 25

REVISION

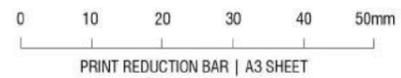




STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

CENTRAL LIBRARY

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
BATUJAYA SHOPPING WALK 1

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.

TA - 26

REVISION





CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc

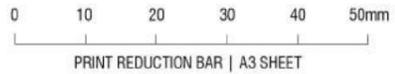
| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN CRITICAL REGIONALISM
BATUJAYA SHOPPING WALK 2

SCALE: _____
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No. TA - 27

REVISION



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc

0 10 20 30 40 50mm
PRINT REDUCTION BAR | A3 SHEET



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
SAUNG CREATIVE SPACE 1

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.

TA - 28

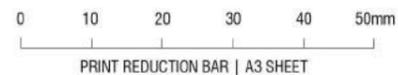
REVISION





CENTRAL LIBRARY MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



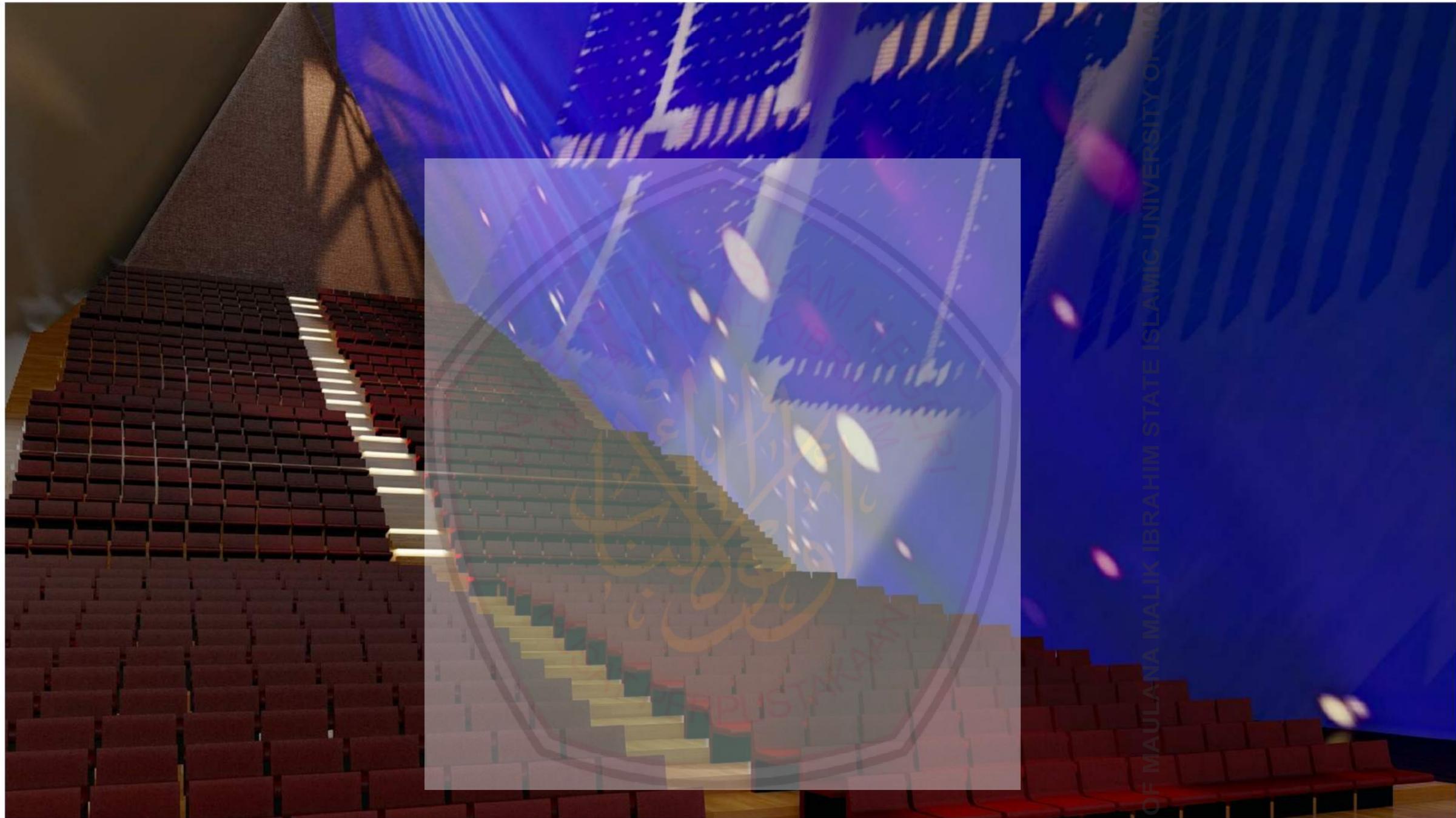
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
SAUNG CREATIVE SPACE 2

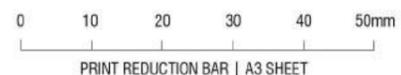
SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No. TA - 29
REVISION



CENTRE LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

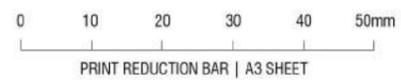
PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
AUDITORIUM

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No. TA - 30
REVISION



DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
GALERI

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.

TA - 31

REVISION

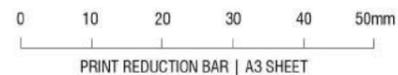


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG



CENTRAL LIBRARY MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
MUSHOLLA

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.

TA - 32

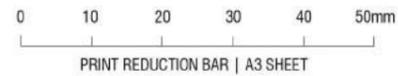
REVISION





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
CENTRE LIBRARY

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



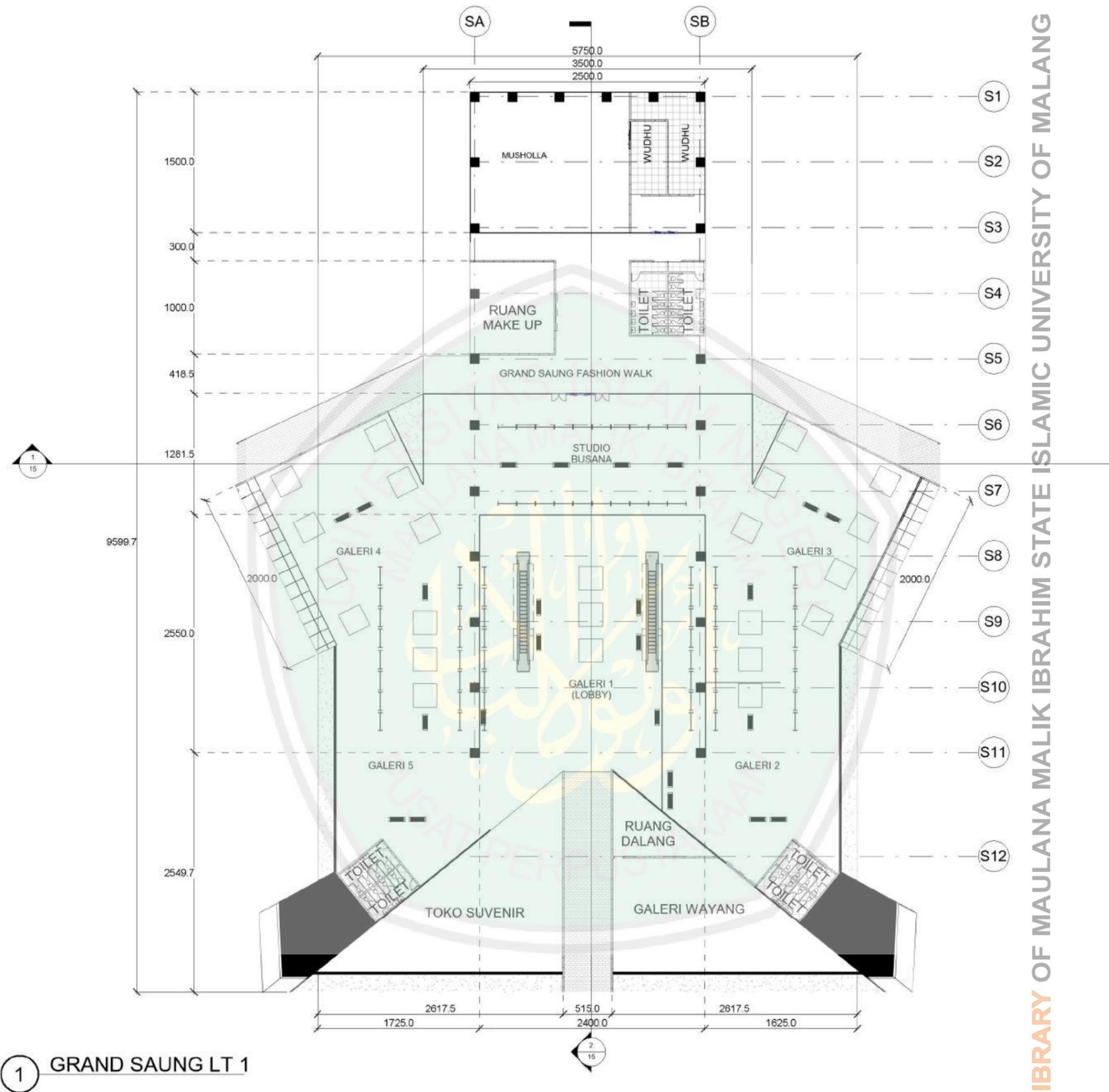
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
RUANG KREATIF

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No. TA - 33
REVISION



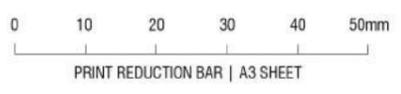
CENTRE LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1 GRAND SAUNG LT 1

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

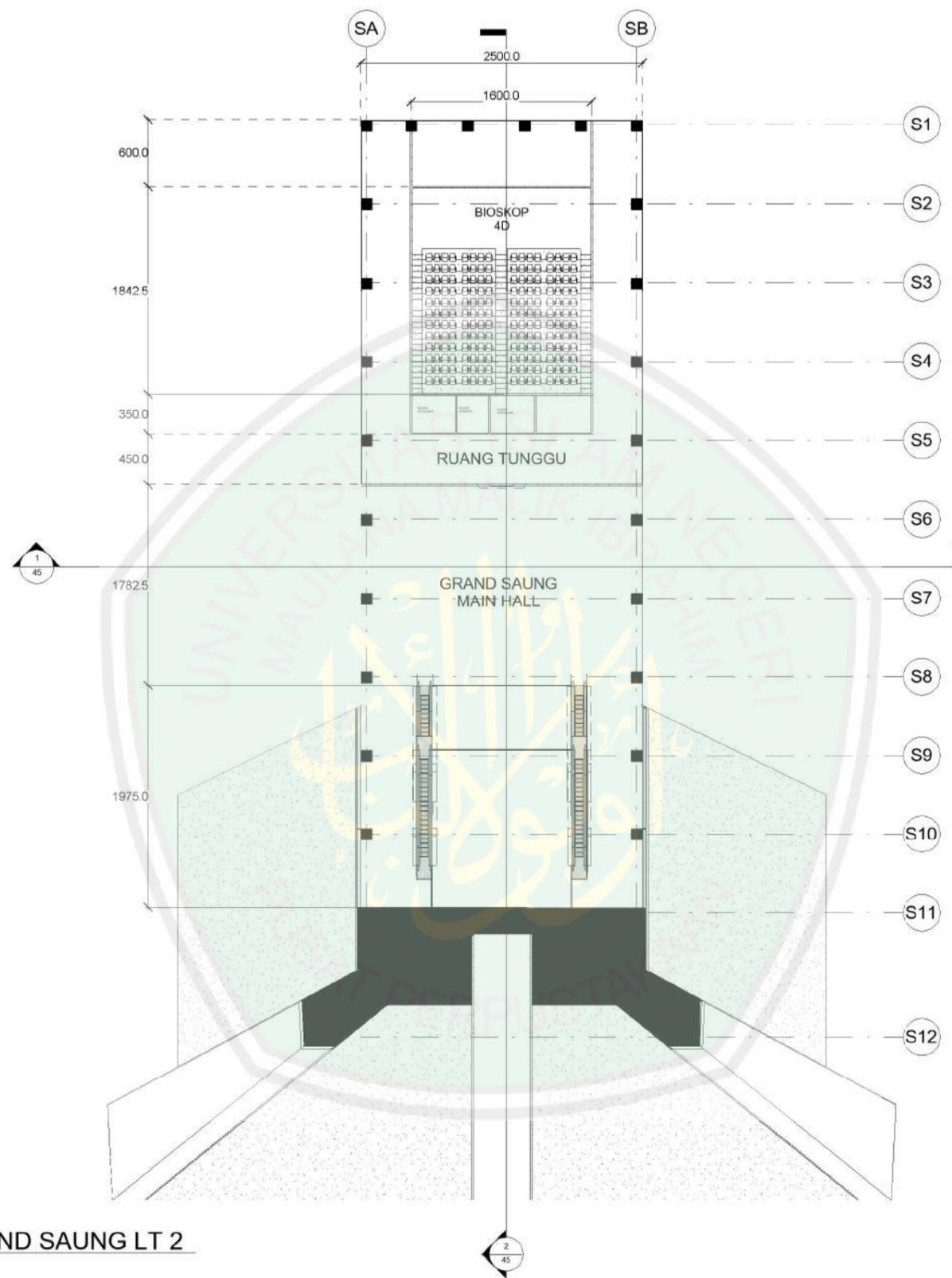
PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
DENAH GRAND SAUNG LT 1



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

SCALE: 1:500
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No. TA - 3
REVISION



1 GRAND SAUNG LT 2

CENTRE LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN CRITICAL REGIONALISM

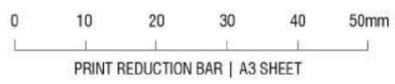
GAMBAR KERJA DENAH GRAND SAUNG LT 2

SCALE: _____

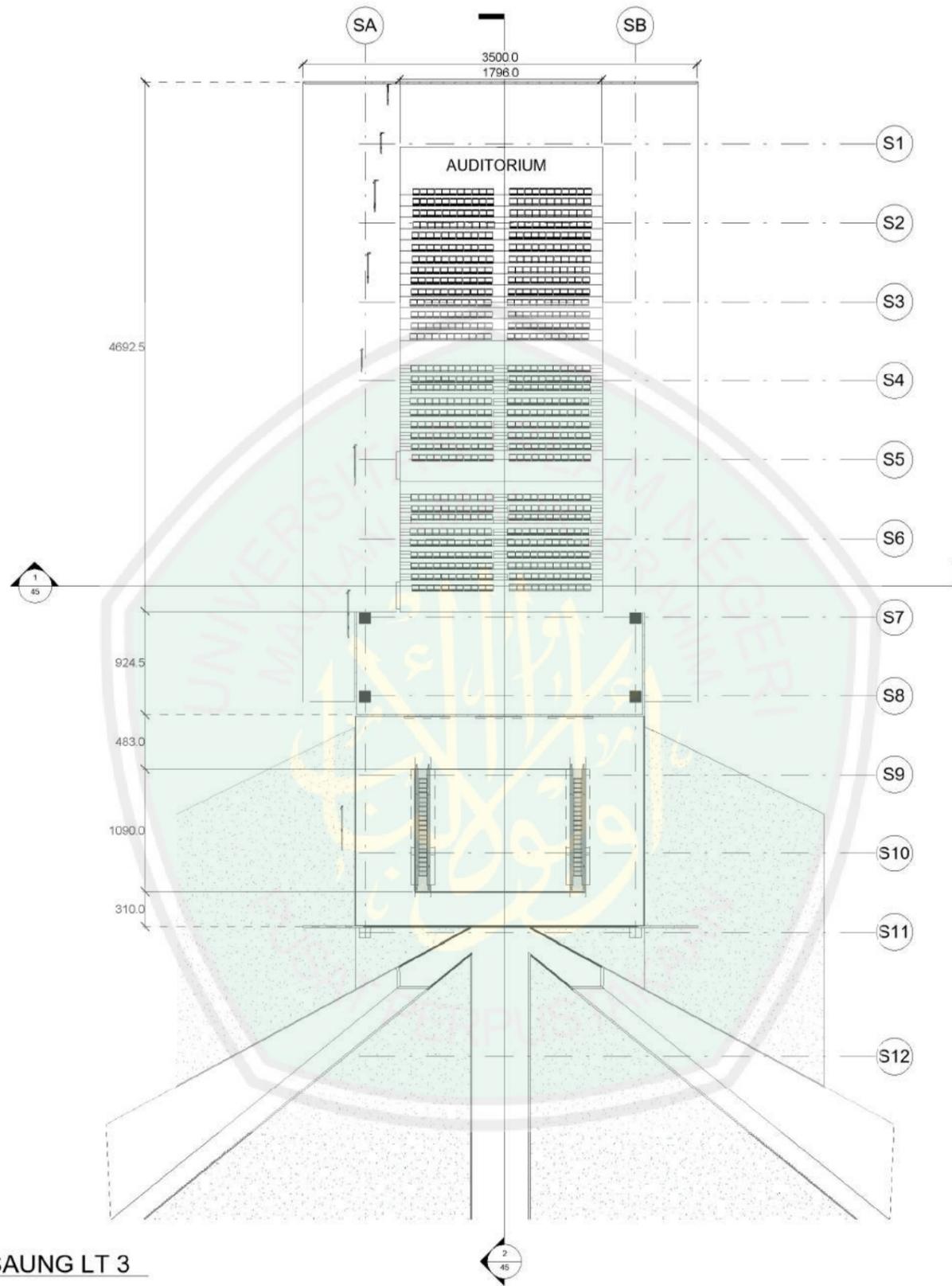
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No. TA - 36

REVISION

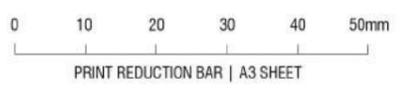


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR



1 GRAND SAUNG LT 3

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

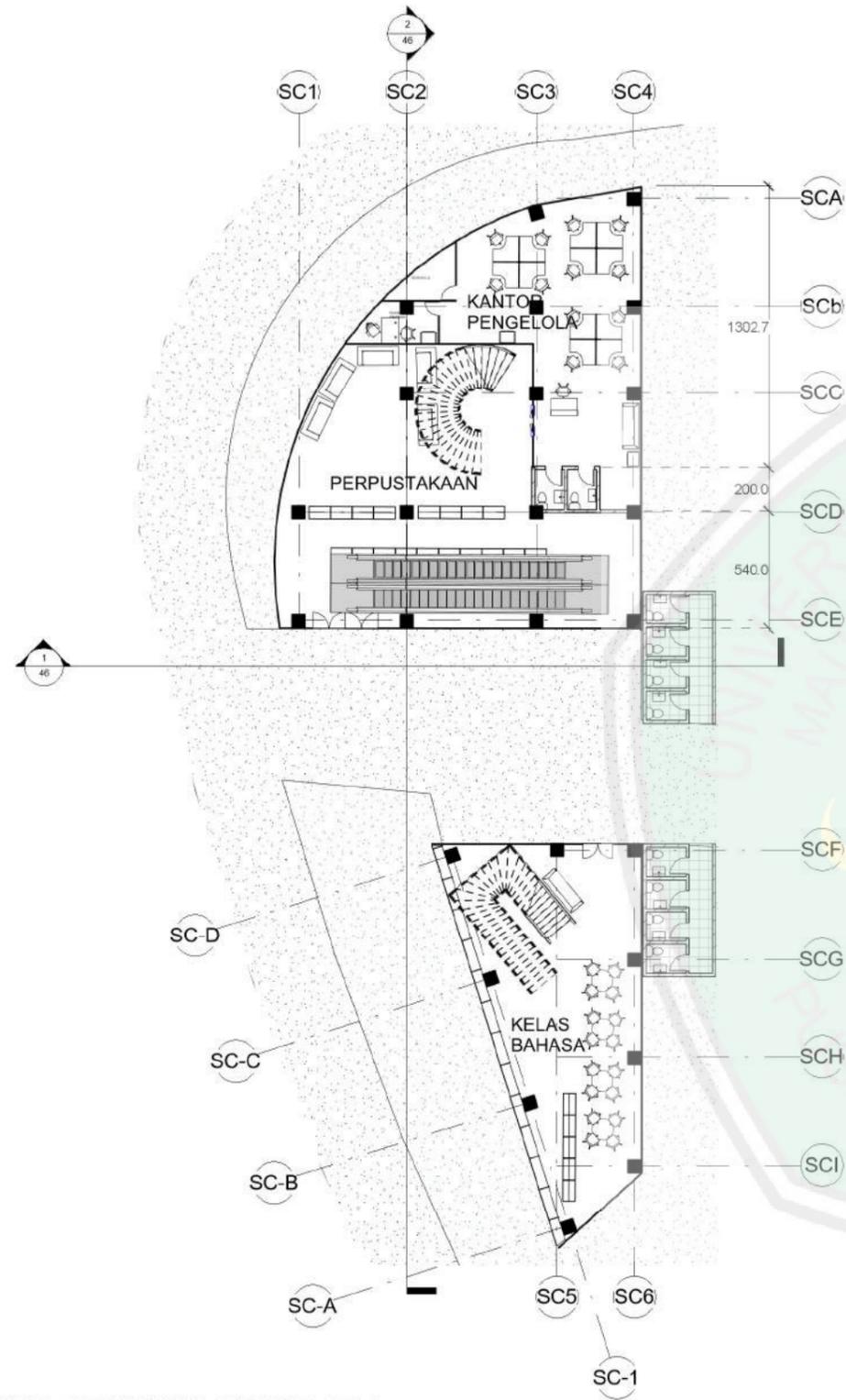
| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
GAMBAR KERJA DENAH GRAND SAUNG LT 3

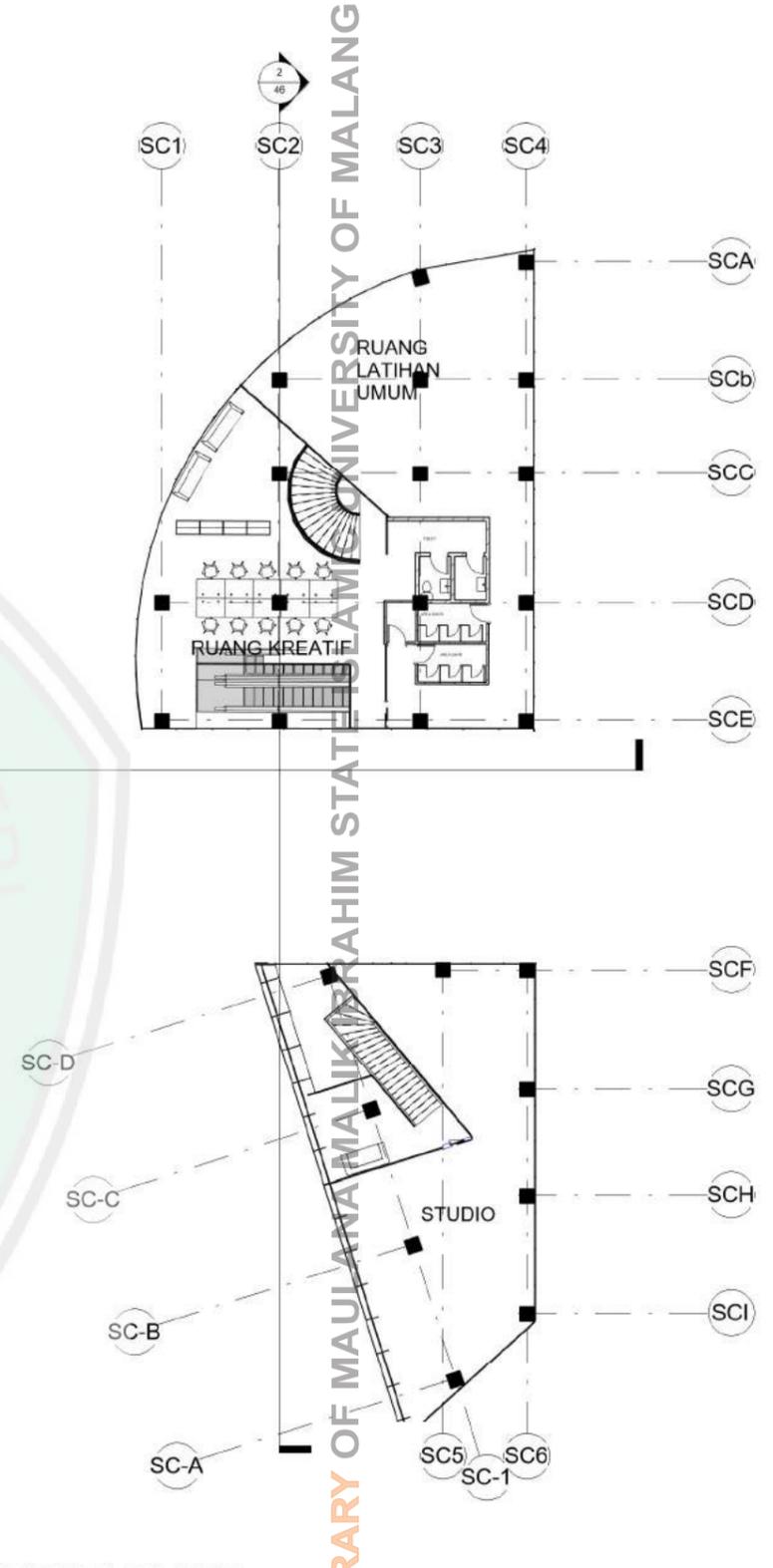
SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No. TA - 37
REVISION

CENTRE LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

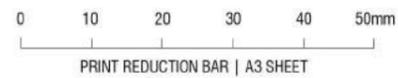


1 SAUNG CREATIVE SPACE LT 1



2 SAUNG CREATIVE SPACE LT 2

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
GAMBAR KERJA DENAH SAUNG CREATIVE SPACE

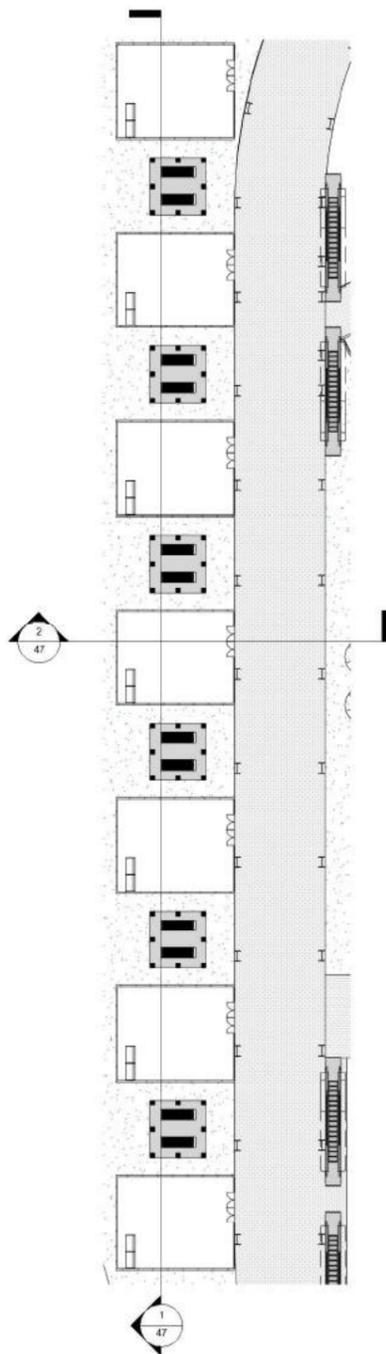
SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.

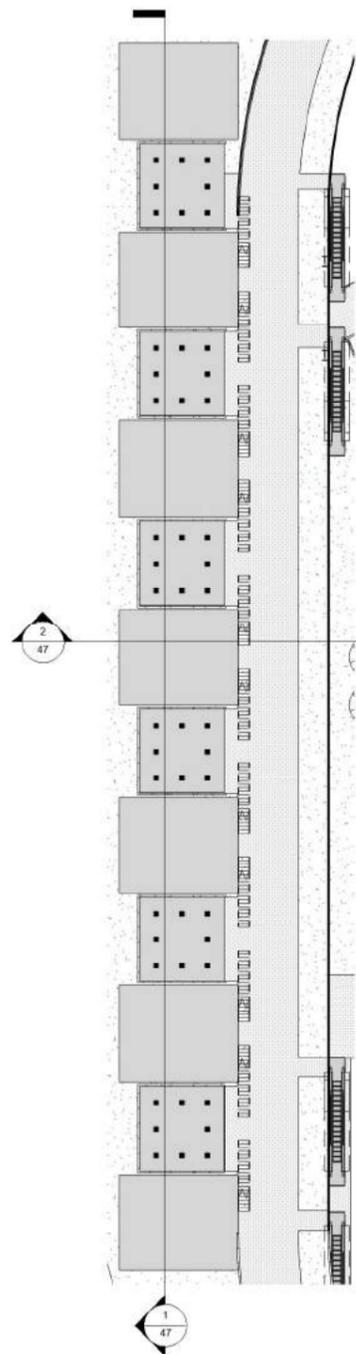
TA - 38

REVISION





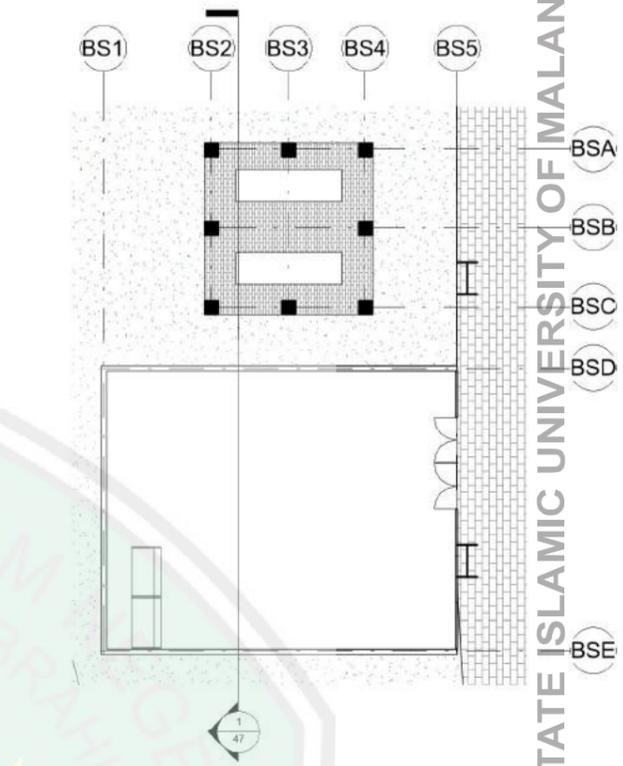
1 BSW LANTAI 1



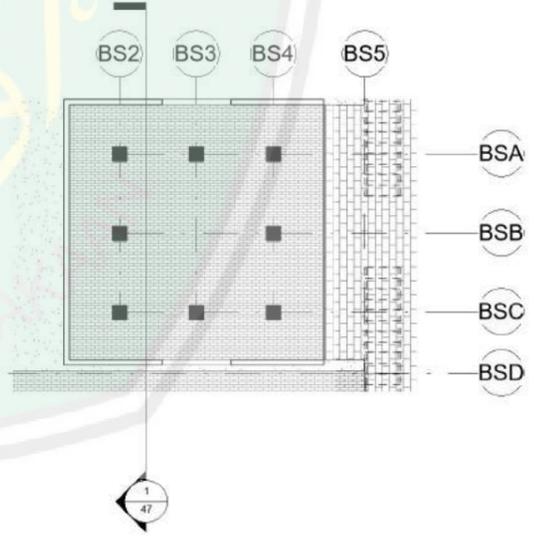
2 BSW LANTAI 2



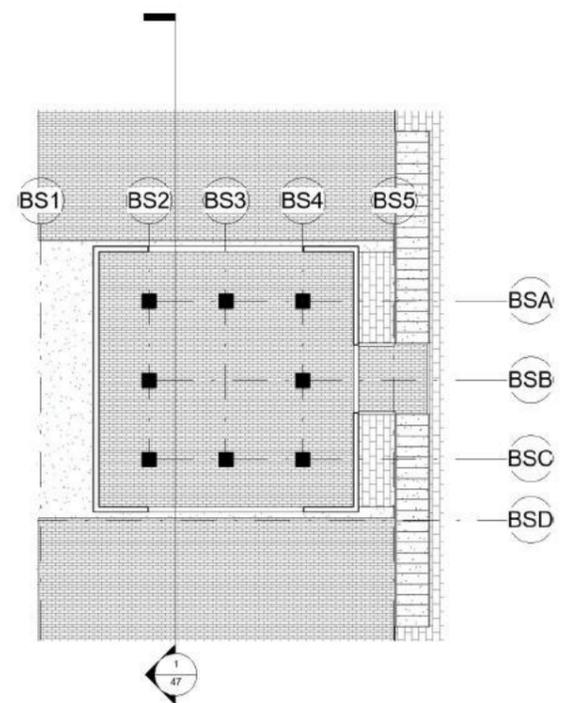
3 BSW LANTAI 3



4 BSW LANTAI 1 - DETAIL



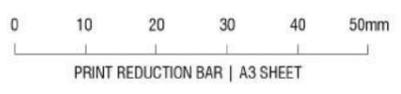
5 BSW LANTAI 2 - DETAIL



6 BSW LANTAI 3 - DETAIL

CENTRE LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

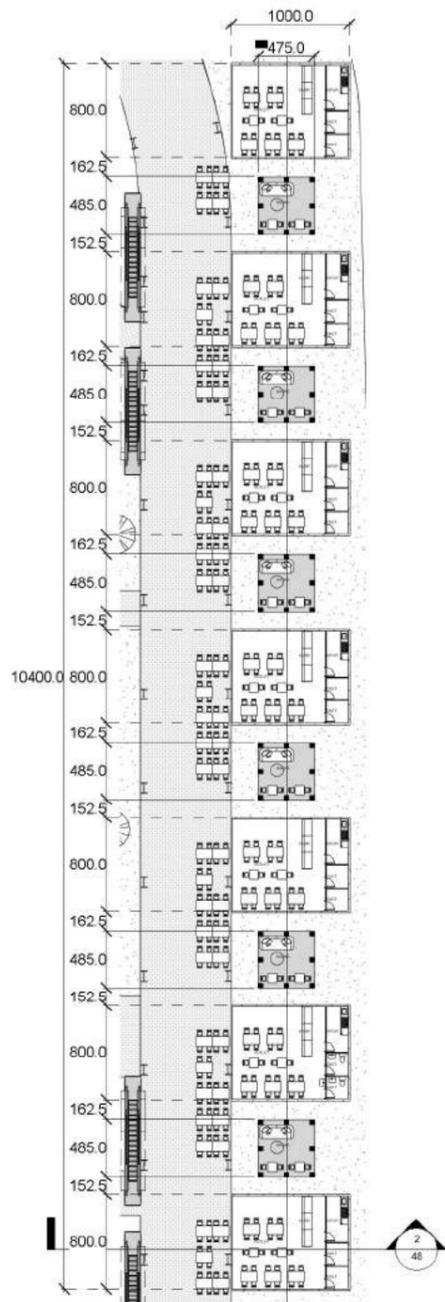
| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
GAMBAR KERJA DENAH BATUJAYA SHOPPING WALK (BSW)

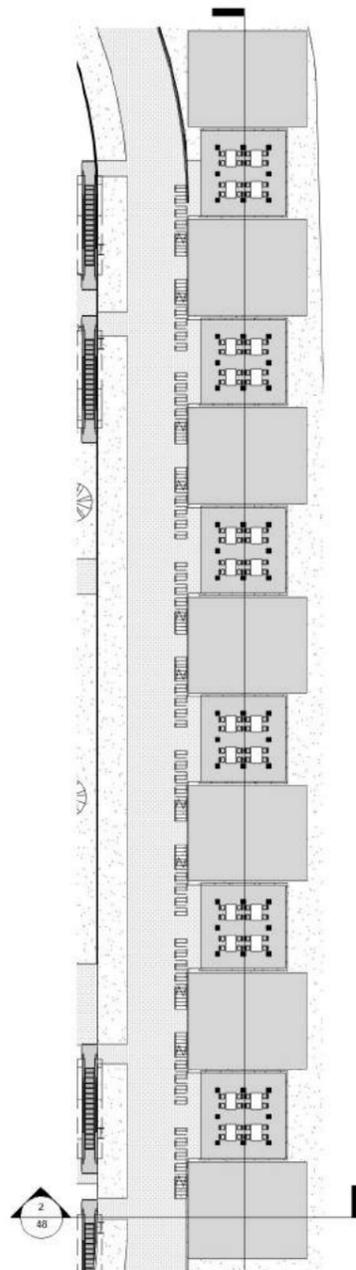
SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.
TA - 39

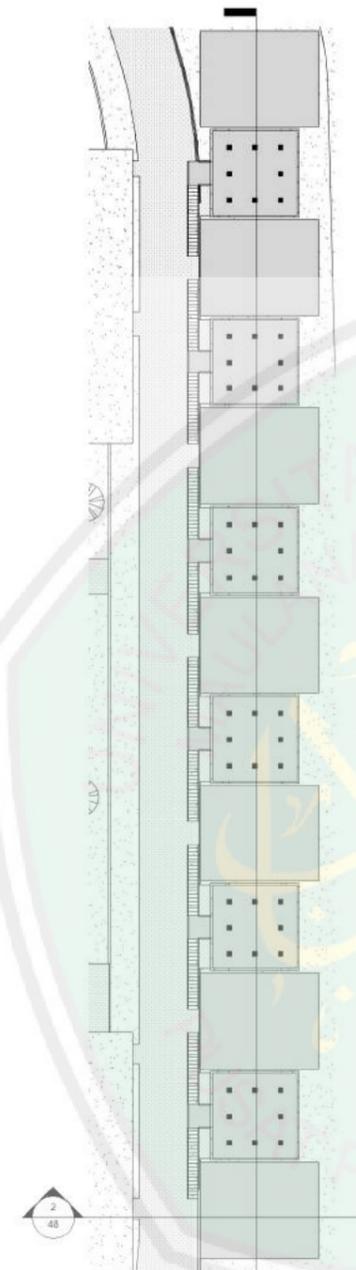
REVISION
○



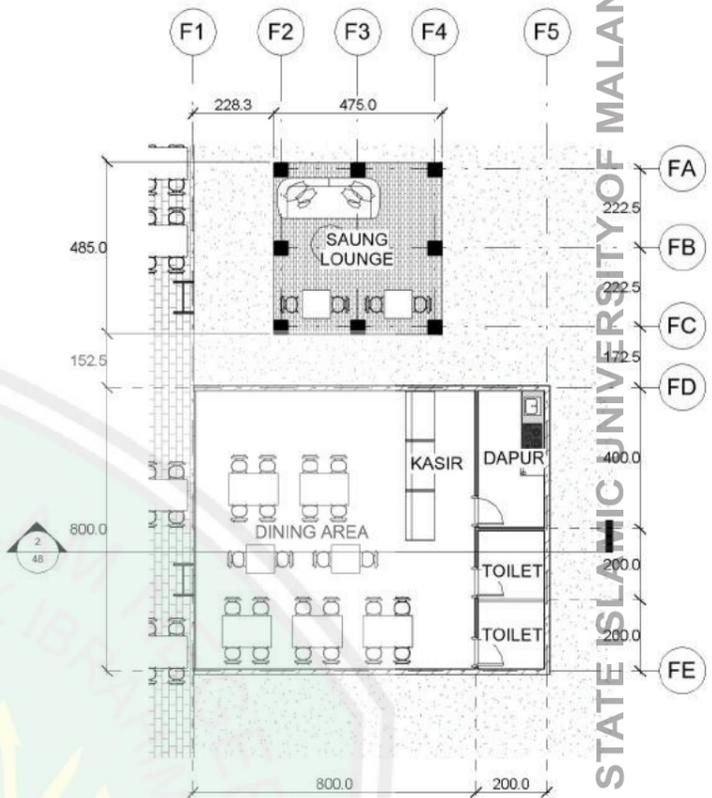
1 BFW LANTAI 1



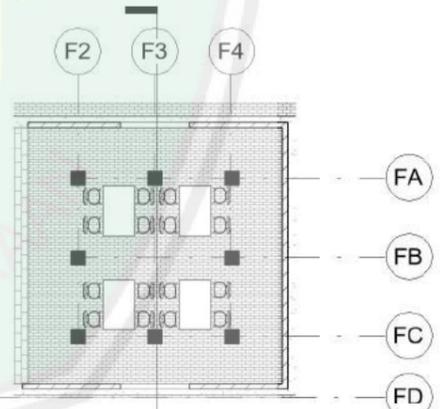
2 BFW LANTAI 2



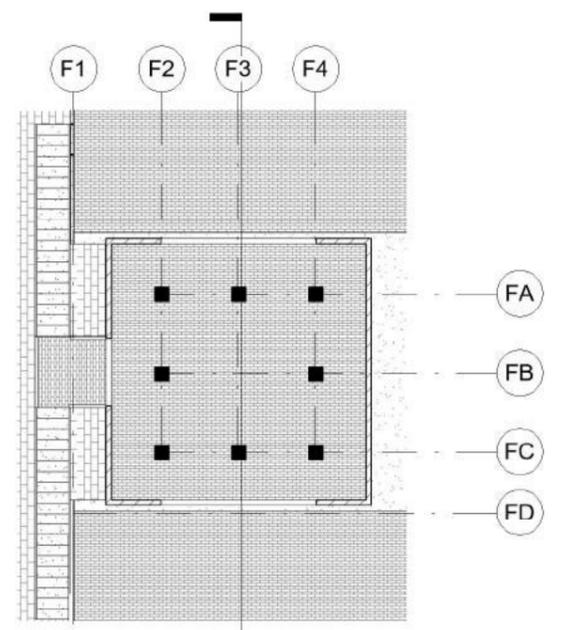
3 BFW LANTAI 3



4 BFW LANTAI 1 - DETAIL

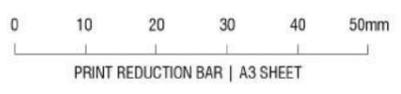


5 BFW LANTAI 2 - DETAIL



6 BFW LANTAI 3 - DETAIL

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM

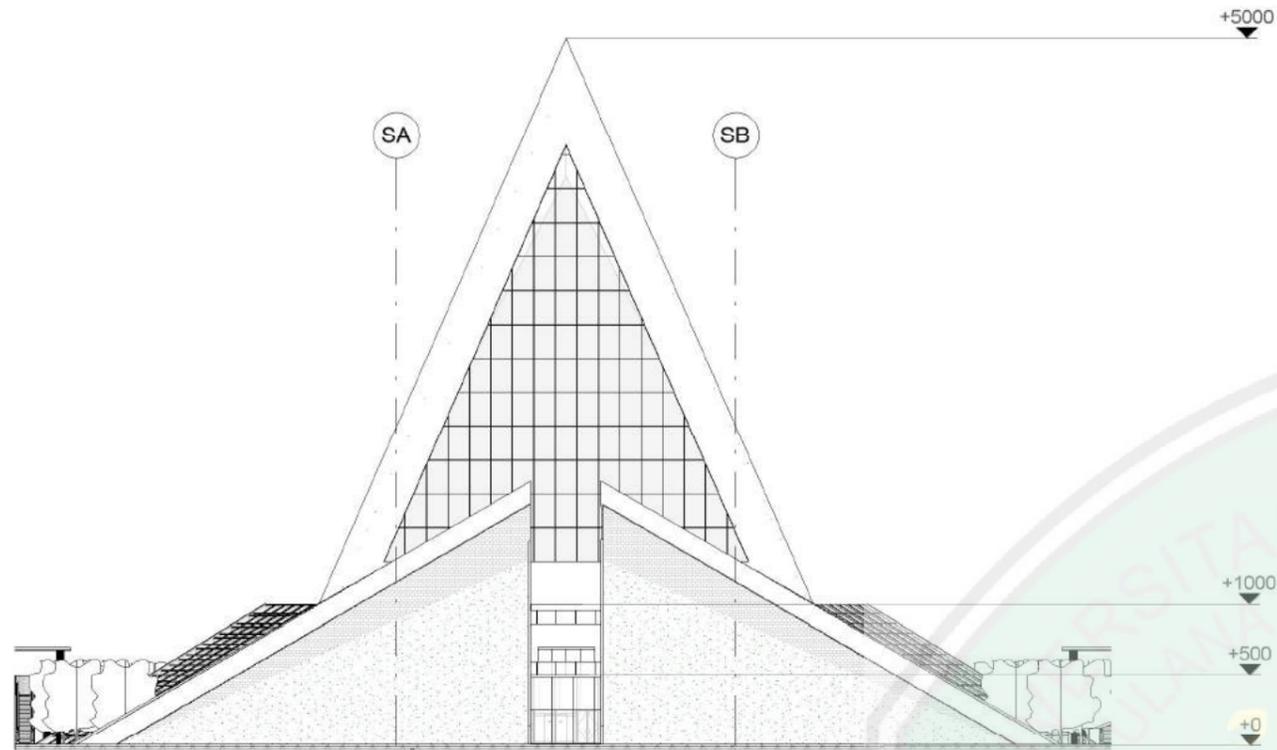
GAMBAR KERJA DENAH BATUJAYA FOOD WALK (BFW)

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.
TA - 40

REVISION
○

CENTRE LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



1 TAMPAK 1 GRAND SAUNG



2 TAMPAK 2 GRAND SAUNG

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc

0 10 20 30 40 50mm
PRINT REDUCTION BAR | A3 SHEET



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
GAMBAR KERJA TAMPAK GRAND SAUNG

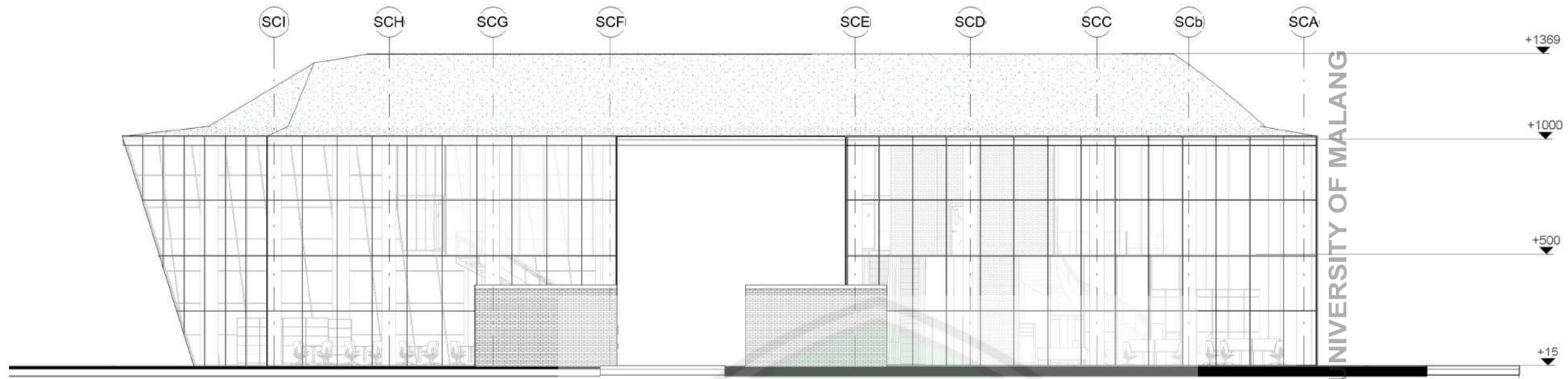
SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.

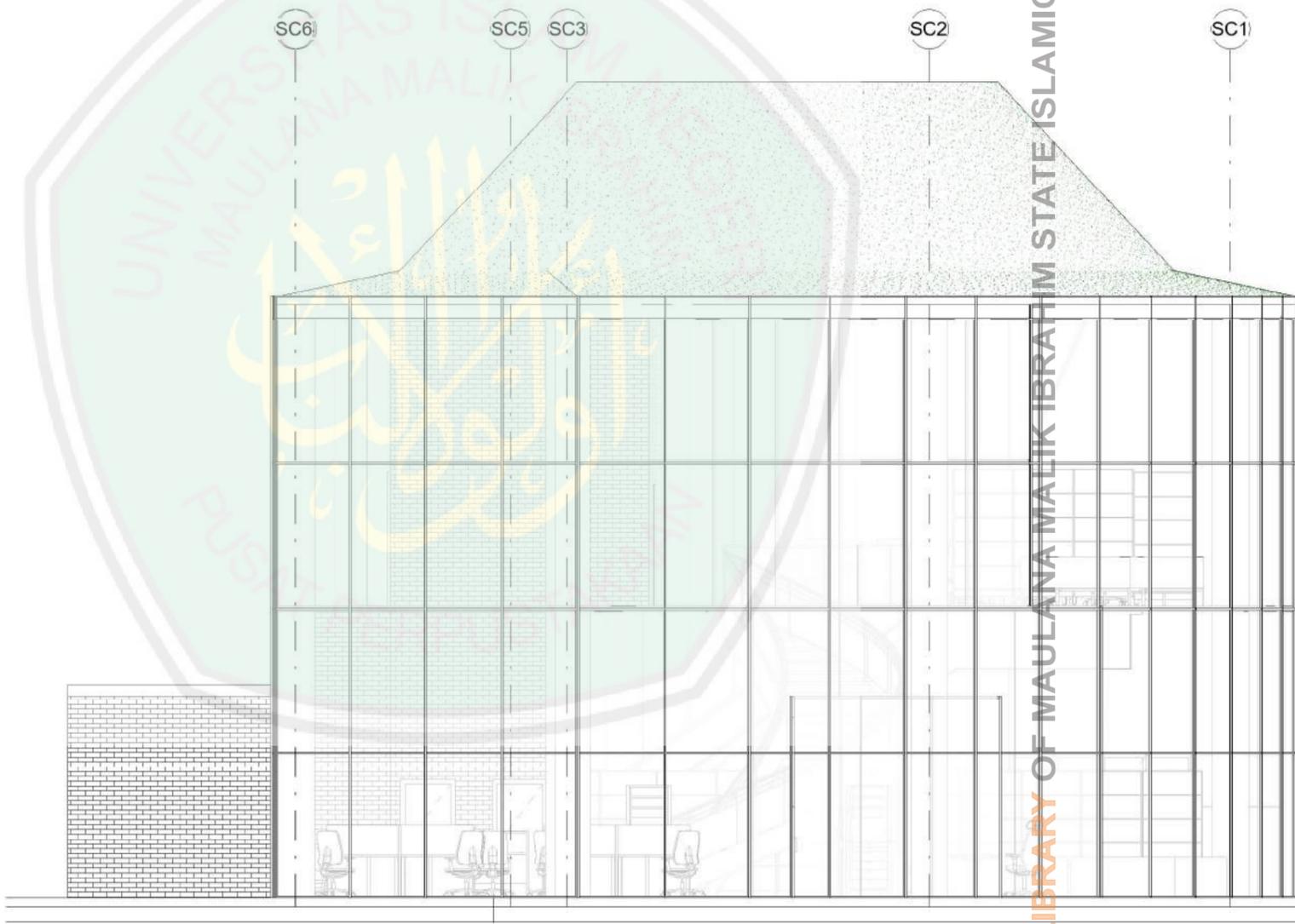
TA - 41

REVISION



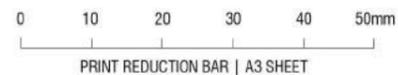


2 KANTOR SAMPING



1 KANTOR DEPAN

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
GAMBAR KERJA TAMPAK SAUNG CREATIVE SPACE

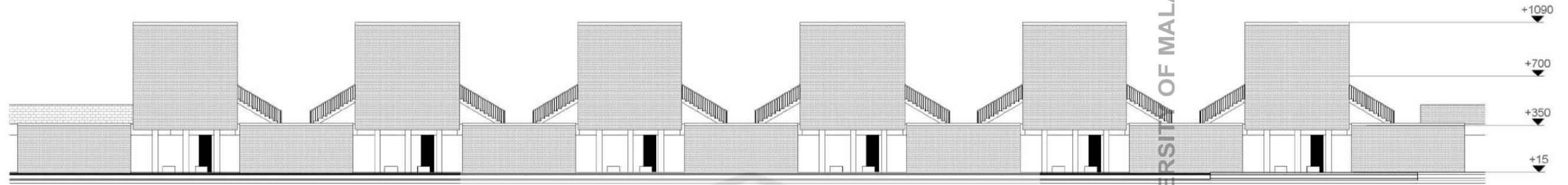
SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.

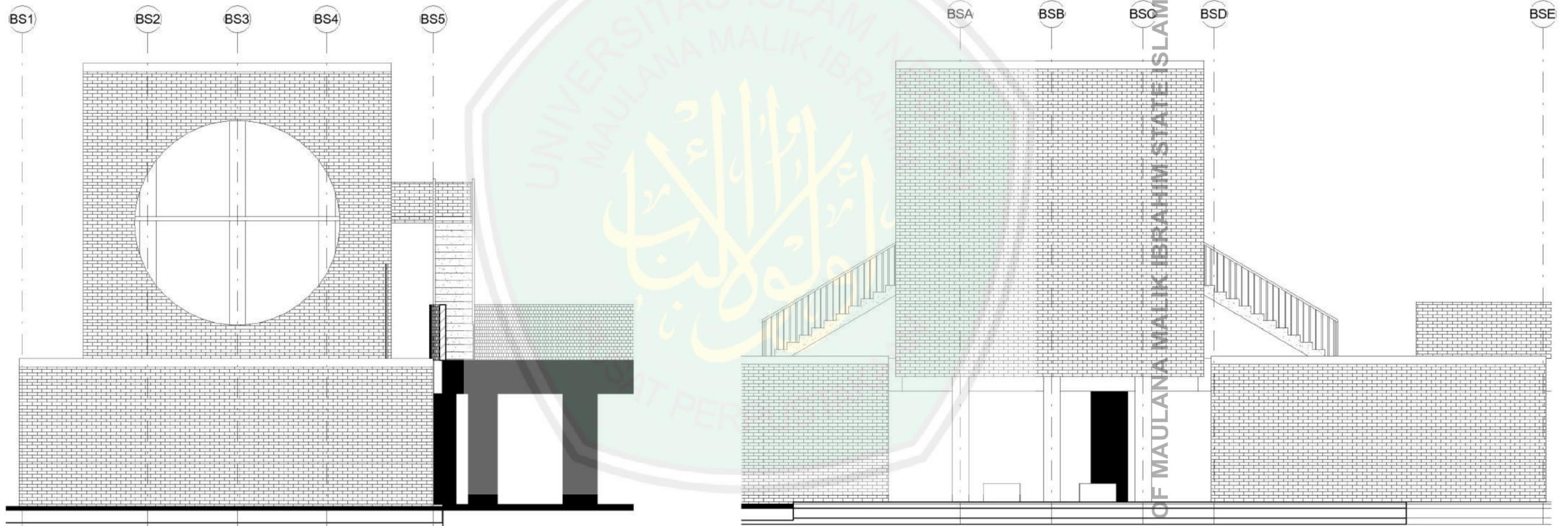
TA - 42

REVISION





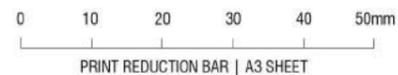
1 TAMPAK SAMPING BSW



2 TAMPAK DEPAN BSW

3 TAMPAK SAMPING BSW - DETAIL

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
GAMBAR KERJA TAMPAN BATUJAYA SHOPPING WALK

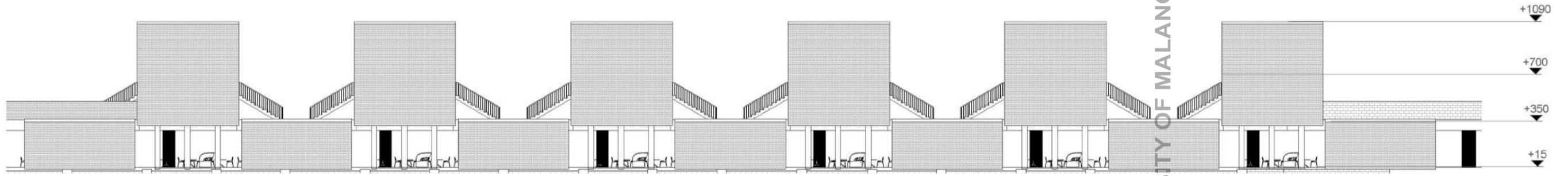
SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.

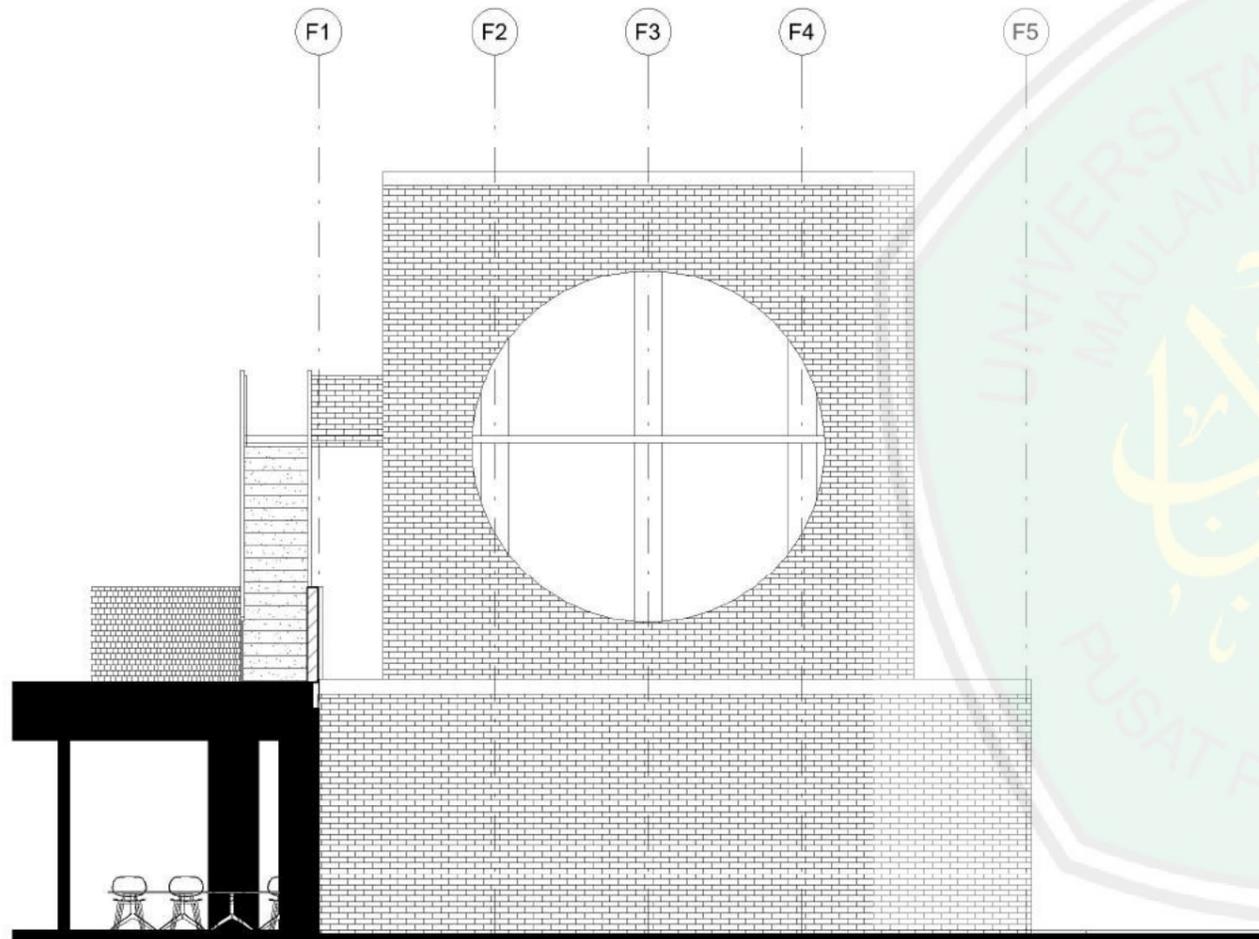
TA - 43

REVISION





1 TAMPAK SAMPING BFW



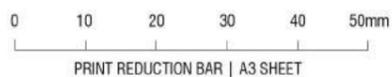
2 TAMPAK DEPAN

CENTRE LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
GAMBAR KERJA TAMPAK BATUJAYA FOOD WALK



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

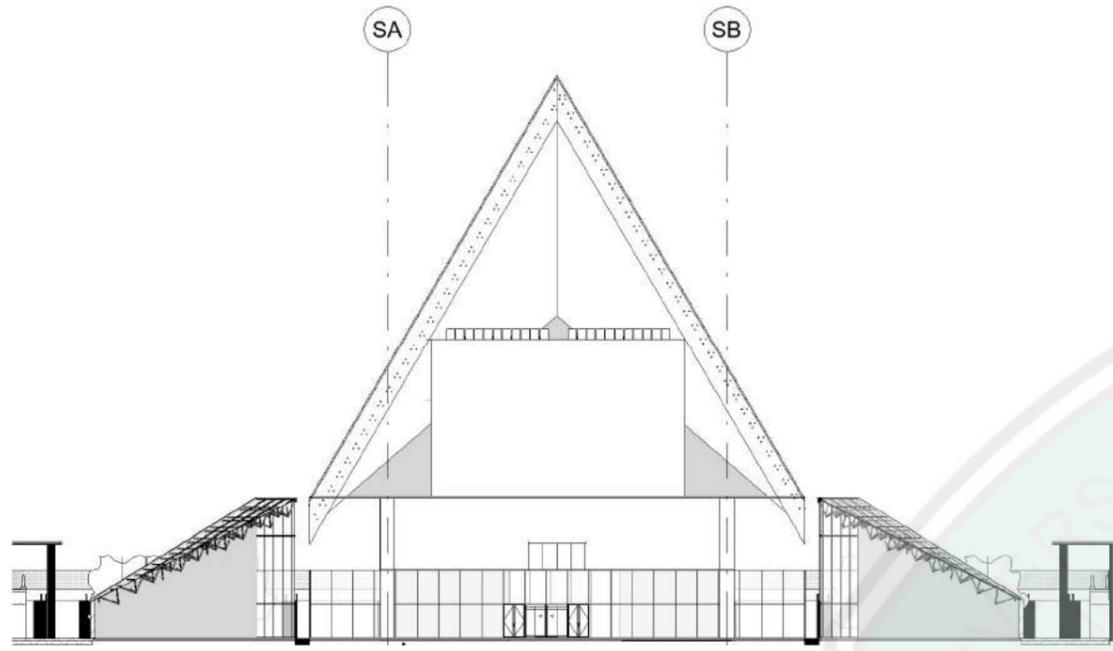
SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.

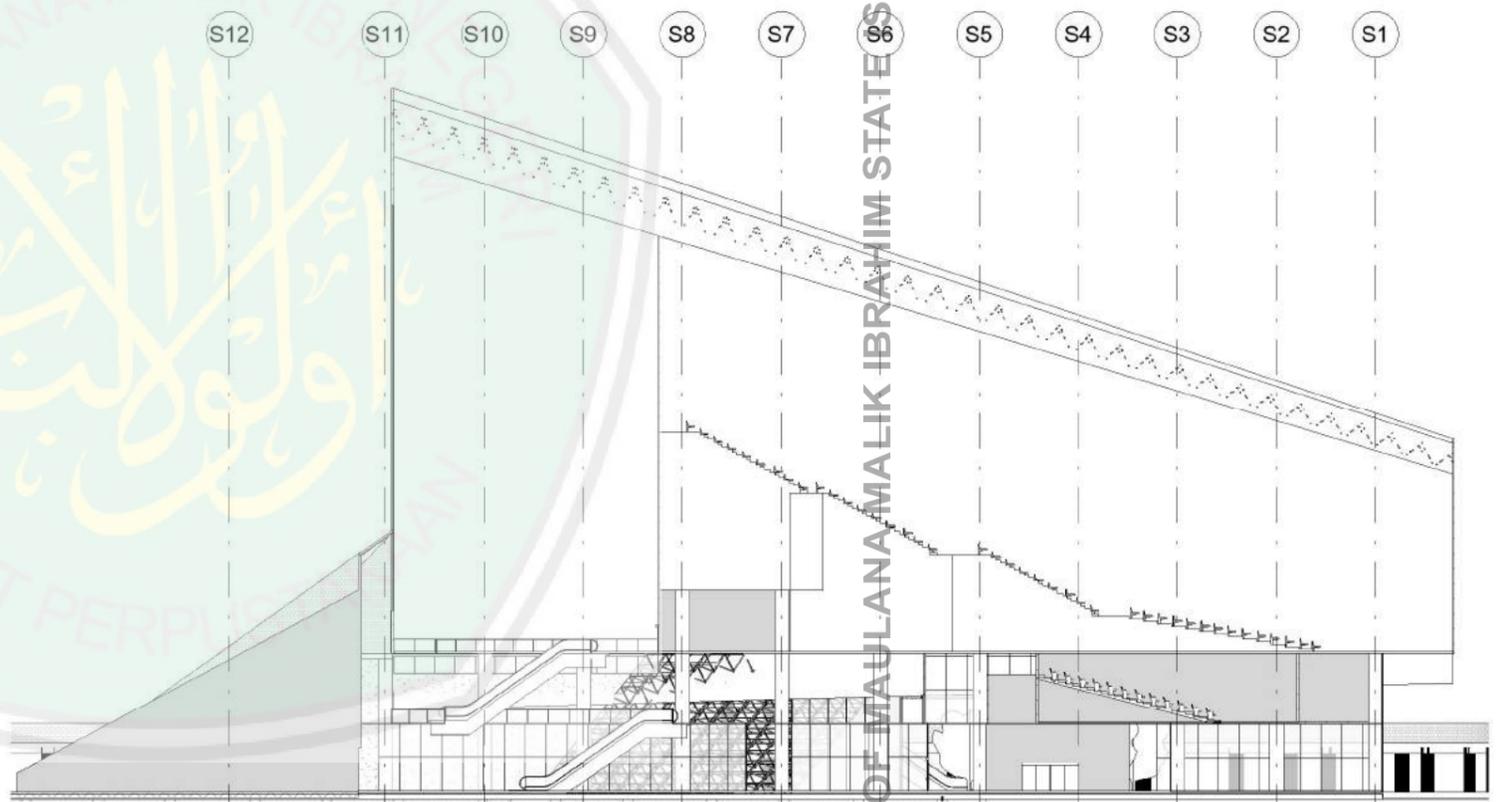
TA - 44

REVISION





1 POTONGAN GRAND SAUNG 1



2 POTONGAN GRAND SAUNG 2

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc

0 10 20 30 40 50mm
PRINT REDUCTION BAR | A3 SHEET



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
GAMBAR KERJA POTONGAN GRAND SAUNG

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

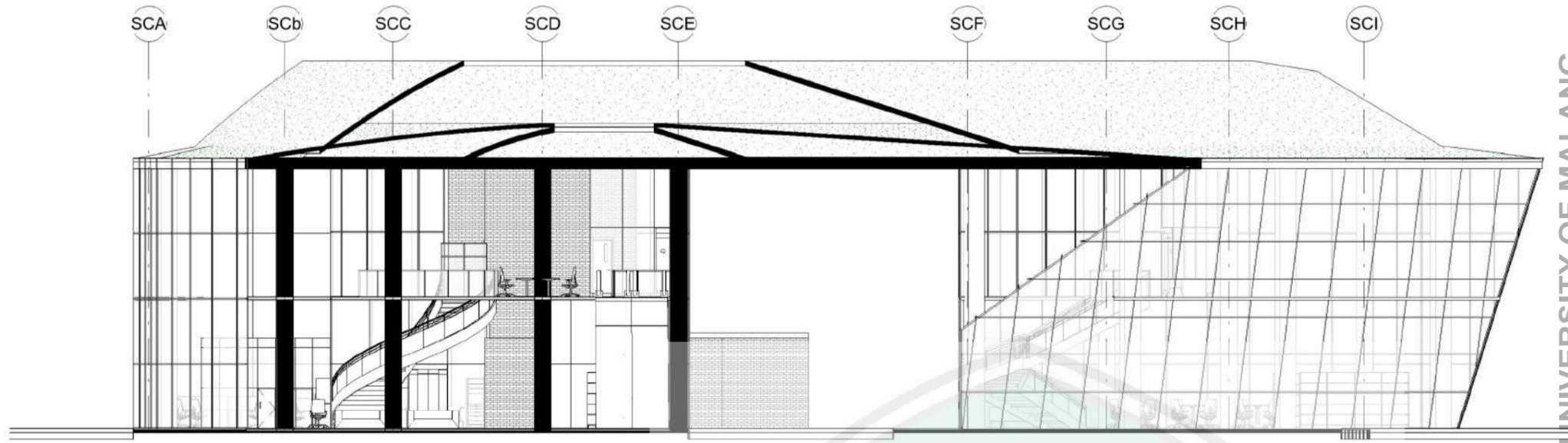
JOB / DRAWING No.

TA - 45

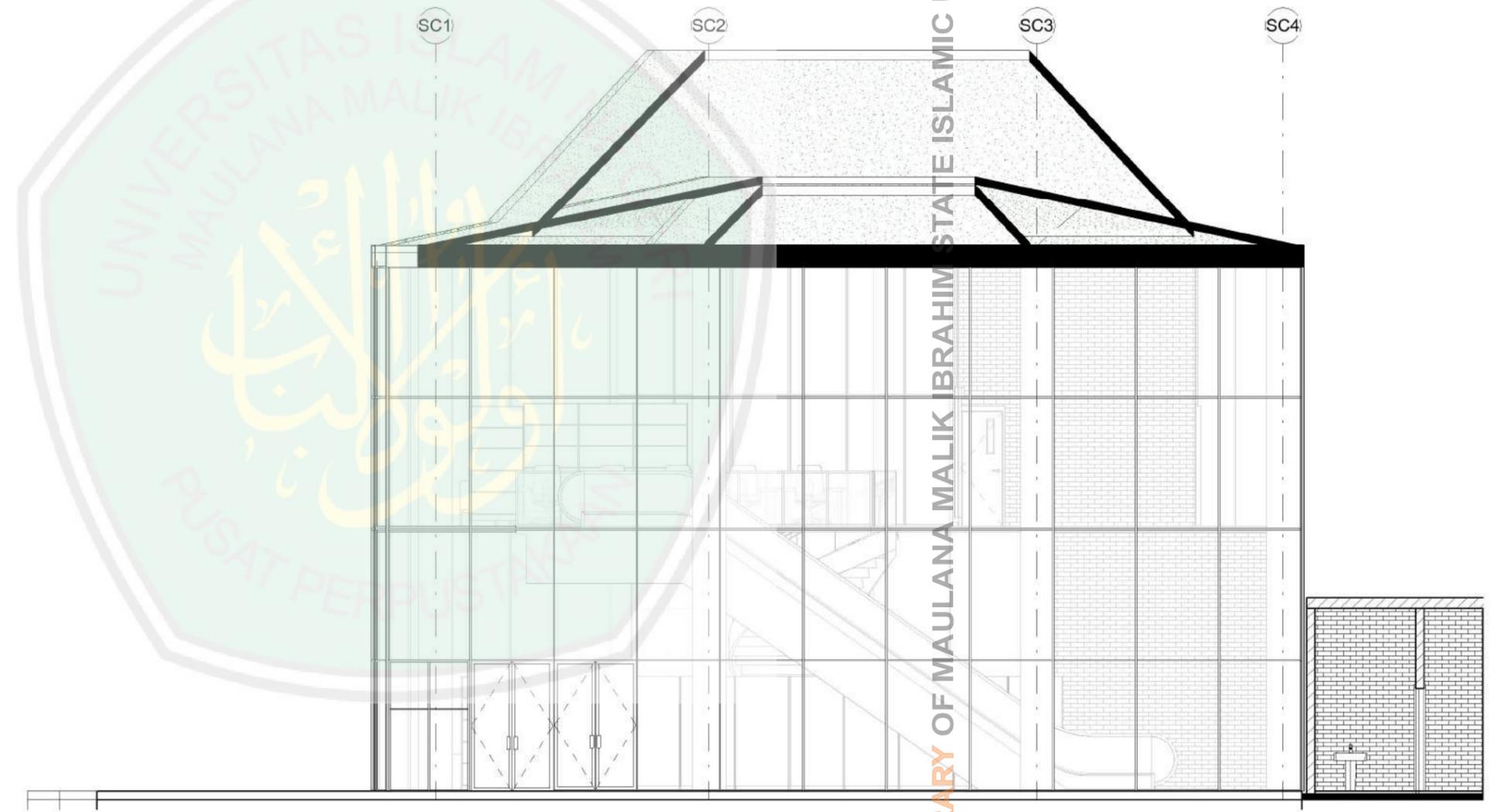
REVISION



CENTRE LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATES ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

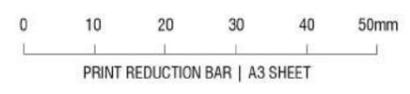


2 POTONGAN 2 SAUNG CREATIVE SPACE



1 POTONGAN 1 SAUNG CREATIVE SPACE

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

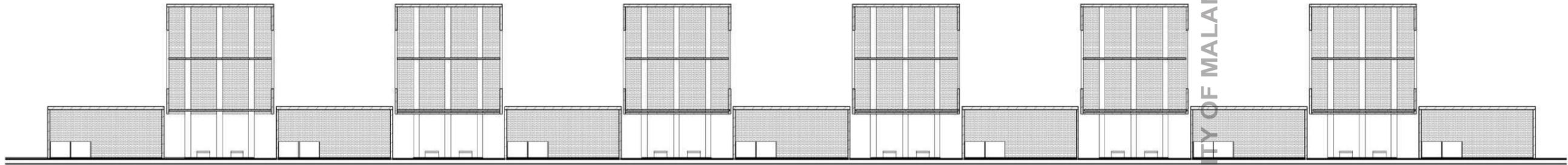
| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
GAMBAR KERJA POTONGAN SAUNG CREATIVE SPACE

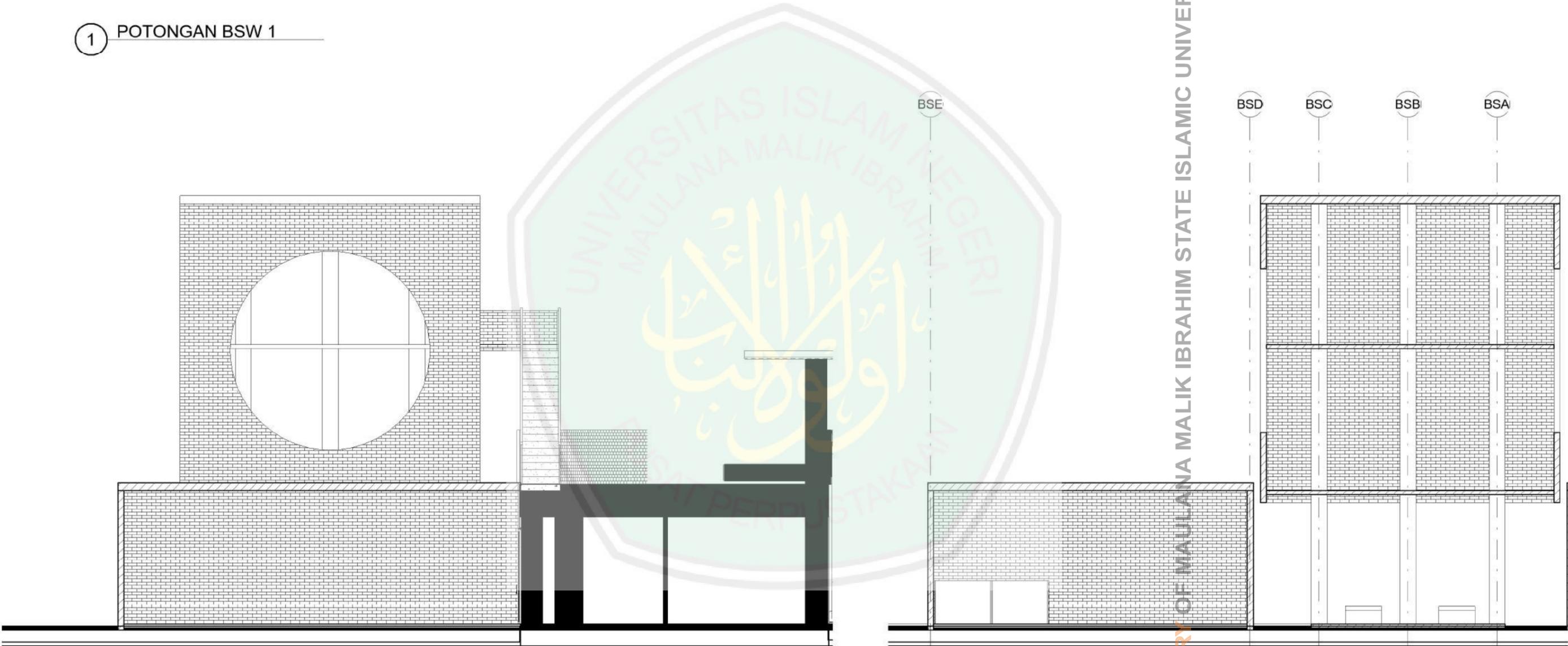
SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.
TA - 46

REVISION
○



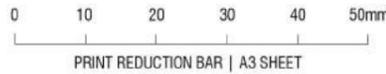
1 POTONGAN BSW 1



2 POTONGAN BSW 2

3 POTONGAN BSW 1 - DETAIL

DOSEN PEMBIMBING: 1. LULUK MASLUCHA, MSI
2. PRIMA KURNIAWATY, MSc



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

| NO. | KETERANGAN | SIMBOL |
|-----|------------|--------|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

PERANCANGAN BEKASI CULTURAL PARK DENGAN PENDEKATAN
CRITICAL REGIONALISM
GAMBAR KERJA POTONGAN BATUJAYA SHOPPING WALK

SCALE:
DRAWN: AFTA KURNIA (14660031)

JOB / DRAWING No.
TA - 47

REVISION
○

CENTRE LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG